



*Dengan Nama Allah Yang  
Maha Pengasih Maha Penyayang*

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: { إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ  
وَيُطَهِّرَكُم تَطْهِيراً }

“*Sesungguhnya Allah hanya menghendaki untuk  
menghilangkan kotoran dari kalian, Ahlul Bait,  
dan menyucikan kalian sesuci-sucinya*”  
(QS. Al-Ahzab [33]: 33).

Terdapat sekian banyak hadis Nabi saw. dari kedua mazhab, Ahli Sunnah dan Syi'ah, yang menerangkan turunnya ayat di atas khusus mengenai lima orang yang dikenal sebagai *Ashhâb al-Kisâ*, dan istilah *Ahlul Bayt* hanya berlaku pada mereka, yaitu Nabi Muhammad saw., Imam Ali, Siti Fathimah, Imam Hasan dan Imam Husain as. Silakan merujuk *Musnad Ahmad bin Hanbal* (241 H.): 1/311, 4/107, 6/292 & 304; *Shohih Muslim* (261 H.): 7/130; *Sunan Al-Turmudzi* (279 H.): 5/361; *Al-Dzurriyyah Al-Tôhiroh*: Al-Daulabi (310 H.): 108; *Al-Sunan Al-Kubrô*: Al-Nasa'i (303 H.): 5/108 & 113; *Al-Mustadrok 'alâ Al-Shohihayn*: Al-Hakim Al-Naisyaburi (405 H.): 2/416, 3/133, 146-147; *Al-Burhân*: Al-Zarkasyi (794 H.): 197; *Fath Al-Bârî fî Syarh Shohih Al-Bukhârî*: Ibnu Hajar 'Asqalani (852 H.): 7/104; *Ushûl Al-Kâfi*: Al-Kulaini (328 H.): 1/287; *Al-Imâmah wa Al-Tabshiroh*: Ibnu Babawaih (329 H.): 47 hadis 29; *Da'aim Al-Islâm*: Al-Maghribi (363 H.): 35 & 37; *Al-Khishôl*: Syeikh Shaduq (381 H.): 403 & 550; *Al-Amâlî*: Al-Thusi (460 H.): hadis 438, 482 & 783. Referensi lain yang dapat dirujuk adalah kitab-kitab tafsir (di bawah tafsiran ayat di atas) seperti: *Jâmi' Al-Bayân*: Al-Thabari (310 H.); *Ahkâm Al-Qur'ân*: Al-Jashshash (370 H.); *Asbâb Al-Nuzûl*: Al-Wahidi (468 H.); *Zâd Al-Masîr*: Ibnu Jauzi (597 H.); *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*: Al-Qurthubi (671 H.); *Tafsîr ibn Katsîr* (774 H.); *Tafsîr Al-Tsa'âlibî* (825 H.); *Al-Durr Al-Mantsûr*: Al-Suyuthi (911 H.); *Fath Al-Qodîr*: Al-Syaukani (1250 H.); *Tafsîr Al-'Ayâsyî* (320 H.); *Tafsîr Al-Qummî* (329 H.); *Tafsîr Furôt Al-Kûfi* (352 H.) di bawah tafsiran ayat Ulul Amr; *Majma' Al-Bayân*: Al-Thabarsi (560 H.) dan sekian sumber lainnya.

**IDENTITAS SYIAH**

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ | :  
 إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ: كِتَابَ  
 اللَّهِ، وَ عِثْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي، مَا إِنْ  
 تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا،  
 وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرْدَا عَلَيَّ  
 الْحَوْضَ

Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya telah aku tinggalkan pada  
 kalian dua perkara yang amat berharga; Kitab  
 Allah dan Itrah–Ahlul Baitku. Selama  
 berpegang pada keduanya, kalian tak akan  
 tersesat selama–lamanya, dan kedua–duanya  
 tidak akan terpisah hingga menjumpaiku di  
 telaga Al–Haudh kelak (Hari Kiamat).”

H.R. *Shohih Muslim*: jld. 7, hlm. 122; *Sunan Al-Dârimi*: jld. 2, hlm. 432; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*: jld. 3, hlm. 14, 17, 26; jld. 4, hlm. 371; jld. 5, hlm. 182 & 189; *Al-Mustadrok ‘alâ Al-Shohihayn*: Al-Hakim, jld. 3, hlm. 109, 147, 533; dan kitab-kitab induk hadis yang lain.

# **IDENTITAS SYIAH**

Syaikh Ahmad Wa'ili

Penerjemah:  
Nasir Dimyati

*Lembaga Internasional Ahlul Bait*

نام کتاب: هوية التشيع  
نویسنده: احمد الوائلي  
تهیه کننده: اداره ترجمه، اداره كل پژوهش جمع جهانی  
اهل بیت<sup>۱</sup>  
مترجم: ناصر دمیاطی  
زبان ترجمه: مالایو - اندونزی



**Judul: Identitas Syiah**

diterjemahkan dari *Huwiyyat Al-Tasyayyu'*

**Penulis:** Ahmad Wa'ili

**Produser:** Unit Penerjemahan, Divisi Penelitian,  
Departemen Kebudayaan, Lembaga Internasional Ahlul Bait

**Penerjemah:** Nasir Dimyati

**Penyunting:** Dede A. Nurmansyah

**Penerbit:** Lembaga Internasional Ahlul Bait

**Cetakan:** Pertama

**Tahun cetak:** 2012

**Tiras:** 3000

**Percetakan:** Mojab

**E-mail:** info@ahl-ul-bayt.org

**Website:** www.ahl-ul-bayt.org

**ISBN:** 978-964-529-738-9

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All rights reserved*

# Daftar Isi

PRAKATA PENERBIT —	11
SAMBUTAN —	13
PENGANTAR EDISI KEDUA —	17
PENGANTAR EDISI PERTAMA —	19
PENDAHULUAN —	27
Perkembangan Syiah —	31
Pertama —	31
Kedua —	31
Ketiga —	32
Keempat —	32
Kelima —	33
<b>BAB I: KAPAN SYIAH BERMULA? —</b>	<b>41</b>
Beberapa Bukti Kelahiran Syi'ah Semasa Hidup Nabi saw. —	48
Bukti Pertama —	48
Bukti Kedua —	49
Bukti Ketiga —	49
Pelopor Syiah —	54
Sekilas tentang Pelopor Syiah —	57
Syiah: bukan Rafidhi —	61
Faktor-faktor Penyebab Caci-maki —	65
<b>BAB II: SYIAH: MAZHAB PERSIA —</b>	<b>75</b>
Kitab Suci —	76
Sunah Mulia —	76
Ijmak —	76
Nalar —	77
Keterangan —	78
Beberapa Pendapat Seputar Klaim Syiah Mazhab Persia —	90
Bantahan terhadap Tiga Faktor —	104
Faktor Pertama: Ikatan Kekerabatan Husain dengan Bangsa Persia —	104
Faktor Kedua: Kemiripan Pandangan Syiah dengan Persia —	106
Faktor Ketiga: Maksud Menghancurkan Islam —	108

Nasionalisasi Identitas Syiah dan Persepektif Kalangan Pakar —	110
Unsur Identitas Kebangsaan —	111
Siapakah Imam–Imam Syiah? —	120
Ahli Sunah dan Persia —	121
Bahasa dan Mazhab Islam —	125
Siapa Imam–imam dan Tokoh–tokoh Ahli Sunah? —	125
Faktor–faktor Penyebab Syiah Dituduh Mazhab Persia —	140
Penyebab Pertama —	140
Penyebab Kedua —	142
Penyebab Ketiga —	143
Bagaimana Bangsa Persia Menjadi Syiah? —	151
<b>BAB III: IDENTITAS IDEOLOGI SYIAH —</b>	<b>155</b>
Poin Pertama —	155
Poin Kedua —	157
Poin Ketiga —	158
Poin Keempat —	159
Poin Kelima —	159
Dua Komentar —	161
Ideologi Syiah menurut “Orang Dalam” —	163
Abdullah bin Saba —	167
Siapa yang Menceritakan Abdullah bin Saba? —	168
Siapa Abdullah bin Saba? —	171
Pandangan Syiah —	177
Taha Husain —	179
Pandangan Orientalis —	180
Pandangan Muslim —	181
Mengapa Syiah Dihubungkan dengan Abdullah bin Saba? —	184
Imam Ali, Washi Nabi —	186
Ishmah —	188
Bantahan Terhadap Farghal —	203
Ghuluw? —	231
Imam Mahdi —	235
Keyakinan Muslimin Ihwal Mahdi —	244
Taqiyah —	254
Definisi <i>Taqiyah</i> —	257
<b>BAB IV: TUDUHAN TERHADAP SYIAH —</b>	<b>269</b>
Poligami —	269
Pertama —	273



<i>Kedua</i>	— 274
Ketiga	— 278
Meragukan Nabi	— 279
Rasisme	— 285
Ragam Rasisme	— 289
Rasisme dan Syiah	— 289
Pelopor Rasisme Bukan Syiah	— 295
Daftar Pustaka	— 307



## **PRAKATA PENERBIT**

### ***Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang***

Pusaka dan peninggalan berharga Ahlul Bait as. yang sampai sekarang masih tersimpan rapi dalam khazanah mereka merupakan universitas lengkap yang mengajarkan berbagai ilmu Islam. Universitas ini telah mampu membina jiwa-jiwa yang berpotensi untuk menguasai pengetahuan dari sumber tersebut. Mereka mempersembahkan kepada umat Islam ulama-ulama besar yang membawa risalah Ahlul Bait as., ulama-ulama yang mampu menjawab secara ilmiah segala kritik, keraguan dan persoalan yang dikemukakan oleh berbagai mazhab dan aliran pemikiran, baik dari dalam maupun luar Islam.

Berangkat dari tugas-tugas yang diemban, Lembaga Internasional Ahlul Bait (*Majma' Jahani Ahlul Bait*) berusaha mempertahankan kemuliaan risalah dan hakikatnya dari serangan tokoh-tokoh *firqah* (kelompok), mazhab, dan berbagai aliran yang memusuhi Islam. Dalam hal ini, kami berusaha mengikuti jejak Ahlul Bait as. dan penerus mereka yang sepanjang masa senantiasa tegar dalam menghadapi tantangan dan tetap kokoh di garis depan perlawanan.

Khazanah intelektual yang terdapat dalam karya-karya ulama Ahlul Bait as. tidak ada bandingannya, karena buku-buku tersebut berpijak pada landasan ilmiah dan didukung oleh logika dan argumentasi yang kokoh, serta jauh dari pengaruh hawa nafsu dan fanatik buta. Karya-karya ilmiah yang dapat diterima oleh akal dan fitrah yang sehat tersebut juga mereka peruntukkan kepada para ulama dan pemikir.

Dengan berbekal sekian pengalaman yang melimpah, Lembaga Internasional Ahlul Bait berupaya mengetengahkan metode baru kepada para pencari kebenaran melalui berbagai tulisan dan karya ilmiah yang disusun oleh para penulis kontemporer yang mengikuti dan mengamalkan ajaran mulia Ahlul Bait as. Di samping itu, lembaga ini berupaya meneliti dan menyebarkan berbagai tulisan bermanfaat dari hasil karya ulama Syi'ah terdahulu. Tujuannya adalah agar kekayaan ilmiah ini menjadi sumber mata air bagi setiap pencari kebenaran di seluruh penjuru dunia. Perlu dicatat bahwa era kemajuan intelektual telah mencapai kematangannya dan relasi antarindividu

semakin terjalin demikian cepatnya sehingga pintu hati terbuka untuk menerima kebenaran ajaran Ahlul Bait as.

Kami mengharap kepada para pembaca yang mulia kiranya sudi menyampaikan berbagai pandangan berharga dan kritik konstruktifnya demi kemajuan Lembaga ini di masa mendatang. Kami juga mengajak kepada berbagai lembaga ilmiah, ulama, penulis, dan penerjemah untuk bekerja sama dengan kami dalam upaya menyebarluaskan ajaran dan budaya Islam yang murni. Semoga Allah swt. berkenan menerima usaha sederhana ini dan melimpahkan taufik-Nya serta senantiasa menjaga Khalifah-Nya (Imam Al-Mahdi as.) di muka bumi ini.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih banyak dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Syaikh Ahmad Wa'ili yang telah berupaya menulis buku ini. Demikian juga kami sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Sdr. Nasir Dimiyati yang telah bekerja keras menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Indonesia. Tak lupa kami sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

*Departemen Kebudayaan*

**Lembaga Internasional Ahlul Bait**

## SAMBUTAN

Buku yang ada di hadapan pembaca budiman ini ditulis seorang orator terkenal, Syaikh Ahmad Wa'ili, sekitar tiga puluh tahun sebelum dirinya menghembuskan nafas terakhir. Nilai penting buku ini terwujud dalam hal-hal berikut:

*Pertama*, penulis buku ini tergolong figur besar Islam di ajang orasi. Saking disegani, tokoh ini sampai-sampai diberi julukan Tuan Mimbar Husaini—julukan yang juga pernah disandang orator terkemuka, Syaikh Muhammad Ali Ya'qubi. Dan seorang orator biasanya menaruh perhatian besar terhadap sejarah. Karena, watak pekerjaan yang digelutinya (berorasi) menuntutnya menguasai bidang tersebut.

*Kedua*, orator agung ini mampu menghimpun semua hal yang diperlukan dalam berorasi. Khususnya wawasan dalam bidang ilmu sejarah, dan lebih khusus lagi, berkenaan dengan individu-individu Ahlul Bait as. yang sudah tentu dipuncaki sosok Imam Husain as. Kami dapat mengklaim bahwa penulis buku ini telah berhasil mempertemukan dalam dirinya wawasan literer yang istimewa dan bahasa yang relatif baru. Fakta ini mengantarkan kita pada keistimewaan lain, yaitu kecenderungannya untuk memanfaatkan keilmuan modern. Alhasil, karakter terpenting yang menjadikan orator jenius ini menduduki peringkat pertama dalam dunia orasi adalah karakter retoriknya yang menonjol pada bagian-bagian, seperti intonasi suara, peribahasa yang digunakan, dan bahasa audiens.

Sebagaimana umum diketahui, seni bertutur dalam bentuk orasi berporos pada emosi audiens. Dengan kata lain, perlu digunakan metode yang berorientasi pada emosi audiens agar orasi yang disampaikan lebih berpengaruh dan [isinya] diterima. Salah satunya adalah bahasa vernakular (bahasa percakapan sehari-hari) yang umumnya mampu menggerakkan emosi audiensi dan membuat mereka rela berpindah-pindah dari satu tema ke tema lain. Inilah yang diistilahkan kalangan ilmuwan sosial dengan “mental kolektif”.

Faktor penting lainnya adalah refleksi bahasa retorik tersebut dalam konteks penulisan buku yang sekarang kami suguhkan ke hadapan

pembaca yang budiman. Dan kendati semestinya dalam suatu kajian ilmiah, bahasa retorik dihindari sedemikian rupa, namun bahasa penulis yang dominan retorik dalam kitab yang dijarangnya ini, memberi tafsiran atas metode tersebut. Namun demikian, yang lebih penting darinya adalah isi buku itu sendiri. Dan ini pula yang menjadikan buku ini memiliki nilai yang sangat penting secara informatif. Selain pula mengingat perhatian penulis yang sangat besar terhadap fenomena kesyiah. Sebagaimana kita maklum, mimbar huseini sangat erat hubungannya dengan kesyiah. Sebab, risalah atau misi [kenabian] Nabi Muhammad saw. bersambung, bahkan berhubungan erat dengan aksi revolusi dan kesyahidan Iman Husain as. Inilah fakta yang otentisitasnya disepakati kalangan sejarawan dan analis sejarah.

Faktor lain yang menambah nilai penting dari buku ini adalah kenyataan bahwa beberapa tahun terakhir telah menjadi saksi bagi berkembangnya sejumlah informasi menyesatkan dan usaha-usaha operasional dari musuh-musuh kebenaran. Terlebih lagi, pihak musuh tidak pernah merasa puas hanya dengan merusak kredibilitas kelompok pengusung kebenaran, melainkan bahkan dengan sengaja mengeluarkan perintah untuk membantai mereka (para pengusung kebenaran). Ini tercermin dari kondisi internasional yang kian memanas seraya menjadikan kalangan pengusung kebenaran sebagai target yang dibidik. Dalam pada itu, kalangan musuh kebenaran mengerahkan seluruh kekuatannya untuk memerangi mazhab Syiah. Fakta ini menambah signifikansi terhadap kemestian membicarakan identitas kesyiah. Namun, di sisi lain, senyatanya pula kita menyaksikan keinginan yang menggejala di kalangan tokoh-tokoh besar Eropa dan Arab untuk memeluk mazhab Syiah. Mereka memproduksi beragam karya yang terkait dengannya, dan dengan sendirinya, itu mencerminkan keterbukaan mereka terhadap mazhab ini sekaligus adanya perpindahan mazhab (ke mazhab Syiah). Pada saat yang sama, kita memahami pula bahwa sebagian mereka yang telah menjadi syiah, masih belum memiliki wawasan yang utuh seputar mazhab ini. Kenyataan ini terungkap manakala mereka menyatakan keseriusannya lewat internet atau media lainnya untuk mempelajari dan memahami lebih jauh dan terperinci seluk-beluk mazhab ini. itulah sebabnya, kami dapat mengklaim bahwa buku-buku

semacam “Identitas Syiah” ini menemukan signifikansinya untuk dicetak dan didistribusikan berulang kali. Tujuannya agar individu yang baru memeluk Syiah dapat memanfaatkannya secara lebih maksimal dalam upayanya memahami mazhab Syiah dengan lebih baik dan benar.

Berdasarkan semua itu, yayasan kami bertekad untuk mencetak ulang buku ini—tentunya dengan lebih dulu memperbaiki segala kekurangan pada cetakan–cetakan sebelumnya. Seraya itu, marilah kita sama–sama berharap kepada Allah swt. agar sudi menganugerahkan kita keberhasilan.

**Bulan Suci Ramadan 1426 H**  
***Muassasah Al-Sibthayn Al-Alamiyyah***





## **PENGANTAR EDISI KEDUA**

*Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.  
Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada baginda  
Muhammad beserta keluarganya yang suci dan sahabatnya yang  
mulia serta siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik.*

Selanjutnya, perlu kami sampaikan bahwa kendati terkesan ringkas, buku kecil ini memperoleh sambutan yang hangat dan luas dari khalayak pembaca. Ini lebih disebabkan metode yang digunakannya ketimbang isi bukunya sendiri. Tentunya, tercapainya rekor pembaca yang cukup tinggi bukan semata-mata dikarenakan isi buku ini tidak terlalu tebal. Melainkan besar kemungkinan disebabkan buku yang hanya sekelumit mengulas seluk-beluk Syiah ini menerapkan teknik penyampaian yang tepat dan piawai menetapkan pilihan pada titik-titik yang berpengaruh kuat pada jiwa pembacanya.

Salah satu bukti dari hangatnya sambutan khalayak pembaca adalah buku ini terjual habis dalam tempo singkat. Padahal, sama sekali kami tidak mengiklankannya di mana pun, melainkan hanya mendistribusikannya ke pasar sebagaimana biasa. Fenomena ini memotivasi kami untuk menerbitkan buku dengan tema yang sama, yang berputar di kalangan Muslimin. Diharapkan, penerbitan buku tersebut bukan untuk menambah timbunan persoalan melainkan justru untuk meleburkannya hingga ke titik cair. Seraya pula berharap, siapa tahu di balik penerbitan buku dengan tema-tema seperti ini terdapat jiwa mukmin yang mencari keridhaan Allah swt. Dan target lainnya adalah mengenyahkan kabut hitam yang menyelimuti pemahaman seputar ajaran-ajaran yang serupa di tengah komunitas Muslim dalam berbagai dimensi peradaban Islam, meliputi hukum syariat, akidah Islam, atau sejarah Muslim. Barangkali dapat dikatakan bahwa hasil karya yang bersih tergolong sebagai sarana yang efektif untuk membantu kaum Muslim sekaligus menjadi jalan yang sah untuk membangun sikap toleran di antara mereka.

Di samping itu, penulisan buku semacam ini sangat berguna untuk membungkam para penulis bayaran yang mencari makan dengan mengobarkan api permusuhan dan menebar ranjau pertengkar di seantero dunia Islam. Fakta meyakinkan yang acap kita saksikan dari mayoritas orang-orang bayaran tersebut adalah bahwa di balik semua

itu, tangan–tangan fanatik buta selalu siap meneruskan taktik busuknya, kapanpun peluang itu terbuka baginya.

Saya merasa perlu untuk mengungkapkan kembali satu hal yang pernah saya ungkapkan pada cetakan edisi pertama buku ini; yaitu adanya (yang dianggap) ungkapan–ungkapan kasar yang tak jarang diklaim sebagai bukti perasaan dendam dan dengki–*na’udzu billah*. Padahal, kalau pun dianggap sebagai tidak santun, itu tak lebih dari ekspresi iman yang menyeruak dari lubuk jiwa yang sensitif saat dibenturkan dengan hal-hal yang dapat mengancam persatuan umat Islam. Dan adakalanya pula itu bertolak dari anggapan bahwa cara tersebut lebih efektif ketimbang yang lain.

Berdasarkan prinsip bahwa kesempurnaan hanya milik Allah swt., sementara manusia sarat dengan kekurangan, maka upaya untuk menjadi lebih sempurna merupakan suatu kemuliaan. Itulah alasan mendasar, mengapa saya melakukan beberapa pengurangan, juga penambahan, yang saya anggap perlu untuk menyempurnakan buku ini. Saya berharap kalangan pembaca sudi menyimak buku ini lewat pandangan kritis namun objektif dan konstruktif; selain pula ingin mengingatkan sejumlah orang yang hobi memaki orang lain justru di saat makian itu lebih tepat disasarkan pada dirinya sendiri sebelum kepada musuh-musuhnya. Namun, apa daya? Hawa nafsu telah menjadikan mereka buta dan tuli. Sungguh menarik kisah seseorang yang mengatakan kepada temannya, “Kenapa engkau mengganti huruf *dzal* dengan huruf *zay* serta huruf *qaf* dengan huruf *ghain* saat kalian berbicara?” Orang kedua menolak keras tuduhan itu seraya menjawab, “Tidak, *nahnu lâ naghûlu zâlik* (kami tidak mengatakan demikian!)” Padahal, pada saat yang sama, jawabannya itu justru membuktikan kebenaran tuduhan orang pertama.

Akhirnya, saya mengajak khalayak pembaca yang budiman untuk memberi masukan seputar kekurangan yang terdapat dalam buku ini. Karena, seorang mukmin merupakan cermin bagi mukmin yang lain.

Semoga Allah swt. memberi petunjuk kepada kita terhadap apa yang Dia cintai dan ridhai. *Walhamdu li-Allâhi rabb al-‘âlamîn*.

**Penulis**

## **PENGANTAR EDISI PERTAMA**

*Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada baginda Muhammad saw. beserta keluarganya yang suci dan sahabatnya yang terpilih. Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan sejumlah hal yang kiranya penting diketahui pembaca buku ini sebelum memasuki relung–relung pembahasannya. Saya yakin, semua itu mengandung jawaban atas pertanyaan yang mungkin muncul di benak pembaca saat membaca buku ini; selain pula akan membantu pembaca mengunyah isi buku ini secara proporsional sehingga tema yang dikemukakan tidak sampai mengaburkan subyek pembahasan, begitu pula sebaliknya.

1. Adakalanya terbesit di benak pembaca saat melihat judul buku ini (Identitas Syiah); bahwa isinya membahas seluruh karakteristik dan keistimewaan Syiah–baik itu berupa komponen yang tidak dapat dipisahkan (integral atau inheren) maupun hal-hal yang ditambahkan kepadanya. Maka, untuk menghindarkan pembaca dari anggapan semacam itu, saya akan mengarahkan perhatian pada fakta bahwa saya pribadi tidak menguasai seluruh karakteristik Syiah. Dalam kesempatan ini, saya hanya bermaksud memaparkan beberapa persoalan yang kiranya cukup untuk memperjelas identitas Syiah–kendati pada saat yang sama, di satu sisi, terjadi perselisihan di antara aliran–aliran Islam dan aliran Syiah Imamiyah di sisi lain. Perselisihan dan perdebatan itu, sayangnya, terus melebar hingga ke masalah yang saya kemukakan di atas. Padahal, sudah banyak buku yang ditulis mengenai masalah itu dan pembahasan tentangnya sudah acap dilakukan sejak dulu. Khususnya, pembahasan seputar kesyiahn yang mencakup aspek kemazhaban dan intelektualitasnya.
2. Dapat dipastikan, sudah banyak penulis yang menuangkan pikirannya sekaitan dengan Syiah dan kesyiahn. Lagipula, karya–karya mereka jauh lebih mendalam, luas, serta terperinci ketimbang yang saya tulis di sini. Namun, saya

menganggap diri saya sedang berupaya mengatasi persoalan ini dengan pola dan cara yang berbeda dari sebelumnya. Sudah tentu saya tidak bermaksud mengklaim cara yang saya pilih lebih superior ketimbang yang lain. Namun saya yakin, cara yang saya pilih lebih mampu mempengaruhi jiwa pembaca ketimbang yang lain. Jika itu terbukti, maka harapan saya tercapai. Namun, jika tidak, maka saya bukanlah orang pertama yang keliru dalam berijtihad. Sepanjang sejarah, betapa banyak individu yang berijtihad tapi keliru.

3. Di sela-sela buku ini, pembaca akan menemukan berbagai ekspresi yang bersumber dari luka lama yang menganga dalam sejarah Islam. Karenanya, jangan heran jika pembaca juga akan menyaksikan akibat dari rangkaian ekspresi semacam itu berupa rasa pedih. Jelas, semua itu merupakan gejala alamiah yang adakalanya muncul akibat kondisi jiwa yang lepas kendali. Kendati sudah dilakukan pelbagai pelatihan mental dan bersabar, namun terkadang kondisi lepas kendali itu selalu saja terjadi. Siapapun yang aktif dalam bidang penulisan tema-tema seperti ini niscaya memahami sejauh mana kesulitan dalam menahan emosi. Ini dikarenakan apa yang disaksikannya—sungguh amat disayangkan—sangat jauh dari harapan; di mana pembahasan seputar aliran-aliran dalam tubuh Islam berikut persoalan yang mengiringinya acapkali dilakukan tanpa menyertakan sikap objektif dan kosong dari rasa tanggung jawab, khususnya saat dengan seenaknya melontarkan kata-kata yang tidak senonoh. Inilah fakta yang dari hari ke hari makin menambah jumlah warisan historis yang berbahaya dan mematikan; fakta bahwa dari waktu ke waktu, sekelompok orang yang akrab dengan kesesatan secara sengaja menyebarkan virus kejahatan di kancah peradaban untuk kemudian mencaplok mangsanya dalam gelap. Kondisi penuh bahaya ini akan tetap berlangsung selama kegelapan itu masih menyelimuti kehidupan umat Islam dan kita tidak berupaya mengenyahkannya secara total, untuk kemudian menyalakan lampu penerang demi menemukan pandangan

yang benar dengan segala konsekuensinya. Kembali saya ulangi kata-kata saya bahwa mengendalikan emosi dalam kondisi semacam ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Sungguh, manusia lebih sering digerakkan oleh masalah-masalah psikologis ketimbang masalah-masalah rasional. Hanya manusia yang terjaga kemuliaan budi pekertinya serta disucikan agama saja yang terhindar dari kekurangan semacam itu. Dan mari kita sama-sama berdoa kepada Allah swt. agar Dia menjadikan kita orang-orang yang terjaga.

4. Barangkali seseorang bertanya, kalau benar apa yang Anda katakan itu, lantas apa manfaat dari ditulisnya tema-tema problematik seperti ini? Memang, setiap saat kita menyaksikan kegigihan yang luar biasa dari beberapa kalangan tertentu untuk mengutarakan kembali tema-tema tersebut apa adanya. Seolah-olah semua itu tak kunjung terselesaikan serta belum banyak didiskusikan dan diperdebatkan. Karenanya, nyaris belum ditemukan jawaban yang memuaskan terhadap rangkaian persoalan itu.

Kondisi semacam ini umumnya menjadikan sejumlah pihak merasa yakin bahwa usaha mengatasi rangkaian masalah tersebut serta meluangkan waktu untuknya hanyalah sia-sia belaka. Namun, untuk menanggapi pesimisme ini, saya harus mengatakan bahwa klaim yang berbunyi “pintu ke arah perbaikan dan reformasi sudah tertutup” hanyalah se bentuk sikap menyerah sebelum bertanding dan menghadapi tantangan. Padahal, kemenangan apa pun di medan juang senantiasa diperoleh lewat upaya dan perlawanan yang sebanding dengan tantangan yang dihadapi. Dari masa ke masa, para pencari kebenaran tidak pernah absen dari kehidupan ini. Namun, sayang, tidak sedikit dari mereka yang terbebat problematika intelektual sehingga tersesat dalam proses pencariannya. Jelas, mengabaikan kedua kelompok ini tanpa sedikitpun memberi bantuan merupakan sikap yang sama sekali terlarang bagi kalangan yang mengemban misi untuk menjadikan hidup dan kehidupan lebih baik dari sebelumnya—suatu keharusan yang juga diusung agama.

Dalam pada itu, membiarkan karya tulis dan pemikiran demonik memangsa jiwa dan menguasai benak kaum Muslimin adalah

sebenit upaya menjalin konspirasi jahat dengan karya dan pemikiran tersebut.

Sungguh, kita terpanggil untuk mengenyahkan kabut gelap yang menyelimuti kehidupan kaum Muslimin agar pintu kebenaran senantiasa terbuka lebar dan jalan ke arahnya terang benderang. Saya yakin, semua hasil yang diperoleh di ajang seperti ini merupakan sebuah kemenangan sekaligus selaras dengan ajakan agama Islam untuk berjihad lewat karya tulis dan pemikiran. Sudah tentu tidak masuk akal jika kita meninggalkan pasien sendirian berjuang melawan penyakit yang diderita tanpa dibekali sebutir pun obat–obatan–padahal pada saat yang sama, kita punya kemampuan untuk itu. Betapa banyak manusia yang hidup dalam tempo relatif lama sebagai sosok yang lemah atau dibelit kesulitan, lalu kembali berpijak di atas prinsip kebenaran dikarenakan usaha keras para penulis yang berperan aktif dalam menjernihkan pemahaman. Wabillkhusus, saat karya tulisnya mampu menuntun kita mengarungi kehidupan ini dan akhirnya mengantarkan kita pada fajar kehidupan hakiki yang terang benderang, yang menghembuskan angin spiritual yang menyucikan ruh sekaligus memurnikan hati kita. Dan pada akhirnya, semua itu menjadikan hidup kita menyatu dan lebur dengan agama Islam nan suci.

5. Satu hal yang perlu ditekankan adalah bahwa titik perbedaan di antara aliran–aliran dalam tubuh Islam tidak sampai menyentuh ranah *ushuluddin* atau poros agama; melainkan hanya berkenaan dengan persoalan *furu'uddin* atau ranting agama. Namun, sayang, tidak sedikit kalangan yang berusaha menyeret masalah perbedaan itu hingga ke ranah *ushuluddin* dengan mendramatisasi tema-tema sekunder dan konsekuensi pembahasannya. Dengan kata lain, mereka bermaksud untuk menikam dari belakang. Meski begitu, cukup dengan sekilas merenungkan dan menganalisisnya, semua upaya makar itu akan terbongkar, dan duduk persoalannya kembali terlihat (bahwa semua itu bukan persoalan *ushuluddin* melainkan hanya berupa *furu'uddin*). Dalam pada itu, Islam yang senantiasa memancarkan kemuliaan pada awalnya selalu memandang benar perbuatan kaum Muslim. Maka dari itu, seyogianya kita menuntaskan rangkaian persoalan ini dengan

menyerap wahyu dan inspirasi ruh Islam yang mulia. Dan mengingat isi pikiran setiap orang berbeda-beda, sebagaimana berbedanya referensi dan bukti-bukti, maka semestinya kita mengatakan: Perbedaan dalam konteks intelektual merupakan sunah alam, karakter jiwa, dan keistimewaan nalar manusia. Kalau pun rangkaian hakikat kebenaran sampai terlupakan atau terabaikan, maka kita akan menganggapnya sebagai diakibatkan piciknya wawasan, sikap fanatik, serta kecenderungan untuk mudah terprovokasi. Karena itu, sudah sepantasnya kita menjauhkan diri dari segenap kekurangan tersebut.

6. Mengingat tema dan persoalan yang dibahas dalam buku ini cukup bervariasi, sudah tentu pembaca tidak akan menemukan kesatuan tematik di dalamnya. Sebagai akibatnya, metode penyelesaian masalah dan tipologi pembahasannya juga berbeda satu sama lain, sesuai tuntutan masing-masing masalah. Namun, pada saat yang sama, kita sama-sama memahami bahwa seluruh persoalan tersebut berada di bawah terang ideologi. Sebagaimana diketahui, acapkali gagasan dan pemikiran yang berkembang dalam benak seorang Muslim (yang kemudian digemarinya), secara metaforis dan artifisial disebut dengan ideologi. Padahal, tak jarang dirinya tidak meyakini gagasan dan pemikiran dimaksud serta tidak mempercayainya sebagai agama; melainkan hanya sekadar slogan yang didiktekan oleh kepentingan tertentu, fanatisme, ataupun sikap taklid buta yang sudah umum berkembang di tengah masyarakat. Inilah misteri mengapa sebagian individu menganut gagasan atau pemikiran yang diketahuinya sendiri sebagai sesat dan menyesatkan. Itulah kepercayaan ideologis yang muncul akibat beragam faktor, dan terbilang sebagai malapetaka besar yang melanda kehidupan kita hari ini—semoga Allah segera menyelamatkan kita darinya.
7. Saya berharap betul, para pembaca tidak menganggap sebagian diskusi yang maktub dalam buku ini sebagai dakwah beraroma sektarian. Sebaliknya, saya malah berupaya mengajak para pembaca untuk mengucapkan

selamat tinggal pada sektarianisme. Dalam pada itu, logika perjuangan adakalanya menuntut sikap koreksi. Sebagai contoh, pisau seorang ahli bedah tidak memiliki motif balas dendam atau permusuhan; kendati bagaimanapun juga mengakibatkan rasa sakit pada bagian tubuh yang dibedah. Hal yang sama juga berlaku pada fenomena menghunuskan pedang di hadapan pihak lain yang tidak selalu bermakna tantangan untuk berkelahi. Karena adakalanya, itu bermakna ajakan untuk meninggalkan perkelahian. Begitu pula tindakan memaksa agar seseorang meminum obat bukanlah dilatarbelakangi kebencian—meski bagaimana pun juga obat tersebut terasa pahit. Karena itu, tujuan di balik tindakan akan senantiasa menentukan status perbuatan tersebut serta menjadi alasan membolehkan digunakannya cara dan sarana yang sekilas tampak sebagai kekerasan. Tentunya dengan catatan, cara dan sarana tersebut jangan sampai digunakan secara keterlaluan atau merupakan cara-cara yang kotor. Alhasil, selama tujuan itu mulia, semua cara dan sarana (tidak kotor) boleh digunakan, bahkan dalam berbagai kondisi. Ini merupakan tuntunan akal, sekaligus dibenarkan oleh kenyataan.

8. Setelah mengemukakan beberapa catatan di atas, sebagai individu bermazhab Syiah Imamiyah, saya mengimbau seluruh pembaca untuk menelaah seluruh babak sejarah Syiah dan aneka kondisi yang dihadapinya, baik semasa kemunculannya maupun pada masa setelahnya, untuk kemudian memeriksa manifestasi tindakan yang disebabkan kondisi-kondisi tersebut. Semua itu tentunya dapat dijadikan sebagai tolok ukur bagi khalayak pembaca dalam menafsirkan berbagai manifestasi tindakan, intelektual, dan sosial komunitas Syiah. Dengan cara ini, niscaya pembaca akan terhindar dari sikap keterlaluan dalam menghakimi mereka (kaum Syiah). Kalau pun pembaca menemukan mereka mengusung dan mempertahankan doktrin *taqiyah*, maka ketahuilah, justru dengan begitu mereka berusaha mengadaptasi diri dengan kenyataan pahit yang mereka alami berdasarkan aturan syariat. Jika dalam beberapa kasus,



pembaca menjumpai reaksi keras dari sejumlah kalangan Syiah, seyogianya pembaca jangan pula mengabaikan aksi beraroma kekerasan yang mengundang reaksi semacam itu. Begitulah kira-kira faktanya agar dijadikan semacam tolok ukur atau beraca untuk menilai dan menimbang pihak lain berikut tindakannya.

9. Saya menyusun karya tulis ini sebagai bentuk ajakan kepada seluruh mazhab Islam untuk saling mempelajari satu sama lain dalam spirit persatuan dan kebersamaan, seraya mengklarifikasi latar belakang kelam yang sejak dulu sampai sekarang senantiasa memainkan peran kunci dalam memecah belah umat Islam. Karenanya, sudah selayaknya kita mencermati dampak yang muncul dalam kondisi ini serta menyadari, siapakah yang memetik keuntungan darinya? Selanjutnya, kita dituntut untuk mendudukan sejarah sebagai terdakwa, untuk kemudian memeriksa dengan cermat dan menghakiminya secara akurat, agar pada akhirnya kita terbebas dari pelbagai malapetaka sejarah yang kita alami selama ini. Pasalnya, sejarah memberikan pengaruh dalam diri kita, kendati terbentang jarak yang cukup panjang antara kita dengan anasir–anasir pembentuk sejarah itu sendiri.

Kami berdoa, semoga Allah swt. membantu kita dalam menempuh kehidupan yang sulit seraya menerangi jalan yang kita jejak dengan cahaya–Nya, *wa al-hamdu li-Allâhi awwal-an wa âkhir-an*.

**Penulis**



## PENDAHULUAN

Dalam bahasa Arab, istilah *tasyayu'* berarti keikutsertaan, pemberian pertolongan, percintaan, dan dukungan.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, kosakata *syiah* secara etimologis berarti pengikut, pendukung, atau golongan. Selang berapa waktu kemudian, kosakata ini lebih dominan digunakan untuk menyebut para pengikut Ali bin Abi Thalib as. Bahkan, dalam prosesnya, istilah ini hanya dikhususkan bagi mereka. Karenanya, kapan pun istilah itu digunakan tanpa imbuhan yang lain, niscaya artinya adalah “pengikut Ali bin Abi Thalib as.”.

Al-Quran juga menggunakan kata *syiah* dalam makna etimologis tersebut. Ini sebagaimana firman Allah swt.:

*“Dan sesungguhnya Ibrahim adalah dari golongannya.”*<sup>2</sup>

Begitu pula firman Allah swt.:

*“Yang seorang dari golongannya dan yang seorang lagi dari golongan musuhnya.”*<sup>3</sup>

Adapun secara terminologis, *syiah* bermakna kepercayaan terhadap pandangan-pandangan dan pemikiran-pemikiran tertentu. Namun, kalangan cerdik cendekia berbeda pendapat dalam soal kuantitas (banyak-sedikit) pandangan atau pemikiran tersebut. Penjelasan lebih mendetail tentangnya akan dikemukakan dalam pembahasan selanjutnya.

Berdasarkan semua itu, *syiah* dalam makna kedua bersifat lebih umum ketimbang dalam makna yang pertama. Dalam pada itu, pola relasi antara kedua makna *syiah* itu adalah “umum dan khusus mutlak”. Jelasnya lagi, makna *syiah* yang kedua bersifat umum, karena di samping mencakup dirinya sendiri, juga meliputi makna yang pertama.

---

1- *Shihâh Al-Jawharî*, jld. 3, hlm. 156; *Tâj Al-'Arûs*, jld. 11, hlm. 257; dan *Lisân Al-'Arob*, jld. 7, hlm. 258 (entri *syā-yā-'a*).

2- QS. Al-Shâfât [37]: 83.

3- QS. Al-Qashash [28]: 15.

Bertolak dari makna syiah sebagai kepercayaan terhadap pandangan dan pemikiran khas, kalangan pakar dan peneliti juga cenderung mengemukakan definisi syiah yang berbeda-beda, khususnya dari segi cakupan definisinya masing-masing. Silahkan perhatikan beberapa contoh definisi yang dikemukakan:

1. Syahid Tsani mengemukakan definisi syiah dalam karya tulisnya yang berjudul *Syarh Al-Lum'ah*, "Syiah adalah siapa saja yang mendukung Ali bin Abi Thalib as., mengikuti dan meyakini superioritas beliau dibanding yang lain dalam konteks *imamah* (kepemimpinan), walaupun pada saat yang sama dia tidak meyakini *imamah* para imam lainnya. Maka dari itu, kelompok-kelompok berikut juga termasuk kategori syiah: Imamiyah, Jarudiyah (pecahan sekte Zaidiyah), Isma'iliyah (yang bukan ateis), Waqifiyah, dan Fathahiyah."<sup>1</sup>
2. Syaikh Mufid dalam karya tulisnya, *Al-Mawsû'ah*, sebagaimana dinukil penulis, menyebutkan, "Syiah adalah siapa saja yang mendukung Ali bin Abi Thalib as. dan meyakini keutamaan beliau dibanding sahabat Rasulullah saw. yang lain, di samping pula meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib as. adalah sosok imam yang diwasiatkan oleh Rasulullah saw., atau dengan kata lain, dikehendaki langsung oleh Allah swt. secara eksplisit sebagaimana kalangan Imamiyah, atau dikehendaki oleh-Nya namun tidak secara langsung, melainkan lewat penetapan kriteria-kriteria khusus sebagaimana dipercayai kaum Jarudiyah."

Definisi ini juga dikutip Kamil Mustafa Syibi dalam bukunya, *Al-Shilah bayn Al-Tashawwuf wa Al-Syî'ah*.<sup>2</sup>

3. Syahrestani, dalam karya tulisnya yang berjudul *Al-Milal wa Al-Nihal*, menyebutkan, "Syiah adalah orang-orang yang mendukung Ali bin Abi Thalib as. dan meyakini *imamah* serta khilafahnya atas dasar *nash* atau wasiat, baik secara eksplisit maupun implisit. Di samping itu mereka juga berkeyakinan bahwa *imamah* tidaklah keluar dari keturunan

---

1- *Syarh Al-Lum'ah*, jld. 2, hlm. 228.

2- *Mawsû'ah Al-Atabât Al-Muqaddasah (Al-Madkhal)*, hlm. 91.

beliau. Jika ternyata keluar, itu dapat dipastikan terjadi lantaran kezaliman pihak lain atau karena sikap *taqiyah* dari pihak imam itu sendiri.”<sup>1</sup>

4. Nauwbakhti dalam karyanya yang bertajuk, *Al-Firoq*, menyebutkan, “Syiah adalah golongan Ali bin Abi Thalib yang biasa dinamakan Syiah Ali pada masa hidup Nabi Muhammad saw. Begitu pula, sesiapa yang kecintaannya sesuai dengan kecintaan Ali bin Abi Thalib.”<sup>2</sup>
5. Muhammad Farid Wajdi dalam bukunya yang berjudul *Dâ'iroṭ Ma'ârif Al-Qorn Al-Isyrîn*, menyebutkan, “Adapun Syiah adalah orang-orang yang mendukung *imamah* Ali bin Abi Thalib, dan berkeyakinan bahwa *imamah* tidaklah keluar dari keturunan beliau, dan mereka juga meyakini kesucian para imam, baik dari dosa besar maupun kecil. Selain itu mereka juga berkeyakinan harus secara simultan mendukung imam-imam mereka dan memusuhi musuh-musuh para imam, baik secara verbal maupun aksional. Dan hanya satu pengecualian; saat *bertaqiyah* atau khawatir atas kekerasan penguasa yang zalim.”<sup>3</sup>

Itulah sejumlah contoh seputar definisi yang dimaksudkan agar kita sama-sama mengetahui, apa sebenarnya unsur-unsur utama dari kesyiah dalam pandangan para pakar. Namun, dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa ternyata ada pula yang mengatributkan label syiah pada sekelompok individu hanya karena mereka lebih mengutamakan Ali bin Abi Thalib as. ketimbang yang lain; entah itu didasarkan atas bukti-bukti kanonik yang bersangkutan, atau pelbagai sifat yang hanya dimiliki beliau yang tidak dimiliki selainnya. Kendati demikian, jelas sudah bahwa berdasarkan semua itu, intisari kesyiah merupakan suatu komitmen terhadap *imamah* Ali bin Abi Thalib as. beserta keturunannya—yang suci—sekaligus pengutamaan mereka dari yang lain, yang tentunya didasarkan pada serangkaian bukti kanonik yang terkait dengannya. Pada gilirannya, kepercayaan ini akan membuahkan komitmen lain terhadap dua hal:

---

1- *Al-Milal wa Al-Nihal*, hlm. 107.

2- *Firoq Al-Syî'ah*, hlm. 36.

3- *Dâ'iroṭ Al-Ma'ârif*, jld. 5, hlm. 424.

*Pertama*, *imamah* merupakan produk serangkaian bukti kanonik serta perpanjangan dari kenabian. Karenanya, segala hal yang berlaku dalam konteks kenabian, berlaku pula pada *imamah*, kecuali wahyu. Pasalnya, wahyu hanya diturunkan pada para nabi.

*Kedua*, legitimasi *imamah* bukan berasal dari musyawarah, melainkan semata-mata bersumber dari ketetapan Allah swt. Karena, Dialah yang menentukan imam melalui ketetapan (*nash*) yang disampaikan Nabi saw.; dan Dia memilih seorang imam karena kelayakannya yang tidak dimiliki individu lain.

Adapun beberapa tambahan selain yang kami ungkap di atas, baik tertera dalam definisi yang dikemukakan di atas maupun maktub dalam buku-buku Syiah lainnya, merupakan konklusi dari hadis-hadis dan bersifat lebih umum; apakah tambahan itu termasuk prinsip mazhab atau prinsip Islam. Kenyataan ini akan lebih dipahami seiring dengan pembahasan yang akan dikemukakan berikutnya.

Tujuan kami mengisyaratkan poin di atas adalah terpusatnya perhatian pada tekanan yang dikemukakan para pakar sewaktu menjelaskan kelompok Syiah berikut keyakinan–keyakinannya. Perlu diketahui pula bahwa ini merupakan penekanan terhadap adanya upaya menyusupkan pendapat–pendapat tertentu yang hendak dijadikan sarana untuk mengait–kaitkan Syiah dengan Yahudi, Kristen, atau Ateis. Begitu pula penekanan terhadap usaha faktual untuk menghubungkan–hubungkan Syiah dengan fenomena rasisme–tentunya usaha berbau makar ini tidak luput dari pandangan tajam kalangan kritikus.

Rangkaian usaha seperti ini sangat bernafsu untuk menggambarkan bahwa Syiah tidak berkembang secara wajar sebagaimana kelompok dan mazhab lain yang diklaim terus meluas sekaligus mengalami perubahan–perubahan yang positif; sementara yang dialami Syiah tak lain dari involusi (pembusukan) dan kekeruhan yang pada hakikatnya akan merusak kandungan Syiah itu sendiri. Berikut akan saya kemukakan beberapa pendapat yang terkait dengannya. Ini tidak lain dimaksudkan untuk menggambarkan sekilas fenomena tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan tanggapan saya.

## Perkembangan Syiah

### Pertama

Dr. Abdul Aziz Dawri melukiskan perkembangan [Syiah] dengan cara mengklasifikasinya dalam dua jenis. *Pertama*, Syiah spiritual yang sudah muncul sejak masa hidup Nabi Muhammad saw. *Kedua*, Syiah politis yang lahir setelah tragedi pembunuhan Ali bin Thalib as. Alasannya, Syiah dalam pengertiannya yang sederhana dan tanpa embel–embel peristilahan lain tertera dalam Lembaran Tahkim (penghakiman), yang mencatat kata syiah, baik untuk Ali bin Thalib maupun untuk Mu’awiyah. Itu artinya, istilah “syiah” hanya bermakna dukungan atau pendukung, tanpa adanya kriteria lain atau muatan politis yang muncul pasca sejarah Tahkim.<sup>1</sup>

### Kedua

Muhammad Farid Wajdi menyebutkan dalam buku *Da’irot Al-Ma’ârif*, “Syiah adalah orang-orang yang mendukung *imamah* Ali bin Abi Thalib, dan mereka berkeyakinan bahwa *imamah* tidaklah keluar dari keturunan beliau. Mereka juga meyakini kesucian para imam, baik dari dosa besar maupun kecil. Selain itu, mereka pun yakin, harus secara bersamaan mendukung imam–imam mereka dan memusuhi musuh-musuh para imam, baik secara lisan maupun tindakan. Dan hanya ada satu pengecualian, yaitu saat bertaqiyah atau khawatir atas kekerasan penguasa yang zalim. Mereka terdiri dari lima kelompok: Kisaniyah, Zaidiyah, Imamiyah, Ghulath, dan Isma’iliyah. Sebagian dari mereka secara ushuluddin cenderung pada kaum Muktazilah, dan sebagian lagi cenderung pada Ahli Sunah, sementara sebagian lain cenderung pada kaum Tasybih.”<sup>2</sup>

Petikan kata–kata Farid Wajdi ini sebelumnya pernah saya kutip sebagian, persisnya dalam pembahasan definisi syiah. Kali ini saya mengutip kata–katanya secara utuh agar jelas bahwa ungkapannya itu dimaksudkan untuk menyelubungi Syiah sejak awal sampai sekarang. Karena, sudah tentu, maksud–maksud semacam ini tidak muncul sekaligus dan bersifat tiba–tiba, melainkan lewat strategi infiltrasi diam–diam dan secara bertahap menyusup ke tubuh Syiah. Sementara

---

1- *Muqaddimah fi Târîkh Shodr Al-Islâm*, hlm. 72.

2- Farid Wajdi, *Dâ’irot Al-Ma’ârif*, jld. 5, hlm. 424.

itu, Farid Wajdi telah mencampuradukkan ciri-ciri dengan unsur-unsur utama [atau pendiri] Syiah, lalu mengklaim orang-orang non-Syiah sebagai Syiah, seraya menuduhkan hal-hal yang senyatanya tidak diyakini [kaum] Syiah kepada Syiah. Saya tidak ingin tergesa-gesa menanggapi ungkapan-ungkapan di atas. Karena, pada saatnya nanti, rangkaian tuduhan terhadap Syiah berikut jawaban atasnya akan saya kemukakan dengan panjang lebar.

### Ketiga

Dr. Kamil Mustafa, dalam *Al-Shilah*, menyebutkan, “Kesyiahian (Syiisme) bermula sejak kemunculan Islam yang merupakan substansi Syiisme itu sendiri. Syiisme muncul sebagai gerakan politik pasca pemberontakan Muawiyah terhadap kepemimpinan Ali bin Abi Thalib as. atas umat Islam. Selanjutnya, gerakan politik yang mengatasnamakan Syiah ini mengkristal pasca pembantaian Husain bin Ali as., kendati istilah gerakan ini sudah ada sebelumnya. Itulah mengapa kita dapat menyimpulkan fenomena ini dalam satu kalimat: Syiah adalah kelompok islami yang menggejala semasa hidupnya Nabi, lalu sebagai arus politik, baru mengkristal pasca pembunuhan Utsman bin Affan, dan selanjutnya, Syiah menjadi istilah yang mandiri pasca terbantainya Husain bin Ali as.”<sup>1</sup>

Dari teks di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Syiah telah melewati periode perkembangan sebagaimana dikemukakan Kamil Mustafa.

### Keempat

Dr. Ahmad Amin mengatakan, “Mulanya, Syiah memiliki arti yang sederhana, yaitu kepercayaan bahwa Ali bin Abi Thalib lebih utama ketimbang yang lain dari dua aspek: Kecakapan pribadi dan kedekatannya pada Nabi. Namun kemudian Syiah menemukan bentuknya yang baru akibat unsur-unsur asing yang menyusup ke tubuh Islam; dari Yahudi, Kristen, juga Majusi atau Zoroaster. Mengingat bangsa Persia berhasil menyusupkan unsur asing paling banyak ke tubuh Islam, mereka pulalah yang paling berpengaruh dalam pembentukan syiah.”<sup>2</sup>

---

1- *Al-Shilah bayn Al-Tashawwuf wa Al-Tasyayyu'*, hlm. 23.

2- *Fajr Al-Islâm*, hlm. 276.



Ahmad Amin lebih jauh menerangkan bahwa Syiah berkembang bukan lantaran kandungan internalnya, melainkan disebabkan faktor eksternal dan pengaruh unsur asing yang menyusup ke tubuh Islam yang kemudian memilih Syiah sebagai sarang. Dengan demikian, pemikiran dan kepercayaan asing dipindahkan ke tubuh Islam dan menjadi bagian darinya. Dalam pada itu, bangsa Persialah yang paling banyak menanamkan pengaruhnya ke mazhab Syiah ketimbang yang lain. Inilah yang ingin disampaikan Ahmad Amin sekaitan dengan mazhab Syiah. Sebenarnya, prasangka ini ditelan mentah-mentah Ahmad Amin dari orang lain, dan orang lain itu dari orang lain pula, begitu seterusnya. Akibatnya, prasangka itu seolah-olah menjadi ihwal yang disepakati para pakar. Tidak lama lagi, saya akan membuktikan kepada Anda kebohongan klaim ini sekaligus membongkar tujuan di balik usaha mereka menghubungkan Syiah dengan Persia, baik dalam hal bentuk maupun muatannya.

### **Kelima**

Dr. Ahmad Mahmud Subhi, setelah menyebutkan beberapa perintis Syiah, mengatakan, “Syiisme, jika dikaitkan dengan Syiah mutakhir, sama halnya dengan kezuhudan semasa Rasulullah dan Khulafa’ Rasyidin. Beda zuhud dengan tasawuf yang diinfiltrasi unsur-unsur gnosis, serta dipengaruhi berbagai aliran pemikiran yang saling bertolak-belakang, dapat disaksikan, umpama, dalam paparan Muhyidin bin Arabi dan Suhrawardi.”<sup>1</sup>

Setelah mengemukakan beberapa pendapat kalangan penulis yang memisahkan Syiah di awal kemunculan Islam dengan Syiah pada era selanjutnya, sekarang tiba giliran saya untuk menanggapinya.

*Pertama*, tidak diragukan lagi, dimensi pemikiran dan keyakinan yang maktub dalam mazhab Syiah mengalami perluasan pada masa selanjutnya, lebih dari dimensinya pada awal kemunculan Islam. Akan tetapi perluasan dan atau penambahan ini tidak melampaui kandungan orisinal Syiah itu sendiri, melainkan hanya sebetuk pemerincian dan penjabaran lebih jauh seputar hal-hal yang sebelumnya diungkapkan secara global. Dengan kata lain, perluasan dimaksud bukan berupa penambahan elemen-elemen baru, melainkan munculnya partikel-

---

1- *Nadzariyyat Al-Imâmah*, hlm. 35.

partikel yang sebelumnya maktub dalam konsepsi universal dalam ajaran Syiah. Tentunya partikel-partikel tersebut muncul akibat tuntutan dan tantangan zaman. Sebagai contoh, persoalan bukti-bukti kanonik (nash) yang berasal dari pribadi suci Nabi saw.; apakah sekadar petunjuk seputar keutamaan Imam Ali bin Abi Thalib atau lebih dari itu, sehingga mengharuskan umat Islam mengakui *imamah*nya berdasar wasiat beliau (Nabi) perihal *imamah* atau *khilafahnya*? Pertanyaan ini selanjutnya melahirkan pertanyaan berikut; apakah urusan *imamah* hanya berkisar pada soal kelayakan-kelayakan tertentu, atau seorang imam harus tampil sebagai teladan sempurna sehingga mensyaratkan dirinya sebagai sosok manusia paling berani dan adil di antara umat manusia? Berpijak darinya, persoalan yang berkaitan dengan *ismah* (kesucian imam) dan sebagainya pun mengemuka.

Seluruh persoalan itu terkandung dalam rahim prinsip *imamah* (kepemimpinan) dan sama sekali bukan bersifat eksternal yang ditambahkan kemudian ke dalam ajaran Syiah. Jelasnya lagi, merupakan penjabaran lebih mendetail yang berasal dari dinamika intelektual serta meningkatnya populasi serta kian bervariasinya kalangan pengikut mazhab.

*Kedua*, perkembangan semacam ini identik dengan seluruh perkembangan yang terjadi. Bertolak darinya, Islam dalam kapasitasnya sebagai subjek pembagian mazhab-mazhab, mengalami perkembangan sedemikian rupa. Komunitas Muslim sejak awal keberadaannya telah meyakini keberadaan Allah swt., keesaan-Nya, dan bahwa Dia sesungguhnya memiliki seluruh kesempurnaan dan Mahasuci dari segala kekurangan. Kendari demikian, keyakinan-keyakinan tersebut masih bersifat umum. Tatkala momentum intelektual semakin meluas dan dunia Islam makin terbuka lebar bagi beragam bangsa dan peradaban, tercetuslah pertanyaan-pertanyaan kritis di seputarnya dan dinamika pemikiran tentangnya lebih menggeliat ketimbang sebelumnya. Saat itulah kaum Muslimin memeriksa kembali tema-tema keimanan yang dianut secara global, untuk kemudian menguraikannya sekaligus memerinci hal-hal yang masih bersifat sepintas lalu. Dengan demikian, dari prinsip keimanan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, misalnya, muncul perdebatan seputar penisbatan sifat pencipta kepada sebab-sebab

alamiah. Karena, menurut anggapan mereka, penisbatan sifat pencipta berakibat sang pencipta berbilang; sementara, di pihak lain, beberapa kalangan mengklaim bahwa penisbatan sifat pencipta pada penyebab alamiah sama sekali tidak mengusik ketunggalan Allah swt. sebagai Pencipta. Sebab, Dia memiliki pengaruh yang melampaui kapasitas seluruh makhluk. Adapun segenap hal yang dimiliki makhluk–makhluk merupakan pengaruh atau karyacipta dari sudut yang berbeda, sehingga tidak sampai merusak keyakinan bahwa Allah swt. sebaik-baik pencipta. Setelah itu, muncul persoalan berikutnya yang berkenaan dengan asal-usul perbuatan manusia, yang lantas dilanjutkan dengan persoalan *jabr wa ikhtiyar* atau pemaksaan dan kuasa memilih; begitulah seterusnya dinamika intelektual di dunia Islam.

Contoh lain dari keimanan umat Islam sejak awal adalah bahwa makna harfiah ayat–ayat Al-Quran merupakan bukti yang jelas. Namun, keimanan ini pada tahap berikutnya menyulut silang pendapat seputar makna harfiah sebagian ayat Al-Quran. Karena, jika makna harfiah itu dijadikan makna standar dari ayat–ayat tersebut, niscaya akan berakibat sesuatu yang tidak layak diatributkan kepada Allah swt. Seumpama, firman–Nya:

*“Wajah–wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu  
berseri–seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat”<sup>1</sup>*

Berkenaan dengan rangkaian ayat ini, mazhab Ahli Sunah berpandangan bahwa Allah swt. boleh jadi dapat dilihat [secara inderawi] pada hari kiamat kelak berdasarkan makna harfiah dari rangkaian ayat tersebut. Adapun mazhab Syiah Imamiyah berpandangan, mustahil Allah swt. dapat dilihat. Alasannya, anggapan itu meniscayakan sifat kebendaan pada zat Tuhan. Ujung–ujungnya, susunan, kebutuhan, serta kejadian tersebut akan negasi status ketuhanan Tuhan itu sendiri. Kemudian mereka menafsirkan ujaran *“ilâ robbiha nâdzirah”* dengan penantian rahmat Tuhan. Ini sebagaimana dalam bahasa Arab, seseorang berkata pada sosok yang diharapkan kasih sayangnya: *anâ andzuru ilayka wa ilâ ‘atfika*. Ungkapan ini memang populer dalam konteks bahasa dan peradaban

---

1- QS. Al-Qiyamah [75]: 22–23.

Arab. Dan Al-Quran diturunkan dengan menggunakan bahasa dan dialek Arab.

Penafsiran ini juga didukung teks ayat tersebut yang menjadikan wajah sebagai subjek (yang melihat) yang bukan dimaksudkan sebagai indera penglihatan. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam ayat lain:

*“Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar”*<sup>1</sup>

Contoh lain yang layak dikemukakan di sini guna menunjukkan perluasan kandungan ajaran Islam dari sebelumnya (Islam di awal kemunculannya) adalah keimanan prinsipil Muslimin bahwa Allah swt. tidak bertindak sia-sia. Keyakinan ini didukung makna harfiah ayat-ayat seperti:

*“Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian siapakah yang lebih baik di antara kalian amalnya?  
Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”*<sup>2</sup>

Allah swt. juga berfirman:

*“Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya sia-sia”*<sup>3</sup>

Setelah itu, mereka berbeda pendapat tentang apakah perbuatan Allah swt. memiliki penyebab. Kalau dianggap memiliki penyebab, tidaklah itu berarti menisbatkan kekurangan kepada Allah swt., mengingat semua pelaku yang perbuatannya disebabkan faktor tertentu niscaya butuh (bergantung) kepadanya (faktor penyebab)? Ataupun perbuatan Allah swt. tidak memiliki penyebab, yang karenanya menjadikan perbuatan-Nya sia-sia belaka—Mahasuci Allah dari segala kesia-siaan? Dalam konteks ini, kalangan Ahli Sunah berpendapat bahwa perbuatan Allah swt. tidak memiliki penyebab. Sebaliknya, kaum Syiah Imamiyah meyakini perbuatan Allah swt. memiliki penyebab kendati Dia tidak membutuhkan (penyebab tersebut). Karena, manfaat dari penyebab tersebut diperuntukkan bagi

---

1- QS. Yasin [36]: 49.

2- QS. Al-Mulk [67]: 2.

3- QS. Al-Dukhan [44]: 38.

hamba itu sendiri. Dengan demikian, kaum Syiah Imamiyah menggabungkan dua perspektif secara simultan; bahwa Allah swt. tidak berbuat sia-sia namun Mahakaya atau sama sekali tidak membutuhkan apa pun.

Kendati kita sama-sama telah menyaksikan serangkaian contoh di atas, namun tak seorang pun yang mengatakan bahwa keimanan umat Islam telah berkembang sedemikian rupa dan kandungan ajaran Islam mengalami modifikasi lebih dari sebelumnya di awal kemunculannya. Sebab, senyatanya keimanan umat Islam meluas lantaran upayanya yang tak kenal lelah dalam memerinci pelbagai hal yang bersifat global manakala dirakan perlu dan mendesak. Itu terjadi berkat interaksi mereka dengan pelbagai peradaban dan pemikiran. Karenanya, sumber syariat kaum Muslim di masa awal kemunculan Islam dan komunitas Islam di masa sekarang tetap sama, yaitu Al-Quran dan Sunah. Adapun perbedaannya hanya berkisar pada fakta bahwa kaum Muslim masa silam mengapresiasi ajaran Islam secara global, sementara kaum Muslim sekarang membutuhkan penjelasan detailnya. Kebutuhan terhadap penjelasan mendetail ini berasal dari kemunculan sejumlah faktor baru (yang sebelumnya belum muncul). Dalam pada itu, jika yang mereka maksudkan dengan dinamika dan perkembangan adalah sebagaimana yang berlangsung dalam tubuh Islam semacam itu, maka pada faktanya, dinamika dan perkembangan Syiah juga seperti itu (benar-benar terjadi dan tidak dapat disangkal). Namun, jika yang dimaksudkan adalah menyusupnya pendapat-pendapat asing yang tidak Islami ke tubuh Syiah, maka itu keliru besar. Karena, apa saja yang ditolak Islam niscaya pula ditolak Syiah.

Pola perkembangan dan dinamika Islam yang kami kemukakan di atas tidak sampai menciptakan kerusakan dalam struktur keimanan kelompok-kelompok Muslim. Nah, jika diakui bahwa perkembangan dan dinamika yang terjadi dalam tubuh Syiah identik dengan yang berlangsung dalam ranah Islam pada umumnya, lantas mengapa mereka menganggap semua itu telah menciptakan kerusakan dalam struktur keyakinan Syiah seraya melontarkan sejumlah keraguan yang tidak beralasan?

*Ketiga*, walaupun kita mengalah dan menganggap adanya unsur tambahan dalam tubuh Syiah sebagaimana yang secara gegabah diklaim oleh sebagian pihak, maka itu pun tetap tidak masuk akal.

Karena, anggapan seperti itu sama sekali bertentangan dengan pemikiran Syiah, terlebih jika tidak sesuai dengan kitab suci Allah swt. (Al-Quran), Sunah Nabi-Nya saw., serta prinsip-prinsip umum keislaman. Anggapan semacam ini niscaya akan menjadi bumerang bagi kalangan yang melontarkannya. Karena, segala hal yang tidak maktub dalam ajaran Islam sudah tentu pula tidak maktub dalam ajaran Syiah.

Jelas, Syiah bersumber dari sosok dan pemikiran Ahlul Bait as. yang merupakan jelmaan Al-Quran. Mereka ibarat bahtera Nuh as. Darinya dapat diketahui bahwa semua yang dituduhkan kepada Syiah pada hakikatnya muncul dari sikap mencampuradukkan Syiah dengan pengikutnya. Sungguh, betapa banyak ihwal yang disandang pengikut Syiah namun pada dasarnya tidak selaras dengan batas-batas struktur ajaran Syiah itu sendiri; pada saatnya persoalan ini akan sama-sama kita telusuri berikut argumentasinya. Kondisi serupa juga dialami Ahli Sunah yang secara tegas menolak sebagian kalangan yang mengaku dirinya pengikut Ahli Sunah. Khususnya kalangan yang menyempal dan menyimpang dari prinsip-prinsip riil Islam. Jelas, keberadaan oknum semacam itu tidak otomatis merusak ajaran Ahli Sunah. Begitu pula, keberadaan kalangan semacam itu tidak dapat digeneralisir dan diklaim merepresentasi seluruh pengikut Ahli Sunah.

Bahkan, walaupun kita mengambil kemungkinan terburuk, bahwa suatu gagasan miring menyempal dalam struktur keimanan salah satu mazhab dan terbilang sebagai tambahan terhadap kandungan asli mazhab tersebut, namun semua itu tidak sampai membuatnya mengingkari prinsip-prinsip dasar agama atau menyimpang darinya, maka kaum Muslim tidak boleh menuduhnya telah menentang agama dan murtad dari Islam, apalagi sampai menghubung-hubungkannya dengan Yahudi, Kristen, dan sebagainya. Karena, sosok Muslim yang benar-benar berkarakter islami dan senantiasa tercermin dalam tindakan-tindakannya, tak akan pernah menuding semacam itu pada saudara Muslimnya yang lain.

Memangnya sejak kapan pendapat yang meyakini, misalnya, mekanisme wasiat dalam konteks kenabian dan kepemimpinan pasca kerasulan, dan bahwa setiap nabi memiliki wali dan washi atau penerus, juga bahwa setiap penerus haruslah suci dari dosa agar tujuan penobatannya sebagai pemimpin umat tercapai, dan bahwa Imam

Mahdi sekarang tetap hidup dan sebagainya, dikategorikan sebagai pendapat yang menyimpang dari agama. Semua itulah yang menjadi alasan dilancarkan serangan durjana [terhadap Syiah]. Cara-cara semacam ini umumnya ditempuh kalangan pengusung salafisme, yang kemudian dilanjutkan kaum khalafis, tanpa didukung alasan yang jelas, serta tidak dibarengi upaya untuk melakukan analisis yang objektif dan kritis?

Sayang, sudah banyak energi yang terbuang di kancah dagelan dan bualan semacam ini. Selain pula bukan tergolong tindakan yang bertanggung jawab. Tidakkah sebaiknya energi dan potensi itu disinergikan di kancah yang positif, kreatif, dan inovatif, serta dikerahkan untuk menggalang persatuan serta membersihkan dunia Islam dari anasir kedengkian dan bayang-bayang perpecahan yang sepenuhnya menguntungkan musuh-musuh Islam?

Kalangan yang begitu agresif di balik bising kekacauan dan perpecahan ini tentunya terasing dari ruh dan substansi Islam. Mereka begitu akrab dengan kecurigaan dan sikap skeptis. Padahal, seyogianya tema-tema semacam ini dilokalisasi dan dikhususkan untuk kalangan terbatas para pakar dan ulama. Jelas-jelas tidak arif jika itu disebarluaskan hingga ke level masyarakat umum, apalagi awam. Ini mengingat kalangan pakar dan ulama memiliki kapasitas untuk menepis pandangan ceroboh dan serampangan berkarakter jahiliyah—memang semacam itulah yang semestinya.

Menurut saya, konflik sektarian lebih berbahaya bagi kemanusiaan ketimbang perang nuklir. Dalam lembaran sejarah Islam, tercatat pelbagai pertikaian internal kaum Muslimin yang sayangnya, masih berlangsung sampai saat ini sehingga menjadi duri yang melukai tubuh kaum yang beriman kepada Allah swt. dan agama-Nya, serta merintangi upaya semua juru dakwah yang bertugas mentransmisikan misi-misi Ilahi dengan menanamkan spirit kemanusiaan dalam segala bentuk tindakan manusia.





## **BAB I:**

### **KAPAN SYIAH BERMULA?**

Dalam bab pendahuluan, kita telah mencapai kesimpulan bahwa hanya ada satu Syiah, sejak awal kemunculannya sampai sekarang. Perkembangan dan dinamika yang terjadi dalam tubuh Syiah tak lain dari ekspresi pemikiran yang bersumber dari prinsip-prinsip dasar Syiah itu sendiri serta terlontar melalui diskusi dan dialog. Selain pula merupakan ide-ide yang tercetus di sela-sela interaksi pemikiran dan adu argumentasi antara satu sama lain. Tentunya dinamika semacam ini lumrah terjadi dalam sejarah peradaban seluruh mazhab keislaman.

Sekarang, perhatikanlah secara seksama awal-mula kemunculan Syiah dan benih-benih historisnya. Lalu cermatilah seberapa jauh hakikat Syiah selaras atau tidak selaras dengan ajaran Islam. Selanjutnya, carilah jawaban atas pertanyaan tentang sebesar apakah bobot struktur ajaran Syiah pada masa kelahirannya, serta apa yang melatarbelakangi terbentuknya Syiah. Apakah Syiah terbentuk lewat proses emosional atau rasional yang dicapai kalangan individu yang berakal setelah sebelumnya berusaha dan mempertimbangkannya dengan penuh kesadaran?

Mengingat kalangan peneliti memiliki jawaban yang berbeda ihwal rangkaian pertanyaan di atas lantaran perbedaan cara menyimpulkan, selera, latar belakang, dan prioritas, maka merupakan sebuah keharusan untuk mengajukan beberapa pandangan mereka tentangnya. Ini dimaksudkan sebagai bahan mentah bagi masing-masing pembaca untuk akan memahami hakikat di baliknya serta menemukan pendapat yang paling masuk akal dan objektif.

Kalangan sejarawan dan peneliti umumnya mengklasifikasi kemunculan Syiah dalam dua periode; semasa hidup Nabi Muhammad saw. dan pasca pembunuhan Husain bin Ali as. Pada kesempatan ini, saya akan mengemukakan beberapa pandangan mereka perihal masalah ini tanpa menyertakan tanggapan saya yang akan dikemukakan di akhir pembahasan.

*Pertama*, pandangan bahwa Syiah terbentuk pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. Kalangan yang mendukung pandangan ini antara lain:

1. Ibnu Khaldun, yang berkata, “Syiah muncul ketika Rasulullah saw. wafat. Saat itu Ahlul Bait memandang dirinya lebih berhak memimpin umat Islam. Kekhalifahan hanyalah hak mereka, bukan untuk orang Quraisy lain. Saat itu pula sekelompok sahabat Nabi saw. mendukung Ali bin Abi Thalib dan memandangnya lebih berhak ketimbang yang lain untuk menjadi pemimpin. Namun, ketika kepemimpinan itu beralih kepada selain Ali, mereka pun mengeluhkan kejadian itu ....”<sup>1</sup>
2. Dr. Ahmad Amin, yang berkata, “Benih pertama Syiah adalah sekelompok orang yang berpendapat bahwa selepas wafatnya Nabi Muhammad saw., Ahlul Bait beliau adalah yang lebih utama menjadi khalifah dan penerus beliau ketimbang yang lain.”<sup>2</sup>
3. Dr. Hasan Ibrahim, yang berkata, “Tidak disangsikan lagi, setelah Nabi Muhammad saw. wafat, kaum Muslimin berselisih soal siapa khalifah beliau. Akhirnya, tampuk kekhalifahan itu jatuh ke tangan Abu Bakar, dan keputusan tersebut mengakibatkan bangsa arab terbelah dalam dua kelompok: Jama’iyah dan Syiah.”<sup>3</sup>
4. Ya’qubi, yang berkata, “Sekelompok individu yang enggan membaiat Abu Bakar merupakan benih pertama Syiah. Di antara mereka yang paling masyhur adalah Salman Farisi, Abu Dzar Ghifari, Miqdad bin Aswad, dan Abbas bin Abdil Muttalib.”<sup>4</sup>

Setelah menyebutkan nama-nama sahabat yang enggan membaiat khalifah Abu Bakar, Ahmad Subhi mengatakan, “Motivasi mereka untuk tidak membaiat Abu Bakar berbeda

---

1- *Târîkh Ibn Khaldûn*, jld. 3, hlm. 364.

2- *Fajr Al-Islâm*, hlm. 266.

3- *Târîkh Al-Islâm*, jld. 1, hlm. 371.

4- *Târîkh Al-Ya’qûbî*, jld. 2, hlm. 104.

satu sama lain. Karena itu keengganan mereka membaiat Abu Bakar tidak dapat dijadikan bukti bahwa mereka semua Syiah. Adakalanya apa yang mereka katakan benar adanya. Hanya saja, kalangan sahabat yang tidak melakukan baiat dan nama mereka disebutkan para sejarawan itu acapkali ditegaskan dalam buku-buku biografi sebagai figur Syiah. Fakta ini akan kami perlihatkan lebih jauh dalam buku ini.”<sup>1</sup>

5. Orientalis, Ignas Goldziher, yang mengatakan, “Syiah lahir setelah wafatnya Nabi saw., persisnya lagi setelah peristiwa Saqifah.”<sup>2</sup>

*Kedua*, pandangan bahwa Syiah terbentuk semasa kepemimpinan Utsman bin Affan. Pandangan ini diusung sekelompok sejarawan dan peneliti, antara lain Ibnu Hazm. Adapun nama-nama lain secara terperinci disebutkan Hasyim Farghal dalam bukunya.<sup>3</sup>

*Ketiga*, pandangan bahwa Syiah terbentuk semasa kekhalifahan Imam Ali bin Abi Thalib as., Beberapa pengusung pandangan ini adalah Naubakhti dalam bukunya yang berjudul *Firoq Al-Syî’ah*<sup>4</sup> dan Ibnu Nadim dalam buku *Al-Fihrist*. Dalam bukunya itu, ia mengklaim bahwa peristiwa di Bashrah dan sebelumnya berpengaruh langsung dalam proses pembentukan dan kristalisasi mazhab Syiah.”<sup>5</sup>

*Keempat*, pandangan bahwa Syiah terbentuk pasca tragedi Thaff (Karbala). Kalangan pengusung pandangan ini berbeda pendapat soal kronologi pembentukannya. Menurut sebagian mereka, Syiah diindikasikan eksis sebelum tragedi Thaff tidak memenuhi syarat-syarat terbentuknya mazhab yang khas dalam segi karakter dan ciri-cirinya. Jadi, mazhab itu baru terbentuk pasca terjadinya tragedi Thaff. Adapun sebagian lain<sup>6</sup> berpendapat bahwa keberadaan mazhab Syiah pra tragedi Thaff tak lebih dari sejenis gejala dan kecenderungan spiritual. Adapun pasca tragedi Thaff, mazhab Syiah mulai menemukan karakter politiknya dan akar-akarnya tertanam jauh di

---

1- *Nazdariyyah Al-Imâmah*, hlm. 33.

2- *Al-Aqîdah wa Al-Syarî’ah*, hlm. 174.

3- *‘Awâmil wa Ahdâf Nasy’ah Ilm Al-Kalâm*, jld. 1, hlm. 105.

4- *Firoq Al-Syî’ah*, hlm. 36.

5- *Al-Fihrist li Ibn Al-Nadim*, hlm. 175.

6- *Al-Shilah bayn Al-Tashawwuf wa Al-Tasyayyu’*, hlm. 23.

lubuk jiwa para pengikutnya, sekaligus menciptakan berbagai dimensi dalam batang tubuhnya. Banyak orientalis, juga mayoritas penulis hadis, yang mendukung pandangan ini.

Dr. Kamil Mustafa mengatakan, “Istilah yang secara mandiri menunjukkan Syiisme bermula setelah pembunuhan Husain bin Ali as. Sejak itu Syiah menjadi entitas yang terpisah dari yang lain dengan karakter dan ciri khasnya.”

Sementara itu, Dr. Abdul Aziz Dawri berpendapat bahwa Syiah mulai memisahkan diri secara politis sejak terbunuhnya Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Adapun Syiah pasca pembunuhan Husain bin Ali as. dianggap sebagai kelanjutan dari periode sebelumnya.<sup>1</sup>

Carl Brockelmann mendukung pandangan ini dalam buku *Târîkh Al-Syu’ûb Al-Islâmiyyah*. Ia mengatakan, “Pada hakikatnya, kematian para syahid yang dipimpin Husain bin Ali namun sama sekali tidak berdampak politik—menurut anggapan subjektifnya—berperan sentral dalam perkembangan keagamaan Syiah Ali bin Abi Thalib yang kemudian menjadi pusat pemersatu elemen–elemen oposisi anti–Arab—ini jelas-jelas anggapan yang menyesatkan—dan sampai hari ini kuburan Husain bin Ali di Karbala merupakan tempat tujuan paling suci bagi kaum Syiah, khususnya orang-orang Persia yang masih menjadikan kematian di sisi beliau sebagai puncak angan–angannya.”<sup>2</sup>

Pendapat Carl Brockelmann, selain mengandung rekaan yang tidak beralasan, bertentangan dengan pandangan mayoritas pakar yang mengaitkan kemunculan Syiah dengan pembunuhan Husain bin Ali. Karena, menurut mereka, keterpisahan Syiah secara politis terjadi pasca tragedi Thaff. Sedangkan Brockelmann menganggapnya sama sekali tidak berdampak politik. Stetmen ini jelas-jelas menyangkal aksioma yang sudah niscaya kebenarannya. Alhasil, ia hanya membatasi dampak tragedi Thaff pada konteks penguatan mazhab secara religius.

---

1- *Muqaddimah fi Târîkh Shodr Al-Islâm*, hlm. 72.

2- *Târîkh Al-Syu’ûb Al-Islâmiyyah*, hlm. 128.

Pandangan ganjil Brockelmann ini lantas diamini sejumlah individu yang namanya disebutkan secara terperinci oleh Yahya Farghal dalam bukunya.<sup>1</sup>

Keempat pandangan di atas tentu saja tidak akan sanggup bertahan melawan kritik. Dalam pada itu, saya tidak akan tergesa-gesa untuk menolak pandangan-pandangan menggelikan itu. Hanya saja saya ingin mengemukakan pandangan kelima agar darinya akan menjadi jelas sejelas-jelasnya bahwa keempat pandangan sebelumnya hanya bersandar pada kejadian-kejadian yang justru menjadikan mazhab Syiah mencapai kegemilangan lantaran bergesekan dengan berbagai faktor dalam momen-momen historis yang diklaim pandangan-pandangan tersebut sebagai awal-mula kemunculan Syiah. Karenanya, mereka pun menganggap momen tersebut sebagai tanggal kelahiran Syiah. Padahal, mazhab dan komunitas Syiah sudah eksis secara penuh sejak awal kemunculan Islam. Sekarang, tiba saatnya bagi saya untuk memaparkan pandangan mayoritas Syiah, khususnya kalangan peneliti.

*Kelima*, kaum Syiah dan kalangan peneliti dari berbagai mazhab berpandangan bahwa Syiah [sudah] lahir semasa hidupnya Nabi Muhammad saw. Menurut mereka, beliau sendiri yang menanamkan benih kesyiah dalam jiwa para pengikutnya lewat hadis-hadis kenabian yang disabdakan, seraya mengungkapkan posisi Ali bin Thalib as. dalam berbagai kesempatan. Rangkaian hadis kenabian itu bukan saja diriwayatkan kalangan Syiah, melainkan juga oleh para periwayat terpercaya menurut mazhab Ahli Sunah.

Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan Suyuthi dari Ibnu Asakir yang menafsirkan ayat ketujuh surah Al-Bayyinah. Hadis itu diriwayatkan melalui matrantai periwayat yang sampai pada Jabir bin Abdillah, yang mengatakan, “Suatu hari, kami [duduk-duduk] bersama Nabi Muhammad saw. Lalu Ali as. datang. Nabi saw. Kontan bersabda menyambut kedatangan Ali, ‘Demi Yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, sungguh dia (Ali) dan Syiah (pendukung/pengikut)nya adalah orang-orang yang kampiun dan

---

1- ‘*Awâmil wa Ahdâf Nasy’ah Ilm Al-Kalâm*, jld. 1, hlm. 106.

salamat di hari Kiamat.” Setelah itu, turunlah firman Allah swt. yang berbunyi:

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh mereka itulah sebaik-baik makhluk”<sup>1</sup>*

Ibnu Adi meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata bahwa ketika firman Allah swt. tersebut diturunkan, Nabi Muhammad saw. bersabda kepada Ali bin Abi Thalib as., “Mereka (sebaik-baik makhluk) itu adalah kamu dan syiahmu.”

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib as. yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada beliau, “Bukankah kamu mendengar firman Allah swt.: ‘*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh mereka itulah sebaik-baik makhluk.*’ Mereka (sebaik-baik makhluk) itu adalah kamu dan syiahmu, [dan] janji pertemuanku dengan kalian adalah telaga (Haudh), dan ketika umat-umat berdatangan untuk hisab (perhitungan) maka kalian akan dipanggil dengan sebutan manusia-manusia yang mulia dan terkemuka.”<sup>2</sup> Itulah mengapa Abu Hatim Razi berpendapat bahwa nama mazhab pertama yang muncul dalam Islam adalah Syiah, dan saat itu istilah tersebut menjadi julukan bagi empat sahabat Nabi saw. yang terdiri dari Abu Dzar, Ammar, Miqdad, dan Salman Farisi. Juga, pasca perang Siffin, para pendukung Ali bin Abi Thalib as. dikenal dengan sebutan “Syiah”.<sup>3</sup>

Hadis-hadis nabawi yang tercantum di atas dan yang diriwayatkan, baik oleh Ibnu Asakir, Ibnu Adi, dan Ibnu Mardawaih, dikomentari Ahmad Mahmud Subhi dalam *Nadzoriyyat Al-Imâmah* sebagai berikut, “Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkenaan dengan kedudukan Ali bin abi Thalib as. ini tidak berarti Ali sudah memiliki syiah (pendukung/pengikut) pada zaman Nabi saw. Karena beliau juga pernah memberitakan munculnya beberapa kelompok, sebagaimana isyarat beliau seputar [kemunculan] kelompok Khawarij dan Mariq (pemberontak). Ini disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa beliau bersabda kepada Ali, ‘Sungguh engkau akan memerangi kelompok

---

1- QS. Al-Bayyinah [98]: 7.

2- *Al-Durr Al-Mantsûr*, jld. 6, hlm. 376.

3- *Rawdhot Al-Jannât li Al-Khansari*, hlm. 88.

Nakisin, Qasitin, dan Mariqin.’ Dan sabda semacam ini tidak menunjukkan adanya kelompok yang mandiri dengan kepercayaan berbeda dan pemikiran khas.”<sup>1</sup>

Perlu saya katakan kepada Ahmad Mahmud bahwa Syiah tidak mendasarkan dirinya pada hadis-hadis nabawi guna membuktikan kemunculannya semasa hidup Nabi saw. Karena, sebagaimana dikemukakan kalangan pakar Ushul Fikih, persoalan ini dilontarkan dalam rupa proposisi yang hakiki, bukan dalam bentuk proposisi yang menunjuk fakta eksternal saat hadis itu disabdakan. Dengan kata lain, rangkaian hadis tersebut tidak mengharuskan adanya subjek yang dimaksud saat disabdakan—sebagaimana pengertian yang dikemukakan Ahmad Mahmud. Melainkan, melalui hadis-hadis tersebut, Nabi Muhammad saw. bermaksud mengemukakan karakter Syiah; kapan dan di mana mereka berada. Adapun soal kemunculan Syiah pada masa hayat Nabi saw. dibuktikan berdasarkan riwayat–riwayat dan petunjuk yang terkait, itupun dalam jumlah yang relatif banyak. Sebagian riwayat dan indikasi itu dipaparkan Dr. Abdul Aziz Dawri, lengkap dengan sejumlah referensinya.<sup>2</sup> Hanya saja, ia memberi catatan bahwa Syiah yang dimaksud adalah Syiah spiritual. Sebagian bukti itu juga disebutkan Yahya Hasyim Farghal dalam bukunya.<sup>3</sup>

Sebagian pandangan di atas menetapkan periode pertama kemunculan Syiah sejak masa hayat Nabi Muhammad saw. Karena, sejak saat itu, terdapat sekelompok sahabat Nabi saw. yang meyakini keutamaan Ali bin Abi Thalib as. dibanding sahabat lain, lalu meyakiniinya sebagai pemimpin umat Islam yang absah. Para sahabat Nabi saw. yang berkeyakinan seperti ini antara lain, Ammar bin Yasir, Abu Dzar Ghifari, Salman Farisi, Miqdad bin Aswad, Jabir bin Abdillah, Ubay bin Ka’ab, Abu Ayyub Anshari, Bani Hasyim, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Alasan itulah yang mendorong kalangan peneliti untuk menyalahkan siapa saja yang mengklaim sejarah kemunculan Syiah pada masa–

---

1- *Nazdariyyah Al-Imâmah*, hlm. 31.

2- *Muqaddimah fi Târîkh Shadr Al-Islâm*, hlm. 72.

3- *‘Awâmil wa Ahdâf Nasy’ah Ilm Al-Kalâm*, jld. 1, hlm. 105.

4- *Ibid.*, hlm. 106.

masa lebih akhir. Ini mengingat banyak sekali bukti sejarah yang menunjukkan Syiah sudah eksis semasa hidup Rasulullah saw.

Terdapat peristiwa penting lain yang maktub dalam buku-buku sejarah; Nabi saw. menyampaikan peringatan terhadap sanak famili. Manakala ayat, “*Dan berilah peringatan kepada kerabatmu*”<sup>1</sup> diturunkan, Rasulullah saw. mengumpulkan sanak familinya, lalu mengajak mereka mengikuti beliau. Namun, tak seorang pun saat itu yang memberi jawaban positif, kecuali Ali bin Abi Thalib as. Akhirnya beliau memegang pundak beliau seraya bersabda, “Dia (Ali) adalah saudaraku, washiku, dan khalifahku di tengah kalian, maka dengarkanlah dan taatilah dia ....” Berkenaan dengannya, Muhammad Abdullah Anan memberikan komentar dalam *Târîkh Al-Jam’iyyat Al-Sirriyyah*:

“Adalah sebuah kesalahan jika dikatakan bahwa untuk pertama kalinya Syiah muncul saat kaum Khawarij memisahkan diri. Karena, jauh sebelum itu, Syiah sudah muncul sejak Rasulullah saw. diperintahkan Allah swt. untuk memberi peringatan kepada sanak kerabatnya melalui ayat ini—yang dikemukakan di atas.”<sup>2</sup>

### **Beberapa Bukti Kelahiran Syi’ah Semasa Hidup Nabi saw.**

#### **Bukti Pertama**

Pelbagai teks sejarah mengatributkan Syiah pada sekelompok individu di masa hidup Nabi Muhammad saw. Sebagian teks tersebut sekilas sudah dikemukakan sebelumnya. Itulah sebabnya, saat mendefinisikan Syiah, Hasan bin Musa Nauwbakhti mengatakan:

“Syiah adalah kelompok Ali bin Abi Thalib as. yang dikenal dengan nama “Syiah Ali” semasa hidup Nabi Muhammad saw.” Kemudian ia menyebutkan beberapa contoh kelompok Syiah seraya berkata, “Mereka adalah orang-orang pertama yang disebut dengan ‘Syiah’; sebab istilah Syiah pada masa lampau digunakan pula bagi para pengikut atau pendukung Ibrahim as.”<sup>3</sup>

---

1- QS. Al-Syu’arâ: [26]: 214.

2- *Hayât Muḥammad*, hlm. 104.

3- Nawbakhti, *Al-Firoq wa Al-Maqôlât*, bab “Ta’rif as-Syi’ah”.



**Bukti Kedua**

Mayoritas peneliti dan sejarawan berpandangan bahwa Syiah lahir pada momen Saqifah. Pandangan ini menjadi bukti bahwa Syiah sudah eksis semasa hidup Nabi saw. Karena, tidak masuk akal jika Syiah terbentuk sedemikian solid hanya dalam tempo seminggu, yakni jarak waktu antara wafatnya beliau dan terjadinya peristiwa Saqifah. Jelas mustahil dalam tempo sesingkat itu sekelompok orang berkumpul dan menentukan sikap bersama dengan orientasi yang khas. Karenanya, sudah tentu pandangan-pandangan jernih yang mereka utarakan terbentuk dan mengkristal dalam tempo yang relatif lama. Siapapun yang mencermati peristiwa Saqifah dan sikap sekelompok individu yang enggan membaiat Abu Bakar sekaligus menelaah argumentasi mereka dalam konteks ini, niscaya akan berkesimpulan bahwa sikap semacam itu mustahil muncul dalam tempo singkat dan segera. Pasalnya, dalam sikap tersebut maktub orientasi-orientasi yang solid dan spontanitas dalam mengungkapkan konsep-konsepnya yang khas.

**Bukti Ketiga**

Jelas tidak masuk akal jika hadis-hadis seputar keutamaan dan kelayakan Ali bin Abi Thalib as. mengalir dari mulut suci Nabi Muhammad saw., sementara kaum Muslimin bersikap acuh tak acuh dan tidak peduli. Sikap tersebut akan menjadikan iman dan ketaatan mereka terhadap Rasulullah saw. patut dipertanyakan. Khususnya bila mengingat hadis-hadis tersebut disampaikan dan ditekankan beliau dalam berbagai kesempatan. Berikut, akan saya kemukakan beberapa contohnya.

**Pertama**

Firman Allah swt.:

*“Dan berilah peringatan kepada kerabatmu”<sup>1</sup>*

Manakala ayat tersebut diwahyukan, Nabi Muhammad saw., sebagaimana diungkap kalangan sejarawan, memanggil Ali bin Abi Thalib as. dan memerintahkannya menyiapkan hidangan lalu mengundang keluarga Abdul Muttalib yang jumlahnya saat itu sekitar

---

1- QS. Al-Syu'arâ: [26]: 214.

40 orang lelaki. Setelah mereka menyantap hidangan dan meneguk susu yang disediakan, Nabi saw. berdiri seraya bersabda, “Wahai keluarga Abdul Muttalib, sungguh, demi Allah, aku tidak mengetahui adanya pemuda Arab yang mendatangi kaumnya dengan membawa sesuatu yang lebih berharga dari yang kubawakan untuk kalian. Sungguh aku membawakan kebaikan dunia dan akhirat untuk kalian, dan Allah memerintahku untuk mengajak kalian pada kebaikan itu. Maka, siapakah yang sudi membelaku dalam hal ini sehingga menjadi saudaraku, wasiku, dan khalifahku di tengah kalian?” Mereka semua menolak ajakan itu. Ali bin Abi Thalib as. berkata, “Dan kukatakan (saat itu usiaku paling muda, matakuku paling banyak keluar kotoran, perutku paling gendut, dan betis kakiku paling kecil di antara mereka), ‘Aku, wahai nabi Allah. Aku menjadi pembelamu dalam urusan itu.’ Beliau kontan meraih pundakku seraya bersabda, ‘Sungguh ini (Ali) adalah saudaraku, washiku, dan khalifahku di tengah kalian. Maka dengarkan dan taatilah dia.’” Mendengar itu, kontan mereka tertawa dan berkata pada Abu Thalib, “Sungguh dia memerintahkanmu untuk mendengarkan putramu dan mematuhi.”<sup>1</sup>

### ***Kedua***

Abu Rafi’ Qibthi, pembantu Rasulullah saw., menceritakan, “Suatu ketika, aku memasuki ruang tempat Nabi berada. Kebetulan saat itu beliau sedang menerima wahyu. Tiba-tiba aku melihat seekor ular. Aku segera mengambil posisi tidur untuk memisahkan ular tersebut dari Nabi saw., agar ular itu tidak sampai membahayakan beliau. Keadaan ini berlanjut hingga wahyu selesai diturunkan. Lalu beliau memerintahkan aku membunuh ular itu. Seraya itu aku mendengar beliau bersabda, ‘Segala puja bagi Allah yang telah menyempurnakan anugerah-Nya kepada Ali, dan selamat untuk Ali yang telah diutamakan oleh Allah.’ Setelah itu, beliau membaca firman Allah swt.:

āNā3– Šĭ 9ur \$ uK<sup>-</sup> Rĭ ) }  
 ¼ā&è! qβ™u’ ur <sup>a</sup>! \$ #  
 tūī ĩ %©! \$ # ur  
 tūī ĩ %©! \$ # ( # qāZtB# uä  
 no4qn=¢Ā9\$ # tbqβJ< É) āf

1- *Târîkh Al-Tobarî*, jld. 2, hlm. 216 dan *Târîkh Ibn Al-Atsîr*, jld. 2, hlm. 28.

tbqè?÷sāfur  
öNèdur no4qx. " 9\$ #  
{ tbqāèl. °u'

*“Sesungguhnya pemimpin kalian hanyalah Allah dan  
rasul-Nya serta orang-orang yang beriman yang mendirikan  
salat dan memberi zakat saat mereka rukuk”<sup>1</sup>*

Ulama terkemuka, baik dari kalangan Ahli Sunah maupun Syiah, bersepakat bahwa ayat ini diturunkan untuk Ali bin Abi Thalib as. Di antaranya adalah Suyuthi yang menafsirkan ayat ini dalam kitab *Al-Durr Al-Mantsûr*<sup>2</sup>, begitu pula Razi dalam kitab *Mafâtiḥ Al-Ghayb*, Baidhawi dalam tafsirnya, Zamakhsyari dalam *Al-Kasysyâf*, Tsa’labi dalam tafsirnya, Thabarsi dalam *Majma’ Al-Bayân*<sup>3</sup>, serta para mufasir serta muhadits (ahli dan penulis hadis) lainnya.

Sangat aneh jika Alusi, dalam tafsirnya yang berjudul *Rûḥ Al-Ma’ânî*, menunjukkan rasa sesal dan sikap yang menolak ayat ini diturunkan untuk Ali bin Abi Thalib as.! Seraya itu pula, ia memperagakan fanatisme buta yang pada dasarnya dapat menjerumuskan seseorang pada jurang kehinaan paling busuk dan kehancuran luar biasa. Siapapun bakal heran melihat lelaki ini. Ia punya sikap yang kontradiktif sekaitan dengan figur Ali bin Abi Thalib as. Adakalanya ia mengakui hak beliau, dan adakalanya pula menunjukkan sikap tidak menentu. Siapapun yang membaca karya-karya Alusi, akan dengan mudah menemukan keganjilan ini.

### **Ketiga**

Sikap Nabi Muhammad saw. di hari Ghadir Khum, khususnya saat diturunkannya ayat:

\$ pk š%r'-' »tf }  
ö÷l̄ k =t/ āAqB™š• 9\$ #  
š• ø< s9Î ) tAl̄ " Ré& ! \$ tB  
ó0@9 bÎ ) ur ( y 7Î i / ¢' `l̄ B  
| Møó¯ =t/ \$ yJsù ö@yèøÿs?  
ª ! \$ # ur 4 ¼çmtGs9\$ y™l̄ '

1- QS. Al-Mâidah [5]: 55.

2- *Al-Durr Al-Mantsûr*, jld. 2, hlm. 519–520.

3- *Majma’ Al-Bayân*, jld. 3, hlm. 325–326.

z`İ BŠ•ßJÄÄ÷ètf  
{ Ä`\$`Z9\$ #

*“Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak engkau kerjakan maka (sama dengan) engkau tidak menyampaikan risalah-Nya, dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia”<sup>1</sup>*

Saat ayat ini diwahyukan, bergegas Nabi Muhammad saw. menghentikan rombongan. Lalu mereka membuat mimbar dari pelana dan muatan unta. Nabi saw. Kemudian menyampaikan pidatonya yang sangat terkenal, seraya meraih tangan Ali bin Abi Thalib as. dan bersabda, “Bukankah aku lebih berhak [untuk mengatur] orang-orang mukmin ketimbang diri mereka sendiri?” Mereka spontan menjawab, “Iya.” Beliau kembali mengulangnya sampai tiga kali, dan mereka pun memberi jawaban yang sama. Kemudian beliau bersabda, “Barangsiapa yang [menjadikan] aku pemimpinnya—yang lebih berhak mengatur kaum mukmin ketimbang diri mereka sendiri—maka inilah Ali pemimpinnya—yang lebih berhak pula mengatur diri kaum mukmin ketimbang diri mereka sendiri. Ya Allah dukunglah siapa saja yang mendukung Ali, musuhilah siapa saja yang memusuhinya, tolonglah siapa saja yang menolongnya, dan hinakanlah siapa saja yang—bermaksud—menghinakannya.” Lalu, sosok yang dalam sejarah menjadi khalifah kedua, menemui Ali bin Abi Thalib as. seraya mengucapkan, “Selamat untukmu, wahai putra Abu Thalib, engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin semua orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan.”

Razi menyebutkan sepuluh penyebab turunnya ayat ini. Di antaranya, ayat ini diwahyukan untuk Ali bin Abi Thalib as. Kemudian ia mengomentarnya, “Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Barra’ bin Azib, Muhammad bin Ali—yang dimaksud Razi adalah Al-Baqir.”<sup>2</sup> Sesungguhnya hadis Ghadir Khum diriwayatkan sekelompok hafidz (penghafal sekaligus periwayat hadis) Ahli Sunah, dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Hajar dalam *Al-Showâ’iq Al-Muhriqoh* dari 30 sahabat.

---

1- QS. Al-Mâidah [5]: 67.

2- *Tafsîr Al-Rôzî*, jld. 3, hlm. 431.

Ia juga menyatakan bahwa jalur periwayatan hadis ini sahih dan sebagiannya hasan.<sup>1</sup>

Ibnu Hamzah Hanafi mencatat hadis terkait dan meriwayatkannya dari jalur Abu Thufail Amir bin Watsilah. Redaksi hadis yang dikutipnya adalah bahwa Amir mengatakan bahwa Usamah bin Zaid berkata kepada Ali, “Engkau bukanlah pemimpinku. Pemimpinku tak lain dari Rasulullah saw.” Maka Rasulullah saw. bersabda, “Seakan aku telah dipanggil oleh Allah swt. dan aku pun menyambut panggilan itu. Sesungguhnya aku meninggalkan dua pusaka agung di tengah kalian. Yang satu lebih besar dari yang lain. Kedua pusaka itu adalah kitab Allah dan keluargaku, Ahlul Baitku. Maka berhati-hatilah, bagaimana kalian memperlakukan mereka setelah kepergianku. Karena sungguh, kedua pusaka itu tidak akan berpisah satu sama lain hingga mendatangiku di telaga (Haudh). Sesungguhnya Allah adalah pemimpinku dan aku adalah pemimpin seluruh kaum beriman. Barangsiapa yang [menjadikan] aku pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, dukunglah siapa saja yang mendukung Ali, dan musuhilah siapa saja yang memusuhinya.”<sup>2</sup>

Berkenaan dengan peristiwa Ghadir Khum, terdapat sekitar 26 karya tulis dari kalangan Ahli Sunah dan Syiah.<sup>3</sup> Saya tidak bermaksud mengemukakan soal penegasan hadis Ghadir perihal keutamaan Imam Ali bin Abi Thalib as. dan superioritas beliau atas seluruh sahabat lain. Karena, persoalan ini sudah diulas secara panjang lebar oleh para peneliti. Namun dalam kesempatan ini, saya merasa perlu meluruskan kata-kata Ahmad Shalbi, “Hadis Ghadir tidak pernah disebutkan kecuali dalam buku-buku Syiah.” Perlu saya tegaskan kepadanya, “Apakah dalam diri Anda dan orang-orang seperti Anda masih terdapat secuil rasa tanggung jawab saat berbicara seenaknya tanpa aturan. Ketahuilah, Anda sedang mengemban amanah untuk generasi selanjutnya. Lantas, apakah pantas ucapan semacam ini terlontar dalam konteks amanah tersebut? Buku-buku yang ditulis para pakar dan hafidz (penghafal sekaligus periwayat hadis) mazhab Anda sendiri telah mengemukakan hadis ini dengan bersandar pada sumber-sumber

---

1- *Al-Shawâ'iq Al-Muhriqoh* (bab 2 dari pasal 9).

2- *Al-Bayân wa Al-Ta'rîf*, jld. 2, hlm. 136.

3- *A'yân Al-Syî'ah*, jld. 3, jld. “Al-Ghodir”.

terpercaya. Jika Anda tidak membaca atau membacanya tapi tak mau tahu, sebaiknya Anda diam seraya berharap agar Allah merahmati Anda. Karena, sikap ini lebih baik bagi Anda ketimbang memposisikan diri agar disebut bodoh atau fanatik.”

Tak kurang darinya, sebagian kalangan mengatakan bahwa kosakata *mawla* dalam hadis Ghadir tidak lain bermakna “anak paman atau misan”. Karena, ini merupakan salah satu dari sekian makna kata *mawla*. Saya tidak akan membantah ucapan seperti ini, melainkan hanya ingin mengatakan, “Ya Allah, kasihanilah akal-akal kami agar jangan sampai terbalik.”

Uraian di atas hanya sekelumit contoh dari sikap Nabi Muhammad saw. yang mengenalkan keutamaan Ali bin Abi Thalib as. Sudah pasti serangkaian sikap Nabi saw. yang intensif ini mustahil menguap begitu saja tanpa menjadikan sekelompok orang lebih mempererat hubungannya dengan Ali, atau tidak mendorong mereka lebih mengenal sosok insan yang merupakan wasi Nabi saw. dan diikutsertakan Al-Quran bersama Allah swt. dan Rasul-Nya dalam *wilayah* atau kepemimpinan umum. Karenanya, sudah menjadi keharusan bagi kaum Muslimin untuk mematuhi segenap perintah yang maktub dalam teks-teks ini serta mempererat hubungan dirinya dengan sosok insan yang ditekankan di dalamnya. Inilah makna Syiah yang kami sebutkan; bahwa Rasulullah saw. sendiri yang menanamkan benihnya, yang kemudian mengalami kematangan semasa beliau masih hidup. Jadinya, sejak itu pula sudah muncul suatu kelompok yang dikenal dengan “Syiah Ali” yang senantiasa berkumpul di sekeliling beliau. Untuk lebih jelas lagi, saya akan menyebutkan nama-nama sahabat terkemuka pertama yang dikenal sebagai syiah Ali dan berwilayah kepada Ali as. (mendukung hak dan kepemimpinan Ali).

### **Pelopop Syiah**

Jundab bin Junadah, Abu Dzar Ghifari, Ammar bin Yasir, Salman Farisi, Miqdad bin Umar bin Tsa’labah Kindi, Hudzaifah bin Yaman (penyimpan rahasia Nabi saw.), Khuzaimah bin Tsabit Anshari (pemilik dua kesaksian), Khubab bin Arat Khuza’i (salah seorang sahabat yang dianiaya di jalan Allah), Sa’ad bin Malik Abu Sa’id Khudri, Abu Haytsam bin Tihan Anshari, Qais bin Sa’ad bin Ubadah

Anshari, Anas bin Harts bin Munabbih (salah seorang syahid Karbala), Abu Ayyub Anshari, Khalid bin Zaid (yang mendapat kemuliaan Rasulullah saw. setelah beliau bertamu ke rumahnya saat memasuki Madinah), Jabir bin Abdullah Anshari (salah seprang sahabat yang ikut serta dalam baiat Aqabah), Hasyim bin Abi Waqqas Mirqal (penakluk Jalwa'), Muhammad bin Khalifah Abu Bakar (murid Ali bin Abi Thalib sekaligus anak angkat beliau), Malik bin Harts Asytar Nakha'i, Malik bin Nuwairah (dibunuh oleh Khalid bin Walid), Barra' bin Azib Anshari, Ubay bin Ka'ab (penghulu para qari' Al-Quran), Ubadah bin Shamit Anshari, Abdullah bin Mas'ud (pemiliki wudu Nabi saw. dan salah seorang penghulu para qari' Al-Quran), Abu Aswad Du'ali Dzalim bin Umair (peletak dasar ilmu *nahwu* sesuai anjuran Imam Ali as.), Khalid bin Sa'id bin Abi Amir bin Umayyah bin Abdi Syams (orang kelima yang memeluk Islam), Usaid bin Tsa'labah Anshari (prajurit Badar), Aswad bin Isa bin Wahab (prajurit Badar), Basyir bin Mas'ud Anshari (prajurit Ahli Badar dan salah seorang yang mengorbankan nyawanya dalam peristiwa Harrah di Madinah), Tsabit Abu Fudhalah Anshari (prajurit Badar), Harits bin Nu'man bin Umayyah Anshari (prajurit Badar), Rafi' bin Khudaij Anshari (ikut dalam perang Uhud dan saat itu dirinya belum akil balig namun Nabi saw. mengizinkannya), Ka'ab bin Umair bin Ubadah Anshari (prajurit Badar), Sammak bin Kharsyah Abu Dujanah Anshari (prajurit Badar), Suhail bin Amr Anshari (prajurit Badar), Utaik bin Tihan (prajurit Badar), Tsabit bin Ubaid Anshari (prajurit Badar), Tsabit bin Hathim bin Adi Anshari (prajurit Badar), Sahal bin Hunaif Anshari (prajurit Badar), Abu Mas'ud Aqabah bin Umar (prajurit Badar), Abu Rafi' (pembantu Rasulullah saw. yang berbaiat dua kali; baiat Aqabah dan Ridhwan, serta berhijrah dua kali, ke Habasyah bersama Ja'far dan ke Madinah bersama Muslimin), Abu Bardah bin Dinar Anshari (prajurit Badar), Abu Umar Anshari (prajurit Badar), Abu Qatadah Harits bin Rab'i Anshari (prajurit Badar), Aqabah bin Amr bin Tsa'labah Anshari (prajurit Badar), Qardzah bin Ka'ab Anshari, Basyir bin Abdul Mundzir Anshari (salah seorang tokoh dalam peristiwa baiat Aqabah), Yazid bin Nuwairah bin Harits Anshari (salah seorang yang diberi kesaksian surga oleh Nabi saw.), Tsabit bin bin Abdillah Anshari, Jabalah bin Tsa'labah Anshari, Jabalah bin Umair bin Aus Anshari, Habib bin Badil bin Warqa' Khuza'i, Zaid bin Arqam Anshari

(menyaksikan 17 kejadian bersama Nabi saw.), A'yun bin Dhabī'ah bin Najīyah Tamimi, Ashbagh bin Nabatah, Yazid Aslami (salah seorang yang mengikuti Baiat Ridhwan), Tamim bin Khizam, Tsabit bin Dinar Abu Hamzah Tsumali (periwayat doa Abu Hamzah yang terkenal), Jundab bin Zuhair Azdi, Ja'dah bin Hubairah Makhzumi, Haritsah bin Qudamah Tamimi, Jubair bin Janab Anshari, Habib bin Madzahir Asadi, Hakim bin Jabalah Abdi Laitsi, Khalid bin Abi Dujanah Anshari, Khalid bin Walid Anshari, Zaid bin Shauhan Laitsi, Hajjaj bin Gharibah Anshari, Zaid bin Syarahbil Anshari, Zaid bin Jabalah Tamimi, Badil bin Warqa' Khuza'i, Abu Utsman Anshari, Mas'ud bin Malik Asadi, Tsa'labah Abu Amrah Anshari, Abu Thafil Amir bin Watsilah Laitsi, Abdullah bin Hizam Anshari (gugur sebagai syahid dalam kecamuk perang Uhud), Sa'd bin Manshur Tsaqafi, Sa'ad bin Harits bin Shamad Anshari, Harits bin Umar Anshari, Sulaiman bin Shard Khuza'i, Syarahbil bin Murrah Hamadani, Syabib bin Rat Namiri, Sahal bin Umar (dikenal dengan *shôhib marbad*), Suhail bin Umar (saudara Sahal yang telah disebutkan sebelumnya), Abdur Rahman Khuza'i, Abdullah bin Kharasy, Abdullah bin Suhail Anshari, Ubaidullah bin Azir, Uday bin Hatim Tha'i, Urwah bin Malik Aslami, Aqabah bin Amir Sulami, Umar bin Hilal Anshari, Umar bin Anas bin Aun Anshari (prajurit Badar), Hind bin Abi Halah Asadi, Wahab bin Abdullah bin Muslim bin Junadah, Hani bin Urwah Madzhaji, Hubairah bin Nu'man Ju'fi, Yazid bin Qais bin Abdullah, Yazid bin Huwairis Anshari, Ya'la bin Umair Nahdi, Anas bin Madrak Khats'ami, Amr Abdi Laitsi, Umairah Laitsi, Alim bin Salamah Tamimi, Umair bin Harits Sulami, Alba' bin Haytsam bin Jarir dan ayahnya Haytsam (salah satu panglima pasukan dalam peperangan melawan pasukan Persia dalam peristiwa Dzu Waqar), Aun bin Abdullah Azdi, Ala' bin Umar Anshari, Nahsyal bin Dlamrah Handzali, Muhajir bin Khalid Makhzumi, Mikhnaf bin Sulaim Abdi Laitsi, Muhammad bin Umair Tamimi, Hazim bin Abi Hazim Najli, Ubaid bin Tihan Anshari (orang pertama yang berbaiat kepada Nabi saw. pada malam Aqabah), Abu Fudlalah Anshari, Uwais Qarani Anshari, Ziyad bin Nadlar Haritsi, Iwadl bin Ilath Salami, Mu'adz bin Afra' Anshari, Abdullah bin Sulaim Abdi Laitsi, Ala' bin Urwah Azdi, Qasim bin Sulaim Abdi Laitsi, Abdullah bin Ruqayyah Abdi Laitsi, Munqidz bin Nu'man Abdi Laitsi, Harits bin Hassan bin Dzahli (pemegang bendera Bakar bin Wa'il), Bajir bin Daljah, Yazid bin



Hajiyah Tamimi, Amir bin Qais Tha'i, Rafi' Ghathfani Asyja'i, Salim bin Abi Ja'd, Ubaid bin Abi Ja'd, Ziad bin Abi Ja'd, Aban bin Sa'id bin 'Ash bin Umayyah bin Abdi Syams (salah seorang pemimpin *sariyah* [perang yang tidak dihadiri Rasulullah saw.] pada masa hidup beliau dan merupakan salah seorang sahabat tulus Imam Ali as.), Harmalah bin Mundzir Tha'i Abu Zubaid, dan lain-lain. Total keseluruhan mencapai seratus tiga puluh tiga pengikut.

Itulah beberapa sosok pelopor Syiah. Saya menyebutkan nama-nama mereka tanpa memilih dan memilah kembali. Segera setelah membaca buku-buku *rijal* (biografi sahabat, tabi'in, atau perawi), saya langsung menyebutkan sebagian sosok yang maktub di dalamnya. Seluruh buku rujukan itu telah menyatakan kesyiahian mereka.<sup>1</sup>

Mencermati ulasan singkat mengenai lapis pertama kelompok Syiah, terdapat sejumlah hal penting yang gamblang berkenaan dengan topik ini. Saya berniat memaparkannya untuk para pembaca yang budiman, penuh kesadaran, dan memuja kebenaran serta mengusung objektivitas dikarenakan betapa banyaknya orang yang membaca suatu tulisan namun makna bacaannya itu tidak menembus mata inderawinya. Tak jarang seseorang membaca suatu tulisan namun sejak awal dirinya tidak berniat menerima kebenaran yang maktub dalam bacaannya. Padahal seluruh syarat kebenaran telah dipenuhi bacaannya itu. Kendati dirinya memiliki kepercayaan psikologis terhadap muatan bacaannya, namun itu sama sekali tidak berpengaruh (padahal struktur psikologis dan mental tumbuh bersama manusia sejak dirinya masih kecil, sehingga nyaris identik dengan insting bawaannya).

### **Sekilas tentang Pelopor Syiah**

Sesuai janji, berikut ini saya akan mengemukakan sekilas tinjauan seputar karakteristik para pelopor Syiah.

*Pertama*, kalangan Syiah yang namanya tercantum di atas jelas-jelas meyakini Imam Ali as. sebagai satu-satunya figur yang berhak menduduki tahta khalifah saat itu, bukan yang lain (mengingat beliau

---

1- *Al-Kâmil li Al-Mubarrad Hâmisyy Raghbat Al-Amal*, jld. 7, hlm. 130; *Usud Al-Ghôbah*, jld. 1, hlm. 35 dan jil. 1, hlm. 61 cet. Damaskus; *Fajr Al-Islâm*, hlm. 267; *Al-Istî'âb*, jld. 1, hlm. 280; *Madkhal Mause'h Al-'Atabat Al-Muqaddasah* (bab ke-5 yang secara khusus membahas ihwal Syiah, karya Abdul Wahid Anshari).

merupakan sosok imam yang harus ditaati dan telah ditentukan sesuai firman Ilahi atau sabda Nabi saw.). Mereka juga percaya betul bahwa siapapun yang mendahului beliau—menjadi khalifah—berarti telah menyabot sesuatu yang bukan haknya. Selain itu, kebanyakan mereka enggan membaiat khalifah pertama serta tetap setia berkumpul di rumah Imam Ali as. Kendati demikian, tidak tercatat dalam buku sejarah manapun bahwa mereka pernah menista sahabat atau menyebutnya secara tidak senonoh. Mereka sungguh lebih agung dari itu dan lebih tegar dari musuh-musuhnya—ini menunjukkan, sekalipun sebagian mereka, katakanlah, pernah menista sahabat, maka perlu digarisbawahi sebenarnya itu merupakan sebuah reaksi dari sejumlah aksi yang dilancarkan berulang—kali, sebagaimana nanti akan kami terangkan pada halaman berikutnya. Ya, kendati pun berbeda prinsip dan pandangan dengan pihak pemerintah yang berkuasa saat itu, mereka tidak sampai memaki-maki atau berkata-kata kotor. Karena, mereka tahu persis, hak yang sebenarnya tidak dapat dicapai lewat caci-maki. Lagipula, caci-maki bukanlah kebiasaan para pahlawan. Siapapun yang berniat mengungkap kezaliman atau ingin menunjukkan hak yang terampas, caci-maki sama sekali tidak dianggap sebagai cara mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain, terdapat sejumlah metode yang elegan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. mendidik para pengikutnya untuk selalu memilih cara yang elegan.

Salah satu bukti tentangnya adalah riwayat berikut yang disampaikan Nasr bin Muzahim.

Suatu hari, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. melewati sejumlah sahabatnya yang ikut serta dalam peperangan Shiffin. Manakala mendengar mereka sedang mencaci—maki Muawiyah dan kawan—kawannya, beliau kontan berkata kepada Ibnu Udai dan Amr bin Hamiq serta yang lain, “Aku tidak suka kalian menjadi tukang sumpah serapah dan pencaci-maki yang senantiasa menghina dan berlepas diri. Namun jika kalian mengungkapkan perbuatan—perbuatan buruk mereka (musuh-musuh) dan kalian menyebutkan perilaku mereka begini dan begitu, perbuatan mereka demikian dan demikian, maka itu lebih baik bagi kalian dalam berujar dan lebih fasih dalam menyampaikan alasan. Karenanya, alangkah lebih baik jika kalian mengganti sumpah serapah kalian terhadap mereka dengan

ucapan, ‘Ya Allah, lindungilah darah mereka dan darah kami, perbaiklah hubungan antara kami dan mereka, berilah petunjuk kepada mereka akan kesesatan mereka agar kebenaran diketahui oleh siapa saja dari mereka yang belum mengetahuinya dan agar siapa saja dari mereka yang hanyut dalam kesalahan dan penyerangan terhadap orang lain berbalik dari kesalahan dan penyerangan tersebut.’ Ucapan ini lebih aku sukai sekaligus juga lebih baik bagi kalian.” Mereka lalu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, kami menerima nasihatmu dan kami beretiket sesuai dengan etiketmu.”<sup>1</sup>

Sikap Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. ini mengingatkan mereka bahwa caci-maki merupakan cara-cara kotor dan tidak mulia. Selain itu, lebih baik menghargai energi yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang baik dan berguna dengan menghematnya, lalu menggunakannya untuk tindakan yang positif. Bahkan, lebih dari itu, caci-maki akan memancing pelecehan terhadap hal-hal yang suci dan sakral menurut orang yang mencaci itu sendiri. Itulah sebabnya, para faqih (mufti) mengharamkan caci-maki terhadap berhala apabila perbuatan itu dapat menjadi alasan [bagi para penyembah untuk melontarkan] caci-maki terhadap Allah swt. Ini selaras dengan firman Allah swt.:

{ وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا  
اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ }

*“Dan janganlah kalian memaki (sembahan–sembahan)  
yang mereka sembah selain Allah sehingga mereka akan  
memaki Allah dengan permusuhan tanpa pengetahuan”<sup>2</sup>*

Semua ini menjadikan orang-orang Syiah memiliki lidah suci yang menjauh dari kebiasaan mencaci-maki serta terlepas dari cara-cara kotor. Maka dari itu, kita saksikan banyak peneliti yang menekankan aspek ini dalam kehidupan para pelopor Syiah. Padahal mereka (para pelopor Syiah), dengan keyakinan penuh, tetap mendahulukan Imam Ali bin Abi Thalib as. dari selainnya (dalam soal kepemimpinan). Beberapa peneliti yang menekankan aspek tersebut adalah:

### 1. Dr. Ahmad Amin

1- Nashr bin Muzahim, *Shiffin*, hlm. 115.

2- QS. Al-An’am [6]: 108.

Penyandang gelar doktor ini mengomentari mereka (kalangan pelopor), “Sungguh, mereka merupakan kelompok yang stabil. Saat meyakini Abu Bakar, Umar, Utsman, dan para pendukungnya keliru, mereka tetap rela Abu Bakar, Umar, dan Utsman menjadi khalifah. Saat itu pula mereka mengetahui keutamaan Ali bin Abi Thalib dan sesungguhnya dia (Imam Ali) lebih baik dari ketiga khalifah tersebut.”<sup>1</sup>

## 2. Ibnu Khaldun

Ahli sejarah ini mengatakan, “Saat itu terdapat sekelompok sahabat Nabi saw. yang memihak Ali dan memandangnya lebih berhak menjadi pemimpin ketimbang yang lain. Manakala kepemimpinan beralih ke tangan selain Ali, mereka mengeluh dan menyayangkan itu. Namun dikarenakan kedalaman langkah agamanya serta apresiasinya terhadap persatuan umat, mereka pun memendam keluh-sesal sebagai suatu rahasia atau suara bisik-bisik.”<sup>2</sup>

## 3. Ibnu Hajar

Dalam komentarnya, ia menyebutkan biografi Abu Thufail sebagai berikut.

Amir bin Watsilah bin Kananah Laitsi Abu Thufail mengalami kehidupan Nabi Muhammad saw. selama delapan tahun. Ia lahir pada masa kecamuk perang Uhud dan wafat pada tahun 100 Hijriah. Menurut sebagian riwayat, ia termasuk sosok terakhir yang meninggal dunia di antara sekian sosok yang pernah melihat Nabi saw. Ia meriwayatkan sekitar empat hadis. Ia mencintai Ali dan tergolong sahabatnya dalam kesaksian. Ia sosok terpercaya dan amanat, mengakui kebaikan Abu Bakar dan Umar namun meyakini Ali lebih utama dan prominen ketimbang keduanya.”<sup>3</sup>

Setelah mengutip petikan kalimat di atas, saya akan mengalihkan perhatian pada pengalaman saya saat menelaah buku-buku sejarah. Sampai berulang kali, saya menelaah buku-buku itu. Namun saya tidak menjumpai dalam rentang waktu antara wafatnya Nabi

---

1- *Fajr Al-Islâm*, hlm. 268.

2- *Târîkh Ibn Khaldûn*, jld. 3, hlm. 364.

3- *Al-Istî'âb*, jld. 2, hlm. 452.

Muhammad saw. hingga masa akhir kekhalifahan khulafa' (tiga khalifah pertama), terdapat pendukung Imam Ali as. yang memaki-maki sahabat. Padahal saat itu hanya terdapat dua kelompok yang saling berhadap-hadapan; satu kelompok mendukung khulafa' dan kelompok lain mendukung Imam Ali as. Bahkan selama masa puncak kepanikan sekalipun, kita tidak menjumpai seseorang dari kalangan yang mengutamakan Imam Ali as. menduduki kursi khalifah, yang memaki-maki sahabat. Abu Aswad Du'ali berkata:

*Aku mencintai Muhammad cinta yang sangat  
Begitu pula Abbas dan Hamzah serta Al-wasi  
Orang-orang rendah Bani Qusyair berkata  
Kamu tidak pernah melupakan Ali sepanjang masa  
Aku mencintai mereka karena cinta Allah, sehingga  
Bila ku diutus ke jurang sekalipun aku pasti datang  
Keturunan paman Nabi dan kerabatnya  
Adalah orang-orang yang paling aku cinta  
Jika cinta pada mereka hidayah maka aku benar  
Dan jika tidak maka aku tidak bersalah<sup>1</sup>*

Lebih dari itu, pada periode kedua sekalipun (masa kekuasaan dinasti Umayyah), mayoritas Syiah menjaga dan menjauhkan diri dari memaki-maki sahabat atau tabi'in. Ibnu Khallakan menyebutkan biografi Yahya bin Ya'mur sebagai berikut, "Ia figur syiah yang memprioritaskan Ahlul Bait ketimbang yang lain tapi sama sekali tidak memaki selain mereka (Ahlul Bait)."<sup>2</sup>

### **Syiah: bukan Rafidhi**

Satu hal lagi yang dapat disimpulkan dari ulasan di atas adalah fakta bahwa kebiasaan sebagian penulis yang menuduh Syiah sebagai penolak atau pemberontak. Mereka menyebut Syiah dengan istilah "Rafidhi". Kebiasaan ini menyeruak pada masa-masa akhir yang

---

1- *Al-Kâmil li Al-Mubarad Hâmisy Raghbat Al-Amal*, jld. 7.

2- *Wafayât Al-A'yân*, jld. 2, hlm. 269.

disebabkan sejumlah faktor tertentu yang akan saya kemukakan berikutnya.

Label Rafidhi dilekatkan pada Syiah terjadi pada periode kekuasaan dinasti Umayyah. Karena itu, beberapa teks menyebutkan Rafidhi sebagai salah satu kelompok dari Syiah dan bukan Syiah secara keseluruhan—sebagaimana dimaksudkan sebagian pihak. Beberapa teks dimaksud adalah:

### 1. Muhammad Murtadha Zubaidi

Dalam *Tâj Al-'Arûs*, ia mengatakan bahwa *rowâfidh* (jamak dari *rôfidhî*) adalah seluruh pasukan yang meninggalkan panglimanya. Rafidhi juga merupakan sekelompok dari mereka. Dan rafidhi juga sebutan bagi salah satu kelompok Syiah. Ashma'i mengatakan, “Mereka (salah satu kelompok Syiah) dijuluki rafidhi karena telah memba'iat Zaid putra Ali. Lalu mereka berkata kepadanya: Berlepaslah dirilah dari Abu Bakar dan Umar. Tapi Zaid enggan memenuhi permintaan itu seraya berkata: Tidak, mereka berdua adalah para menteri kakekku. Maka mereka pun meninggalkan Zaid. Mereka menolak dan berpaling darinya.”<sup>1</sup>

### 2. Isma'il bin Hammad Jawhari

Dalam *Al-Shihâh*, tepatnya pada akar kata *ro-fa-dha*, ia menuliskan kata-kata yang intinya sama dengan yang dikatakan Zubaidi; seakan-akan ucapan Jawhari tak lebih dari salinan belaka dari kata-kata Zubaidi.<sup>2</sup>

### 3. Qadhi Iyadh

Dalam *Tartîb Al-Madârik fi A'lâm Madzhab Mâlik*, Iyadh membedakan Syiah dan Rafidhi. Perbedaan itu disebutkannya saat ia membandingkan mazhab Maliki dan mazhab lainnya. Ia mengatakan,

“Dari sekian mazhab yang ada, kita tidak menemukan satu pun mazhab yang lebih islami dari mazhab Maliki. Selain [mazhab] itu terdapat) Jahmiyah, Rafidhi, Khawarij, Murji'ah, dan Syiah;

---

1- *Tâj Al-'Arûs*, jld. 5, hlm. 34.

2- *Shihâh Al-Jawhari*, jld. 3, hlm. 1078.

sementara kita tidak mendengar bidah–bidah itu dari siapapun yang meriwayatkan mazhabnya Maliki.”<sup>1</sup>

Kalimat Qadhi Iyadh ini menunjukkan bahwa Rafidhi bukanlah Syiah. Sebab, dalam kalimat tersebut, antara Rafidhi dan Syiah dibedakan dan dipisahkan oleh kata sambung “dan”. Maka, berdasarkan pernyataan ini dan yang serupa dari para penulis lain, terbukti sudah bahwasanya istilah Rafidhi sebenarnya digunakan sebatas makna leksikalnya, yaitu seluruh pasukan yang meninggalkan penglimanya. Sedangkan penerapan kata atau istilah itu untuk para pengikut Zaid putra Ali tergolong bersifat universal berkenaan dengan salah satu faktanya. Sampai di sini, persoalannya masih terbilang wajar. Namun yang mengherankan, saat dikatakan bahwa para pengikut Zaid menuntutnya berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar, sudah tentu klaim seperti ini perlu dipersoalkan secara mendalam berdasarkan alasan–alasan berikut:

**a.** Jika benar orang-orang yang menuntut Zaid berlepas diri dari kedua Syaikhorang itu termasuk kaum Syiah, maka sudah tentu mereka berkeinginan kuat untuk membela Zaid dan mencari kemenangan. Karena, tidak diragukan lagi, nasib mereka sangat bergantung pada nasib Zaid. Dan kekalahan Zaid melawan penguasa pada masa itu sama artinya dengan punahnya orang-orang syiah tersebut secara keseluruhan. Apalagi jika mengingat musuh-musuh bangsa umawi (yang berasal dari dinasti Umayyah) dapat dengan mudah membunuh siapapun yang berpihak kepada keluarga Abu Thalib hanya berdasarkan prasangka dan tuduhan. Oleh karena itu, apa motivasi mereka untuk menciptakan kerusuhan yang memicu pasukan Zaid tercerai–berai dan mengakibatkan kerugian militer besar–besaran serta pada akhirnya membiarkan Zaid menjadi korban dari kebengisan dinasti Umayyah? Sudah tentu orang-orang yang melakukan semacam ini bukan termasuk kaum Syiah, melainkan suatu komplotan yang secara sengaja menciptakan kekisruhan internal guna melumpuhkan kekuatan Zaid serta meraih kemenangan mutlak atasnya.

**b.** Katakanlah kita mengalah dan mengakui adanya kelompok tertentu yang salah satu tuntutananya berupa penolakan terhadap dua Syaikh

---

1- *Tartib Al-Madârik*, jld. 1, hlm. 51.

(Abu Bakar dan Umar); namun, apa artinya pelabelan rafidhi terhadap seluruh kaum Syiah yang berpihak pada Ahlul Bait, sampai–sampai ini menjadi perkara yang disepakati? Bukankah kita mengetahui kata–kata Imam Syafi’i di sela–sela puisinya yang terkenal:

*Kalian umumkan Syiah adalah mazhabku*

*Karena aku mendukung dan tidak membantahnya*

*Jika ke–rafidhi–an berarti cinta terhadap keluarga Muhammad*

*Maka saksikanlah wahai alam semesta bahwa aku adalah rafidhi*

Larik puisi yang terakhir ini dinukil pula oleh Muhammad Murtadha Zubaidi dalam kitab *Tâj Al-’Arûs*, tepatnya pada akar kata *ra–fa–dha*.<sup>1</sup> Adapun larik–larik lainnya dapat dengan mudah dijumpai dalam buku–buku yang mengulas riwayat hidup Imam Syafi’i.

Ungkapan Imam Syafi’i, “*jika kerafidhian berarti cinta terhadap keluarga Muhammad*,” mencerminkan adanya fakta mengenai upaya pihak–pihak tertentu untuk melabeli semua orang Syiah dengan rafidhi serta sangat berlebih–lebih dalam mempopularkan label itu terhadapnya. Target dari usaha keras mereka adalah memprovokasi masyarakat untuk menentang Syiah–sangat banyak bukti konkrit mengenainya yang akan saya kemukakan pada kesempatan berikutnya. Ungkapan Imam Syafi’i ini juga menjadi bukti kuat sejarah bahwa usaha–usaha tersebut berjalan sesuai kebijakan yang masif dan bertujuan untuk memarginalkan Syiah dengan cara mempopularkan mereka sebagai rafidhi lewat cara apa pun, tanpa peduli, apakah itu *fair* dan masuk akal atau tidak.

c. Boleh jadi benar kesaksian yang mengatakan bahwa tak diragukan lagi, sekelompok orang [Syiah] mencaci–maki sahabat. Namun, perlu diketahui pula, apa yang mendorong mereka berbuat seperti itu? Padahal, menurut pengakuan kalian, caci–maki adalah tindakan yang tidak dibolehkan Syiah dan para pemimpinnya! Untuk menjawab pertanyaan ini, mau tak mau kita harus menengok kembali sejumlah faktor berupa aksi kekerasan dan pemicu timbulnya suatu reaksi.

---

1- *Tâj Al-’Arûs*, jld. 5, hlm. 35.



**Faktor–faktor Penyebab Caci–maki*****Pertama***

Perburuan, penganiayaan, pembunuhan, serta pembantaian yang diderita orang-orang Syiah hanya karena menjadi tersangka dan tertuduh, membuat mereka senantiasa dikejar–kejar. Harta milik mereka dirampas. Saham Baitul Mal yang merupakan milik mereka dijegal. Nilai pajak mereka dilipatgandakan. Dan mereka dikucilkan, baik secara sosial maupun politik.

Anda dapat dengan mudah merujuk pada sejarah dinasti Umayyah di Kufah dan kota–kota Syiah lainnya untuk menarik kesimpulan yang sama dengan yang saya simpulkan; bahwa puncak kezaliman terjadi pada masa berkuasanya rezim dinasti Umayyah. Tindakan mereka yang benar–benar telah melampaui batas–batas terendah martabat kemanusiaan. Bahkan mencapai suatu batas yang tidak dicapai binatang–binatang buas. Itulah fakta yang terjadi semasa dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah berkuasa.<sup>1</sup>

Tentunya sebagai reaksi dari penganiayaan seperti ini, mereka berupaya membebaskan diri dari tindak penganiayaan dan penindasan tersebut. Adakalanya upaya pembebasan itu mengejawantah dalam bentuk tindakan positif, dan terkadang pula dalam bentuk tindakan negatif sehingga mereka terpaksa menempuh cara mencaci–maki. Kami sama sekali tidak bermaksud membenarkan cara–cara dan tindakan negatif tersebut berdasarkan sejumlah alasan telah kami kemukakan sebelumnya.

***Kedua***

Pada hakikatnya, yang menciptakan gejala caci–maki itu adalah dinasti Umayyah sendiri. Karena, merekalah yang mencaci–maki Ali bin Abi Thalib as. di mimbar–mimbar serta menista Ahlul Bait Nabi saw. selama delapan puluh tahun. Kondisi ini terus berlangsung tanpa interupsi dan mendarah daging. Bahkan upaya yang dilakukan seorang lelaki baik bernama Umar bin Abdul Aziz tidak sampai berhasil mengenyahkan tradisi mencaci–maki itu. Ya, caci–maki terhadap Ali dan Ahlul Bait telah menjadi gayatutur dinasti Umayyah, khususnya

---

1- Lih. Mas’udi, *Murûj Al-Dzahab*, jld. 3, hlm. 12 dan 50, serta *Târîkh Al-Tobarî*, jld. 6, hlm. 344.

Muawiyah. Mereka menginisiatifkan dan membudayakan caci-maki terhadap Ali dan Ahlul Bait itu agar generasi berikutnya terbiasa saat generasi tua menjadi renta dan mati. Jelas, aksi tidak berperkemanusiaan ini dengan sendirinya akan mengundang reaksi yang setimpal.

Fenomena kelam ini semakin diperparah oleh sikap lunak sebagian tokoh Ahli Sunah saat menghadapi problem semacam ini. Contoh mengenaunya dapat kita jumpai pada sosok Ibnu Taimiyah yang menulis buku berjudul *Al-Shorîm Al-Maslûl fî Kufr man Syatama Al-Rasûl saw. aw Ahada Ashhâb Al-Rasûl* (Pedang Tajam Terhunus Mengkafirkan Siapa yang Mencaci-maki Rasulullah saw. atau Salah Satu Sahabatnya). Dalam buku itu ia menghimpun berbagai bukti yang menunjukkan kekafiran individu yang mencaci-maki Nabi saw. atau sahabat beliau. Namun demikian, kendati mengetahui betul perilaku buruk Muawiyah dan dinasti Umayyah, ia tidak menyatakan kekafiran mereka (dari dinasti Umayyah) yang telah mencaci-maki Imam Ali bin Abi Thalib as. dan keluarganya.

Ali bin Abi Thalib as. adalah saudara Rasulullah saw. dan figur yang mengorbankan seluruh hidupnya demi membela Islam dan kaum Muslimin. Lantas, mengapa orang yang mencaci-maki beliau tidak dikafirkan? Dari orang-orang yang enggan mengkafirkan pencaci-maki Ali as., Anda akan mendapatkan jawaban bahwa pemaki Ali itu telah bertaubat dan Allah swt. sudah mengampuninya. Titik.

Coba perhatikan contoh lain berikut.

Yazid, putra Muawiyah, berkuasa dan memerintah selama tiga tahun. Pada tahun pertama, ia membantai Husain bin Ali as. dan Ahlul Bait (keluarga) Rasulullah saw. Tak cuma itu, ia juga menyandera wanita-wanita mereka, menyembelih anak-anaknya, dan terhadap mereka memberlakukan banyak hal yang tidak pernah diberlakukan, baik oleh Kisra (kaisar Persia) maupun raja.

Pada tahun kedua, ia membantai 10 ribu Muslimin dan tujuh ratus sahabat Nabi saw. yang merupakan para pengemban serta penghafal Al-Quran. Ia juga menghalalkan kota Madinah selama tiga hari, seraya mengizinkan tentara-tentara Syam untuk merenggut kehormatan kaum Muslimah dan menyembelih anak-anaknya. Bahkan tercatat pula dalam sejarah bahwa seorang prajurit Syam

menarik bayi yang sedang menyusui kepada ibunya, lalu membenturkannya ke dinding sampai otak anak tak berdosa itu berceceran ke mana-mana seraya memaksa masyarakat membaiat Yazid atas dasar bahwa mereka semua tak lebih dari budak-budak Yazid. Ia menjadikan kota Madinah seketika mencekam, menakutkan masyarakat, dan mengubah kawasan Madinah Munawwarah menjadi telaga darah dan tumpukan tubuh-tubuh tercincang.

Lalu, pada tahun ketiga, ia mengerahkan katapel-katapel raksasa untuk menyerbu dan menghancurkan Ka'bah, seraya membakar dan meruntuhkan pilar-pilar berikut fondasinya. Ia menyulut peperangan di area Masjidil Haram sehingga darah mengalir ke lantai dasar Ka'bah. Semua kejadian itu dilaporkan secara terperinci dalam *Târîkh Al-Khomîs* karya Diyar Bakri, atau dalam karya-karya sejarah buah tangan sejarawan seperti: Thabari, Ibnu Atsir<sup>1</sup>, Mas'udi dalam *Murûj Al-Dzahab*, dan lainnya. Mereka menuliskan pelbagai peristiwa historis yang terjadi pada tahun 60 hingga 63 Hijriah. Kendati semua itu benar adanya, Anda tetap akan menemukan banyak sekali tokoh Ahli Sunah yang menyalahkan setiap orang yang bangkit memerangi Yazid. Karena, siapapun yang bangkit melawan Yazid, menurut mereka, berarti telah menyulut fitnah di tengah umat Islam. Bahkan mereka juga sampai menyalahkan Husain bin Ali as., penghulu para pemuda ahli surga. Seolah-olah menurut mereka, ketika bersabda, "*Hasan dan Husain adalah dua penghulu para pemuda ahli surga*," Rasulullah saw. tidak tahu menahu bahwa Husain bin Ali akan memerangi Yazid! Seolah menurut mereka, ketika bersabda, "*Husain dan sahabatnya akan masuk surga tanpa hisab*,"<sup>2</sup> Rasulullah saw. tidak memperhitungkan fakta yang bakal terjadi; bahwa mereka (Husain as. dan sahabatnya) bangkit melawan Yazid! Ya Allah, berilah hidayah kepada kaum kami. Seakan-akan Ibnu Arabi Maliki lebih mengetahui nasib yang bakal dialami mereka (Husain as. dan sahabatnya) ketimbang Nabi Muhammad saw. sendiri. Padahal, beliaulah yang menggambarkan nasib dan perjalanan Husain as. serta memerintahkannya untuk tetap teguh menjalankan misi sucinya.

---

1- *Târîkh Al-Tobarî*, jld. 4, hlm. 383, serta *Al-Kâmil fî Al-Târîkh*, jld. 4, hlm. 124.

2- Ibnu Hajar, *Tahdzîb Al-Tahdzîb*, jld. 2, hlm. 347.

Sudahkah Anda mencermati bersama saya, sejauh mana lelucon dan bualan dunia ini?

Begitu pula dengan Imam Ghazali, yang akan kita bicarakan sekilas pada kesempatan ini. Kendati di pelupuk matanya teronggok puluhan buku sejarah dan biografi yang jelas-jelas menyatakan terjadinya serangkaian fenomena durjana atas perintah Yazid atau bahkan yang dilakukannya sendiri, dalam kitab *Ihya' Al-Ulum*, persisnya pada oembahasan seputar laknat atau kutukan, Ghazali berkata,

“Seseorang bertanya, ‘Bolehkah hukumnya melaknat Yazid dengan alasan dirinya merupakan pembunuh Husain atau minimal orang yang memerintahkan pembunuhan itu?’

Saya katakan, ‘Laporan bahwa Yazid membunuh Husain atau memerintahkan pasukannya untuk itu sama sekali tidak terbukti. Oleh karena itu seseorang tidak boleh mengatakan bahwa Yazid telah membunuh Husain atau memerintahkan pembunuhan itu selama belum terbukti kebenarannya. Terlebih jika dia bermaksud melaknat Yazid. Karena tidak boleh hukumnya menuduh seorang Muslim telah berbuat dosa besar tanpa didahului penelitian yang benar ... (Hingga ia berkata) Seseorang bertanya, ‘Bagaimana jika seorang mengatakan pembunuh Husain, semoga Allah melaknatnya, atau orang yang memerintahkan pembunuhan Husain, semoga Allah melaknatnya.’

Saya katakan, ‘Sebaiknya orang itu mengatakan pembunuh Husain as., apabila mati sebelum bertaubat, semoga Allah melaknatnya.’”<sup>1</sup>

Demi Tuhan Anda, wahai pembaca yang budiman, apakah Anda mampu mengendalikan syaraf-syaraf Anda sewaktu mendengar ucapan semacam ini terlontar dari mulut figur sekaliber Ghazali? Apakah seluruh buku biografi dan sejarah yang beredar di tengah kaum Muslimin dan jelas-jelas menyatakan tragedi itu terjadi berkat perintah Yazid, bahkan sebagiannya dieksekusi secara langsung oleh dirinya, tidak membuktikan sepak terjang Yazid dan tidak membuatnya layak divonis [sebagai orang zalim]? Bagi Ghazali, Yazid dan orang-orang seperti yang membunuh para nabi dan anak-anak mereka, boleh jadi mendapat taufik Ilahi untuk bertaubat!

---

1- *Ihyâ' Al-'Ulûm*, jld. 2, hlm. 276.

Seluruh sarana pembuktian yang ada, bagi Ghazali, tidak mampu membuktikan kezaliman Yazid. Namun baginya cukup dengan cara pandang subjektif, terbukti sudah bahwa dirinya telah melihat Allah swt., berkumpul bersama-Nya, meletakkan tangan di tangan-Nya, berbicara-bincang dengan-Nya, dan meraih pancaran cahaya-Nya.<sup>1</sup>

Pengarang kitab *Miftâh Al-Sa'âdah* mengatakan, “Abu Bakar Nassaj meletakkan Ghazali di liang lahat, lalu keluar dari kuburan itu dengan rona wajah yang berbeda. Orang-orang menanyakan gerakan apa yang membuatnya seperti itu? Abu Bakar Nassaj menjawab, ‘Aku melihat sepotong tangan kanan keluar dari arah kiblat dan aku mendengar suara memanggil: Letakkan tangan Muhammad Ghazali di tangan Sayyid Al-Mursalîn (penghulu rasul-rasul Allah) Muhammad.’”<sup>2</sup>

Hal semacam itu dianggap sebagai fakta dan terbukti lewat cara-cara yang telah disebutkan sebelumnya. Sementara seluruh buku sejarah dianggap tidak dapat dijadikan bukti untuk memvonis Yazid [sebagai pribadi yang kejam dan zalim]!!

Tidak hanya sampai di situ. Selain tindakan caci-maki yang dideritanya cenderung diabaikan, Ahlul Bait Nabi saw. juga kerap dituding sebagai biang keladi keanehan. Contohnya adalah Ibnu Khaldun yang mengatakan dalam *Al-Muqaddimah*, “Ahlul Bait lain dari yang lain dikarenakan mazhab-mazhab yang mereka karang dan temukan. Mereka punya fikih tersendiri yang dibangun di atas mazhab mereka. Mereka mengritik sahabat Nabi, seraya meyakini para imam sebagai manusia-manusia suci yang ucapan-ucapannya tidak mungkin saling bertentangan. Padahal semua prinsip tersebut tidaklah beralasan!”

Ibnu Khaldun mengatakan seperti itu sementara di pelupuk matanya terpampang hadis-hadis Nabi saw. perihal Ahlul Baitnya. Ini sebagaimana diriwayatkan Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Showâ'iq*<sup>3</sup>, “Di setiap generasi umatku, terdapat manusia yang adil dari Ahlul Baitku. Merekalah yang senantiasa membersihkan agama ini (Islam) dari

---

1- Lih. Amini, *Al-Ghodîr*, jld. 11, hlm. 209.

2- *Ibid.*

3- Ibnu Hajar, *Al-Showâ'iq Al-Muhriqoh*, hlm. 128.

perubahan yang dilakukan orang-orang sesat, pemutarbalikan orang-orang yang menyesatkan, dan penafsiran orang-orang bodoh. Ketahuilah, sesungguhnya imam-imam kalian merupakan utusan kalian kepada Allah swt. Maka waspadalah, siapa yang sedang kalian utus.” Begitu pula di pelupuk matanya terpampang sabda Nabi saw. yang diriwayatkan Hakim Naisyaburi dalam kitab *Al-Mustadrok*, “Barangsiapa ingin hidup seperti hidupku dan mati seperti matiku serta masuk surga yang dijanjikan Tuhanku untukku, yaitu surga Khuldi, maka hendaknya berpihak kepada Ali dan keluarganya setelah aku pergi. Karena sungguh mereka tidak akan mengeluarkan kalian dari hidayah dan tidak akan memasukkan kalian ke gerbang kesesatan.”<sup>1</sup>

Kendati hadis-hadis Nabi saw. itu terpampang di pelupuk mata Ibnu Khaldun, namun tetap saja menurutnya Ahlul Bait merupakan biang keanehan dan bidah. Sungguh—dan Allah menjadi saksi—ketika mengemukakan cuplikan—cuplikan semacam ini, saya merasa sedang meletakkan tangan di atas borok yang rasa perihnya akan membuat saya menderita selama bertahun—tahun.

Sikap—sikap semacam inilah yang menguatkan akar—akar perselisihan sehingga tak jarang menyulut reaksi penolakan yang sangat keras. Dalam pada itu, para penulis Muslim bertanggung jawab untuk menyangkal atau mengecam sikap—sikap yang telah ditinggal mati pelakunya dan sampai sekarang tetap menjadi sumber malapetaka yang menggerus kaum Muslimin. Satu hal lagi yang benar—benar mengherankan, kebanyakan ulama dan penulis Muslim hanya berpangku—tangan manakala membaca pernyataan Ibnu Khaldun dan sejenisnya. Padahal banyak sekali bukti nyata yang menunjukkan bahwa keluarga Muhammad saw. merupakan kelanjutan dari visi dan misi Muhammad saw. itu sendiri.

Lebih parah dari semua itu, sunah—sunah yang diriwayatkan lewat jalur Ahlul Bait as. sama sekali dianggap sepi sementara bidah—bidah dan *istihsân* (pembaharuan dalam syariat yang hanya didasari prasangka baik) yang berasal dari selain Ahlul Bait justru diamalkan. Contohnya adalah masalah azan. Salah satu bagiannya yang berbunyi

---

1- *Mustadrok Al-Hakim*, jld. 3, hlm. 148.

"حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ", kendati secara argumentatif via berbagai jalur periwayatan, terbukti merupakan bagian integral dari kalimat azan, namun pada praktiknya justru dihapus dan ditanggalkan. Dalam hal ini, pengarang buku *Mabâdi' Al-Fiqh* mengatakan,

"Tatacara azan adalah:

"الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، أشهد أن لا إله إلا الله، أشهد أن لا إله إلا الله، أشهد أن محمداً رسول الله، حيّ على الصلاة، حيّ على الصلاة، حيّ على الفلاح، حيّ على الفلاح، الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله."

Iniilah tatacara azan yang disepakati, baik oleh komunitas Bashrah maupun Kufah, dan diikuti pula komunitas Syam, Mesir, serta mazhab Hijaz, Zaidi, dan Maliki. Hanya saja, menurut mereka, kalimat الله أكبر di awal azan hanya diucapkan dua kali, bukan empat kali. Itulah yang dilakukan orang-orang Madinah. Adapun الصلاة خير من النوم bukanlah bagian azan yang disyariatkan agama Islam. Dalam kitab *Taysîr Al-Wushûl*, diriwayatkan dari Malik, bahwa seorang muazin (pengumandang azan) mendatangi Umar bin Khattab sebelum menyuarakan azan sebagai tanda waktu shalat subuh telah tiba. Saat itu ia menjumpai Umar bin Khattab sedang tertidur. Spontan ia mengucapkan: الصلاة خير من النوم. Maka, sejak saat itu, Umar memerintahkan agar الصلاة خير من النوم ditetapkan sebagai bagian dari azan subuh.<sup>1</sup> Itulah sebabnya, Abu Hanifah mengatakan, "Kalimat ini الصلاة خير من النوم " hendaknya ditambahkan setelah azan selesai, karena kalimat ini tidak termasuk sunah azan."

Adapun berkenaan dengan kalimat حيّ على خير العمل, menurut mazhab-mazhab *itrah* atau Ahlul Bait, terletak di antara kalimat حيّ على الفلاح dan الله أكبر. Adapun dalil mereka yang maktub dalam kitab-kitab sunah antara lain berasal dari Baihaqi yang meriwayatkan dalam *Sunannya* bahwa Ali bin Husain Zainul Abidin senantiasa setelah mengucapkan حيّ على الفلاح, mengucapkan حيّ على خير العمل. Beliau mengatakan bahwa itu merupakan azan pertama—yakni, azan yang diajarkan Rasulullah saw.

1- *Al-Muwattho'*, jld. 1, hlm. 72.

Riwayat serupa diriwayatkan dalam kitab *Syarh Al-Tajrîd* dari Ibnu Abi Syaibah yang berkata, “Kata-kata ‘ini adalah azan pertama’ tidak mungkin diartikan selain bahwa azan ini merupakan azannya Rasulullah saw.” Kitab ini juga menambahkan riwayat lain dari Ibnu Umar bahwa kerap kali dirinya menambahkan kalimat **حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ** dalam azannya. Baihaqi juga meriwayatkan hadis ini dari jalur periwayatan Ibnu Umar.

Dalam karya tulisnya yang berjudul *Ihkâm Al-Ahkâm*, Ibnu Wazir menukil ucapan Muhib Thabari Syafi’i sebagai berikut: Penyebutan *hay’alah* lengkap dengan **حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ** diriwayatkan dari Shadaqah bin Yasar, dari Ibnu Umamah Sahal bin Hanif, bahwa ketika mengucapkan azan, ia senantiasa menyebut **حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ**. Hadis ini ditegaskan Sa’id bin Manshur. Ibnu Hazm dalam kitab *Al-Ijmâ’* meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa dirinya senantiasa mengucapkan **حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ**.

Ala’ud Din Mighlathay Hanafi dalam kitab *Al-Talwîh: Syarh Jâmi’ Al-Shohîh* mengatakan, “Berkenaan dengan kalimat **حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ**, Ibnu Hazm menyebutkan bahwa riwayatnya sahih; yaitu diriwayatkan dari Abdullah bin Umar dan Abu Umamah Sahal bin Hanif. Mereka berdua selalu mengucapkan kalimat **حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ** sewaktu mengumandangkan azan, dan Ali bin Husain juga senantiasa melakukan hal yang sama.”

Dalam komentar (catatan kaki)nya terhadap *Syarh Al-Adhud ‘ala Mukhtashor Al-Ushûl* karya Ibnu Hajib, Sa’dud Din Taftazani menyebutkan bahwa kalimat **حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ** terbukti sebagai bagian dari azan di masa Rasulullah saw., dan sesungguhnya Umar bin Khattablah yang bersikeras mencegah kaum Muslimin mengucapkan kalimat itu sewaktu mengumandangkan azan. Alasannya, ia khawatir kalimat ini “**حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ**” mengakibatkan masyarakat berpaling dari jihad dan hanya menyandarkan diri pada shalat.

Ibnu Hamid menjelaskan bahwa Ruwyani menyebutkan Syafi’i memiliki pendapat terkenal, yaitu mengucapkan kalimat **حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ** dalam azan. Alhasil, banyak ulama dari mazhab Maliki,



Hanafi, serta Syafi'i yang menyatakan bahwa kalimat **حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ** merupakan bagian integral dari azan.

Dalam kitab *Al-Bahr Al-Muhîṭ*, Zarkasyi mengatakan, “Dalam persoalan azan pun terjadi perbedaan, sebagaimana terjadinya perbedaan dalam masalah–masalah lain. Adapun mengenai masalah ini, Ibnu Umar yang merupakan tokoh masyarakat Madinah, meyakini pengucapan azan hanya sekali dan harus dilengkapi kalimat **حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ**.”<sup>1</sup>

Dengan memperhatikan paparan di atas, begitu pula bagian akhir berupa kutipan lengkap berikut riwayat–riwayat yang sahih dari pelbagai jalur periwayatan Ahli Sunah, mengapa dan apa gerangan yang membuat mereka tidak [mau] mengamalkan ihwal yang berasal dari keluarga Nabi Muhammad saw. sekaligus sesuai dengan jalur sunah mereka yang sahih? Padahal Ahlul Bait (keluarga suci) Nabi saw. merupakan tempat turunnya rahmat Allah, rumah–rumah mereka menjadi ajang turunnya wahyu Allah, dan dada mereka merupakan khasanah ilmu Nabi saw.? Tidakkah fenomena ini membuat kita heran dan tak habis pikir?

Pada saat yang sama, kita menyaksikan berbagai hukum yang berasal dari selain keluarga Nabi saw. dan sama sekali tidak didukung alasan–alasan yang kuat, mereka terima begitu saja dan menganggapnya ditopang alasan kuat. Padahal, jika bukan dikarenakan jauhnya jarak kedudukan mereka dari keluarga suci Nabi Muhammad saw.–yang menurut sabda beliau merupakan jelmaan Al-Quran–alasan apa lagi yang dapat diajukan?!

Ambillah satu ketentuan yang diberlakukan sebagian ahli fikih atau mufti Ahli Sunah: Jika seseorang meninggalkan shalat secara sengaja, dirinya tidak wajib meng*qadhanya* (*qadha* adalah memenuhi kewajiban dimaksud di luar batas waktu yang telah ditentukan), sedangkan jika meninggalkan shalat diakibatkan lupa maka ia wajib meng*qadhanya*.<sup>2</sup> Mereka percaya, aturan ini disimpulkan dengan berpijak pada pandangan yang mengatakan bahwa orang kafir tidak ditugaskan untuk mengamalkan *furu'* atau cabang agama. Ini

---

1- Saya mengutip pasal ini dari *Mabâdi' Al-Fiqh* karya Muhammad Sa'id Afi (hlm. 52).

2- Syaikhani, *Nayl Al-Awṡḥ*, jld. 2, hlm. 27.

mengingat orang yang meninggalkan shalat secara sengaja boleh jadi melakukannya lantaran sejak awal memang tidak punya keyakinan ihwal wajibnya shalat sehingga tergolong orang kafir. Bagaimana pun juga, anggapan ini jauh dari ruh atau substansi hukum Islam yang benar.

## **BAB II:**

### **SYIAH: MAZHAB PERSIA**

Ini merupakan salah satu topik yang acapkali dibicarakan, dan senyatanya menjadi bagian dari strategi mengembargo Syiah—sebagaimana telah saya singgung sebelumnya. Musuh-musuh Syiah, plus kalangan orientalis yang mengekor mereka, masing-masing melancarkan serangannya kepada Syiah. Mereka menjadikan persoalan ini seolah-olah sudah menjadi kesepakatan umum. Mereka memperkuat basisnya dengan mencetak kader-kader yang menggunakan segala cara untuk menanamkan sekaligus menyemai persoalan itu dalam benak setiap orang. Tak satupun modus yang mereka sia-siakan untuk menggembar-gemborkan bahwa Syiah tak lain dari mazhab Persia, baik dari segi bentuk maupun isinya. Padahal, sebagaimana akan kita ketahui bersama, klaim ini jelas-jelas kosong dan sama sekali tidak bermutu. Lebih mengherankan lagi, tudingan ini masih saja terus disuarakan sampai sekarang sekalipun kebohongannya sudah teramat jelas, berbagai pemahaman yang sah sudah tersebar luas, dan pelbagai hakikat sudah terungkap. Namun, mengingat pentingnya persoalan ini, saya akan mengemukakannya secara terperinci.

Secara etimologis, “syiah” bermakna dukungan dan keber-*wilayah*-an atau keberpihakan.

Adapun secara terminologis, ia bermakna keyakinan terhadap pemikiran-pemikiran tertentu yang secara keseluruhan membentuk muatan Syiah itu sendiri. Menilik makna etimologis dan terminologis Syiah, bagaimana mungkin kita mengklaim Syiah sebagai mazhab Persia?

Agar lebih memahami poin-poin yang akan diutarakan dalam topik ini, harus diperjelas lebih dahulu beberapa hal yang dapat meyakinkan kita soal sejauh mana klaim ini dapat dibuktikan secara ilmiah. Atau sebaliknya; sejauh mana klaim ini dapat dinyatakan sebagai omong kosong yang tidak bermakna apa-apa. Oleh karena itu, langkah pertama yang mesti dilakukan adalah menerangkan hal-hal berikut.

*Pertama*, muatan intelektual Syiah tak lain dari muatan agama Islam itu sendiri. Karenanya, apa pun yang bukan berasal atau asing dari akidah serta hukum Islam, asing pula bagi Syiah. Sebab, sumber–sumber *istinbat* (penyimpulan hukum–hukum syariat Islam) menurut Syiah terdiri dari empat kategori, yang akan saya kemukakan satu per satu secara berurutan.

### Kitab Suci

Berupa kitab suci yang isi, kata–kata, maupun caranya diturunkan dari sisi Allah swt. dan diberi nama Al-Quran, yaitu yang telah dikodifikasi dan tersebar luas di tengah umat Islam; yang terjaga dari segala kekurangan dan perubahan; yang tidak tersentuh kebatilan, baik dari arah depan maupun belakang; yang kalimat, kata, dan huruf–hurufnya disampaikan secara utuh dan mutawatir sejak masa Rasulullah saw. sampai sekarang; yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang sekarang sejak masa hidup Nabi saw.; dan yang setiap tahun dipaparkan malaikat Jibril kepada Nabi saw.<sup>1</sup>

### Sunah Mulia

Berupa ucapan, perbuatan, dan persetujuan manusia suci yang disampaikan para periwayat yang adil dan terpercaya melalui jalur–jalur periwayatan yang sahih. Tanpanya, kita tidak mungkin mengakses pelbagai hukum Islam yang nyata. Nilai argumentatifnya juga dibuktikan oleh Al-Quran dalam firman Allah swt.:

āAqB™\$• 9\$ # āNä39s?# uä \$ tBur }  
 Çm÷Ytã öNä39pk tX \$ tBur Çnr ä< ā, sù  
 { ( # qBg tFR\$ \$ sù

“Ambillah apa saja yang didatangkan Rasulullah kepada  
 kalian dan hentikanlah apa saja yang dia larang atas kalian”<sup>2</sup>

### Ijmak

Berupa kesepakatan hukum atau fatwa yang secara implisit mengungkapkan pendapat manusia suci, terlepas berapa pun jumlah ulama yang bersepakat tentangnya, sedikit atau banyak, juga terlepas

1- Syarafuddin, *Al-Fushûl Al-Muhimmah*, hlm. 163, serta Sayid Khu’i, *Al-Bayân*, hlm. 197.

2- QS. Al-Hasyr [59]: 7.

apakah ijmak tersebut dihitung atau tidak sebagai sumber atau bukti mandiri di samping Al-Quran dan sunah serta nalar, melainkan hanya dinilai sebagai cara atau petunjuk yang mencerminkan pendapat manusia suci. Sedangkan nilai argumentatif ijmak dibuktikan telah terperinci dalam Al-Quran, sunah, dan nalar.

### Nalar

Nalar berikut prinsip-prinsipnya menjadi sumber penyimpulan hukum syariat Islam manakala tidak terdapat *nash* atau teks autentik yang maknanya pasti; atau bila terjadi perselisihan yang terkait dengan bukti-bukti tekstual-rincian mengenainya tidak dapat dikemukakan di sini. Adapun nalar sebagai sumber [penyimpulan] hukum dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut.

Dalam kapasitasnya sebagai properti kecerdasan, nalar memiliki kemampuan untuk mengetahui nilai baik-buruk sejumlah perbuatan. Konsekuensinya, siapapun yang bernalar akan memiliki pengetahuan semacam itu. Karena, nalar selalu merefleksikan pengetahuan-pengetahuan tersebut. Juga, mengingat penentu syariat merupakan tuan bagi siapapun yang berakal, maka dapat dipastikan bahwa dalam konteks pengetahuan-pengetahuan rasional yang bersifat pasti, terdapat hukum penentuan syariat. Tentunya, tak ada lagi bukti di balik kepastian.

Dikarenakan pemahaman terhadap penjelasan mendetail seputar masing-masing sumber di atas terbilang sangat penting, maka saya menyarankan siapapun yang ingin memperluas pengetahuannya mengenai hal itu untuk merujuk berbagai referensi yang terkait.<sup>1</sup>

Mayoritas umat Islam secara mutlak bersepakat bahwa sumber-sumber penyimpulan syariat ini merupakan unsur-unsur organik yang membentuk kerangka syariat. Hanya sekelumit perbedaan saja yang terjadi di antara mereka, khususnya yang berkenaan dengan rincian sumber-sumber tersebut. Nah, jika keempat kategori itu diyakini mazhab Syiah sebagai sumber-sumber penyimpulan hukum, lantas

---

1- *Al-Ushûl Al-Âmmah li Al-Fiqh Al-Muqaran*, hlm. 279–300; Mudzaffar, *Ushûl Al-Fiqh*, jld. 3, hlm. 338 dan seterusnya, dan Sayid Khu'i, *Al-Bayân* (pembahasan mengenai keterjagaan Al-Qur'ân dari perubahan).

apa maksudnya tuduhan stereotipikal yang mengatakan Syiah adalah mazhab Persia?

Apabila yang dimaksud kalangan pengamat Syiah dengan klaimnya bahwa Syiah tak lain dari mazhab Persia adalah isi pemikiran Syiah—dan inilah yang sangat mengherankan saya—maka sudah tentu tak seorang pun yang dapat mengatakan demikian. Sebab, tak dapat dibayangkan adanya seseorang yang menganggap hukum–hukum syariat sebagai sebetulnya rasisme. Karena itu, tuduhan Syiah sebagai mazhab persia jelas-jelas suatu prasangka yang terlampau jauh dari kenyataan. Dalam pada itu, mau tak mau kita juga harus memiliki beberapa prasangka lain yang diutarakan para pengamat sekaitan dengan masalah ini.

Terdapat prasangka lain yang diorientasikan untuk mengidentifikasi Persianisme mazhab Syiah. Menurut prasangka ini, terdapat sejumlah konsep tertentu dalam peradaban Persia yang kemudian ditransfer ke tubuh Syiah, secara terminologis, melalui orang-orang Persia yang mengusung mazhab Syiah. Ajaran–ajaran Syiah belum mewarnai seluruh dimensi kehidupan mereka sehingga kemudian datang generasi baru yang menganggap konsep–konsep Persia tersebut sebagai bagian dari hakikat Syiah. Kondisi semacam ini terus berlangsung dari generasi ke generasi. Prasangka ini sayangnya tidak hanya dikemukakan satu prang pengamat. Sebagaimana akan saya kemukakan setelah ini, jumlah individu yang mengklaim semacam ini tidaklah sedikit. Khusus berkenaan dengan prasangka terakhir, terdapat sejumlah hal yang harus dijelaskan lebih lanjut.

### **Keterangan**

#### ***Pertama***

Anggap saja fenomena tersebut benar adanya. Namun, tuduhan miring semacam ini celaknya bukan hanya dikhususkan bagi Syiah saja, melainkan juga dapat mengarah pada muatan agama Islam itu sendiri. Ini sebagaimana diakui sebagian besar penulis peradaban Islam, khususnya pada periode pertama sejarah Islam. Saat itu atmosfer peradaban Islam banyak dihujani pelbagai isme (aliran kepercayaan) yang berasal dari berbagai bangsa yang memeluk Islam, yang lantas mengkristal dalam pemikiran dan perilaku umat Islam. Dibanding bangsa–bangsa seperti Romawi, Persia, Cina, dan Ibrani,

barangkali boleh dibilang, komunitas Yahudi–lah yang paling banyak meninggalkan jejak dalam peradaban Islam. Itu lantaran mentalitas mereka jelas terlihat di ranah tersebut. Ini terbilang wajar jika mengingat kenyataan bahwa mereka merupakan Ahli Kitab yang mewarisi modus tafsir dan kisah–kisah religius. Betapa banyak tokoh Yahudi yang menghafal hukum–hukum Taurat dan kisah–kisah hidup pelbagai umat sebelumnya yang diabadikan dalam literatur berbahasa Ibrani, lengkap dengan bumbu–bumbu dongengnya.

Dikarenakan jazirah Arab mengalami krisis pemikiran religius dan muatan kultural, pemikiran Yahudi pun mendapat celah untuk memainkan peran signifikan guna mengisi kekosongan tersebut. Fenomena ini pada khususnya dialami kalangan Ahli Sunah yang akhirnya memaksa mereka (Ahli Sunah) untuk berupaya dengan segala cara melepaskan diri dari belitan problematik ini. Kemudian mereka berusaha menjadikan Syiah sebagai kambing hitam dengan cara meniupkan isu mengenai sosok jadi–jadian bernama Abdullah bin Saba. Saya akan mengemukakan soal sosok imajiner ini dalam pembahasan yang akan datang. Alhasil, fakta yang sebenarnya dan kajian yang mendalam akan membuktikan yang sebaliknya dan bertolak belakang dengan klaim mereka serta tudingan yang mereka lontarkan terhadap Syiah.

Benar, pandangan–pandangan Yahudisme merasuki alam pikir Islam melalui Ka’ab Al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, Abdullah bin Salam, dan sebagainya. Pandangan–pandangan tersebut kemudian menempati posisi strategis dalam literatur tafsir Al-Quran, hadis, dan sejarah sekaligus meninggalkan jejak–jejaknya dalam konteks syariat. Setiap peneliti dapat dengan mudah menjumpai fakta ini dalam banyak buku, seperti *Târikh l-Tobarî*, tafsir *Jami’ Al-Bayân* karya Thabari, juga *Shohîh Al-Bukhârî* dan karya–karya lain yang nanti akan saya sebutkan dalam pembahasan yang akan datang. Anda akan menemukan tema–tema menarik perihal, umpama, penyebab permusuhan manusia versus ular. Tema itu dikemukakan Thabari dalam karya tafsirnya, *Jâmi’ Al-Bayân*. Di situ, ia meriwayatkan penyebab tersebut melalui jalur yang berujung pada Wahab bin Munabbih. Persisnya lagi, saat ia menafsirkan ayat ke–36 surah Al-Baqarah dan seterusnya, yaitu firman Allah swt.:

( # qäÜî 7 ÷ d\$ # \$ uZü=è%ur }  
 { Ar ß%tā cÜ÷è t7î 9 ö/ ä3à Ò÷è t/

*“Dan Kami berfirman, turunlah kalian, sebagian dari  
 kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain”<sup>1</sup>*

Thabari mengatakan, “Menurut saya, peperangan yang terjadi antara kita (yakni, manusia versus ular) berasal dari kejadian yang disebutkan dalam riwayat ulama kita yang pernah saya paparkan sebelumnya, yaitu kejadian ular-ular yang memasukkan Iblis ke surga setelah diusir Allah swt. dari sana.” Selanjutnya, ia membeberkan beberapa pemikiran ganjil dan membuat heran siapapun yang bermaksud menelaah karya tafsirnya.<sup>2</sup>

Dalam karyanya di bidang sejarah, tatkala menerangkan kejadian seputar penyembelihan agung yang dilakukan Nabi Ibrahim sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah swt. untuk mengorbankan putranya yang bernama Isma’il, Thabari mengatakan, “Domba yang disembelih Ibrahim adalah domba yang pernah dikorbankan putra Adam dan kemudian diterima Allah swt.”<sup>3</sup>

Thabari juga menukil sejumlah kisah dalam karya sejarahnya, di mana pengaruh spirit Yahudisme terlihat sangat kentara. Kisah-kisah tersebut antara lain, Ishaq mengawini seorang wanita. Lalu wanita itu mengandung dua putra dalam satu rahim. Namun, saat hendak dilahirkan ke alam ini, kedua putra itu saling berperang dalam kandungan. Ya’qub, salah satu janin tersebut, sangat berhasrat untuk keluar dari rahim lebih dulu dari Aish. Lalu Aish berkata padanya, “Demi Allah. kalau engkau keluar sebelumku, aku akan melancarkan protes dalam perut ibuku dan akan membunuhnya. Karenanya, Ya’qub pun mengalah dan membiarkan Aish keluar lebih dulu darinya. Baru setelah itu Ya’qub menyusul keluar dari rahim. Itulah sebabnya, Aish diberi nama demikian karena dirinya telah bermaksiat; sedangkan

1- QS. Al-Baqarah [2]: 36.

2- *Tafsir Al-Tobarî*, jld. 1, hlm. 234.

3- *Ibid.*, jld. 1, hlm. 142. Jika menurut kepercayaan Ahli Sunnah, domba mampu hidup selama itu, lantas mengapa mereka serempak menolak saat kami mengatakan tentang adanya seseorang yang masih hidup sejak seribu seratus tahun silam sampai sekarang (sementara mereka tidak menolak seseorang mengatakan ada kambing yang mampu hidup ribuan tahun)?



Ya'qub diberi nama seperti itu lantaran keluar dari perut ibunya setelah Aish. Kedua anak itu kemudian menginjak dewasa. Aish lebih disayang ayahnya ketimbang Ya'qub, sementara Ya'qub lebih disayang ibunya ketimbang Aish yang ahli berburu. Pernah suatu ketika, Ishaq (sang ayah) mengalami kebutaan. Lalu ia berkata kepada Aish, "Berilah aku makanan berupa daging binatang buruan dan mendekatlah kepadaku untuk kudoakan." Aish memiliki bulu di sekujur tubuh yang lebih lebat dari Ya'qub. Sebaliknya, kulit Ya'qub lebih mulus dari Aish. Mendengar perintah ayahnya itu, Aish segera pergi berburu. Lalu sang ibu berkata pada Ya'qub, "Sembelihlah domba, lalu pangganglah daging domba itu, kenakanlah kulitnya, kemudian suguhkan daging panggang itu pada ayahmu agar ia mendoakanmu." Maka, ketika menyentuhnya, sang ayah (Ishaq) pun bertanya, "Siapa engkau?" Ya'qub menjawab, "Aku Aish." Lalu sang ayah berkata, "Sentuhanku menunjukkan engkau adalah Aish (karena yang disentuh Ishaq adalah bulu domba yang dikenakan Ya'qub), namun penciumanku memberitahuku bahwa engkau adalah Ya'qub." Lalu sang ibu berkata, "Dia itu putramu, Aish, maka berdoalah untuknya."<sup>1</sup>

Saya tidak mengerti, bagaimana mungkin Ishaq tidak mengenal dan tak mampu membedakan suara anak-anaknya? Bagaimana mungkin sang ibu mencari berkah dari doa Ishaq dengan cara berdusta? Bagaimana anak-anaknya berdusta? Rumah kenabian seperti apa bila para anggota keluarganya semacam itu? Pertanyaan berikutnya, *ism musytaqq* (kata nomina derivatif) apakah Ya'qub, Ishaq atau Aish, sehingga dapat direfleksikan darinya dongengan, omong kosong, dan kedunguan semacam ini?

Begitu pula dengan Bukhari. Anda dapat merasakan spirit Israili (Yahudisme) dalam banyak riwayatnya. Sebagai contoh, silahkan Anda cermati hal berikut.

Melalui matarantai periwayat yang berujung pada Abu Hurairah, Bukhari meriwayatkan bahwa tak satu pun anak Adam yang terlahir ke alam ini kecuali disentuh oleh setan sewaktu dilahirkan. Itulah

---

1- *Târîkh Al-Tobarî*, jld. 1, hlm. 164.

sebabnya, bayi–bayi menjerit dan berteriak akibat sentuhan setan. Hanya Maryam dan putranya yang tidak disentuh setan.<sup>1</sup>

Saya tidak mengerti, jika tidak disentuh setan saat dilahirkan memang merupakan suatu keutamaan, lantas apakah junjungan kita, Nabi Muhammad saw., terhalang dari keutamaan tersebut padahal faktanya beliau adalah penghulu para nabi? Dan jika itu bukan suatu keutamaan, lantas apa artinya riwayat tersebut dikemukakan? Memangny, apa dosa para nabi lain sehingga disentuh oleh setan?

Melalui matarantai periwayat yang berujung pada Ummul Mukminin Aisyah, Bukhari meriwayatkan: Sesungguhnya Nabi saw. terkena sihir sampai dirinya berkhayal melakukan sesuatu padahal tidak.<sup>2</sup>

Bukhari juga meriwayatkan kisah Musa ketika Malaikat Maut menemuinya untuk mencabut nyawanya. Lalu Musa menghantam keras mata Malaikat Maut sampai tercungkil ... (sampai pada kalimat), Allah swt. berkata pada Malaikat Maut, “Kembalilah kepada Musa dan katakan padanya agar meletakkan tangannya di atas kulit sapi jantan. Maka ia akan mendapat tambahan umur sesuai jumlah bulu yang ia tutupi dengan tangannya, setiap satu bulu, satu tahun ....<sup>3</sup>

Benar–benar nyata bahwa riwayat Bukhari ini tidak lebih dari sebuah lelucon belaka, karena jumlah bulu sapi jantan yang ditutupi telapak tangannya dapat mencapai 5000 helai, sedangkan usia Nabi Musa sudah umum diketahui. Oleh karena itu, hanya tersedia dua kemungkinan yang mustahil bertemu; menolak riwayat Bukhari ini atau menolak kebenaran sejarah.

Melalui matarantai periwayat yang berujung pada Ummul Mukminin Aisyah, Bukhari meriwayatkan: Suatu hari, Nabi saw. tinggal begini dan begitu; terbayangkan di benaknya, seolah–olah ia mendatangi keluarganya, padahal kenyataannya tidak. Aisyah mengatakan, “Maka, suatu hari, ia (Nabi saw.) berkata padaku, ‘Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah memberiku fatwa tentang persoalan yang aku tanyakan kepada–Nya. [Lalu] dua lelaki mendatangkiku, yang satunya duduk di sisi kepalaku dan yang lainnya di sisi kakiku. Lelaki yang

---

1- *Shoḥīḥ Al-Bukhārī*, jld. 4, hlm. 164.

2- *Ibid.*, jld. 4, hlm. 122.

3- *Ibid.*, jld. 4, hlm. 157.

duduk di sisi kakiku berkata pada yang lain: Ada apa dengan lelaki ini? Ia menjawab: Ia terkena sihir. Lalu lelaki itu bertanya lagi: Siapa yang mengobatinya? Ia kembali menjawab: Labid bin A'sham ....<sup>1</sup> Tak lama kemudian, semua pengatuh sihir itu lenyap.

Dari riwayat Bukhari ini, dapat dipahami bahwa Nabi saw. menderita hilang ingatan atau skizofrenia! Kalau benar begitu, saya tidak dapat mengerti, bagaimana nasib wahyu yang diturunkan saat beliau menderita penyakit itu? Jika Nabi saw. memiliki kemungkinan untuk terjangkit penyakit semacam itu, lantas sejauh mana wahyu dapat dipercaya kebenarannya? Apa pun hasilnya, tanggung jawab riwayat ini harus dipikul Ummul Mukminin Aisyah dan Bukhari. Dan kitab Bukhari sarat dengan ragam pemikiran Yahudisme semacam ini. Salah satunya yang ia ungkapkan dalam *Kitab Al-Isti'dzân*, bab "Bad'u Al-Salam".

Bukhari meriwayatkan melalui matarantai periwayat yang berujung pada Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Allah swt. menciptakan Adam serupa dengan bentuk-Nya-yakni, bentuk Allah swt. Karena, tidaklah mungkin jika kata gantinya itu dialamatkan pada Adam sementara dirinya belum diciptakan dan bentuknya belum tercetak-panjangnya 60 hasta. Setelah menciptakannya, Allah berkata kepadanya, 'Pergilah dan ucapkan salam pada sekelompok malaikat yang sedang duduk di sana, lalu dengarkan ucapan salam mereka kepadamu, sungguh itu adalah penghormatan untukmu dan untuk keturunanmu.' Kontan Adam berkata kepada mereka, 'Assalamualaikum (salam untuk kalian),' dan mereka menjawab, 'Assalamualaika wa rahmatullah (salam dan rahmat Allah untukmu).' Mereka menambahkan ucapan *wa rahmatullah*. Maka, semua orang yang masuk surga niscaya memiliki bentuk Adam, dan makhluk senantiasa berkurang sampai sekarang."<sup>2</sup>

Alhasil, masih banyak lagi riwayat-riwayat semacam ini. Namun, kendati unsur pemikiran ini asing dari ruh agama Islam lantaran meniscayakan Tuhan dikategorikan sebagai benda, selain pula merupakan bidah dalam agama, kita tetap saja tidak menjumpai satu

---

1- *Ibid.*, jld. 8, hlm. 18.

2- *Shohîh Al-Bukhârî*, jld. 8, hlm. 50.

pun figur yang memvonis orang-orang yang menyusupkan pemikiran-pemikiran miring ini sebagai telah keluar dari Islam. Atau, minimal, mencap mereka sebagai antek-antek Yahudi lantaran telah menyusupkan pemikiran isra'ili (Yahudisme) ke alam pikir Islam. Namun, jika diandaikan seseorang memeluk mazhab Syiah dan di saat yang sama tetap mengusung beberapa pemikiran pribadinya berbarengan dengan kesyiahannya, niscaya saat itu pula Syiah akan dituduh tak ubahnya Yahudi atau Kristen. Padahal, akibat suatu pemikiran seharusnya hanya dibebankan pada individu yang mengusungnya.

Selain pula telah kami tegaskan sebelumnya bahwa segala sesuatu yang bertentangan dengan Islam akan ditolak mentah-mentah oleh mazhab Syiah, baik secara global maupun terperinci.

### ***Kedua***

Anggap saja sehimpuan pemikiran khas bangsa Persia yang memeluk mazhab Syiah diintrodusir ke alam pikir Syiah. Seumpama, kepercayaan tentang hak Ilahi yang menurut bangsa Persia dimiliki raja-raja sementara menurut Syiah dimiliki para imam-kendati di antara keduanya terdapat sejumlah perbedaan yang mendasar. Atau konsep-konsep lain yang dianggap sebagian kalangan sebagai titik temu kedua pemikiran. Namun demikian, semua itu sama sekali tidak mengakibatkan krisis ideologi tertentu, sepanjang prinsip-prinsip yang menentukan keislaman seseorang tetap terjaga dalam mazhab Syiah. Sekiranya prinsip-prinsip itu diyakini, seseorang dapat disebut sebagai Muslim. Dan kita tahu, prinsip-prinsip yang menentukan keislaman seorang Muslim telah digariskan Nabi Muhammad saw. sendiri. Ini sebagaimana dikemukakan dalam kitab *Shohih Al-Bukhârî* dari Anas yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa menunaikan shalat sebagaimana shalat kami dan menghadap ke arah kiblat kami serta memakan binatang sembelihan kami, maka dia orang Muslim yang mempunyai hak perlindungan [dari] Allah dan rasul-Nya. Maka janganlah kalian melanggar perlindungan Allah.”

Bukhari juga menyampaikan riwayat dari Ali as., dalam momen perang Khaibar. Beliau bertanya kepada Nabi saw., “Atas dasar apa aku memerangi orang lain?” Beliau menjawab, “Perangilah mereka sampai mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan

sesungguhnya Muhammad adalah utusan (rasul) Allah. Jika mereka telah melakukannya, sungguh darah mereka terlarang bagimu.”<sup>1</sup>

Imam Ja’far Shadiq bin Muhammad as. mengatakan, “Islam adalah *syahadah* (kesaksian) bahwa tiada tuhan selain Allah dan pembenaran atas utusan (rasul) Allah. Berkat *syahadah* itu, darah menjadi terlindungi. Atas dasar itu pula perkawinan dan warisan berlaku, dan sesuai dengan kondisi lahiriah itulah masyarakat dihukumi.”<sup>2</sup>

Dengan demikian, atribut “Islam” dapat disandangkan kepada siapapun yang telah mengucapkan dua kalimat *syahadah* tersebut. Terlepas apakah ia meyakini *imamah* sebagai hak Ilahi yang ditentukan melalui firman Allah swt., atau sebagai hak masyarakat yang ditentukan melalui mekanisme musyawarah (yang lantas diserahkan kepada seorang pemimpin yang menurut mereka memenuhi kelayakan), atau sama sekali tidak meyakini *imamah* secara *nash* lantaran meragukan bukti-buktinya. Bahkan, sekalipun ada pihak yang melangkah lebih jauh dari semua itu sehingga melakukan pembaharuan dan tergolong ahli bidah, kalangan ulama Islam niscaya tidak akan mengecam dan mengkafirkannya.

Dalam karyanya, *Al-Fashl*, Ibnu Hazm menulis bab khusus yang panjang lebar mengenai individu yang dikafirkan dan tidak dikafirkan. Dalam pada itu, ia mengatakan, “Satu`kelompok berpandangan bahwa seorang Muslim tidak dikatakan kafir atau fasik dikarenakan perkata!n atau perbuatannya dilandasi oleh keyakinannya sendiri. Karena setiap orang yang berijtihad dalam satu hal lalu berperilaku sesuai dengan yang diyakininya sebagai benar, bagaimana pun juga memperoleh pahala. Jika pada hakikatnya keyakinannya itu benar, ia akan mendapat dua pahala. Adapun jika pada hakikatnya keyakinannya itu keliru, maka ia hanya mendapat satu pahala. Ini merupakan pendapat Ibnu Abi Layla, Abu Hanifah, Syafi’i, Sufyan Tsauri, Dawud bin Ali, dan semua sahabat yang kami saksikan memiliki pendapat dalam

---

1- Lih., *Shohîh Muslim*, jld. 2, bab “Fadha’il Ali”; *Shohîh Al-Bukhôrî*, jld. 3, jld. “Ghazwah Khaibar”.

2- Syarafuddin, *Al-Fushûl Al-Muhimmah*, hlm. 18.

persoalan ini. Kami sama sekali tidak menemukan perbedaan pendapat dalam masalah ini.”<sup>1</sup>

Ahmad bin Zahir Sarakhsi, salah seorang sahabat Abu Hasan Asy’ari (yang menghembuskan nafas terakhirnya di rumah Ahmad) berkata, “Abu Hasan Asy’ari memerintahkanku untuk mengumpulkan sahabatnya, dan aku segera mengumpulkan mereka di sampingnya. Lalu ia berkata, ‘Bersaksilah kalian untukku bahwa aku tidak pernah mengkafirkan seorang pun dari Ahli Kiblat (orang yang shalat menghadap kiblat) karena dosa yang ia lakukan, karena aku melihat mereka semua menunjuk pada satu sesembahan (Tuhan yang Maha Esa) dan agama Islam mencakup serta meliputi mereka semua.’”<sup>2</sup>

Berdasarkan semua itu, lantas apa alasan mengait-kaitkan Syiah dengan Yahudi? Apakah itu dikarenakan di dalamnya terkandung ide-ide Persia, atau dikatakan sebagai produk [bangsa] Persia lantaran adanya sekumpulan pemikiran yang diusung bersama pemikiran Syiah oleh sebagian orang Persia yang memeluk Islam dan mengamalkan ajarannya? Padahal rangkaian ide atau pemikiran tersebut tidak lebih dari pendapat yang diterimanya lantaran dirinya meragukan dalil atau bahkan dikarenakan bidah dan pembaharuan—sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dan Anda telah mengetahui, bagaimana pendapat para ulama mengenai persoalan ini.

Sikap melampaui batas dan jelas-jelas membahayakan eksistensi kaum Muslimin ini merupakan sebetulnya kedunguan. Sebentar lagi, kami akan mengajak Anda menelusuri bukti-bukti yang berkenaan dengan pandangan Syiah, baik yang bersumber dari Al-Quran maupun sunah—kendati sebagian pihak tetap ngotot menganggapnya sebagai mazhab produk bangsa Persia dikarenakan, entah, minimnya pengetahuan atau didorong oleh niat jahat. Sungguh, Allah swt. Mahatahu apa yang ada di balik semua itu.

### ***Ketiga***

Klaim jadi-jadian ini (bahwa Syiah merupakan mazhab Persia) sebentar lagi akan saya buktikan irasionalitasnya. Kendati pun klaim ini benar adanya, saya harus mengatakan: Apa yang menjadi

---

1- Ibnu Hazm, *Al-Fashl*, jld. 3, hlm. 247.

2- Syarafuddin, *Al-Fushûl Al-Muhimmah*, hlm. 32.

keberatan jika bangsa Persia berstatus Muslim, yang tentunya mengharuskan kita berbicara sesuai bahasa dan semboyan Islam, yaitu:

â` \$ ``Z9\$ # \$ pk š%r'` »tf }  
 ` İ i B / ä3»oYø) n=yz \$ `RÎ )  
 4Ös\Ré&ur 9•x. sÆ  
 \$ \ / qãèä© öNä3»oYü=yèy \_ur  
 Ÿ@İ -! \$ t7s%ur  
 ``bÎ ) 4 ( # pqèüu' \$ yètgİ 9  
 «! \$ # y%Yİ ä ö / ä3tBt• ò2r &  
 { öNä39s) ø?r &

*“Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari lelaki dan perempuan, dan Kami jadikan kalian berbangsa–bangsa dan bersuku–suku supaya kalian saling mengenal, sesungguhnya semulia–mulia kalian di sisi Allah ialah yang lebih bertakwa di antara kalian”?*<sup>1</sup>

Mengaa sikap semacam ini yang dipilih? Bagaimana sikap ini dapat selaras dengan ruh Islam? Kalau kita bertolak dari prinsip nasionalisme, niscaya terhampar bahasa lain di hadapan kita saat itu dan tak ada lagi perdebatan antara kita dengan pihak–pihak yang berbicara dalam bahasa tersebut. Apalagi nalar dan logika nasionalistis yang sehat mengharuskan seseorang menghormati bangsa lain jika ingin kebangsaannya juga dihormati. Betapa memikat ucapan Imam Ja’far Shadiq as. mengani hal ini, “Bukan termasuk semangat nasionalisme jika engkau mencintai bangsamu; namun yang terbilang sebagai semangat nasionalisme adalah jika engkau mengubah orang-orang jahat dari bangsamu menjadi orang-orang baik.”<sup>2</sup>

Bahasa Islam tidak membeda–bedakan satu jenis individu dengan jenis individu yang lain. Oleh karena itu, seorang Muslim mustahil berbicara dengan menggunakan bahasa nasional atau kesukuannya. Adapun jika dirinya memendam motivasi lain di balik bahasa non–Islami, maka semua itu tidak akan luput dari mata para pembaca yang cerdas. Karena, barangsiapa menganggap orang lain tolol,

1- QS. Al-Hujurât [49]: 13.

2- *Al-Kâfi*, jld. 2, hlm. 307–308, dinukil dari Imam Ali Zainul Abidin as. dengan sedikit perbedaan redaksi.

sesungguhnya dirinyalah yang paling tolol. Sebentar lagi, kita akan sama-sama membongkar motivasi mereka di balik serangkaian klaim yang disebarluaskan.

Terdapat prasangka lain yang mendasari klaim bahwa Syiah itu mazhab Persia. Keseluruhan atau mayoritas penganut Syiah merupakan orang-orang Persia. Dalam pada itu, pikiran-pikiran Persia mereka telah menindas dan menyelubungi Syiah. Acapkali pula pikiran-pikiran tersebut berbenturan dengan syariat Islam. Karena, memang, pikiran-pikiran tersebut bertentangan dengan akidah Islam. Prasangka ini dikemukakan sebagian mereka tanpa rasa malu. Tak lama lagi, Anda akan membaca pernyataan mereka berikut pandangan-pandangan yang berhubungan dengannya. Anda juga akan menyaksikan bahwa seluruh pendapat itu keliru besar. Siapapun yang memiliki pengetahuan tentang sejarah Muslimin berikut keyakinannya niscata akan mengetahui kekeliruan pendapat ini.

Kekeliruan pendapat ini disebabkan:

a. Keyakinan— yang diusung mazhab Syiah telah maktub dalam ratusan buku dan referensi yang mudah diperoleh kalangan peneliti dan penulis di berbagai perpustakaan di seantero dunia. Dalam hal ini, sumber keimanan Syiah adalah Al-Quran dan sunah. Sementara itu, fikih Syiah bersumber dari Al-Quran, sunah, ijmak, dan nalar—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dan telah kami tunjukkan beberapa buku yang menjelaskannya secara terperinci. Dalam kesempatan ini, kami akan menambahkan referensi tersebut dengan buku yang berjudul *Awâ'il Al-Maqôlât* karya Syaikh Mufid, *Aqô'id Al-Shodûq*, *Al-Duror wa Al-Ghuror* karya Sayid Murtadha, dan *A'yân Al-Syî'ah* karya Sayid Muhsin Amin. Adapun dari kategori kitab-kitab hadis adalah *Al-Kutub Al-Arba'ah* atau empat buku utama yang secara umum dinyatakan otentik oleh mazhab Syiah, yang terdiri dari *Man la Yahdhuruhu Al-Faqîh* karya Shaduq, *Al-Kâfi* yang mencakup ushuludin dan furu'udin karya Muhammad bin Ya'qub Kulaini, *Al-Tahdzîb* dan *Al-Istibshôr* karya Syaikh Thusi. Perlu ditegaskan kembali bahwa menurut mazhab Syiah, tidak semua teks yang maktub dalam keempat buku utama itu otentik. Dengan kata lain, masing-masing teks atau riwayat di dalamnya memiliki nilai masing-masing. Karena, sebagaimana telah saya katakan, keempat buku utama itu secara umum dinyatakan otentik oleh mazhab Syiah; namun terdapat



pula sejumlah buku yang memuat komentar kritis terhadap sebagian isi dari keempat buku utama tersebut.

**b.** Secara kuantitatif, bangsa Persia hanya merupakan bagian kecil dari keseluruhan populasi Syiah. Jelasnya lagi, komunitas Syiah tersebar luas di seantero jagat, antara lain di jazirah Arab, India, Turki, Afganistan, Kurdi, Cina, Tibet, dan sebagainya. Sedangkan bangsa Persia hanyalah bagian dari semesta komunitas Syiah. Jadinya, itu tidak seperti yang digambarkan sebagian pihak—yang entah karena salah pengertian atau memang berniat jahat.

**c.** Benih–benih Syiah muncul di kalangan bangsa dan jazirah Arab. Terbukti bahwa para pelopor Syiah berasal dari kalangan Arab. Hanya satu dari sekian pelopor Syiah yang bukan berbangsa arab, yaitu Salman Muhammadi (sesuai nama yang diberikan Nabi Muhammad saw.), dan ia orang Persia.

Sebelumnya telah kami kemukakan generasi pertama kalangan Syiah yang berasal dari berbagai klan dan suku Arab. Lalu, jika Anda menelusuri generasi kedua serta ketiga kalangan Syiah, niscaya Anda akan menemukan pula mayoritas mereka terdiri dari bangsa Arab. Saya tidak bermaksud mengulur pembahasan hingga ke masalah ini. Karena, persoalan ini sudah banyak dibahas dalam buku-buku sejarah dan biografi. Dan dalam penjelasan terakhir, dikemukakan pula pelbagai pandangan kalangan peneliti yang mendukung fakta ini.

Berdasarkan semua penjelasan di atas, lantas adakah alasan yang masuk akal untuk menuding Syiah sebagai mazhab Persia, sebagaimana dengan nekat digembar–gemborkan sebagian pihak—seolah–olah seakan hal itu sudah disepakati sehingga tidak lagi memerlukan pembahasan apa pun? Untuk lebih utuh memahami persoalan ini, kita harus menyelami semua dimensinya. Dalam pada itu, kami akan memaparkan sejumlah besar pendapat sekaligus dasar pembenaran yang diajukan seputar klaim bahwa Syiah merupakan mazhab Persia. Bobot ilmiah dari rangkaian pendapat atau pembenaran tersebut tidak jauh beda dengan bobot klaim itu sendiri. Saya yakin, Anda bakal tertawa manakala membaca dalih–dalih pembenaran yang mereka ajukan. Anda juga dipastikan bakal terheran–heran; bagaimana mungkin kalangan peneliti seperti mereka yang punya posisi intelektual dan keilmuan yang sedemikian tinggi

meremehkannya begitu saja. Bahkan mereka bukan hanya merasa puas dengan bobot validitas bukti–bukti tersebut yang jelas–jelas murahan, melainkan mengusungnya sebagai modal untuk memuaskan hasrat orang lain. Apakah ini bukan akibat desakan hawa nafsu dan sikap fanatik–semoga Allah swt. melindungi kami dan Anda dari penyakit mematikan semacam itu? Apakah ini sejenis sikap eksklusif dalam memegang teguh kepercayaan sementara dirinya sama sekali tidak membolehkan cahaya menerangi kepercayaan serta dasar–dasarnya agar diketahui dengan jelas mana yang merupakan produk sikap taklid buta yang bertentangan dengan prinsip kebenaran, kemudian mengenyahkannya jauh–jauh, serta mana yang benar–benar valid dan sesuai dengan prinsip kebenaran serta syariat, untuk kemudian dipegang teguh selama–lamanya.

#### **Beberapa Pendapat Seputar Klaim Syiah Mazhab Persia**

Klaim bahwa Syiah adalah mazhab Persia muncul pada abad–abad terakhir. Ini dikarenakan kondisi politik tertentu yang berkembang pada masa itu. Di antaranya yang paling penting adalah bangsa Persia (disebabkan faktor–faktor tertentu yang akan kami jelaskan kemudian) tidak disukai bangsa Arab. Juga mengingat kaum Syiah merupakan kelompok yang bangkit melawan penguasa sepanjang tiga periode: Periode pertama, periode dinasti Umayyah, dan periode dinasti Abbasiyah. Karenanya, demi mengepung dan menyudutkan Syiah dari segala arah, mereka salah satunya melancarkan tudingan kepada Syiah dengan atribut apa pun yang umumnya dibenci bangsa Arab. Dan tuduhan Syiah sebagai mazhab Persia hanyalah salah satu dari seonggok tuduhan yang akan kami kemukakan kemudian. Tudingan ini bukanlah tujuan, melainkan bagian dari skenario yang mereka rancang untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

Faktor–faktor penyebab yang menyulut kebencian antara bangsa Arab dan Persia adalah:

##### ***Pertama***

Sejak semula, bangsa Persia tidak pernah membedakan Islam dan Arab. Setelah Islam menyerbu dan menaklukkan negaranya yang kemudian memeluk Islam, mereka sangat ingin mengembalikan kejayaannya lewat dua cara. Cara yang satu terbilang wajar dan positif. Sementara cara yang lain bersifat negatif. Memasuki periode

kekuasaan dinasti Umayyah, para penguasa Umayyah meminta bantuan bangsa Persia untuk mengelola urusan negara lantaran mereka (bangsa Persia) memiliki latar belakang peradaban yang cukup tinggi. Adakalanya pula pihak penguasa meminta bantuan mereka untuk memenangkan satu kelompok dari kelompok yang lain. Dan adakalanya pula mereka dimintai bantuan oleh pihak penguasa untuk mendudukkan golongan tertentu pada posisi–posisi penting kekuasaan Umayyah dan Abbasiyah. Seluruh peluang tersebut memungkinkan bangsa Persia memiliki pengaruh yang signifikan di kancah politik dan kekuasaan. Dan semua itu mengakibatkan terjadinya pelbagai gesekan yang kuat antara bangsa Arab dengan bangsa Persia.

Di satu sisi, bangsa Arab memandang dirinya sebagai pengusung agama Islam dan menyebabkan bangsa lain menghirup hidayah. Juga, mereka menganggap dirinya tonggak pendiri Islam. Oleh karena itu, dalam pikiran, dengan alasan apa orang lain berani menandingi mereka, ingin memiliki keutamaanyang melebihi mereka, serta berhasrat merebut posisi kekuasaan yang tinggi?

Di sisi lain, bangsa Persia memandang dirinya putra–putra peradaban kuno yang telah mengakar kuat. Mereka merasa lebih mengetahui dan berpengalaman dalam bidang politik serta manajemen kekuasaan. Maka dari itu, apa alasan yang mengharuskan orang lain lebih diutamakan ketimbang mereka, sementara orang-orang tersebut tidak memiliki kelayakan seperti mereka? Semua itu pada gilirannya menimbulkan gesekan kuat sekaligus mencuatkan konflik berbau kebangsaan, serta menciptakan fenomena yang sangat menyedihkan berupa kedengkian di antara bangsa Arab dan Persia sepanjang sejarah–yang acapkali mengundang pelbagai bentuk reaksi negatif dari kedua belah pihak.

### ***Kedua***

Terbukanya pintu masuk politik bagi bangsa Persia ternyata mengundang masuknya unsur–unsur non–Arab lain, seperti bangsa Turki dan sebagainya. Masuknya unsur–unsur tersebut juga meninggalkan berbagai dampak negatif yang sangat mengerikan. Di saat yang sama, bangsa Persia merasa bangga dan superior karena merasa dirinya yang pertama membuka pintu tersebut dan setelah itu berhasil menghancurkan sistem khilafah.

***Ketiga***

Di tengah konflik ini, pihak kolonial mulai menjalankan aksinya dengan meniup terompet untuk mengobarkan semangat perselisihan. Mereka bernafsu untuk meraup keuntungan sebanyak mungkin dari pintu–pintu yang terbuka lebar bagi unsur–unsur asing tersebut. Mereka mempertajam perselisihan yang terjadi antar bangsa–bangsa yang berduyun–duyun masuk ke dunia Islam dengan cara mengarang kriteria–kriteria dan pendapat untuk masing–masing pihak dan mengumumkan bahwa kriteria dan pendapat–pendapat tersebut saling menanduk dan mustahil diperdamaikan. Salah satu kelompok terpengaruh dengan kriteria dan pendapat produk kolonial, sementara kelompok lain cenderung pada kriteria dan pendapat sebaliknya. Semua pihak tak ayal duduk bersama di meja hidangan pihak kolonial seraya tidak menyadari tujuan di balik semua itu. Lalu mereka memoles prasangka dan klaimnya dengan kosmetik berwarna–warni yang sepintas terkesan ilmiah. Begitulah seterusnya. Mereka menjadi mercusuar sekaligus senjata pihak kolonial untuk menghantam kaum religius sekaligus memberangus ideologinya. Tak ayal, produk–produk kolonial tersebut membebani tubuh Islam, sehingga butuh usaha ekstra keras untuk membersihkan dan mengeyahnkannya.

Faktor–faktor pemicu kebencian dan permusuhan itu dikemas sedemikian rupa demi menyulap Syiah menjadi mazhab yang dibenci dan dijauhi semua orang. Itulah sebabnya, kita tidak menemukan tuduhan semacam ini dalam uraian yang dilakukan kelompok Ahli Sunah sebelumnya mengenai penyebab seseorang dinyatakan Syiah. Wajar saja, faktor–faktor penyebab kebencian dan permusuhan tersebut masih belum muncul pada masa hidup mereka.

Anehnya, lidah–lidah lancang yang suka mencaci–maki Syiah berasal dari mulut kaum Sunni Persia–sebagaimana akan dijelaskan dalam ulasan yang akan datang.

Banyak pihak yang bernafsu mengincar target ini. Dan yang paling bersemangat adalah kaum orientalis beserta anak didiknya. Mereka sedang memburu target–target yang tidak lagi terselubung. Sementara anak–anak didiknya menabuh genderang yang sama untuk berbagai maksud dan tujuan. Di bawah ini, Anda dapat membaca pendapat sebagian mereka:

**1. Reinhart Pieter Anne Dozy**

Orientalis Reinhart Pieter Anne Dozy memutuskan bahwa asal-usul mazhab Syiah adalah gejala Persia. Ini dikarenakan bangsa Arab meyakini kebebasan, sedangkan bangsa Persia meyakini kerajaan dan sistem warisan dalam kerajaan. Mereka tidak mengenal istilah pemilihan. Oleh karena itu, ketika Nabi Muhammad saw. berpulang ke sisi *Rafiq A'la* (Allah swt.) dan tidak memiliki anak lelaki, maka menurut mereka, Ali menjadi sosok yang paling layak untuk menjadi khalifah setelah Nabi.<sup>1</sup>

**2. Van Vloten**

Orientalis Van Vloten mengajukan pendapat yang sama dengan Reinhart Pieter Anne Dozy dalam bukunya yang berjudul *Al-Siyadah Al-Arabiyah*. Akan tetapi, ia lebih mendukung pendapat bahwa Syiah lebih banyak menyerap pandangan-pandangan Yahudi ketimbang pandangan-pandangan bangsa Persia.<sup>2</sup>

**3. Edward Granville Browne**

Orientalis Edward Granville Browne mengatakan bahwa tidak ada yang memegang teori hak Ilahi lebih erat daripada bangsa Persia. Lalu ia mengklaim bahwa Syiah menyerap ajaran itu dari mereka.<sup>3</sup>

**4. Wellhausen**

Orientalis Julius Wellhausen secara tersirat mengatakan bahwa mayoritas [penganut] Syiah berasal dari bangsa Persia. Ini ditunjukkannya sewaktu menyebutkan lebih dari setengah penduduk Kufah bukan bangsa Arab. Maka, bila mayoritas penduduk Kufah itu Syiah, berarti sebagian besar mereka berbangsa Persia.<sup>4</sup>

**5. Carl Brockelmann**

Orientalis Carl Brockelmann mengatakan bahwa partai Syiah kemudian menjadi pusat persatuan gejala-gejala oposisi anti-Arab, dan ini anggapan yang sangat fatal. Sampai hari ini, kuburan Husain bin Ali di Karbala dijadikan tempat tujuan paling suci bagi kaum

---

1- Abu Zuhrah, *Târîkh Al-Madzâhib Al-Islâmiyyah*, jld. 1, hlm. 41.

2- *Ibid.*

3- *Fajr Al-Islâm*, hlm. 111.

4- *Ibid.*, hlm. 92.

Syiah; khususnya orang-orang Persia yang masih menganggap mati di sisinya sebagai puncak angan-angan.<sup>1</sup>

Secara keseluruhan, dapat dipastikan bahwa kajian para orientalis mengenai persoalan ini menunjukkan bahwa rata-rata mereka mendukung pendapat bahwa Syiah adalah mazhab Persia, dengan sejumlah alasan yang gamblang.

Setelah itu, mereka menghubungkan klaim Syiah mazhab Persia dengan hal lain yang dianggap sebagai konsekuensi darinya. Yakni, bahwa mayoritas bangsa Persia memeluk mazhab Syiah serta lazim disebut *mawla* (kata tunggal) dan *mawali* (kata majemuk). Mereka punya keyakinan bahwa bangsa Arab telah merebut daulat dan kekuasaan dari tangan mereka. Lalu, ketika pemerintahan dinasti Umayyah dinilai sebagai manifestasi kekuasaan bangsa Arab, maka *mawali* (bangsa Persia) tersebut menyusup ke tubuh rezim Umayyah dan kemudian menggulingkannya. Mereka mendeklarasikan daulat Abbasiyah sebagai ganti daulat Umayyah. Daulat Abbasiyah semakin memperkuat posisi [politik] bangsa Persia. Bersamaan dengannya, pemikiran Syiah juga ikut merasuk dan menembus tubuh Islam sepanjang periode kekuasaan dinasti Abbasiyah. Anda dapat menyaksikan pikiran-pikiran semacam ini dituangkan mayoritas penulis dalam sejarah periode Islam, khususnya di kalangan penulis Mesir. Terdapat tiga hal yang dapat disimpulkan dari kutipan ini:

1. Motivasi di balik serangan yang dilancarkan dari Khurasan untuk menggulingkan kekuasaan Umayyah adalah rasisme, bukan sosial atau kemanusiaan. Di sana telah terhimpun lebih dari satu ras atau klan. Dengan demikian, lenyaplah tujuan sosial di balik serangan tersebut.
2. Unsur utama sekaligus pelaku utama dalam serangan itu adalah bangsa Persia. Karenanya, serangan itu beraroma balas dendam yang dimaksudkan untuk mengembalikan kemuliaan bangsa Persia yang pernah direnggut bangsa Arab. Dengan begitu, lenyaplah peran utama yang dimainkan bangsa Arab dalam serangan itu.
3. Pemikiran Syiah bersama bangsa Persia menginvasi dunia Islam dan meraih kemenangan semasa kekuasaan dinasti Abbasiyah.

---

1- *Târîkh Al-Syu'ûb Al-Islâmiyyah*, hlm. 128.

Jelas, tak ada satu pun asumsi di atas yang masuk akal, apalagi diamini kebenarannya. Malah semua itu tidak berdasarkan fakta apa pun—kecuali sekadar usaha untuk menyelubungi fakta yang sesungguhnya.

### ***Tanggapan***

Adapun anggapan yang pertama digugat habis–habisan oleh fakta bahwa para panglima yang memimpin serangan itu tak lain bertujuan untuk membebaskan rakyat dari kezaliman penguasa dinasti Umayyah. Setiap pembaca akan dengan mudah mengungkap kenyataan ini melalui telaahan yang cermat atas kondisi rezim Umayyah yang seluruhnya berupa penindasan dan kezaliman, sejak pertama kali berkuasa hingga tergulingnya Marwan bin Muhammad (penguasa terakhir dinasti Umayyah) dari tahta kekuasaan. Jelas merupakan kekeliruan jika kami menyodorkan satu atau dua bukti kongkrit untuk menunjukkan kezaliman mereka. Paslanya, tak ada hari yang mereka lewatkan untuk menindas dan berbuat zalim. Saya mengajak Anda, pembaca, untuk menelaah sejarah mulai dari kehidupan sehari–hari Muawiyah hingga periode akhir daulat Umayyah. Saya tidak hanya mengajak Anda membaca karya–karya Syiah semata, melainkan semua buku yang ditulis sejarawan Muslim berkenaan dengan fakta historis ini. Karena, boleh jadi dikatakan bahwa Syiah adalah musuh bebuyutan dinasti Umayyah dan [Syiah] amat mendengki mereka. Namun bagaimana dengan buku–buku sejarah yang dikarang Thabari, Ibnu Atsir, Ibnu Katsir, dan Ibnu Khaldun. Terserah kepada Anda, buku apa yang dipilih untuk mengetahui sejauh mana perilaku politik dinasti Umayyah.

Adapun anggapan kedua ditolak mentah–mentah oleh kenyataan bahwa kalangan pembesar dan panglima yang memimpin serangan itu adalah orang–orang Arab. Jahidz menyebutkan nama–nama mereka secara terperinci dalam karyanya yang berjudul *Manâqib Al-Atrôk*, antara lain Qahthabah bin Syabib Tha’i, Sulaiman bin Katsir Khuza’i, Malik bin Haitam Khuza’i, Khalid bin Ibrahim Dzahli, Lahiz bin Tharif Muzni, Musa bin Ka’ab Muzni, dan Qasim bin Mujasyi’ Muzni. Semua itu berdasarkan pernyataan para sejarawan tentang nama–nama suku Arab yang bermukim di Khurasan, yang mayoritasnya ikut serta dalam pasukan yang melakukan serangan tersebut. Jika ada yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai nama–

nama panglima dan kabilah Arab yang ikut terlibat dalam serangan dari Khurasan guna menggulingkan kekuasaan Umayyah, sebaiknya bacalah buku *Ibn Al-Fawṭi Mu'arrikh Al-Irôq* karya Muhammad Reza Syabibi. Dalam bukunya itu, ia memaparkan semua itu secara panjang lebar dengan menyertakan teks–teks sejarah yang dikutip dari buku–buku utama. Ia juga mengemukakan soal tujuan di balik serangan itu, berikut jenis pasukan dan anasir–anasir yang turut serta dalam serangan tersebut, lengkap dengan fakta–fakta yang terjadi pada masa itu.<sup>1</sup>

Paruh akhir dari anggapan kedua, bahwa unsur–unsur non–Arab berniat membalas dendam lantaran terhalang dari posisi–posisi penting, sama sekali tidak benar. Sebab, banyak pula unsur–unsur asing atau non–Arab dan *mawali* yang menduduki posisi penting semasa kekuasaan dinasti Umayyah yang berlangsung lama. Kondisi mereka semasa berkuasanya dinasti Abbasiyah tidak jauh berbeda dengan kondisi di masa kekuasaan dinasti Umayyah. Fakta ini disinggung pula oleh Ahmad Amin dalam tulisannya, “Kekuasaan unsur Persia mulai tumbuh dan berkembang semasa dinasti Umayyah berkuasa, khususnya di penghujung kekuasaan mereka. Andaikan tidak diberi peluang oleh daulat Abbasiyah, niscaya mereka akan mendapat berbagai peluang lain.”<sup>2</sup>

Adapun kalangan non–Arab yang menduduki posisi penting, adalah Serjun bin Manshur (menjabat penasihat Muawiyah, kepala pendaftaran surat–surat kenegaraan, dan kepala pajak), Mirdas *mawla* Ziyad (menjabat salah satu pimpinan pendaftaran surat–surat kenegaraan), Zadza Nafukh (menjabat salah satu pimpinan pajak di Irak), Muhammad bin Yazid *mawla* Anshar (diangkat sebagai gubernur Mesir oleh Umar bin Abdul Aziz), Yazid bin Muslim *mawla* Tsaqif (gubernur Mesir), dan seterusnya. Tambahan lagi, terdapat pula kalangan non–Arab yang menjadi jaksa pengadilan, walikota atau gubernur, dan kepala pajak. Secara luas, mereka telah merembesi relung–relung kekuasaan berikut cabang–cabangnya.<sup>3</sup>

---

1- *Mu'arrikh Al-Iroq Ibn Fawṭi*, jld. 1, hlm. 36–37.

2- *Dhuḥa Al-Islâm*, jld. 1, hlm. 3.

3- Lih., Asad Haidar, *Al-Imâm Al-Shôdiq*, jld. 1, hlm. 344.



Di satu sisi, orang-orang non-Arab juga ternyata menempati sejumlah posisi penting. Sementara di sisi lain, kondisi orang-orang Arab sendiri tidak begitu istimewa di mata para penguasa Umayyah. Mereka (kalangan Arab) mendapat perhatian dari penguasa hanya sebatas menguntungkan kepentingan penguasa Umayyah. Maka dari itu, jika kepentingannya mengharuskan orang-orang Arab digebuk, niscaya penguasa tidak akan segan-segan melakukannya (dan ini bukan hanya sekali dua kali terjadi semasa dinasti Umayyah—silahkan Anda membaca buku-buku sejarah perihal mereka).<sup>1</sup> Ahmad Amin mengungkapkan kenyataan ini secara terperinci seraya menjelaskan bagaimana bangsa Arab saling pukul satu sama lain manakala kepentingan berbicara (Anda sangat dianjurkan untuk membaca bukunya).<sup>2</sup>

Sementara itu, anggapan ketiga yang menyatakan ideologi Syiah disebarkan oleh *mawali* atau komunitas non-Arab dan makin berkembang seiring dengan kian menguatnya posisi mereka di tubuh kekuasaan, sama sekali tidak benar. Pada kenyataannya, berulang-kali bangsa Persia mengalami kondisi yang sulit dan mengancam semasa dinasti Abbasiyah berkuasa. Para penguasa Abbasiyah juga berkali-kali berupaya melumpuhkan pengaruh mereka dalam struktur pemerintahan.

Beberapa di antaranya adalah disingkirkannya Abu Muslim beserta pengikut-pengikutnya semasa Mansur berkuasa, pemberangusan kelompok Barmaki semasa Harun Rasyid berkuasa, pembantaian keluarga Sahal semasa Makmun berkuasa, dan seterusnya. Benar, *mawali* tampil cemerlang dalam bidang-bidang lain, dan pengaruh bangsa Persia boleh dibilang terjadi pada masa kekuasaan Saffah hingga periode Makmun berkuasa. Namun, sebagaimana dapat Anda cermati, pengaruh bangsa Persia atau *mawali* hanya terbatas pada lingkup yang terjangkau kekuasaan dinasti Abbasiyah. Karena, hanya dalam kondisi seperti itu, para penguasa Abbasiyah dapat menjebloskan atau bahkan membunuh mereka kapan dan di mana pun.

---

1- *Murûj Al-Dzahab*, jld. 2.

2- *Dhuḥā Al-Islām*, jld. 1, hlm. 20.

Sedangkan, pada periode yang diawali dengan berkuasanya Mutawakkil hingga masa akhir kekuasaan dinasti Abbasiyah, pengaruh bangsa Persia dan *mawali* lain sangat dibatasi penguasa Abbasiyah. Bahkan mereka pun dimusuhi dan diburu sebagian penguasa Abbasiyah. Demikianlah kondisi mereka yang lemah dan senantiasa menjadi korban keserakahan.

Adapun berkenaan dengan faktor-faktor yang melemahkan kekuasaan rezim Abbasiyah, sudah banyak ditulis dan dikemukakan berbagai penulis.

Gambaran mengenai pengaruh bangsa Persia dan *mawali* yang dijelaskan sebagian penulis terlihat sangat berlebihan dan sudah tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Jika gejala kebangsaan (*syu'ubiyah*) tampak menonjol semasa dinasti Abbasiyah berkuasa, maka hal itu sebenarnya merupakan kelanjutan dari kondisi sama yang telah menggejala semasa dinasti Umayyah berkuasa. Jika bangsa Persia memiliki pengaruh dalam tubuh pemerintahan, ketahuilah, itu tidak pernah mencapai batas menandingi apalagi menyingkirkan pengaruh bangsa Arab. Justru sebaliknya, pengaruh bangsa Persia diawasi langsung penguasa pada masa itu dan dibiarkan penguasa Abbasiyah selama masih sejalan dengan kepentingannya.

Berkenaan dengan pengaruh bangsa Persia pada masa dinasti Abbasiyah berkuasa, Wellhausen berkata, "Pengaruh bangsa Persia memang ada, tapi bukan hal istimewa yang perlu ditekankan."<sup>1</sup>

Paruh terakhir dari anggapan ketiga (bahwa Syiah bernafas lega semasa dinasti Umayyah berkuasa) jelas-jelas keliru. Yang terjadi justru sebaliknya. Para penguasa Abbasiyah sangat haus darah imam-imam dan kalangan pengikut Syiah. Nyaris setiap saat, kalangan penguasa menimpakan berbagai petaka dan kemalangan kepada Syiah. Hanya dalam tempo teramat singkat saja (secepat awan berarak) mereka tidak mengusik Syiah, sebagaimana yang juga dialami komunitas Buwaih. Buku-buku sejarah telah mengabadikan pelbagai kisahmengerikan yang berkenaan dengan penindasan dinasti Abbasiyah terhadap kaum Syiah. Anda dapat menemukan kisah-kisah

---

1- Samirah Laitsi, *Al-Zandaqah wa Al-Syu'ûbiyah*, hlm. 81.

semacam itu secara jelas dalam setiap buku utama sejarah yang Anda pilih.

Setelah melakukan tinjauan singkat terhadap prasangka–prasangka tersebut, kini tiba saatnya bagi kita untuk mengkritik murid–murid para orientalis yang menapaki jalan gurunya dan menerima prasangka bahwa Syiah adalah mazhab Persia.

### 1. Dr. Ahmad Amin

Menurut Ahmad Amin, kendati Syiah lebih dulu eksis sebelum bangsa Persia memeluknya, namun alam pikir Persia telah mendominasi mazhab Syiah. Ini terjadi lantaran, menurut anggapannya, mayoritas pengikut Syiah merupakan orang Persia. Itulah sebabnya, kecenderungan–kecenderungan mereka kemudian mendominasi mazhab Syiah dan memberi warna Persia. Mari kita simak ucapannya kata demi kata:

“Mulanya, Syiah memiliki arti yang sederhana. Yaitu kepercayaan bahwa Ali bin Abi Thalib lebih utama dari yang lain dari dua segi; kecakapan pribadi dan kedekatannya dengan Nabi. Namun kemudian Syiah menemukan bentuknya yang baru akibat unsur–unsur asing yang menyusup ke tubuh Islam–dari Yahudi, Kristen, juga Majusi atau Zoroaster. Mengingat bangsa Persia berhasil menyusupkan unsur lain dan porsi yang paling besar ke tubuh Islam, maka mereka pulalah yang paling berpengaruh dalam pembentukan Syiah.”<sup>1</sup>

Di tempat lain, ia mengatakan, “Syiah memandang Ali dan anak–anaknya sebagai bapak–bapak mereka<sup>2</sup> yang pertama dari raja–raja Sasania, dan *Tsânawiyyah* (aliran yang meyakini adanya dua Tuhan) Persia menjadi sumber pemikiran Rafidhi di dunia Islam. Inilah yang mendorong kelompok Muktaizilah untuk membantah alasan–alasan yang diajukan kelompok Rafidhah.”<sup>3</sup>

Saya mengharap Anda mencermati dialek kasar di atas yang menyemburkan api panas, agar diketahui betul bobot objektivitas pandangan–pandangan Ahmad Amin. Ia terlihat sangat gigih dalam

---

1- *Fajr Al-Islâm*, hlm. 276.

2- Sepertinya, yang dimaksud adalah pandangan bapak–bapaknya.

3- *Ibid.*, hlm. 111.

mempertahankan asumsi ini sekaligus menarik berbagai kesimpulan darinya. Kengototan ini dapat ditemukan hampir dalam semua karyanya. Namun pada dasarnya, semangat yang membentuk kepribadian Ahmad Amin bersumber dari kedengkian dan kebencian terhadap Syiah, plus sikap taklidnya terhadap ucapan-ucapan miring para orientalis.

## 2. Muhammad Abu Zuhrah

Syaikh Muhammad Abu Zuhrah punya pendapat yang sama dengan Ahmad Amin. Namun ia menambahkan bahwa mayoritas Syiah generasi pertama terdiri dari orang-orang Persia. Mari kita simak kata-katanya dalam konteks ini. Seraya menyebut sekaligus mengomentari pandangan-pandangan kaum orientalis, ia mengatakan, “Sungguh benar jika kita meyakini bahwa Syiah telah terpengaruh pemikiran-pemikiran Persia yang terkait dengan kerajaan dan sistem warisan di dalamnya. Ini didukung fakta bahwa mayoritas penduduk Persia sampai sekarang bermazhab Syiah, dan orang-orang Syiah generasi pertama juga berasal dari Persia.”<sup>1</sup>

Semoga Allah merahmati sang peramal, Abu Thayib, saat mengatakan:

*Dan masa yang orangnya kecil-kecil*

*Walaupun mereka bertubuh bongor*

Larik syair Abu Thayib ini berlaku untuk Abu Zuhrah yang mengatakan, “Orang-orang Syiah generasi pertama juga berasal dari Persia.” Saya mengimbau pembaca yang terhormat untuk mencari lima nama saja dari orang-orang Syiah generasi pertama yang berkebangsaan Persia. Sebagaimana pernah saya tekankan sebelumnya, mereka tidak akan menemukan Syiah generasi pertama Persia sebanyak itu. Atas dasar itulah, ucapan orang-orang seperti Abu Zuhrah sama sekali tidak berharga dan jauh dari kenyataan. Betapa banyak kata-kata Abu Zuhrah yang tidak didasari penelitian yang sungguh-sungguh? Kendati begitu, lelaki ini telah berpulang ke sisi Tuhannya dan saya berharap agar Allah memaafkannya.

---

1- *Târîkh Al-Madzâhib Al-Islâmiyyah*, jld. 1, hlm. 41.

### 3. Ahmad Athiyatullah

Ahmad Athiyatullah termasuk salah seorang penulis Muslim yang mengekor klaim kaum orientalis bahwa Syiah merupakan mazhab Persia. Menurutnya, pemikiran Syiah telah dipengaruhi anasir–anasir Persia yang dibawa Abdullah bin Saba. Ia telah menyelundupkan berbagai delik pemikiran ke alam pikir Syiah, dan salah satunya adalah pemikiran Persia.

Satu kata ucapan Ahmad Athiyatullah adalah, “Ibnu Sawda’ pindah ke kota Madinah lalu menyebarkan pendapat–pendapat yang bertentangan dengan ruh Islam. Pendapat–pendapat itu bermuara pada agama yang dipeluknya, Yahudi, dan pada pemikiran–pemikiran Persia yang populer di Yaman pada masa itu. Lalu ia tampil sebagai propagandis yang membela hak Imam Ali, dan mengklaim bahwa setiap nabi niscaya memiliki wasi, dan Ali adalah washi Nabi Muhammad saw. ....”<sup>1</sup>

Itulah contoh seputar propaganda yang dirancang sesuai gaya orientalis. Anda akan menemukan pemikiran populer di kalangan penulis Ahli Sunah generasi terakhir. Mereka menerima anggapan semacam itu dari generasi ke generasi, seraya terus berusaha memperdalam dan memperkuatnya dengan modal kejeniusan yang dimiliki. Saya tidak ingin terburu–buru membantah asumsi penuh bias ini. Saya akan mengemukakan bantahan tersebut setelah membahasnya secara lengkap. Berikut akan saya kemukakan kata–kata mereka yang bermaksud mengungkapkan faktor–faktor yang menjadikan bangsa Persia menganut Syiah. Pembahasan ini terbilang sebagai inti pembahasan dalam topik yang bersangkutan.

Terdapat tiga faktor utama yang diandaikan dan diajukan kalangan Ahlusunnah sebagai penyebab bangsa Persia memeluk Syiah.

#### ***Pertama***

Ikatan kekeluargaan Husain dengan bangsa Persia, karena dirinya menikah dengan putri Yazdjurd, salah satu raja Sasani. Nama putri Yazdjurd yang dinikahi Husain bin Ali adalah Syah Zanan. Dari pernikahan itu, terlahir seorang putra bernama Ali bin Husain.

---

1- *Al-Qômûs Al-Islâmî*, jld. 3, hlm. 222.

Sebagian kalangan meyakini beliau sebagai pewaris kiswa-kiswa (kekaisaran), sementara sebagian lainnya meyakini sebagai imam setelah orang tuanya. Abu Aswad Du'ali mengungkapkan:

*Anak gabungan kiswa dan Hasyim*

*Sungguh paling mulia di antara sekian pesona*

Sehubungan masalah ini, Samirah Laitsi mengomentari pendapat Arnold Joseph Toynbee soal tersebarnya Islam di tengah bangsa Persia, seraya mengatakan,

“Hal yang menyebabkan tersebarluasnya agama Islam adalah perkawinan Husain dengan Syah Banu, salah satu putri Yazdjurd. Orang-orang Persia memandang putra keturunan Syah Banu dan Husain sebagai pewaris raja-raja terdahulu.”<sup>1</sup>

Karena itu, menurut mereka, perkawinan Husain merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tersebarnya Syiah Ahlul Bait di tengah bangsa Persia.

### ***Kedua***

Kemiripan pandangan Syiah dan Persia, antara lain berkaitan dengan prinsip hak Ilahi. Kedua pihak meyakini bahwa hak Ilahi telah ditetapkan para pemimpin masing-masing. Bangsa Persia meyakini hak itu dimiliki raja-raja Persia, sementara orang-orang syiah meyakini dimiliki imam-imam yang terbukti *imamahnya*. Berkenaan dengannya, sebagian kalangan mengklaim Syiah menyerapnya dari bangsa Persia. Namun terdapat beberapa fakta yang dapat mematahkan tuduhan ini. *Pertama*, Syiah lahir lebih dahulu sebelum bangsa Persia memeluknya. *Kedua*, serta kalangan pelopor Syiah terdiri dari orang-orang berbangsa Arab—sebagaimana telah dibuktikan sebelumnya. *Ketiga*, konsep Syiah sekaitan dengan *imamah* yang diyakini Zurarah tidak berbeda dengan konsep *imamah* yang diyakini Abu Dzar dan Ammar Yasir. Berdasarkan semua itu, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep hak Ilahi merupakan titik temu antara wawasan Syiah dan Persia. Karenan, tidak dapat dikatakan bahwa Syiah terpengaruh pemikiran Persia karena mengimani Ali sebagai wasi Nabi saw. sebagaimana telah ditetapkan

---

1- *Al-Zandaqah wa Al-Syu'ûbiyah*, hlm. 56.

melalui teks–teks kanonik (*nash*). Banyak kalangan orientalis beserta murid–muridnya yang mendukung teori kedekatan pemikiran antara Syiah dan Persia.

Muhammad Abu Zuhrah mengatakan, “Sebagian cendekiawan, di antaranya orientalis Reinhart Pieter Anne Dozy, menjelaskan bahwa asal-usul mazhab Syiah adalah kecenderungan Persia. Karena bangsa Arab cenderung pada kebebasan sedangkan bangsa Persia cenderung pada kerajaan dan sistem pewarisan, mereka (bangsa Persia) tidak mengenal arti pemilihan ....” Hingga kemudian ia berkata, “Syiah terpengaruh pemikiran–pemikiran Persia seputar kerajaan dan pewarisan dalam sistem kekuasaan.”<sup>1</sup>

Ahmad Amin sependapat dengan Abu Zuhrah seraya menyebutkan sejumlah nama orientalis yang berpendapat sama dengannya. Ia mengemukakan pendapat ini dalam bukunya, *Fajr Al-Islâm*, seraya berusaha mencari dukungan terhadap pendapat–pendapat yang dikemukakan para orientalis.<sup>2</sup>

### ***Ketiga***

Keinginan menghancurkan Islam dengan cara menyusup ke mazhab Syiah dan bersembunyi di balik selubung cinta Ahlul Bait as. Kemudian mereka menyisipkan pemikiran–pemikiran yang dapat menghancurkan Islam, seumpama yang berkenaan dengan sistem wasiat dalam konteks kepemimpinan, *raj'ah* atau kebangkitan kembali manusia ke dunia setelah mati, Imam Mahdi, dan sebagainya. Dalam hal ini, Ahmad Amin berkata, “Pada hakikatnya Syiah adalah pusat perlindungan bagi siapapun yang berhasrat menghancurkan Islam, baik dikarenakan rasa benci maupun dengki. Begitu pula [menjadi perlindungan bagi] siapapun yang berniat menyusupkan ajaran–ajaran nenek moyangnya ke tubuh Islam, baik Yahudi, Kristen, Zoroaster, ataupun Hindu. Juga [perlindungan] bagi pihak–pihak yang menghendaki negerinya terbebas dari cengkeraman kekuasaan. Mereka semua menyembunyikan identitas diri yang sesungguhnya di balik selubung cinta Ahlul Bait as.<sup>3</sup> Saya berharap agar perhatian

---

1- *Târîkh Al-Madzâhib Al-Islâmiyyah*, jld. 1, 40.

2- *Fajr Al-Islâm*, hlm. 276.

3- *Ibid*.

dipusatkan pada [syair–syair] kezaliman penguasa atas Syiah yang senantiasa dilantunkan banyak kalangan, baik sebelum maupun setelahnya, seperti [yang dilakukan] penulis kitab *Al-Manâr*.”<sup>1</sup>

Kecenderungan mencitrakan Syiah sebagai dampak pemikiran Persia merupakan ihwal yang telah terungkap dengan gamblang bagi sejumlah besar peneliti mutakhir. Di antaranya Muhibud Din Khathib, Ahmad Syalbi, Musthafa Syak’ah, dan lain–lain.

Untuk menyoroti benar atau salahnya klaim–klaim yang dialamatkan kepada Syiah, khususnya tiga hal yang dinyatakan para penuding sebagai faktor–faktor kesyiahian bangsa Persia, terdapat beberapa hal yang mesti dijelaskan lebih jauh:

1. Bantahan terhadap tiga faktor.
2. Penentuan identitas Syiah berdasarkan kebangsaan.
3. Penentuan identitas Syiah berdasarkan pemikiran.
4. Penentuan identitas Ahli Sunah dari titik tolak yang sama, dan faktor–faktor yang dijadikan rujukan kalangan penulis Ahli Sunah.

Selanjutnya, kita akan membahas keempat hal di atas satu demi satu.

### **Bantahan terhadap Tiga Faktor**

#### **Faktor Pertama: Ikatan Kekerabatan Husain dengan Bangsa Persia**

Salah satu prinsip yang disepakati semua orang yang pikirannya waras adalah, bahwa hukum sesuatu yang sama dari segi dibolehkan dan dilarang hanyalah satu. Maka dari itu, kita akan berupaya menyelidiki lebih lanjut persoalan ini. Senyatanya, faktor ikatan kekerabatan dengan bangsa tertentu, sebagaimana digembar–gemborkan para penulis tersebut bukanlah khas Husain as., melainkan juga terjadi pada Abdullah bin Umar bin Khattab dan Muhammad bin Abu Bakar. Kalangan sejarawan, di antaranya Zamakhsyari dalam kitab *Robî’ Al-Abrôr*, memberi kesaksian berikut.

---

1- Rasyid Ridha dalam *Al-Manâr*, jld. 11, thn. 1326 H.



Suatu ketika, para sahabat datang dengan membawa sejumlah tawanan Persia semasa khilafah Umar bin Khattab. Di antara tawanan itu terdapat tiga putri Yazdjurd (kaisar Persia). Lalu para sahabat mulai menjual-beli para tawanan. Khalifah kedua memerintahkan putri-putri Yazdjurd juga dijual. Mendengar keputusan itu, Imam Ali as. berkata, “Putri-putri para raja tidak layak diperlakukan seperti tawanan wanita lainnya.” Khalifah lalu bertanya, Lantas bagaimana kita harus memperlakukan mereka?” Imam Ali as. menjawab, “Harga mereka ditingkatkan, dan seberapa pun besarnya harga mereka, niscaya ada yang bakal membelinya.” Maka, harga mereka pun ditentukan, dan Ali as. mengambil ketiga putri itu; salah satu dari mereka dibebaskan untuk Abdullah bin Umar, satu lagi untuk putranya, Husain, dan berikutnya untuk Muhammad bin Abu Bakar. Setelah itu, pasangan Abdullah bin Umar melahirkan anak yang diberi nama Salim, pasangan Husain melahirkan Zainal Abidin, dan pasangan Muhammad bin Abu Bakar melahirkan Qasim. Dengan demikian, mereka adalah anak-anak bibi, sementara ibu mereka merupakan putri-putri Yazdjurd.<sup>1</sup>

Dalam konteks ini kita bertanya, jika faktor bangsa Persia memeluk Syiah adalah ikatan kekerabatan Husain dengan bangsa Persia, lantas mengapa itu tidak dipegang teguh sehingga bangsa Persia dinyatakan Ahli Sunah karena ikatan kekeluargaannya dengan Abdullah bin Umar, juga Muhammad bin Abu Bakar? Bukankah Abdullah dan Muhammad adalah putra khalifah, sebagaimana Husain juga putra khalifah? Tambahan lagi, sebuah fakta sejarah menyatakan bahwa ibu dari Yazid bin Walid bin Abdul Malik adalah Syah Farand, putri Firuz bin Yazdjurd. Juga, ibu dari Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir dinasti Umayyah, adalah Ummu Walad yang berasal dari suku Kurdi, Iran. Namun, mengapa faktor tersebut tidak diberlakukan dalam konteks ini, sebagaimana ikatan kekerabatan Husain bin Ali dengan bangsa Persia?<sup>2</sup> Pertanyaan sebaliknya juga akan muncul; mengapa komunitas Sunni Arab tidak cenderung dan berpihak pada Ahlul Bait, sementara ibu mereka berbangsa Arab. Malah, pada saat yang sama, kita sama-sama menyaksikan bahwa sekelompok individu

---

1- *Fajr Al-Islâm*, hlm. 91.

2- Diyar Bakri, *Târikh Al-Khomis*, jld. 2, hlm. 321–322.

Arab memusuhi Ahlul Bait, seperti kelompok Nashibi atau Nawasib? Rangkaian pertanyaan ini ditujukan pada mulut–mulut yang suka berkoar namun tidak menggunakan akal sehatnya.

### **Faktor Kedua: Kemiripan Pandangan Syiah dengan Persia**

Keduanya sama–sama meyakini konsep hak Ilahi bagi para pemimpin, selain pula mempercayai mekanisme pewarisan dalam konteks kepemimpinan dan tidak mengenal pemilihan.

Terdapat dua hal dalam konteks ini.

*Pertama*, kemiripan pendapat yang dianggap telah menyebabkan suatu bangsa tergolong Syiah. Sudah tentu tak seorang pun yang masih menjunjung tinggi akal sehatnya akan berpendapat semacam ini. Pasalnya, sejak kapan suatu kemiripan dalam berpendapat menjadi penyebab kesatuan dalam ideologi? Setiap peneliti tahu betul bahwa semua umat atau komunitas tidak kosong dari titik kesamaan dengan umat atau komunitas lain; entah itu dalam hal pendapat ataupun dalam salah satu persoalan. Kendati pun demikian, kesamaan itu tidak dapat dijadikan alasan bahwa mereka identik atau bergabung. Marilah kita kembalikan persoalan ini pada Ahmad Amin sendiri seraya menuntutnya menanggung serangkaian akibat dari pendapatnya seputar kemiripan tersebut. Dalam ulasannya seputar konsep *al-jabr wa al-ikhtiyâr* atau determinasi dan kuasa–pilih manusia dalam konteks perbuatan, ia mengatakan,

“Persoalan *al-jabr wa al-ikhtiyâr* sudah pernah dibicarakan kalangan filsuf Yunani sebelum kaum Muslimin, dan orang-orang Suryani menukil persoalan itu dari mereka. Selain itu, kalangan Zoroaster, kemudian Kristen, juga pernah membahasnya. Baru setelah itu kaum Muslimin berbicara tentangnya.”<sup>1</sup>

Mereka terbelah dalam dua kubu; salah satu kubu berpendapat *al-jabr* sementara kubu yang lain mengusung konsep *al-ikhtiyâr*. Nah, berdasarkan logika yang digunakan Ahmad Amin, maka orang-orang Muslim identik dengan orang-orang Kristen. Karena orang-orang Muslim tersebut bersatu dengan kaum Kristen dalam sebagian masalah yang terkait dengan konsep *al-jabr wa al-ikhtiyâr*. Jika itu

---

1- *Fajr Al-Islâm*, hlm. 284.

ditolak, lantas mengapa Ahmad Amin menuduh Syiah sebagai mazhab Persia hanya dengan bersandar pada pertemuan Syiah dengan bangsa Persia dalam teori hak Ilahi?

Adapun paruh akhir dari faktor kedua, bahwa bangsa Persia dan pengikut Syiah sama-sama mengakui sistem pewarisan dalam konteks kepemimpinan, jelas-jelas sesat dalam kaitannya dengan Syiah. Karena Syiah tidak meyakini sistem pewarisan dalam konteks *imamah* (kepemimpinan khas). Menurut mereka, *imamah* bukanlah perkara yang dapat diwariskan. Yang benar, menurut mereka, seorang imam ditentukan Allah swt. melalui Nabi saw. atau imam sebelumnya. Dalam pada itu, buku-buku karangan cendekia Syiah dipenuhi penjelasan seputar pandangan ini.<sup>1</sup>

Persoalan tentang *nash* (ketetapan kanonik) dalam penentuan imam bukan hal baru bagi kaum Syiah. Jelasnya lagi, itu sudah terungkap sejak awal kemunculan Islam dan diyakini kalangan Syiah generasi pertama. Ini disebabkan kejelasan *nash* yang diyakini mereka sebagai sumber dalam persoalan *imamah*.

Untuk membuktikan hal itu, saya akan menguitp percakapan yang langka namun terjadi dan tercatat dalam sejarah antara khalifah kedua dengan Abdullah bin Abbas. Saat itu khalifah kedua merasa akrab dengan Ibnu Abbas dan sangat menyukainya.

Suatu hari, ia berkata pada Ibnu Abbas, “Wahai Abdullah, engkau harus menjawab pertanyaanku; apakah masih tersisa sesuatu dari khilafah dalam diri Ali?” Ibnu Abbas mengatakan, “Ya.” Lalu khalifah kembali bertanya, “Apakah ia menganggap Rasulullah saw. telah menentukan dirinya (secara *nash*) sebagai khalifah setelahnya?” Ibnu Abbas kembali menjawab, “Ya.” Umar kemudian berkata, “Benar, Rasulullah saw. pernah bersabda tentang hal itu. Namun puncak sabdanya tidak mencapai batas menetapkan bukti dan mematahkan alasan. Saat itu ia (Rasulullah saw.) menunda penentuan itu sampai batas waktu tertentu. Lalu saat jatuh sakit, ia ingin memperjelas penentuan itu dengan menyebut nama (khalifah yang absah setelahnya). Maka dari itulah segera kucegah dirinya untuk

---

1- Syarafuddin, *Al-Fushûl Al-Muhimmah*, hlm. 281; Mudzaffar, *‘Aqô’id Al-Imâmiyyah*, hlm. 71.

melakukan rencana itu karena kasihan juga karena pengetahuanku tentang Islam. Saat itu Rasulullah mengetahui kalau aku mengetahui yang terlintas dalam benaknya sehingga ia mengurungkan niatnya untuk menyebut nama.”<sup>1</sup>

Soal pencegahan yang disinggung khalifah kedua, Umar bin Khattab, terjadi manakala Rasulullah saw. pada momen–momen terakhir hayatnya, meminta tulang pundak (perumpamaan bagi alat tulis) kepada sahabatnya. Beliau bersabda, “Ambilkan aku tinta dan tulang pundak untuk menuliskan sesuatu bagi kalian agar setelah itu kalian tidak akan sesat selama–selamanya.” Saat itu pula Umar langsung menginterupsi dengan berkata, Sungguh dia (Rasulullah) sedang mengigau, dan sedang dikalahkan rasa sakit.”<sup>2</sup>

Secara umum, dialog ini dan yang serupa dengannya, mengungkapkan pandangan Syiah seputar teori *imamah*. Menurut Syiah, imamah pada hakikatnya bukanlah diperoleh lewat mekanisme pewarisan. Berdasarkan itu, lantas dari mana para orientalis dan murid–muridnya menggembarkan–gemborkan teori pewarisan, kalau bukan dikarenakan kebodohnya terhadap seluk–beluk Syiah; atau bersumber dari nafsu untuk memutarbalikkan fakta dan tunduk pada hasrat libidinal?

### **Faktor Ketiga: Maksud Menghancurkan Islam**

Faktor lain yang menyebabkan orang-orang Persia memeluk Islam, menurut mereka, adalah keinginan menghancurkan Islam demi mewujudkan ambisinya, untuk kemudian mengimpor pemikiran nenek moyangnya. Klaim ini benar–benar sangat ganjil. Kami merasa perlu berhenti sejenak untuk membahasnya. Namun kami harus kemukakan:

**Pertama**, karya–karya tulis bangsa Persia yang membela agama Islam, berikut masjid–masjid, yayasan–yayasan religius, dan jihad yang mereka bangun di jalan Allah swt. menjadi serangkaian bukti kuat atas kebohongan klaim tersebut.

**Kedua**, orang-orang yang mengemukakan pendapat di atas harus menjawab pertanyaan berikut; apa motif bangsa Persia untuk

---

1- Ibnu Abi Hadid, *Syarh Nahj Al-Balâghoh*, jld. 3, hlm. 97.

2- Lih., *Shohih Al-Bukhârî*, jld. 5, hlm. 137; *Tobaqât Ibn Sa’d*, jld. 4, hlm. 61; dan Ibnu Atsir, *Al-Nihâyah*, jld. 5, hlm. 246 (merujuk kata *ha-ja-ro*).

menghancurkan Islam hanyalah khusus dimiliki orang-orang Persia yang memeluk Islam dan bergabung ke dalam Syiah atau tidak, yakni dimiliki seluruh orang Persia (siapapun dan apa pun mazhab mereka, baik Ahli Sunah maupun Syiah)? Tentu, mau tak mau, mereka harus menjawab bahwa motif itu bersifat umum dan mencakup seluruh orang Persia. Sebab, motif itu berasal dari aspek kebangsaan mereka yang Persia, bukan yang lain. Karena itu, mengapa serangan itu hanya ditujukan pada orang-orang Persia bermazhab Syiah, bukan kepada seluruh bangsa Persia, termasuk yang bermazhab Ahli Sunah?

Boleh jadi dikatakan bahwa pemikiran-pemikiran Persia tersebut ditransfer hanya oleh orang-orang Persia yang bermazhab Syiah. Karenanya, topik pembicaraan di sini beralih pada ideologi Syiah. Sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, sumber ideologi Syiah adalah Al-Quran dan sunah. Karenanya, tak ada lagi celah bagi mereka untuk menuduh Syiah dengan apa pun yang bertentangan dengan kedua sumber tersebut. Kesimpulan ini berharga bagi kalangan yang mencari hakikat kebenaran. Namun, sayang, jarak para penuduh tersebut dengan niat mencari hakikat kebenaran sangatlah jauh. Sebab, jika jaraknya tidak terlalu jauh dari niat baik, niscaya mereka tidak akan dan membombardir, menghancurkan, dan memecah belah kesatuan umat Islam. Ya niscaya, mereka akan merasa malu hati terhadap ucapan-ucapannya sendiri yang saling bertolak belakang. Sebentar lagi akan kami buktikan kepada Anda bahwa figur-figur besar dalam bidang sejarah, fikih, dan akidah Ahli Sunah merupakan orang-orang Persia. Dalam pada itu, kita tidak memandangnya sebagai suatu kekurangan atau cacat, selama mengetahui bahwa kita semua bermuara pada satu sumber, dan selama Al-Quran dalam semua kesempatan, malam dan siang, menekankan ideal persatuan dan penyatuan asal-usul melalui firman Allah swt.:

& ä! \$ `` B ` İ i B / æ3) è =øfwU óOs9r & }  
{ & üüÎ g `` B

*“Bukankah Kami menciptakan kalian dari air yang hina”<sup>1</sup>*

**Ketiga:** pemikiran-pemikiran yang diajukan bangsa Persia dituding sebagai menghancurkan agama Islam dengan kaum Syiah Persia

---

1- QS. Al-Mursalat [77]: 20.

sebagai biang keladi. Seumpama, gagasan tentang sistem wasiat dalam konteks kepemimpinan, *raj'ah* atau kebangkitan kembali manusia ke dunia setelah mati, dan ide tentang Imam Mahdi. Pada kenyataannya pemikiran–pemikiran yang sama atau minimal serupa tapi tak sama, berlaku pula di kalangan pengikut Ahli Sunah. Namun kita tidak pernah mendengar seorang pun yang menuduh mereka berusaha menghancurkan Islam atau mengecam mereka lantaran menganut pemikiran–pemikiran semacam itu. Mengenaskan lagi, pemikiran–pemikiran tersebut maktub dalam riwayat–riwayat Ahli Sunah yang ditransmisikan lewat sejumlah jalur terpercaya. Kami akan menyebutkannya dalam waktu dekat ini, insya Allah.

Selain bantahan–bantahan di atas, kiranya perlu ditambahkan kembali satu hal bahwa menurut Syiah, pemikiran–pemikiran tersebut tidak tergolong prinsip-prinsip dasar Islam. Boleh jadi di antara pemikiran tersebut, terdapat beberapa yang termasuk prinsip mazhab, seperti gagasan tentang Imam Mahdi. Karena itu, mengapa harus terjadi kegaduhan yang terkesan dibuat–buat ini? Mengapa energi yang sangat berharga harus dihambur–hamburkan untuk menciptakan perpecahan di antara Ahli Kiblat (umat beragama yang beribadah menghadap kiblat)? Mengapa harus diprovokasi kemarahan untuk melawan hal–hal yang–pada hakikatnya–tidak hanya dimiliki para pemeluk mazhab Syiah, melainkan juga Ahli Sunah itu sendiri?

#### **Nasionalisasi Identitas Syiah dan Perseptif Kalangan Pakar**

Pertanyaan pertama yang harus dilontarkan di awal topik ini adalah, apa makna dari nasionalitas Arab yang membedakannya dari bangsa–bangsa lain? Jawaban yang pertama kali terlintas di benak adalah bahwa orang Arab dilahirkan dari kedua orangtua berbangsa Arab. Dengan kata lain, ia lahir dari darah Arab. Namun, kemungkinan ini tidak eksis di alam eksternal. Sebab kita mustahil menemukan darah yang seratus persen murni dari segala bentuk campuran. Dalam pada itu, seluruh darah manusia kembali pada satu sumber, dan darah–darah tersebut telah bercampur sedemikian rupa sehingga sulit sekali untuk memurnikan darah dari selainnya. Tambahan lagi, tidak mungkin membayangkan darah–darah tersebut dipengaruhi ideologi, pemikiran, dan perasaan. Dengan menimbang kenyataan ini, lantas apa makna “bangsa Arab”? Dan bertolak darinya, dapat dinyatakan

bahwa seluruh pendapat yang disusun atas dasar prasangka darah yang murni Arab sama sekali tidak ilmiah dan sulit dijadikan pegangan.

Anggap benar makna bangsa Arab di atas dan darah murni Arab masih dapat ditemukan. Namun, pada pembahasan sebelumnya, kita telah mengemukakan bahwa kalangan pertama yang terbilang sebagai Syiah sekaligus pendiri mazhab ini berasal dari suku Arab. Juga telah kami ungkapkan nama-nama Syiah generasi pertama. Tentunya dalam hal ini kami tidak ingin memberatkan para pembaca dengan menyebutkan nama kalangan Syiah generasi kedua dan ketiga. Karena semua itu dapat dengan mudah dijumpai dalam buku-buku biografi. Namun yang terang, mayoritas Syiah generasi kedua dan ketiga juga berasal dari bangsa Arab.

Adapun jika keberadaan darah murni dan sama sekali tidak tercampuri darah lain tak lebih dari prasangka dan ilusi belaka, kembali kita mempertanyakan, apa yang dimaksud dengan nasionalitas Arab? Kita akan menemukan jawaban berikut.

Nasionalitas Arab merupakan sebuah komposisi yang tersusun dari pemikiran, perasaan, bahasa, dan tanah air. Memaknai nasionalitas Arab dengan bertolak dari unsur-unsur tersebut jelas dapat dibenarkan. Karena itulah, faktor yang sesungguhnya menentukan identitas bangsa Arab, sebagaimana ditekankan dan diungkapkan kebanyakan penulis seputar penentuan identitas manusia, terdiri dari bahasa, sejarah, lingkungan, dan keuntungan bersama. Inilah komposisi vampuran yang membentuk sekaligus menentukan identitas setiap bangsa.<sup>1</sup>

Bertolak darinya, kita akan menelaah posisi tuduhan-tuduhan terhadap Syiah dari sudut pandang unsur atau faktor-faktor tersebut.

### **Unsur Identitas Kebangsaan**

#### ***Lingkungan Geografis***

Tempat kelahiran Syiah pertama kali adalah jazirah Arab. Karena, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, Syiah Ali as.

---

1- Lih., Dr. Hazim Zaki Nasibah, *Al-Qowmiyyah*, hlm. 101; Yusuf Haikal, *Nahw Al-Wahdah Al-Arabiyah*, bab “Bahasa”; dan Sathi’ Hashri, *Ârô’ wa Ahâdîts fî Al-Wathoniyyah wa Al-Qawmiyyah*, hlm. 20.

generasi pertama tergolong sahabat Nabi saw. dan berasal dari jazirah Arab. Kendati di antara mereka terdapat satu atau dua orang non-Arab, seperti Salman Farisi dan Abu Rafi' Qibthi, namun perlu dicatat bahwa mereka berhijrah, untuk kemudian menetap dalam tempo lama di Hijaz. Setelah itu Syiah menyebar luas ke berbagai penjuru dunia, seperti Irak, Suriah, Mesir, Syam, Afrika, India, Teluk, Eropa, Amerika, Cina, Rusia, dan lainnya selama bertahun-tahun. Di penghujung pembahasan ini, kita akan mengemukakan pendapat kalangan peneliti yang menegaskan bahwa tempat kelahiran Syiah pertama kali adalah jazirah Arab.

### ***Bahasa***

Kalangan cendekiawan menilai bahasa sebagai faktor utama yang menentukan nasionalitas setiap individu. Paslanya, bahasa merupakan bagian dari perasaan. Bahkan, studi terbaru memandang bahasa sebagai bagian yang bersuara atau unsur vokal pikiran, Ini dikarenakan mereka mengklasifikasi pikiran ke dalam dua kategori; diam atau konsonan dan bersuara atau vokal.<sup>1</sup>

Mengingat generasi pertama Syiah berasal dari penduduk Hijaz, maka bahasanya pun bahasa Arab. Dan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Syiah Ali tergolong bangsa arab yang fasih dan begawan retorika.

Kepiawaian para pelopor Syiah dalam bidang retorika dan orasi diperoleh dari para imam mereka, yaitu Imam Ali as., sang pemimpin retorika. Mereka menjadi sosok-sosok jenius dalam bidang itu lantaran didikan beliau. Jadinya, para sejarawan mencatat mereka sebagai tokoh-tokoh agung retorika dan para jenius kefasihan dalam berbahasa. Beberapa di antara mereka adalah Udai bin Hatim Tha'i, Hasyim Mirqal, Khalid bin Sa'id Absyami Umawi, Walid bin Jabir bin Zalim Tha'i, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Juga mengingat bahasa Arab merupakan bahasa Al-Quran Al-Karim, maka kaum Syiah, dalam bidang penulisan, tergolong figur-figur yang gigih mengapresiasi dan menjunjung tinggi bahasa Arab sebagai bahasa ibadah dan perjanjian (seperti akad nikah, dsb). Mereka tidak

---

1- *Alam Al-Fikr Al-Kuwaitiyyah*, jld. 6, edisi khusus bahasa.

2- Lih., *Usud Al-Ghâbah*, jld. 1, hlm. 35 dan Amin, *A'yân Al-Syî'ah*, jld. 1, hlm. 61.



kenal kompromi atau meremehkan masalah ini. Menurut mereka, tak satu pun bahasa yang dapat menggantikan posisi bahasa Arab. Kami akan menunjukkan sekilas fakta tentang keteguhan mereka. Bagi mereka, bahasa bukan sekedar bingkai makna. Karena, jika memang demikian adanya, niscaya bingkai tersebut dapat digantikan dengan bingkai yang lain. Sedangkan, menurut mereka, bahasa mengandung perasaan dan ciri khas sejati dari kandungan suatu risalah atau misi. Itulah sebabnya Al-Quran turun dengan bahasa Arab.

Karena itu pula, mayoritas fakih (mufti) Syiah tidak membolehkan secara hukum membuka shalat, azan, dan membaca dalam shalat dengan bahasa selain Arab.

Pada saat yang sama, masing-masing mazhab, mulai dari Hanafi (secara mutlak), Syafi'i, dan Maliki membolehkan secara hukum kumandang azan dalam bahasa selain Arab dengan catatan, jika orang yang mengumandangkan azan itu adalah non-Arab dan kumandang azan itu untuk dirinya sendiri atau untuk komunitas non-Arab.<sup>1</sup>

Mazhab Syafi'i, Hanafi, dan Maliki membolehkan secara hukum seseorang mengucapkan *takbirat al-ihram* dalam bahasa selain Arab jika dirinya tidak dapat mengucapkannya dalam bahasa Arab. Fatwa ini dikemukakan penulis kitab *Al-Fiqh ala Al-Madzâhib Al-Arba'ah*, dalam bab tentang syarat-syarat *takbiratul ihram* (juz pertama). Dan sebatas pengetahuan saya mengenai kitab-kitab mereka, saya tidak melihat fatwa yang secara jelas mensyaratkan bahasa Arab dalam mengucapkan akad.

Sedangkan mazhab Syiah mengharuskan digunakannya bahasa arab sewaktu mengucapkan akad (seperti akad nikah) secara *ikhtiyari*.<sup>2</sup>

Bahkan, khusus berkaitan dengan akad nikah, mazhab Hanafi dan Maliki serta Hambali membolehkan secara hukum mengucap akad tersebut dengan bahasa selain Arab, kendati pelakunya dapat

---

1- Lih., *Al-Fiqh ala Al-Madzâhib Al-Arba'ah*, jld. 1, hlm. 314; *Fajr Al-Islâm*, hlm. 250; dan Miqdad Saburi, *Kanz Al-'Irfân*, jld. 1, hlm. 117.

2- *Kanz Al-'Irfân*, jld. 2, hlm. 72.

mengucap akad dalam bahasa arab; dan menurut mereka, akad tersebut sah secara hukum.<sup>1</sup>

### ***Khalifah Bangsa Arab***

Sehubungan dengannya, bahasa Arab terbilang sangat penting karena posisinya yang istimewa dalam syariat Islam. Bahasa tersebut merupakan pilihan langit untuk memikul pemikiran Islam dan yang dimuliakan Allah swt. dalam kitab suci-Nya. Allah swt. berfirman:

\$ ° R° uäö• è% çm»oYø9t" Rr & ! \$ ° RÎ ) }  
{ šcqè =É) ÷ès? öNä3¯ =yè ©9 \$ wŠÎ / t• tā

*"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya berupa  
Al-Quran berbahasa Arab agar kalian memahaminya"*<sup>2</sup>

Allah swt. juga berfirman:

\$ , Jō3ām çm»oYø9t" Rr & y7İ 9° x < x. ur }  
{ \$ wŠÎ / { • tā

*"Dan demikianlah Kami telah menurunkan Al-Quran  
itu sebagai hukum dalam bahasa Arab"*<sup>3</sup>

Satu hal yang disepakati kalangan mufasir Al-Quran adalah bahwa Al-Quran merupakan hikmah berbahasa Arab. Ujaran-ujarannya disusun sesuai dengan percakapan bahasa Arab sekaligus metode-metodenya. Anda juga dapat mengatakan bahwa pada kenyataannya Al-Quran telah mengambil perasaan bangsa arab dan ciri khas peradabannya ketika memilih bahasa tersebut. Padahal, Al-Quran bukanlah kitab yang hanya dikhususkan bagi mereka, mengingat misinya yang bersifat mendunia. Dalam hal ini, Allah swt. memilih bahasa Arab sebagai kanal untuk menyampaikan agama yang lurus kepada seluruh umat manusia.

Dengan maksud agar ciri khas misi Islam ini senantiasa terjaga, banyak sekali kelompok Islam yang memandang seorang khalifah harus berbangsa Arab, dan sama sekali bukan dimaksudkan untuk tujuan lain yang tak jarang justru memuat unsur rasisme. Sungguh,

1- Muhammad Abu Zuhrah: *Al-Aḥwāl Al-Syakhshīyyah*, hlm. 27.

2- QS. Yusuf [12]: 2.

3- QS. Al-Ra'd [13]: 37.

rangkaian misi Ilahi terhindar dari ihwal rendahan semacam itu. Adapun mengenai persyaratan seorang khalifah harus berbangsa Arab, komunitas Islam terbelah dalam dua kubu utama; dan Syiah termasuk kubu yang menekankan prasyarat berbangsa Arab bagi sosok khalifah Islam. Ini dikarenakan Nabi Muhammad saw. pernah bersabda, “*Al-A’immah min Quraisy.*”<sup>1</sup> Artinya, para imam berasal dari bangsa Quraisy. Sedangkan mayoritas Muslimin non-Syiah tidak meyakini persyaratan itu. Persoalan ini juga dapat dilihat dalam ucapan khalifah kedua, Umar bin Khattab, yang berkata, “Andai salah satu di antara Salim [budak] Abu Hudzifah dan Abu Ubaidah Jarrah masih hidup pada masaku, niscaya khilafah [setelahku] akan kuserahkan kepada mereka; dan andaikan Salim masih hidup, niscaya masalah khilafah ini tidak kuserahkan kepada Syura.”<sup>2</sup>

Jelas, tatkala khalifah kedua tersebut menyebut nama Salim, itu berarti ia tidak mengusung persyaratan seorang khalifah harus dari bangsa Arab. Karena, jika meyakini yang sebaliknya, niscaya ia akan menentukan khilafah hanya untuk orang yang berbangsa Arab. Pendapat ini juga diterima tokoh-tokoh muktazilah seperti Dhirar bin Umar, Tsamamah bin Asyrasy, Jahidz, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Khawarij juga berpendapat bahwa seorang khalifah tidak mesti berbangsa Arab. Teks-teks karya mereka menunjukkan kebenaran pendapat tersebut.<sup>4</sup> Begitu pula dengan kalangan ulama mazhab Hanafi (berpendapat sama). Karena itu, mereka menganggap khilafah dinasti Utsman sebagai absah.<sup>5</sup>

Pada kenyataannya, syarat bangsa Arab bagi seorang khilafah mustahil muncul dari semangat kesukuan atau kekolotan. Karena, hal semacam itu tak dapat dibayangkan dalam misi Ilahi yang merupakan penutup seluruh risalah kemanusiaan. Terlebih jika mengingat Islam merupakan agama yang mengajarkan egalitarianisme. Maksud Islam memberlakukan persyaratan ini adalah untuk menjamin kapasitas sang pemimpin perihal seluk-beluk pengetahuan syariat serta latar

---

1- *Al-Fashl bayn Al-Milal wa Al-Nihal*, jld. 4, hlm. 89.

2- *Tobaqât Ibn Sa’d*, jld. 3, hlm. 343.

3- *Dhuḥā Al-Islām*, jld. 1, hlm. 62.

4- Baghdadi, *Al-Farq bayn Al-Firoq*, bab “Al-Khawarij”.

5- Asad Haidar, *Al-Imâm Al-Shôdiq*, jld. 1, hlm. 157.

belakang peradaban yang terkait dengan bahasa yang digunakan (bahasa Arab). Hanya dengan alasan itulah Islam mensyaratkan bangsa Arab bagi seorang khalifah, tanpa dimaksudkan untuk melecehkan bangsa-bangsa lain, atau menyepelekan posisi dan mencederai ketulusan mereka.

### ***Sejarah dan Manfaat Bersama***

Sejarah Syiah yang nama-nama figurnya telah kami kemukakan sebelumnya merupakan bagian integral dari sejarah jazirah Arab, berikut segala dimensi dan unsur-unsurnya. Begitu pula dari segi manfaat bersamanya, baik yang bersifat material maupun non-material. Termasuk dari segi pola pikir, budaya, dan perilakunya. Itulah sebabnya, tatkala menjelang, Islam langsung berusaha keras membebaskan kaum Muslimin dari jeratan beberapa kebiasaan budaya, gaya hidup, dan perilaku yang mengidentikannya dengan penduduk-penduduk lain di semenanjung Arab. Berdasarkan fakta yang tak terbantah sehingga tidak perlu lagi dibahas secara panjang lebar, serta beetolak dari kenyataan yang kami kemukakan, jelas sudah identitas kebangsaan Syiah. Ya, Syiah adalah Arab sejak dari asal-usul, kelahiran, bahasa, dan pandangan-pandangannya. Karena itu, kalangan peneliti yang jujur dan netral mengatakan bahwa Syiah adalah Arab dan memiliki seluruh ciri kebangsaan Arab. Yang saya maksud adalah kalangan peneliti mutakhir. Ini lantaran persoalan tersebut tidak pernah menyibukkan hati musuh-musuh Syiah sepanjang periode-periode awal. Persoalan itu baru muncul belakangan dikarenakan berbagai faktor, dan salah satunya yang paling signifikan adalah konversi orang-orang Persia menjadi Syiah yang bermula pada abad kesepuluh. Adapun sejarah sebelum abad kesepuluh menunjukkan bahwa orang-orang Persia yang bermazhab Syiah hanya sekelompok kecil dan jumlahnya sangat sedikit. Namun, tatkala orang-orang Persia menganut Syiah, kontan bermunculan penghinaan dan pelecehan terhadap mereka yang sebelumnya tidak pernah dialami sewaktu masih bermazhab Ahli Sunah. saya tidak ingin terburu-buru menarik kesimpulan dalam hal ini; melainkan akan menahan diri dengan menanti kesimpulan semacam itu pada pembahasan yang akan datang, insya Allah.

Sekarang, izinkan saya mengemukakan beberapa contoh dari pernyataan para peneliti yang membahas persoalan ini. Kendati saat

bermaksud menghina Syiah melalui identitas kebangsaan Persia, mereka tetap saja mereka tidak dapat mengingkari kebangsaan Arab Syiah. Mari kita simak pernyataan mereka.

1. Dr. Ahmad Amin

Ahmad Amin pernah mengatakan hal yang pernah kami kuitp sebelumnya. Pada kesempatan ini, kami kembali mengutip kata-katanya itu mengingat adanya kaitan yang erat dengan topik pembahasan kita sekarang. Ia berkata, “Mulanya, Syiah memiliki arti yang sederhana. Yaitu kepercayaan bahwa Ali bin Abi Thalib lebih utama dari yang lain dari dua segi; kecakapan pribadi dan kedekatannya dengan Nabi. Namun kemudian Syiah menemukan bentuknya yang baru akibat unsur-unsur asing yang menyusup ke tubuh Islam—dari Yahudi, Kristen, juga Majusi atau Zoroaster. Mengingat bangsa Persia berhasil menyusupkan unsur lain dan porsi yang paling besar ke tubuh Islam, maka mereka pulalah yang paling berpengaruh dalam pembentukan Syiah.”

Dari pernyataannya ini, jelas terlihat bahwa generasi pertama Syiah bukan berasal dari bangsa Persia. Namun, entah kenapa, di tempat lain ia justru membantah pernyataan dirinya sendiri.<sup>1</sup>

2. Dr. Ali Husain Kharbuthli

Ia mengatakan, “Setelah khilafah jatuh ke tangan Abu Bakar, sekelompok orang Arab menjadi Syiah Ali. Ignás Goldziher memandang gerakan Syiah lahir di bumi Arab yang murni. Saat itu terdapat sejumlah kabilah Arab yang memeluk mazhab Syiah. Mereka memisahkan diri berdasarkan pandangan-pandangan teokratis dan keabsahan hak Ali untuk menjabat khalifah. Maka penduduk Irak yang berbangsa Persia menerima ajaran-ajarannya. Mereka berpendapat bahwa *imamah* bukan termasuk maslahat yang diserahkan pada suara rakyat sehingga seseorang tidak dapat menjadi imam hanya lantaran dipilih oleh masyarakat Muslim. *Imamah* adalah tonggak agama dan fondasi Islam. Oleh karena itu, imam harus ditetapkan—oleh Allah swt. melalui Rasulullah—dan dirinya haruslah

---

1- *Fajr Al-Islâm*, hlm. 276.

manusia suci. Mereka juga berpendapat bahwa Ali adalah orang yang telah ditentukan [sebagai imam] oleh Rasulullah saw.”<sup>1</sup>

### 3. Wellhausen

Orientalis ini mengatakan, “Tidak diragukan lagi, pandangan-pandangan Syiah selaras dengan pandangan rakyat Iran. Namun keselarasan ini tidak menjadi bukti jika pandangan-pandangan Syiah itu disebabkan pandangan rakyat Iran. Bahkan laporan-laporan sejarah mengungkapkan kenyataan sebaliknya, yakni menyatakan bahwa Syiah yang jelas dan menonjol pada mulanya berdiri di kawasan Arab. Baru setelah itu berpindah dari sana ke kawasan *mawali* atau bangsa-bangsa non-Arab.”<sup>2</sup>

### 4. Adam Metz

Orientalis Adam Metz mengatakan, “Mazhab Syiah bukan seperti yang dibayangkan oleh sebagian pihak, yaitu sebuah reaksi dari semangat Iran untuk menentang Islam. Sejak lama seluruh jazirah Arab merupakan Syiah, kecuali kota-kota besar seperti Makkah, Tuhamah, dan Shan’a. Syiah pada masa itu mendominasi beberapa kota, seperti Oman, Hajar, dan Sha’dah. Begitu pula dengan Khuzestan yang letaknya bersebelahan dengan Irak; setengah penduduknya bermazhab Syiah. Adapun Iran pada masa itu seluruh warganya bermazhab Ahli Sunah kecuali kota Qom. Dan penduduk Isfahan pada masa itu memiliki pendapat yang melampaui batas berkenaan dengan pribadi Muawiyah. Sampai-sampai sebagian mereka meyakini Muawiyah sebagai nabi yang diutus Allah.”<sup>3</sup>

### 5. Ignás Goldziher

Orientalis ini mengatakan, “Adalah keliru jika dikatakan bahwa Syiah pada awal kemunculannya dan selama tahap pertumbuhannya merupakan dampak penyimpangan yang dicetuskan pemikiran-pemikiran bangsa Iran dalam tubuh Islam setelah memeluk agama itu dan tunduk di bawah kekuasaan yang berhasil menaklukkan mereka. Imajinasi populer ini didasari kesalahan dalam memahami peristiwa-

---

1- *Al-Dawlah Al-Islâmiyyah*, hlm. 127.

2- *Al-Syî’ah wa Al-Khawârij*, hlm. 241.

3- *Al-Hadhôroh Al-Islâmiyyah*, jld. 1, hlm. 101.

peristiwa sejarah. Senyatanya adalah gerakan alawi muncul di bumi Arab yang murni.”<sup>1</sup>

#### 6. Theodor Nöldeke

Orientalis ini mengatakan, “Kebanyakan negeri–negeri Persia senantiasa bermazhab Ahli Sunah. Keadaan ini terus berlanjut hingga tahun 1500 Masehi. Pada masa itu Syiah diumumkan sebagai mazhab resmi oleh daulat Shafawi.”<sup>2</sup>

Setelah mengemukakan sejumlah kutipan pendapat dari kalangan oengamat yang menekankan kebangsaan Arab bagi Syiah pada umumnya, namun pada saat yang sama tidak menolak perkembangannya sampai ke bangsa–bangsa lain, perlu ditegaskan kembali bahwa kita menghormati dan menghargai seluruh bangsa. Selama kita Muslim, maka semboyan kita adalah firman Allah swt.:

\$ - Rî ) â` \$ `` Z9\$ # \$ pk š%r' - »tf }  
 9• x. sE` İ i B / ä3»oYø) n=y z  
 öNä3»oYü=yèy \_ur 4Ós\Ré&ur  
 Ÿ@Í -! \$ t7s%ur \$ \ / qäèä©  
 ``bÎ ) 4 ( # pqèüu' \$ yètgİ 9  
 «! \$ # y%Yİ ä ö / ä3tBt•ò2r &  
 î Lî Î =tã ©! \$ # ``bÎ ) 4 öNä39s) ø?r &  
 { xŽ•Î 7yz

*“Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari lelaki dan perempuan, dan Kami jadikan kalian berbangsa–bangsa dan bersuku–suku supaya kalian saling mengenal, sesungguhnya semulia–mulia kalian di sisi Allah ialah yang lebih taqwa di antara kalian”<sup>3</sup>*

Namun kita tetap gigih menentang suara–suara miring yang menuduh dan menyebarkan fitnah bahwa Syiah adalah mazhab Persia.

Untuk melengkapi pembahasan ini, kami akan mengungkapkan selintas pandang perihai tokoh–tokoh Syiah yang mendirikan dan menuliskan pemikiran–pemikirannya. Setelah itu, kami akan

1- *Al-Aqîdah wa Al-Syarî'ah*, hlm. 204.

2- *Dirôsât fî Al-Firoq wa Al-'Aqô'id*, hlm. 326.

3- QS. Al-Hujurât [49]: 13.

menghadapkan atribut kebangsaan Arab Syiah dengan atribut yang menentangnya dari sudut pandang mazhab–mazhab Islam lainnya.

### Siapakah Imam–Imam Syiah?

Imam Syiah yang berjumlah dua belas figur, mulai dari Imam Ali as. hingga imam kedua belas, yaitu Muhammad bin Hasan as. (yang menurut Syiah merupakan sambungan yang niscaya dari garis kenabian), merupakan tuan–tuan Arab tulen. Sebagaimana dikenal luas, rumah [bani] Hasyim merupakan yang paling mulia ketimbang rumah–rumah Arab. Dalam hal ini kiranya tidak diperlukan penjelasan lebih jauh.

Setelah para imam, terdapat sejumlah pelopor Syiah yang memikul ilmu–ilmu Ahlul Bait berikut rumah–rumah serta keluarga–keluarga Syiah, yang mengusung mazhab Syiah dan menyebarkanluaskannya. Mereka juga termasuk bangsa Arab tulen. Dimulai dari tokoh–tokoh yang sempat mengenyam pendidikan di sekolah Imam Ja’far Shadiq as., seperti Aban bin Taghlib bin Ribah Kindi, rumah keluarga A’yun, rumah keluarga Hayyan Taghlibi, keluarga Athiyah, keluarga Darraj, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan generasi berikutnya yang terdiri dari sejumlah figur besar, seperti Syaikh Mufid Muhammad bin Nu’mān, Syarif Murtadha Alamul Huda Ali bin Abi Husain, Allamah Hilli Jamalud Din Hasan bin Yusuf bin Mutahhar, Abdul Aziz bin Nahrir Barraji, Jamalud Din Ahmad bin Musa bin Thawus dan keluarga Thawus, Muhammad bin Ahmad bin Idris Ajli, Najmud Din Ja’far bin Hasan Hadzli yang dikenal dengan Muhaqiq, Jamalud Din Miqdad bin Abdullah Sayuri, Syahid Awal Muhammad bin Makki, Syahid Tsani Zainud Din Amili, dan sebagainya. Mereka semua merupakan orang–orang Arab tulen.

Adapun berkenaan dengan para penulis kitab–kitab induk hadis Syiah, yaitu Muhammad bin Ya’qub Kulaini (penulis kitab *Al-Kâfî*), Muhammad bin Ali bin Husain (dikenal dengan julukan Ibnu Babuwaih Qommi, penulis kitab *Man lâ Yahdhuru Al-Faqîh*), dan yang terakhir, Muhammad bin Hasan bin Ali Syaikh Thusi (penulis dua kitab *Al-Tahdzîb* dan *Al-Istibshâr*), tak ada satu teks pun yang

---

1- *Tobaqât Ibn sa’d* (bagian biografi penduduk Kufah yang tergolong tabi’in).



menyatakan bahwa mereka bukan Arab. Barangsiapa menemukan bukti bahwa mereka bukan Arab, seyogianya segera memberitahukannya kepada kami.

Sebagai penutup bagian ini, pertama–tama saya akan mengemukakan pendapat *Dâ'iroṭ Al-Ma'ârif Al-Islâmiyyah* yang mengatakan, “Imam–imam besar Syiah yang paling terdahulu merupakan orang-orang Arab sejati. Walaupun secara khusus, mereka berasal dari kalangan Yaman.”<sup>1</sup> Adapun yang kedua, saya ingin menyebutkan beberapa buku biografi Syiah atau sejenisnya yang saya peruntukkan bagi siapapun yang menginginkan data–data lebih terperinci mengenai relasi antara Arab dan Syiah. Di antara yang paling penting adalah *Al-A'lâm* karya Zarkali, *Ta'sîs Al-Syî'ah li 'Ulûm Al-Islâm* karya Sayid Hasan Shadr, dan *A'yân Al-Syî'ah* karya Sayid Muhsin Amin Amili.

### Ahli Sunah dan Persia

Sebelum memasuki inti pembahasan, pertama–tama kita memulai ulasan dari Iran itu sendiri; apa status keyakinan penduduk Iran? Secara spesifik, di mana lokasi masing–masing penduduk Iran yang bermazhab Ahli Sunah dan yang bermazhab Syiah? Dalam pada itu, terdapat beberapa hal yang harus diklarifikasi agar tercapai kesimpulan yang sah.

Kalangan sejarawan menyebutkan, “Penaklukan Iran dengan semua bagiannya terjadi secara berangsur, mulai dari masa khilafah Islam sampai dengan masa pemerintahan Imam Ali as. Ketika negeri–negeri ini selesai ditaklukkan, sebagian balatentara yang ikut serta dalam ekspedisi penaklukan tinggal di kota–kota Iran. Sebagian mereka yang menganut Syiah, membawa serta mazhabnya, dan mereka dikenal dengan nama itu. Pada masa berkuasa, Ibnu Ziyad, gubernur Kufah, memberlakukan salah satu keputusannya, yakni memberangus kaum Syiah dari Kufah. Ia memerintahkan pasukannya untuk mengusir 50 ribu orang Syiah yang akhirnya terpaksa mengungsi ke Khurasan.”

“Sudah tentu, mereka beranak pinak di sana. Sebagaimana pula mereka menyebarkan pemikiran dan keyakinannya, yang lantas diikuti sekelompok orang di sana. Juga sebagaimana Qom menjadi sebuah kota mandiri semasa kekuasaan Hajjaj. Saat itu Abdurrahman bin

---

1- *Dâ'iroṭ Al-Ma'ârif*, jld. 14, hlm. 66.

Asy'ats diangkat sebagai gubernur Sajestan oleh Hajjaj. Lalu ia memberontak dan memerangi Hajjaj. Namun pada akhirnya, gerakan yang dibangunnya gagal total. Saat itu turut bersamanya sekelompok ulama dari kalangan tabi'in, di antaranya Abdullah, Ahwash, Abdurrahman, Ishaq, dan Na'im. Mereka merupakan putra-putra Sa'ad bin Malik Asy'ari. Setelah kegagalan itu, mereka turun ke tujuh desa di kawasan Qom. Mereka tinggal di sana dan membangunnya menjadi tujuh kawasan dalam kota Qom. Ikut bergabung pula bersama Abdullah bin Sa'ad, putranya yang bermazhab Syiah Imamiyah dan telah mengenyam pendidikan di Kufah. Karenanya, ia pun menyebarkan mazhab Syiah kepada penduduk setempat dan tak ada satu pun warga Sunni di sana.”<sup>1</sup>

Inilah benih-benih Syiah di Iran yang terus berkembang pada kawasan terbatas hingga paruh awal abad kesepuluh. Pada abad kesepuluh, dinasti Shafawi berkuasa dan mengubah mayoritas kawasan Iran menjadi Syiah. Adapun sepanjang masa-masa awal ditaklukkan hingga abad kesepuluh, rata-rata warga Iran memeluk mazhab-mazhab Ahli Sunah. Hanya daerah-daerah terpencil saja yang dihuni beberapa orang Syiah. Kenyataan ini ditegaskan sejarawan-sejarawan Ahli Sunah sebagai berikut.

#### 1. Syamsuddin Muhammad bin Ahmad

Ia mengatakan, “Di kawasan Khurasan terdapat [warga yang bermazhab] Muktaizilah dan Syiah. Tapi kebanyakan penduduknya bermazhab Hanafi, dan hanya di daerah Syasy saja terdapat orang-orang bermazhab Syafi'i. Di antara mereka juga terdapat penduduk yang menganut mazhab Abdullah Sarakhsi.

Adapun di wilayah Rihab, penduduknya bermazhab *mustaqimah* (lurus). Hanya ahli hadis saja yang bermazhab Hambali, sedangkan yang dominan di Dabi (barangkali yang dimaksud adalah Ardabil) adalah mazhab Abu Hanifah. Begitu pula di Jibal (daerah-daerah tinggi pegunungan).

Sementara di Ray, terdapat beraneka mazhab yang dianut penduduknya. Namun yang dominan adalah mazhab Hanafi. Di sana

---

1- Yaqut Hamawi, *Mu'jam Al-Buldân*, jld. 4, hlm. 397.

juga banyak terdapat penduduk yang bermazhab Hambali. Sedangkan penduduk Qom memeluk mazhab Syiah. Dan daerah Dainwar didominasi mazhab Sufyan Tsauri.

Di kawasan Khuzestan terdapat beragam mazhab, dan mayoritas penduduk Ahwaz, Ramraz, dan Dawraq bermazhab Hambali. Setengah dari penduduk Ahwaz bermazhab Syiah. Di sana juga terdapat penganut mazhab Abu Hanifah dan Maliki.

Di daerah Faris, penduduknya beramal sesuai mazhab Ahli Hadis dan Abu Hanifah.

Daerah Kirman didominasi mazhab Syafi'i.

Kawasan Sind, mayoritas penduduknya menganut mazhab Ahli Hadis. Sedangkan penduduk Miltan<sup>1</sup> bermazhab Syiah. Mereka mengucapkan *حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ* di kala azan. Mereka juga mengucapkan *أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* dan *اللَّهُ أَكْبَرُ* masing-masing dua kali saat iqamah. Dan kota-kota itu tidak kosong dari para fakih (mufti) yang bermazhab Hanafi.”<sup>2</sup>

## 2. Ibnu Batutah

Dalam petualangannya, ia mengatakan secara ringkas, “Ketika mengumumkan kesyiahannya, Khuda Bandeh Hafid Holako mengajak masyarakat di awal abad kedelapan untuk memeluk mazhab Syiah. Ikut bersamanya salah seorang zindiq rafidhi yang biasa disapa Jamaluddin bin Mutahhar (yakni Allamah Hilli). Ia menulis sepucuk surat dan mengirimkannya ke negeri-negeri Azarbaijan, Kirman, Isfahan, Khurasan, Syiraz, dan Irak. Isinya memerintahkan penduduknya agar memasukkan nama Ali dan sebagian Syiahnya di tengah ceramah Jumat, serta memerintahkan mereka tidak lagi menyebut nama sahabat di tengah ceramah Jumat. Surat itu lebih dulu sampai ke Baghdad, Syiraz, dan Isfahan. Di Bagdad, penduduk Bab Al-Azj menentang isi surat itu dan mengatakan, ‘Kami tidak mau mendengar isi surat itu dan tidak mau mematuhi.’ Lalu mereka mendatangi masjid jamik dan mengancam akan membunuh imam atau penceramah Jumat jika mengubah isi ceramah yang biasa

---

1- Salah satu propinsi di kawasan Sind; lih., *ibid.*, jld. 1, hlm. 30.

2- Syari, *Aḥsan Al-Taḳôsim*, hlm. 199.

disampaikannya. Begitu pula dengan penduduk Syiraz dan Isfahan; mereka menolak mendengarkan dan tidak mau mematuhi perintah itu.”

### 3. Qadhi Iyadh

Dalam pengantar buku *Tartîb Al-Madârik*, Qadhi Iyadh mengatakan, “Ia menceritakan proses tersebarnya mazhab Maliki. Adapun Khurasan dan negeri–negeri timur di belakang Irak telah dimasuki mazhab Maliki yang untuk pertama kalinya dibawa Yahya bin Yahya Tamimi, Abdullah bin Mubarak, dan Qutaibah bin Sa’id. Dalam selang waktu cukup lama, kawasan itu mempunyai imam–imam bermazhab Maliki. Kemudian membentang ke daerah Qazwin dan daerah–daerah perbukitan yang terletak setelahnya. Orang terakhir yang belajar darinya di Nisyabur adalah Abu Ishaq bin Qatthan. Negeri–negeri tersebut didominasi dua mazhab; Hanafi dan Syafi’i.”<sup>1</sup>

### 4. Carl Brockelmann

Orientalis Carl Brockelmann berkata dalam kitab *Târîkh Al-Syu’ûb Al-Islâmiyyah*, “Syah Isma’il Shafawi, setelah meraih kemenangan atas Alwand, bertolak ke Tabriz. Lalu ulama Syiah Tabriz memberitahu dirinya bahwa dua pertiga penduduk kota Tabriz, yang jumlahnya mencapai tiga ratus ribu, bermazhab Ahli Sunah.<sup>2</sup> Perlu [Anda] camkan bahwa mayoritas penganut Ahli Sunah ini terkumpul di satu negeri pada awal abad kesepuluh.

### 5. Edward Gibbon

Orientalis Edward Gibbon mengatakan, “Pemikiran yang keliru namun senantiasa tersebar bahwa negeri–negeri Persia merupakan tanah air kaum Syiah, sama sekali tidak berdasar. Sebaliknya, pelbagai laporan sejarah membuktikan bahwa secara umum orang–orang Zoroaster lebih cenderung memeluk mazhab Ahli Sunah.”<sup>3</sup>

Saya tidak ingin menyita banyak waktu Anda dengan menyuguhkan setumpuk bukti dan teks yang menyatakan Iran sebagai benteng Ahli Sunah sampai abad kesepuluh. Bahkan sampai sekarang pun, terdapat

1- *Tartîb Al-Madârik*, jld. 1, hlm. 53.

2- *Târîkh Al-Syu’ûb Al-Islâmiyyah*, hlm. 497.

3- *Dirôsât fî Al-Firoq wa Al-’Aqô’id*, hlm. 26.

daerah–daerah yang mayoritas mutlak penduduknya mutlak bermazhab Ahli Sunah dan mereka sepenuhnya menikmati kebebasan beragama (baca: bermazhab). Daerah–daerah itu tersebar di Iran, baik di timur, barat, utara, maupun selatan.

Dengan demikian, di mana posisi Iran jika ditinjau dari sudut pandang Syiah dan Sunni?

Apakah penulis–penulis tersebut sudi menjawab pertanyaan kami?

Akhirnya, sejak kapan logika kedengkian mampu menalar atau berpikir?

### **Bahasa dan Mazhab Islam**

Telah saya kemukakan sebelumnya seputar pendapat mazhab–mazhab Islam berkenaan dengan haruskah seorang khalifah berbangsa Arab atau tidak. Begitu pula tentang syarat bahasa Arab dalam beribadah dan menjalin akad. Karena itu, tidak ada alasan untuk mengulanginya kembali di sini. Namun, saya ingin memperlihatkan bahwa di kalangan Ahli Sunah sendiri terdapat kelompok yang mensyaratkan bahasa Arab, dan ada pula yang tidak. Sedangkan mazhab Syiah sangat menekankan persyaratan tersebut. Sikap ini menunjukkan kebangsaan Syiah yang Arab, baik dalam bentuk maupun isinya.

### **Siapa Imam–imam dan Tokoh–tokoh Ahli Sunah?**

Saya tidak ingin mengulangi penegasan saya kepada pembaca bahwa rangkaian pembahasan ini tidak lain untuk mengingatkan pihak tertentu mengenai sikapnya yang tidak konsekuen terhadap dampak dari ucapannya sendiri. Saya juga tidak bermaksud–dan Allah Mahatahu–menghina siapapun dan dari bangsa manapun. Sebagaimana saya juga tidak mungkin menghadirkan semua tokoh yang mendirikan mazhab Ahli Sunah dengan tulisan dan sikap–sikap mereka dalam kutipan–kutipan ini. Melainkan hanya akan mengemukakan pembahasan yang memadai untuk menunjukkan kesimpulan yang sebenarnya.

Sejarah dunia, sejak awal, mengelompokkan umat manusia dalam dua kubu. Satu kubu memiliki kapasitas sebagai ruh dalam [yang menghidupkan] tubuh. Sedangkan kubu yang lain memiliki kapasitas sebagai tubuh atau wadahnya. Dalam bahasa lain, satu kubu berperan

sebagai motor penggerak, sementara yang lain lokomotif yang digerakkan motor tersebut.

Kita akan menyaksikan bahwa mayoritas kubu yang berkapasitas sebagai ruh atau motor penggerak tubuh Ahli Sunah memiliki kebangsaan Persia. Untuk itu, kita akan memulai dari yang dikemukakan empat mazhab.

#### ***Empat Mazhab***

Menurut sumber-sumber yang otentik, tiga dari empat pencetus mazhab dalam tubuh Ahli Sunah berkebangsaan Persia. Hanya tokoh keempat saja yang berbangsa Arab. Adapun ketiga orang yang dimaksud adalah:

*Pertama*, Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit bin Zuthi. Sosok ini merupakan *mawla* bani Taymullah, dan lahir di Kufah.<sup>1</sup>

*Kedua*, Syafi'i Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi', *mawla* Abu Lahab. Suatu ketika, *mawla* Abu Lahab ini memohon kepada Khalifah Umar untuk digolongkan bersama *mawla-mawla* Quraisy. Tapi Umar menolak permohonannya. Pada kesempatan berikutnya, ia memohon hal yang sama kepada khalifah Utsman yang lantas mengabulkannya. Karenanya, ia pun terbilang sebagai *mawla* Quraisy. Ini disebutkan Razi dalam karyanya yang berjudul *Manâqib Al-Syâfi'i* dan Abu Zuhrah dalam bukunya yang populer, *Al-Imâm Al-Syâfi'i*.<sup>2</sup>

*Ketiga*, Imam Malik bin Anas bin Malik. Ibnu Abdil Bar (penulis *Al-Istî'âb*) dalam buku *Al-Intiqô'*, Waqidi Muhammad bin Ishaq, dan Suyuthi dalam *Tazyîn Al-Mamâlik* menyatakan bahwa Malik merupakan seorang *mawla* bani Tamim, dan bukan termasuk bangsa Arab.<sup>3</sup>

*Keempat*, Imam Ahmad bin Hambal merupakan satu-satunya yang berbangsa Arab dari keempat pencetus mazhab Islam tersebut. Ia keturunan Bakar bin Wa'il.<sup>4</sup> Kendati demikian, masih saja ada pihak

---

1- Muwaffaq bin Ahmad, *Manâqib Abi Hanîfah*, jld. 1, hlm. 16.

2- Lih., Asad Haidar, *Al-Imâm Al-Shôdiq*, jld. 3, hlm. 220.

3- *Ibid.*, jld. 2, hlm. 200.

4- Abu Ya'la, *Tobaqât Al-Hanabilah*, jld. 1, hlm. 4.

yang meriwayatkan bahwa ketiga orang pertama juga berbangsa Arab. Namun kondisi riwayat–riwayat tersebut terlampaui jelas bagi setiap kritikus. Peneliti mana pun dapat menilai riwayat–riwayat tersebut dan menarik kesimpulan yang tak diragukan lagi.

### ***Penulis Enam Kitab Shahih***

Sumber–sumber yang membahas biografi para penulis enam buku induk hadis sahih–menurut mazhab Ahli Sunah–menyuguhkan klasifikasi masing–masing figur sesuai nasabnya.

- a. Bukhari atau Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Penulis buku induk hadis *Al-Shahih* yang populer ini merupakan seorang *ajam* (non–Arab).
- b. Tirmidzi bin Isa bin Surah Dharir merupakan murid Bukhari dan seorang *ajam*.
- c. Muhammad bin Yazid bin Majjah *mawla* Rabi'ah merupakan seorang *ajam*.
- d. Ahmad bin Ali bin Syu'aib Nasa'i berasal dari kota Nasa' yang terletak di kawasan Khurasan. Ia seorang *ajam*.
- e. Sulaiman bin Asy'ats bin Ishaq Sajestani. Sajestan merupakan nama daerah di dekat Harah. Memang, terdapat sejumlah pihak yang menisbatkannya pada Azd. Namun mereka tidak menyebutkan, apakah penisbatan itu bersifat hakiki atau tidak (*wala'*). Karenanya, hanya tersisa satu kemungkinan, yaitu asal usulnya yang *ajam*.
- f. Muslim bin Hajja bin Muslim Qusyairi Naisyaburi merupakan figur berkebangsaan Arab–sebagaimana dikonfirmasi berbagai bukti tekstual.<sup>1</sup>

### ***Uraian Ketiga***

Uraian ketiga ini tersebar di antara empat mazhab Islam sepanjang sejarahnya yang panjang. Namun, terlepas dari kronologinya, saya mengajukan uraian ini sekadar untuk menunjukkan seberapa banyak

---

1- Lihat catatan ini dalam *Wafayât Al-A'yân*, jld. 1, hlm. 21; *Al-Kuna wa Al-Alqôb*, jld. 3, hlm. 207; dan *Mu'jam Al-Mu'allifîn*, jld. 12, hlm. 115. Dalam pengantar masing–masing keenam buku induk tersebut, dikemukakan tentang biografi penulisnya.

ulama Persia yang terlibat dalam keempat mazhab tersebut. Tentu, saya tidak bermaksud menghitung dan menyebutkannya satu demi satu. Karena hal itu hanya akan membuang–buang banyak waktu dan energi yang seyogianya dapat dimanfaatkan dalam kesempatan lain.

Kebanyakan periwayat hukum dan hadis, begitu pula mayoritas fakih atau mufti dan jurutafsir Al-Quran berkebangsaan Persia. Contohnya nama-nama seperti Mujahid, Atha' bin Abi Rabah, Ikrimah, dan Sa'id bin Jubair.

Mujahid dan Ikrimah termasuk perawi (jururiwayat) yang dirujuk Bukhari dan Syafi'i. Mereka mengklaim kedua orang itu sebagai sosok yang jujur dan terpercaya. Mereka juga mengutip dan mentransmisikan sejumlah riwayat singkat dan terperinci dari kedua orang tersebut.<sup>1</sup>

Di antara mereka juga terdapat Laits bin Sa'ad. Murid Yazid bin Habib ini diakui sebagai pendiri sekolah ilmiah plus diniyah (*Al-Madrosat Al-Ilmiyyah Al-Dîniyah*) di Mesir. Syafi'i memberikan komentar tentang sosok ini, "Laits lebih ahli dalam bidang fikih ketimbang Malik. Hanya saja sahabat–sahabatnya tidak mendirikan aliran khusus yang mengikutinya. Ia merupakan orang Persia yang berasal dari kota Isfahan."

Terdapat pula sosok Rabi'atur Ra'y, Syaikh (mentor)nya Imam Malik. Ia putra Abdurrahman bin Farrukh yang tergolong berkebangsaan Persia.

Juga Thawus bin Kisan Farisi. Dalam kitab *Tobaqôt Al-Fuqohâ'*, Syirazi mengemukakan riwayat hidupnya.

Sosok lain adalah Baihaqi, penulis *Al-Sunan*. Terdapat komentar tentangnya yang mengatakan bahwa Syafi'i memiliki keutamaan dibanding semua orang, kecuali Baihaqi.

Juga terdapat sosok bernama Makhul bin Abdullah *mawla* Bani Laits, Muhammad bin Sirin *mawla* Anas bin Malik, dan Hasan Bashri yang menurut komentar sebagian kalangan merupakan figur paling mirip

---

1- *Fajr Al-Islâm*, hlm. 191, 204 dan *Mu'jam Al-Mu'allifîn*, jld. 1, hlm. 59.



dengan Umar bin Khattab—sebagaimana diungkapkan Syirazi dalam *Thabaqat Al-Fuqaha'*.

Termasuk pula di antaranya, Hakim penulis kitab *Al-Mustadrok*, Abdul Aziz Majesyun Isfahani *mawla* Bani Tamim, Ashim bin Ali bin Ashim *mawla* Bani Tamim (salah satu Syaikhmentor Bukhari), Abdul Haq bin Sayfud Din Dehlawi (penulis *Muqoddimah fi Mushtholah Al-Hadits*), Abdul Hakim Qandehari (penulis komentar kitab *Shohih Al-Bukhârî*), Abdul Hamid Khusru Syahi (penulis *Ikhtishâr Al-Madzhab fi Al-Fiqh Al-Syâfi'î*), Abdurrahman Rahim *mawla* Bani Umayyah (penulis hadis Syam bermazhab Awza'i), Abdurrahman Adhud Iji (penulis kitab *Al-Mawâqif*), Abdurrahman Jami (penulis *Fushûsh Al-Hikam*), Abdurrahman Kirmani (pimpinan mazhab Hanafi dan penulis *Syarh Al-Tajrîd*), Syaikhi Zadeh (penulis buku *Majma' Al-Anhâr*), Ahmad bin Amil Mirwazi (penulis kitab *Mukhtashor Al-Muzni*), Sahal bin Muhammad Sajestani (penulis kitab *I'rôb Al-Qur'ân*), Muhammad bin Idris Abu Hatim Razi (yang dinilai setara dengan Bukhari), Abu Ishaq Syirazi (penulis kitab *Al-Tasybîh*), Abdullah bin Dzakwan Abu Zinad (ulama Madinah yang pakar dalam bidang ilmu Fara'idh dan Fikih serta salah seorang sumber riwayat bagi Malik dan Laits), Ahmad bin Husain Syihabuddin Isbahan (penulis kitab *Ghâyât Al-Ikhtishâr*), Ya'qub bin Iswah Naisyaburi (penulis kitab *Al-Musnad Al-Shohih* yang ditakhrij dari kitab Muslim bin Hajjaj), Ahmad bin Abdullah Abu Na'im (penulis kitab *Al-Hilyah*), Ibnu Khallakan (penulis kitab *Wafayât Al-A'yân*), Ahmad bin Muhammad Tsa'labi (juru tafsir Al-Quran).<sup>1</sup>

Bila ingin terus melangkah menelusuri bentangan garis ini, niscaya kita akan sampai pada suatu ikatan kuantitatif yang sangat kuat terjalin di antara ulama, sejarawan, dan jurutafsir Al-Quran dengan bangsa Persia. Wawasan Ahli Sunah dalam segala dimensinya banyak berhutang budi pada orang-orang Persia dan benar-benar terwarnai oleh bangsa Persia. Bahkan Imam Muhammad bin Abdul Wahhab tumbuh di bawah didikan sejumlah guru berkebangsaan Persia. Pendidikan dan kematangan budayanya, sebagaimana dinyatakan

---

1- Lihat biografi mereka dalam Kahhalah, *Mu'jam Al-Mu'allifin*, jld. 1, hlm. 206; *Fajr Al-Islâm*, hlm. 241; Qomi, *Al-Kuna wa Al-Alqôb*, jld. 1, hlm. 6; dan sebagainya.

sejumlah pakar, dilewatinya lalui di sejumlah kota di kawasan Persia, seperti Kurdistan, Hamadan, Isfahan, dan Qom.<sup>1</sup>

Perlu dicamkan bahwa lidah–lidah panjang yang pedas dan patas dalam menuding kelompok–kelompok Islam, khususnya kaum Syiah, sesuai dengan kepentingannya adalah lidah–lidah bangsa Persia. Saya akan mengajukan dua contoh dari individu yang hati dan lidahnya tak lagi awas dan ujung penanya tak lagi memiliki rasa tanggung jawab.

### 1. Syahrestani Muhammad bin Abdul Karim

Sosok pengarang *Al-Milal wa Al-Nihal* ini berasal dari Syahrestan, kota kecil yang terletak di antara dua kota besar, Nisyabur dan Khurasan. Lelaki ini menulis buku mengenai kelompok–kelompok Islam. Kemudian ia mencampur–adukkan data dan menulis dengan ceroboh. Ia cenderung mengada–ada (baca: berdusta) dan melontarkan berbagai tuduhan tanpa dasar pengetahuan. Akibatnya, buku yang dikarangnya itu dipenuhi tulisan–tulisan yang terinfeksi berbagai penyakit. Dengan itulah ia meninggalkan warisan berupa kebohongan–kebohongan yang kemudian dinukil kalangan penulis generasi berikutnya. Dan Allah swt. niscaya akan menuntut pertanggungjawaban atas perbuatannya yang keji itu.

Sebelum mengajukan contoh–contoh seputar tulisannya, saya akan mengemukakan sebagian pandangan kaumnya sendiri tentangnya.

#### a. Imam Razi

Dalam bukunya yang berjudul *Munâzдорôt ma'a Ahli mâ Warô'a Al-Nahr*, ia mengatakan, “Masalah yang ketiga (merujuk buku karangan Syahrestani yang berjudul *Al-Milal wa Al-Nihal*) merupakan buku yang mengulas mazhab–mazhab penduduk dunia–tentunya menurut anggapan si penulis. Hanya saja, buku ini tidak dapat dipercaya atau dijadikan sandaran. Karena si penulis menukil mazhab–mazhab Islam dari buku yang berjudul *Al-Farq bayn Al-Firoq*, salah satu karya Abu Manshur Baghdadi. Sosok penulis buku ini terbilang sangat fanatik terhadap pihak–pihak yang berbeda atau menentanginya. Nyaris dapat dikatakan, ia tidak menukil mazhab–mazhab mereka (lawannya) dengan benar. Pada tahap berikutnya, Syahrestani menukil mazhab

---

1- Ahmad Amin, *Zu'amâ' Al-Ishlâh*, hlm. 10.

kelompok–kelompok Islam dari buku ini. Itulah sebabnya dalam *Al-Milal wa Al-Nihal* terdapat banyak kesalahan dalam menukil mazhab–mazhab tersebut.”<sup>1</sup>

Posisi Razi hanya mempertanyakan seberapa jauh Syahrestani dapat dipercaya dalam konteks menyalin dan menulis. Adapun dari segi keagamaan dan kejujurannya, silahkan cermati kesaksian kaumnya sendiri.

b. Yaqut Hamawi

Dalam bukunya, *Mu’jam Al-Buldân*, persisnya saat mengomentari sosok Syahrestani, ia berkata, “Kalau bukan karena penyimpangannya (Syahrestani) dalam hal keyakinan dan dikarenakan kecondongannya pada ateisme, niscaya ia akan menjadi imam. Acapkali kita merasa heran, bagaimana sosok yang kita saksikan memiliki kesempurnaan akal dan keutaman berlimpah itu cenderung kepada sesuatu yang sama sekali tidak berdasar, serta memilih sesuatu yang sama sekali tidak didukung dalil, baik yang bersifat rasional maupun tekstual? Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan dan keterhalangan dari cahaya iman. Itu terjadi tak lain karena ia berpaling dari cahaya syariat dan disibukkan pelbagai kegelapan filsafat. Saya pribadi berkali–kali hadir dalam berbagai majlis ceramahnya. Di dalamnya tidak pernah didengar ucapan ‘Allah berfirman’ atau ‘Rasulullah bersabda’, atau pula penyelesaian seputar persoalan–persoalan syar’at. Allah lebih mengetahui keadaannya yang sebenarnya.”<sup>2</sup>

Setelah membaca penilaian kaumnya Syahrestani terhadap Syahrestani, saya akan menyebutkan tulisannya mengenai mazhab Syiah agar Anda mengetahui, sejauhmana ia jujur dan dapat dipercaya. Berkenaan dengan mazhab Syiah Imamiyah, ia mengatakan, “Mereka tidak memegang teguh satu pendapat mengenai penentuan imam–imam pasca Hasan, Husain, dan Ali bin Husain. Sebaliknya jumlah perbedaan mereka melebihi jumlah perbedaan semua kelompok–kelompok Islam lainnya ... (hingga kata–katanya) dan sesungguhnya Imam Shadiq berlepas diri dari kriteria–kriteria mazhab Rafidhah serta kedunguan–kedunguan mereka berupa

---

1- *Mu’jam Al-Buldân*, jld. 3, hlm. 377.

2- *Ibid*.

pendapat tentang *ghaybah*, *raj'ah*, *bada'*, reinkarnasi, dan *tasybih*. Syiah setelahnya (yakni, setelah Imam Shadiq as.) terpecah belah. Masing-masing mereka mendirikan mazhab sendiri.”<sup>1</sup>

Semua orang yang memiliki wawasan tentang sejarah Syiah Imamiyah niscaya mengetahui bahwa kaum Syiah tidak berbeda pendapat dalam hal silsilah para imam yang dimulai sejak Imam Ali as. hingga imam kedua belas, Muhammad bin Hasan as. Itulah keyakinan Syiah Imamiyah sejak awal.

Mengenai kata-kata Syahrestani bahwa Imam Shadiq as. berlepas diri dari kedunguan-kedunguan kaum Syiah, jelas itu murni kebohongan dan tak seorang pun yang mengatakan demikian. Karena sesungguhnya Ahlul Bait as. lebih mengetahui apa yang ada dalam *bayt*. Jika benar terdapat sesuatu yang dikatakan Syahrestani, niscaya pihak-pihak lain juga akan menyebutkan yang sama.

Adapun mengenai kepercayaan-kepercayaan yang disebutkan Syahrestani diyakini Syiah, seperti reinkarnasi dan *tasybih*, juga merupakan kebohongannya yang paling nyata. Buku-buku Syiah telah tersedia di rak-rak seluruh perpustakaan. Karenanya, katakan pada kami, adakah dalam buku-buku tersebut maktub keyakinan reinkarnasi? Pernyataan Syahrestani boleh jadi bersandar pada ucapan sekelompok primitif yang meyakini reinkarnasi. Benar, Syiah meyakini *ghaybah* atau gaibnya Imam Mahdi, yang bermakna bahwa beliau tidak dapat dilihat dan tidak dikenali. Beliau hadir di tengah masyarakat namun mereka tidak mengenalinya. Adakalanya beliau mengungkapkan pendapatnya di tengah pendapat lain, dan semua itu diyakini kalangan Syiah dengan bersandarkan pada sejumlah hadis yang diriwayatkan ulama Islam, baik dari kalangan Ahli Sunah maupun Syiah sendiri. Seperti Tirmidzi, Ibnu Majjah, Abu Dawud, Ibnu Hajar, dan sebagainya. Berkenaan dengannya, cukup kiranya kita merujuk satu ulasan yang dituangkan Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Showâ'iq Al-Muhriqoh*.<sup>2</sup> Saya menyarankan Anda untuk merujuk langsung ulasannya itu dalam buku tersebut. Namun, dalam pembahasan berikutnya persoalan ini akan kami jelaskan lebih jauh.

1- *Al-Milal wa Al-Nihal*, bab “Hasyimi”, jld. 1, hlm. 193 s/d jld. 2, hlm. 3.

2- *Al-Showâ'iq Al-Muhriqoh*, hlm. 208.

Sama halnya dengan *ghaybah*, Syiah juga meyakini *bada'*. Mereka menyerap keyakinan tersebut dari Al-Quran dan sunah. Salah satu firman Allah swt. dalam Al-Quran yang berkaitan erat dengan problematik *bada'* adalah:

âä! \$ t±o„ \$ tB<sup>a</sup>! \$ # ( # qßsôJtf }  
' P é& ÿ¼çny%Yİ ãur ( àMÎ 6÷Vãfur  
{ E=»tGÅ6ø9\$ #

“Allah menghapuskan dan menetapkan apa saja yang  
Dia kehendaki dan di sisi-Nya ada ummul kitab”<sup>1</sup>

Sementara dalam konteks sunah, terdapat salah satu hadis yang diriwayatkan Bukhari dalam kitab *Shahihya*, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, “Terdapat tiga orang dari bani Israil yang terserang penyakit kusta, kebutaan, dan kebutakan. Saat itu terjadilah *bada'* karena Allah swt. bermaksud menguji mereka. Lalu Dia mengutus malaikat kepada mereka .... (hingga akhir teks).”<sup>2</sup>

Shaduq meriwayatkan lewat jalur periwayatnya sampai kepada Imam Ja'far Shadiq as. yang berkata, “Barangsiapa yang beranggapan Allah swt. tampak bagi-Nya sesuatu yang kemarin tidak Dia ketahui maka berlepas dirilah kalian darinya”.<sup>3</sup>

Dalam perspektif mazhab Syiah, *bada'* bermakna “penampakan atau menampakkan sesuatu”. Namun ini bukan berarti Allah swt. mengetahui sesuatu setelah sebelumnya Dia tidak mengetahuinya—Mahatinggi Allah dari kekurangan tersebut. Mereka menjelaskan bahwa ilmu Allah swt. mengarah pada terjadinya sesuatu di alam nyata. Namun dengan catatan, kehendak Allah swt. tidak menghendaki yang sebaliknya. Di sinilah posisi *bada'* yang termasuk kategori *qadha'* Ilahi.

Menimbang pentingnya topik *bada'* dan kontroversi yang menggebu-gebu di antara kaum Muslimin, saya menyarankan khalayak pembaca untuk menelaah ulasan desisif dan menarik yang dituangkan Imam

1- QS. Al-Ra'd [13]: 39.

2- *Shoḥīḥ Al-Bukhārī*, jld. 4, hlm. 146, bab “Ma Dzukira an bani Isra'il” (Apa yang Disebutkan tentang bani Israil).

3- Sayid Khu'i, *Al-Bayân*, hlm. 390.

Khu'i dalam bukunya, *Al-Bayân*, yang merupakan pengantar untuk tafsir Al-Quran.<sup>1</sup>

Adapun berkenaan dengan persoalan *raj'ah*, kalangan Syiah memandangnya hanya sekadar pemahaman terhadap sebagian ayat Al-Quran berikut kandungannya. Ditambah lagi dengan berbagai riwayat yang menguatkan maksud ayat tersebut. Alhasil, bagi mereka, *raj'ah* bukan termasuk prinsip-prinsip agama Islam.

Sebaiknya pembaca merenungkan kembali firman–firman Allah swt. di bawah ini:

7p¨ Bé& Èe@à2`İ B Ç Žà³øtwUtPöqtfur }  
{ %[ ` öqsù

“Dan pada hari Kami kumpulkan dari tiap–tiap  
umat golongan orang-orang”<sup>2</sup>

ö' İ Š\$ tóÇ R öNn=sù öNBg»tR÷Ž| ³ymur }  
{ # Y%tnr & öNâk ÷]İ B

“Dan Kami mengumpulkan mereka maka  
tidak seorang pun dari mereka Kami tinggalkan”<sup>3</sup>

Sudah banyak buku tafsir Al-Quran yang mempertemukan kedua makna ayat ini; bahwa terjadi *hasyr* atau pengumpulan manusia sebelum *hasyr akbar* atau pengumpulan besar–besaran [seluruh] umat manusia di hari kiamat. Selain pula terdapat banyak riwayat Ahlul Bait yang menjelaskan persoalan ini. Dalam kitabnya yang berjudul *Al-I'tiqadat*, Syaikh Shaduq memisahkan satu bab tersendiri yang khusus membahas persoalan *raj'ah*. Di dalamnya, ia menyebutkan sejumlah indikasi berbagai ayat Al-Quran dan hadis perihal masalah *raj'ah*. Di akhir pembahasan, ia mengajukan dalil via firman Allah swt.:

«! \$ \$ Î / ( # qßJ | i ø%r & ur }  
Ÿw öNÎ gİ Z»yJ÷fr & y%ögy\_  
4 ßNqßJ tf` tBª! \$ # ß]yèö7tf  
İ mø< n=tã # ´%ôãur 4' n?t/

1- *Ibid.*, hlm. 385 dan seterusnya.

2- QS. Al-Naml [27]: 83.

3- QS. Al-Kahfi [18]: 47.

uŽsYò2r & £` Å3»s9ur \$ y) ym  
 { ŠcqßJn=òè tf Yw Ä` \$ ` Z9\$ #

*“Dan mereka bersumpah demi Allah sebenar–benar sumpah, ‘Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati,’ ya ini janji Allah yang benar (yaitu membangkitkan semua orang yang mati untuk pembalasan), tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”<sup>1</sup>*

Kemudian, setelah mengemukakan ayat ini, Al-Quran langsung menyebutkan ayat berikutnya:

“ İ %©! \$ # ãNBgs9 túî i üt7ãŠİ 9 }  
 {İ mŠİ ùtbqàÿÎ =tFøfst

*“Agar Dia menjelaskan kepada mereka apa–apa yang perselisihkan padanya”<sup>2</sup>*

Ungkapan ayat di atas merupakan ungkapan di dunia, bukan di akhirat. Karena itu, ayat ini sedang menerangkan masalah *raj’ah* sebagaimana yang dipahami Shaduq. Kemudian, Shaduq juga memperingatkan tentang adanya sekelompok orang yang secara salah kaprah mengidentikkan keyakinan Syiah ini dengan reinkarnasi. Lalu ia berkata, “Pendapat reinkarnasi jelas-jelas keliru. Siapapun yang meyakini dipandang kafir. Karena, dalam reinkarnasi, terkandung pengingkaran terhadap surga dan neraka.”<sup>3</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, persoalan *raj’ah* tidak melampaui batas pemahaman terhadap kemungkinan yang dikemukakan Al-Quran perihal terjadinya *raj’ah* pada masa tertentu. Semua ini tidak lantas menyulut kontroversi dan perdebatan sengit, sebagaimana yang maktub dalam kitab–kitab Ahli Sunah. Ya, sebenarnya pendapat–pendapat Ahli Sunah (kelak, sebagiannya akan kita lewati bersama, insya Allah) yang paling acap menuai kontroversi. Namun demikian, kitab–kitab Syiah menghadapi dan mengatasi pendapat–pendapat tersebut secara ilmiah dan tanpa cemooh. Mereka senantiasa mengapresiasi wawasan seluruh penulis selama itu masih [dikategorikan] bersumber dari teks Al-Quran dan sunah.

1- QS. Al-Nahl [16]: 38.

2- QS. Al-Nahl [16]: 39.

3- Thabasi, *Al-Syî’ah wa Al-Raj’ah*, jld. 2, hlm. 248.

Sekarang, saya akan mengajak Anda kembali pada sosok Syahrestani. Saat menyebutkan satu per satu imam–imam Syiah, ia mengatakan, “Syiah menggilir *imamah* setelah Musa bin Ja’far, lalu meraka mengklaim bahwa imam setelah Musa adalah Ali bin Musa Ridha yang makamnya berada di Thus. Kemudian imam setelahnya adalah Muhammad Taqi dan dikuburkan di pemakaman Quraissy. Setelah itu Ali bin Muhammad Naqi dan makamnya berada di Qom. Setelah itu Hasan Askari Zaki. Lalu setelah itu, putranya yang bernama Muhammad Al-Qa’im Al-Muntazar. Inilah jalan Syiah Itsna Asyariyah.”<sup>1</sup>

Semua peneliti mengetahui bahwa Syiah tidak mengatakan Ali bin Muhammad Naqi dikuburkan di Qom. Pasalnya, beliau dimakamkan di Samara dan sekarang pun masyarakat selalu menziarahi pemakamannya. Sedangkan yang dimakamkan di Qom adalah saudara perempuan Imam Ali Ridh yang bernama Fatimah binti Musa bin Ja’far–shalawat dan salam Allah senantiasa tercurahkan kepada mereka semua.

## 2. Ibnu Hazm Andalusi

Contoh kedua yang ingin saya ajukan di sini adalah–salah satu sosok yang memberi kekuasaan penuh kepada lidahnya untuk mengatakan apa pun tentang kaum Muslimin–Ali bin Ahmad bin Hazm Andalusi Farisi. Ia termasuk *mawali* Yazid bin Muawiyah–hal ini saja sudah cukup baginya sebagai kebesaran. Kakek moyang pertamanya yang memasuki Andalusia adalah Khalaf.

Pada awalnya, Ibnu Hazm bermazhab Syafi’i. Kemudian ia beralih ke mazhab Dzahiri. Ia menulis banyak buku, di antaranya *Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Nihal*, *Al-Muhallâ*, dan sebagainya. Sosok ini punya kemampuan luar biasa dalam hal mengada–ada dan manipulasi. Berkenaan dengan kenekatannya dalam menyerang orang lain, yang mencerminkan kepribadian yang benar–benar tidak mengenal kesalehan dan tak punya komitmen terhadap kejujuran, saya akan mengemukakan penilaian kaumnya sendiri terhadapnya sebelum mengutip kata–katanya.

---

1- *Al-Milal wa Al-Nihal* (bab “Syi’ah”).



a. Abu Abbas bin Arif mengatakan, “Lidah Ibnu Hazm dan pedang Hajjaj bin Yusuf ibarat saudara kandung.”

b. Sejarawan Andalusia, Abu Marwan bin Hayyan, saat menulis bab panjang mengenai Ibnu Hazm, berkata, “Salah satu hal yang menambah kebencian masyarakat terhadapnya (Ibnu Hazm) adalah kecintaannya terhadap dinasti Umayyah, baik yang sebelumnya maupun yang masih tersisa. Selain pula keyakinannya bahwa kepemimpinan dinasti Umayyah itu absah; itulah sebabnya ia dituduh sebagai Nashibi.”

c. Ibnu Imad Hambali mengatakan, “Ibnu Hazm seringkali mencederai ulama, bahkan yang terdahulu sekalipun. Nyaris tak satu pun yang lolos dari ketajaman lidahnya sehingga kalbu semua orang membencinya.”

Musthafa Barlasi Bulaqi memberikan pula komentar tentangnya, “Ibnu Hazm adalah sosok yang menurut ulama, amat tidak berharga.” Pernyataan itu dinukil kalangan peneliti, seperti Taj Subki dan sebagainya. Sikap itu muncul dari kalangan ulama karena Ibnu Hazm dan kawan-kawannya murni bermazhab Dzahiri, sehingga rasio mereka nyaris berubah bentuk. Sampai-sampai sosok ini mengatakan bahwa jika seseorang mengencingi air, maka air itu menjadi najis. Tapi jika ia kencing di bejana lalu air kencing di bejana itu dituangkan ke air, maka air itu tidak menjadi najis. Duhai, bagaimana mungkin orang seperti ini layak dihargai dan dikumpulkan bersama orang-orang yang berakal sehat, apalagi disatukan dengan para ulama?

Mitos-mitos seperti ini, yang tidak terbilang lagi jumlahnya, berasal dari Ibnu Hazm. Seluruh ulama yang merenungkan kebohongannya, khususnya imam mazhab Ahli Sunah Abu Hasan Asy’ari, menyarankan agar orang sepertinya lebih baik diacuhkan saja dan khalayak tidak sepatutnya mengangkat kepala untuk [menyimak] sesuatu yang berasal darinya. Saya mengajurkan Anda untuk membaca buku-buku referensi tentang Ibnu Hazm yang saya

kemukakan dalam catatan kaki. Ini mengingat buku-buku tersebut mengungkapkan riwayat hidupnya secara mendetail.<sup>1</sup>

Setelah mengetahui kesaksian tokoh-tokoh di atas, yang hakikatnya merupakan kata kunci untuk mengetahui pendapat-pendapat Ibnu Hazm dari sudut pandang ulama, maka saya tidak akan mengutip kata-katanya dalam porsi yang banyak. Melainkan hanya satu ungkapannya saja, sebagaimana yang maktub dalam kitabnya yang mengulas tentang Syiah. Ia mengatakan, “Kaum ini (maksudnya, Syiah secara keseluruhan) memiliki agama-agama yang rusak, akal-akal yang ternoda, dan tidak punya rasa malu. Kami berlindung kepada Allah dari kesesatan.”<sup>2</sup>

Jika individu seperti Ibnu Hazm, Syahrestani, dan sejenisnya menyusun karya tulis seputar ideologi, fikih, dan perilaku kelompok-kelompok Islam, lantas mungkinkah generasi-generasi setelahnya mempercayai sejarah mazhab-mazhab Islam dan biografi tokoh-tokohnya yang terdahulu? Lebih menjengkelkan lagi, orang-orang yang mengritik Syahrestani, Ibnu Hazm, dan sebagainya hanya merasa tersinggung dan menyerang balik saat dirinya sendiri yang disakiti dan dicemooh mereka (Ibnu Hazm, Syahrestani, dan sejenisnya). Adapun jika Syahrestani atau Ibnu Hazm mencemooh pihak lain, contohnya Syiah, mereka langsung mengklaim kedua orang itu sebagai benar, jujur, dan terpercaya. Jelasnya, perbuatan [keji] mereka sedikit pun tidak menyinggung emosinya.

### 3. Muhammad Hasan Heitu

Sebenarnya masih banyak sosok semacam itu dalam sejarah Islam. Namun demikian, saya sangat terdorong untuk menyodorkan satu sosok tipikal kedua orang yang disebutkan sebelumnya, namun hidup di abad XX atau era nuklir dan terdidik secara modern, yaitu Muhammad Hasan Heitu. Peneliti buku *Al-Mankhûl* karya Ghazali ini menarik untuk dibicarakan. Khususnya saat dirinya sedang dihadapkan dengan beberapa sikap Ghazali mengenai sejumlah

---

1- *Syadzârôt Al-Dzahab*, jld. 3, hlm. 299; Barlasi, *Al-Sayf Al-Yamani* (risalah kecil dalam bunga rampai); *Wafayât Al-A'yân*, jld. 1, 369; *Lisân Al-Mîzân*, jld. 4, hlm. 199; dan sebagainya.

2- *Al-Fushûl fî Al-Milal wa Al-Nihâl*, jld. 4, hlm. 181.

mazhab Islam, Imam Malik, Imam Ahmad bin Hambal. dan Imam Abu Hanifah. Adakalanya Ghazali mengemukakan pendapat–pendapat mereka secara kritis dan adakalanya pula menyebutkannya dengan nada melecehkan. Seumpama, Ghazali menyebutkan pendapat Abu Hanifah tentang shalat minimal, yaitu pertama–tama berwudu dengan air anggur, lalu berhadask di akhir shalat untuk mengakhirinya, dan di tengah–tengah shalat bersuara seperti suara elang. Lalu *qira'at* hanya cukup dengan membaca kalimat *mudhammatan* dalam bahasa Persia ... (Hingga akhir ungkapan Ghazali mengenai shalat minimal menurut Abu Hanifah) juga menyebutkan pendapat Malik mengenai hukum boleh membunuh sepertiga umat manusia jika pembunuhan itu menyebabkan dua pertiga manusia lainnya menjadi baik; inilah pendapat–pendapat beberapa imam yang diungkapkannya.

Dalam kasus seperti ini, kita menyaksikan Muhammad Hasan Heitu terjebak dalam posisi dilematis. Ia kebingungan, apakah dirinya harus menolak ungkapan Ghazali, yang sama artinya dengan mendustakannya. Atau sebaliknya, mendukung ungkapan Ghazali yang bermakna menghina imam–imam mazhab. Karenanya, Anda terkadang menjumpainya mengatakan, “Ungkapan–ungkapan ini merupakan suatu hasil dari tahap yang sedang dilalui Ghazali yang setelah itu ditinggalkannya.” Terkadang pula ia mengatakan, “Ghazali salah seorang dari kubu pendukung Ahli Hadis dan menyerang kaum rasionalis. Ini merupakan sebetulnya kekolotan yang setelahnya dienyahkan dari dirinya–sebagaimana jelas–jelas terpantul dalam karya–karyanya yang terbit belakangan, seperti *Al-Mustashfâ* yang dipublikasikan setelah kitab *Al-Mankhûl*. Padahal, permintaan maaf atau mencari dalih untuk menjustifikasi hal ini sama sekali tidak menyelesaikan persoalan. Alhasil, dalam kasus–kasus semacam itu, Ghazali mustahil luput dari dua kemungkinan; benar atau salah.”

Poin penting yang kami tekankan di sini adalah bahwa Muhammad Hasan Heitu, saat mengetahui Ghazali mencaci–maki Rafidhah (ungkapan sinis bagi Syiah), tidak berupaya mencari dalih untuk tindakan tersebut, semisal kolot atau lainnya; seolah–olah Syiah memang layak menerima penistaan semacam itu dan tidak lagi perlu diperdebatkan. Juga seakan–akan hal itu bukan ajang untuk memperjuangkan persatuan umat Islam. Tentunya prasangka ini benar adanya jika Syiah masih mereka anggap sebagai Muslim. Karena, jika

yang terjadi sebaliknya, niscaya sebagaimana diistilahkan kalangan pakar logika, sejak awal persoalan ini tidak memiliki subjek. Apa pun itu, saya sarankan Anda untuk memperhatikan apa yang telah ditulis Muhammad Hasan Heitu sekaitan dengan Ghazali.<sup>1</sup> *Wallahul-musta'ân 'alâ mâ yashifûn*.

Kembali ke awal, kami perlu menyatakan bahwa saksi-saksi dan contoh-contoh yang telah kami ungkapkan dalam kesempatan ini sudah cukup untuk menentukan posisi Ahli Sunah di tengah bangsa Persia dan Syiah di tengah bangsa Arab. Tentunya ini berlaku bagi setiap orang yang menganggap kondisi pertama sebagai hal memalukan yang pantas dinistakan, sementara kondisi kedua sebagai suatu keutamaan. Adapun di mata seorang Muslim yang mengusung syiar Al-Quran, seluruh Muslimin memiliki nilai yang sama dalam harta, darah, kehormatan, dan keturunan. Dan bila kemudian muncul pelbagai dampak yang merugikan kesatuan bangsa dan darah, maka sepatutnya oknum yang bersangkutan dihakimi secara adil dan proporsional. Baik ia orang Persia yang Syiah ataupun orang Persia yang Ahli Sunah. Karena, tidaklah mungkin memisahkan identitas dari dirinya sendiri.

Sejauh ini kami telah memberikan gambaran tentang identitas kebangsaan mazhab Syiah dan Ahli Sunah. Bagi kalangan yang ingin mencari informasi lebih banyak tentangnya, kami anjurkan untuk menjadikan ulasan ini sebagai bahan penelitiannya.

### **Faktor-faktor Penyebab Syiah Dituduh Mazhab Persia**

#### **Penyebab Pertama**

Untuk menjawab pertanyaan ini, kami perlu mengatakan bahwa tuduhan Syiah sebagai mazhab Persia tidak memiliki keistimewaan yang membuatnya lebih dari yang lain. Ini hanyalah salah satu dari sekian bentuk tuduhan terhadap mazhab Syiah lewat [mengaitkaitkannya dengan] segala sesuatu yang dibenci khalayak luas. Oleh karena itu, manakala bobot hubungan bangsa Persia dengan bangsa Arab semakin negatif setelah meluasnya pengaruh bangsa Persia dalam tubuh daulat Islam (sebagaimana telah kami singgung pada rangkaian pembahasan sebelumnya), musuh-musuh Syiah kontan

---

1- Ghazali, *Al-Mankhûl*, hlm. 354 dan 488.

berusaha menuduhnya sebagai mazhab kebangsaan Persia—usaha ini dilakukan untuk menambah satu lagi tonggak yang menopang bangunan lelucon mereka. Ini dari satu sisi.

Di sisi lain, sejak awal kemunculannya, Syiah telah berhadap–hadapan dengan pihak penguasa lantaran memandang kekhilafahan harus ditetapkan melalui *nash*, bukan melalui syura, selain pula–berdasarkan *nash* yang jelas–tampak khilafah merupakan hak Ali bin Abi Thalib as. beserta keturunannya–yang suci. Beliau as. mundur selangkah dan dalam tempo sesaat bersikap diam di hadapan penguasa saat karena sangat menginginkan maslahat Muslimin. Dalam pada itu, beliau mengorbankan hal penting demi sesuatu yang lebih penting. Hakikatnya, melalui sikap itu, beliau telah menjaga keutuhan agama Islam. Keyakinan inilah yang menjadikan mereka selalu dikejar–kejar bak buronan. Khususnya semasa kekuasaan Muawiyah dan sejarah kekuasaan berikutnya. Agar lebih serius menganiaya Syiah serta demi meminggirkannya dari kancah sosial-politik, para penguasa lantas mengerahkan seluruh mesin penghancur fisik dan non–fisik yang dimiliki. Mereka menuding Syiah sebagai *khawarij* atau orang-orang yang keluar dari tubuh umat Islam. Juga mereka menyandangkan pendapat–pendapat yang asing dari ruh agama Islam kepada Syiah. Mereka menggambarkan Syiah tak lebih dari biang kerok anarkisme dan kekacauan. Mereka memburu kaum Syiah dengan menghalalkan segala cara. Salah satunya adalah dengan memprovokasi massa untuk bersikap anti–Persia–emosi yang kala itu berkobar di tengah bangsa Arab sejak gesekan yang terjadi di antara kedua bangsa tersebut. Setelah itu, mereka memvonis kelompok Syiah sebagai warisan Persia yang mengusung ideologinya ke kawasan Islam. Lalu mereka membubuhi lagi tuduhan–tuduhan yang beraneka rupa sehingga tak lagi terbilang jumlahnya. Kemudian generasi baru menambahkan kembali tonggak baru yang menopang bangunan fitnah yang telah dirintis generasi sebelumnya. Mereka melakukan itu tanpa merasa berat, serta tak kenal tanggung jawab atau hati nurani. Di manakah rasa tanggung jawab itu, sementara pedang, pena, kekuasaan, dan harta kekayaan berada dalam genggamannya musuh-musuh Syiah?

Keadaan ini terus bergulir hingga kecerdasan semua individu dikerahkan habis–habisan untuk memfabrikasi warna–warni kebohongan. Hingga setiap individu bersenjata yang tidak tahu

sebarapa tajam senjatanya harus menguji ketajamannya dengan cara mencederai tubuh Syiah. Juga hingga setiap orang yang tidak tahu diri harus merasakan bagaimana menjadi pahlawan dengan cara menyerang atau mencaci–maki Syiah. Ringkasnya, Syiah selalu dijadikan objek uji coba untuk latihan para pahlawan bersenjata–sekalipun pedangnya sangat tumpul dan tangannya gemeteran.

### Penyebab Kedua

Sebagaimana telah saya kemukakan sebelumnya, pada masa silam, nasionalitas Persia bukanlah objek penghinaan. Persisnya lagi sewaktu bangsa Persia masih memeluk mazhab Ahli Sunah. Nasionalitas Persia menjadi bahan cemoohan tatkala sebagian mereka meyakini kebenaran mazhab Syiah. Sebagai bukti, Anda dapat menyaksikan kalangan generasi pertama dan kedua yang hobi mengagresi Syiah seraya menjejalkan segala jenis tuduhan tak berdasar kepadanya, tidak pernah menjadikan nasionalitas Persia sebagai objek cemoohan dan fitnah yang bertubi–tubi. Anda dapat membaca tulisan Ibnu Abdi Rabbih Andalusi dalam kitab *Al-'Aqd Al-Farîd*, khususnya dalam bab yang secara khusus membahas ihwal Syiah seraya menggembar–gemborkan beraneka cercaan serta tuduhan kepadanya. Dalam bab itu pula, Anda tidak akan menemukan nasionalitas Persia maktub dalam rangkaian tudingan yang dijelentrehkan di situ.<sup>1</sup>

Begitu pula jika Anda membaca tulisan Syahrestani dalam bukunya, *Al-Milal wa Al-Nihal*, dan dalam apa pun yang dikemukakannya perihal Syiah. Dijamin, Anda tidak akan menemukan nasionalitas Persia dari sekian cemoohan dan tudingan [tak beralasan] yang dialamatkanannya pada Syiah.<sup>2</sup>

Adapun sesepuh para pakar caci–maki dan pemilik lidah yang tidak mengenal sikap hati–hati, dengan segala serangan yang dilancarkan dan apa pun yang telah didiktekan hawa nafsu kepada dirinya, tetap saja tidak pernah sekalipun menjadikan nasionalitas Persia sebagai objek penistaan dan tuduhan dalam kaitannya dengan Syiah.<sup>3</sup>

---

1- *Al-'Aqd Al-Farîd*, jld. 2, hlm. 404 dan seterusnya.

2- *Al-Milal wa Al-Nihal*, jld. 1, hlm. 195.

3- *Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Nihal*, jld. 4, hlm. 179.

Ya, Ibnu Hazm di sela-sela tulisannya memang menyebutkan sejumlah orang Persia yang bermazhab Syiah. Namun, baru pada abad kesembilan, Maqrizi muncul dengan mengerek hasrat untuk mencitrakan Syiah sebagai mazhab Persia.

Karenanya, persoalan Syiah sebagai mazhab Persia baru muncul belakangan.<sup>1</sup> Bahkan kalangan pasca generasi pertama dan kedua juga tidak mengemukakan tuduhan ini. Tegasnya lagi, tuduhan tersebut baru tercetus pasca abad kesembilan dan awal abad kesepuluh. Anehnya lagi, para pahlawan yang bergabung dalam pasukan yang menyerang Syiah secara bertubi-tubi ini justru berasal dari Persia sendiri. Mereka seolah menunjukkan dirinya lebih serakah ihwal nasionalitas Arab ketimbang orang-orang Arab itu sendiri. Saya tidak merasa ragu untuk mengatakan bahwa di balik semua itu niscaya terselip maksud-maksud busuk. Dikarenakan itulah, mereka menjadi guru dan senior bagi kalangan orientalis.

### Penyebab Ketiga

Faktor penyebab ketiga ini maktub dalam argumentasi Syiah yang mengatakan khilafah hanya boleh ditentukan lewat *nash*, bukan syura. Para pengusung mekanisme syura menyandarkan dirinya pada dalil berupa dua firman Allah swt.:

{ öNæhuZ÷• t/ 3" u' qä© öNè dā• øBr & ur }

“Sedang urusan mereka adalah dengan musyawarah antara mereka”<sup>2</sup>

{ Í • öDF{ \$ # ' Î ú öNè dö' Í r \$ x ©ur }

“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam sesuatu urusan”<sup>3</sup>

Padahal, kedua ayat tersebut berada di luar topik pembahasan seputar khilafah.

Karena, firman Allah swt. yang pertama disebutkan berupa pujian terhadap orang-orang Anshar lantaran sebelum memeluk Islam, dan setiap kali akan melakukan sesuatu, niscaya akan lebih dulu

1- *Dirôsat fî Al-Firoq wa Al-'Aqô'id*, hlm. 25.

2- QS. Al-Syûra [42]: 38.

3- QS. Ali Imran [3]: 159.

menggelar musyawarah bersama serta tidak bersikap sewenang-wenang atau memaksakan pendapat.

Adapun ayat kedua dimaksudkan untuk menjadikan hati mereka berbunga-bunga seraya menunjukkan bahwa mereka ahli bermusyawarah. Dengan begitu, semangat mereka terdongkrak sedemikian rupa. Maka, pada masa itu, Nabi Muhammad saw. senantiasa bermusyawarah dengan mereka dalam urusan perang dan beberapa urusan agama. Anda dapat menjumpai fakta ini dalam buku-buku tafsir yang berharga, seperti *Al-Tafsîr Al-Kabîr* karya Fakhru Razi, *Al-Kasyshâf* (karya Zamakhsyari), *Majma' Al-Bayân* karya Thabarsi, dan sebagainya. Para juru tafsir Al-Quran itu mengemukakan yang saya ungkapan itu. Mereka mengatakan, “Nabi saw. bermusyawarah dengan mereka dalam hal-hal yang tidak terdapat nash.” Pernyataan ini maktub dalam penafsiran mereka terhadap kedua ayat yang disebutkan sebelumnya.

Atas dasar itu, senyatanya kedua ayat tersebut tidak diturunkan untuk menetapkan cara memilih imam lewat mekanisme syura. Namun (dengan cara aneh), beberapa penulis bermaksud menarik kesimpulan dari kedua ayat itu sebagai berikut.

Khilafah merupakan ihwal yang didiamkan Nabi Muhammad saw. Jelasnya, beliau tidak menentukan seorang pun untuk menjadi khalifah setelah beliau [wafat] dengan *nash* yang tegas. Mengingat Al-Quran menyanjung mekanisme musyawarah dalam pelbagai urusan penting, maka dalam persoalan khilafah, kita sangat diimbau untuk menggunakannya.<sup>1</sup>

Namun Syiah menolak penarikan kesimpulan semacam itu dengan penjelasan berikut.

*Pertama*, selalu saja Nabi Muhammad saw., tatkala hendak bertolak keluar dari Madinah, tidak pernah meninggalkan kota tanpa menetapkan khalifahnyanya. Kendati kepergian beliau hanya satu hari. Karenanya, bagaimana mungkin beliau meninggalkan urusan-urusan penting umat manusia tanpa menentukan khalifah yang layak sepeninggal beliau?

---

1- Lih., *Fajr Al-Islâm*, hlm. 234.



*Kedua*, terbukti bahwa syariat Islam mengharuskan individu Muslim untuk berwasiat walaupun dalam hal warisan yang sangat sederhana. Terkait persoalan ini, Al-Quran mengemukakan firman Allah swt.:

# sÆÎ ) öNä3ø< n=tæ | =İ Gä. }  
 āNä. y%tnr & uZ| Øym  
 x 8t•s? bÎ ) ßNöqyJø9\$ #  
 èp\$< İ ' uqø9\$ # # . Žö•yz  
 Ç` ÷fy%İ 9° uqù=İ 9  
 tûüÎ / t•ø%F{ \$ # ur  
 \$ ^)ym ( Å\$ r ā• ÷èyJø9\$ \$ Î /  
 { tûüÉ) - FßJø9\$ # ' n?tā

*“Diwajibkan atas kalian apabila seseorang telah mendekati kematian, jika dia meninggalkan sesuatu yang baik—seperti harta—supaya berwasiat untuk ibu bapaknya dan kerabat menurut cara yang pantas, ini merupakan hak bagi orang-orang yang bertakwa”<sup>1</sup>*

Karenanya, bagaimana mungkin Rasulullah saw. meninggalkan masalah khilafah yang teramat penting itu tanpa pernah mewasiatkannya? Padahal, nasib umat sangat bergantung pada masalah ini. Tanpa wasiat beliau, tidakkah persoalan ini akan berubah menjadi konflik dan pertikaian?

*Ketiga*, banyak bukti tekstual Al-Quran dan sunah yang menyatakan *imamah* ditentukan Allah swt. Di antaranya adalah firman Allah swt.:

Zp£JÍ -r & öNßg »uZü=yèy\_ur }  
 { \$ tRl • øBr'Î / šcrß%ök u%

*“Dan Kami jadikan mereka sebagai imam-imam (pemimpin–pemimpin) yang memberikan petunjuk dengan perintah Kami”<sup>2</sup>*

1- QS. Al-Baqarah [2]: 180.

2- QS. Al-Anbiyâ [21]: 73.

£` BJ` R br & ß%fl • çRur }  
 šüi ĩ %©! \$ # ' n?tā  
 tĭ ũ ( # qàÿĭ èòÒçGó™\$ #  
 ÇÜö' F{ \$ #  
 Zp£Jĭ ¬r & öNßgn=yèøgwUur  
 āNßgn=yèòf tRur  
 { šüi Őĭ ' °uqø9\$ #

*“Dan Kami hendak memberikan karunia kepada mereka yang tertindas di bumi dan Kami jadikan mereka imam-imam (pemimpin-pemimpin) serta Kami jadikan mereka pewaris”<sup>1</sup>*

Zp£Jĭ ¬r & öNāk ÷] ĩ B \$ oYü=yèy\_ur }  
 \$ £Js9 \$ tRĭ • öDr'ĭ / šcrß%ök ũ%  
 ( # qçR%Y2ur ( ( # rçŽy9|'1  
 { tbqāZĭ %qāf \$ ũZĭ G»tf\$ t«ĭ /

*“Dan Kami jadikan di antara mereka imam-imam (pemimpin-pemimpin) yang memberikan petunjuk dengan perintah Kami tatkala mereka sabar”<sup>2</sup>*

Inilah beberapa ayat yang dikemukakan sebagai bukti bahwa *imamah* dilantik secara langsung oleh Allah swt. Ini ditambah dengan teks hadis-hadis Nabi saw. yang menentukan Ali bin Abi Thalib as. sebagai imam setelah beliau [wafat]. Salah satunya adalah sikap dan ucapan beliau di hari Ghadir Khum terkait dengan turunnya firman Allah swt.:

ö÷ĭ k =t/ āAqß™\$•9\$ # \$ pk š%r'` »tf }  
 ( y7ĭ i / ç' ` ĩ B š•ø<s9ĭ ) tĀĭ " Ré&! \$ tB  
 | Møó` =t/ \$ yJsùö@yèøÿs? ó0©9 bĭ ) ur  
 { çmtGs9\$ y™ĭ '

*“Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu”<sup>3</sup>*

Saat itu Nabi Muhammad saw. mengumpulkan khalayak dan menyampaikan pidatonya yang termasyhur. Lalu, di akhir pidatonya, beliau bersabda, “Bukankah aku lebih berhak atas diri kalian daripada

1- QS. Al-Qashash [28]: 5.

2- QS. Al-Sajdah [32]: 24.

3- QS. Al-Mâidah [5]: 67.

diri kalian sendiri?” Mereka menjawab, “Ya.” Kemudian beliau bersabda, “Ya Allah saksikanlah, dan engkau, wahai Jibril, saksikanlah.” Beliau mengulangi kalimat ini sebanyak tiga kali. Akhirnya beliau menggamit tangan Ali bin Abi Thalib as. seraya kemudian mengangkatnya hingga ketiak mereka berdua yang warna putih kemilau terlihat seluruh hadirin. Kemudian beliau bersabda, “Barangsiapa yang [menjadikan] aku pemimpinnya (lebih berhak untuk mengatur diri orang-orang beriman ketimbang diri mereka sendiri) maka Ali pemimpinnya (yang lebih berhak pula mengatur diri orang-orang beriman ketimbang diri mereka sendiri)! Ya Allah dukunglah siapapun yang mendukung Ali; musuhilah siapa saja yang memusuhinya; tolonglah siapa saja yang menolongnya, hinakanlah siapa saja yang—bermaksud—menghinakannya; dan kutuklah siapa saja yang menegakkan permusuhan dan kebencian padanya.” Begitulah seterusnya, hingga akhir peristiwa Ghadir Khum.

Kejadian ini diriwayatkan sekitar 120 sahabat Nabi saw. dan 84 tabi'in. Sedangkan jumlah matarantai periwayat dari kalangan ahli hadis mencapai 360 orang. Dan karya tulis yang disusun kalangan ulama Syiah dan Ahli Sunah perihal kejadian ini mencapai jumlah 26 buku. Mereka membahas seluruh dimensi dari peristiwa tersebut seraya melengkapinya dengan kajian-kajian mendalam. Silahkan Anda merujuk referensi-referensi yang saya sebutkan dalam catatan kaki.<sup>1</sup>

Kendati sumber-sumber tekstual mengenai peristiwa ini cukup melimpah ruah dan faktanya juga tak terbantahkan, namun kita masih saja menjumpai individu yang berupaya menakwil teks ini dengan cara konyol. Umpama, dikatakan bahwa hadis Ghadir Khum hanya maktub dalam kitab-kitab Syiah. Ini sebagaimana diklaim Ahmad Syalbi dalam beberapa karya tulisnya.

Tak jarang Anda mendengar seseorang mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang Syiah menyelundupkan riwayat-riwayat

---

1- Amini, *Al-Ghodir*, bab I; Ibnu Hajar, *Al-Ishôbah* (persisnya saat penulis mengulas biografi Imam Ali as.); Ibnu Abdil Bar, *Al-Istî'âb* (persisnya dalam pembahasan tentang biografi Imam Ali as.); A'yân *Al-Syî'ah*, jld. 3; serta masing-masing buku tafsir berikut: Fakhrur Razi, *Al-Razi*; Suyuthi, *Al-Durr Al-Mantsûr*; dan *Majma' Al-Bayân* (persisnya dalam penafsiran ayat ke-67 surah Al-Mâidah tersebut).

ini ke buku-buku Ahli Sunah. Masih banyak omong kosong lain yang sebenarnya lebih mirip dongengan nenek tua yang hanya bermanfaat sebagai pengantar tidur. Secara umum, puluhan kitab khusus ditulis untuk membahas ihwal *imamah*. Sebenarnya, hal ini bukanlah pokok pembahasan kita sekarang, melainkan hanya sekadar sampingan yang ternyata mendesak untuk disinggung. Dari ulasan ini saja sudah cukup jelas bahwa dalam konteks *imamah*, mazhab Syiah bersandar pada *nash*, bukan syura. Karena, menurut mereka, syura tidak berdasar pada Al-Quran ataupun sunah. Konsep dan mekanisme syura tidak lebih dari ijtihad kaum Muslimin yang menganggap tidak adanya nash yang menentukan sosok imam setelah Nabi saw. [wafat].

Langkah berikutnya, Syiah mempertanyakan: Di mana posisi syura? Apa dasar dan prasyaratnya, serta bagaimana caranya? Apakah syura yang dimaksud berlaku pada masa khilafah? Namun, apakah para khalifah diangkat berdasarkan syura, atau justru tidak? Sementara itu, kita tahu persis, jumlah individu yang berbaiat kepada khalifah pertama hanya dua orang, yaitu khalifah kedua Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah. Menurut riwayat yang berbeda, jumlah mereka tidak lebih dari empat orang. Ini sebagaimana diriwayatkan Halabi dalam buku sejarahnya, serta Bukhari dalam kitabnya pada bab keutamaan Abu Bakar. Oleh karena itu, senyatanya Ahli Sunah berpandangan bahwa *imamah* menjadi absah hanya dengan baiat dua orang dari dewan ahli yang menyelesaikan urusan-urusan penting (*ahl Al-hall wa Al-'aqd*).

Dari ulasan ini jelas dimengerti bahwa teori dewan ahli tersebut dimunculkan sebagai upaya untuk melegitimasi kejadian pada hari Saqifah serta mengenyahkan kontradiksi dalam mekanisme syura itu sendiri, baik secara konseptual maupun praktis. Karena, tidak satu pun individu berakal yang dapat membayangkan digelarnya proses pemilihan khalifah umat Islam dengan dihadiri dua orang saja. Dan keberadaan seluruh Muslimin menjelma atau direduksi hanya pada dua orang itu! Untuk menelaah lebih lanjut jumlah individu yang berbaiat pada saat itu serta jumlah dewan ahli yang menyelesaikan

urusan–urusan penting (*ahl Al-hall wa Al-’aqd*), Anda dipersilahkan membaca sumber–sumber yang saya sebutkan dalam catatan kaki.<sup>1</sup>

Baiat [yang dilakukan] di Saqifah dilukiskan khalifah kedua dengan ilustrasi terbaik, saat mengatakan, “Sungguh, khilafah Abu Bakar bersifat dadakan, yang semoga Allah menjaga kita dari marabahaya tersebut.”

Ungkapan khalifah kedua yang menyebut kekhilafahan Abu Bakar bersifat dadakan, menegaskan bahwa dirinya tidak terpilih dengan cara yang sudah direncanakan sebelumnya.<sup>2</sup>

Dua orang berbaiat dan hanya dengannya, sempurna sudah proses pemilihan khalifah atau imam. Itulah yang dikisahkan para sejarawan; baiat yang tidak meliputi seluruh warga Madinah. Lantas, apakah syura pada dasarnya dapat terlaksana hanya dengan dua individu atau seyogianya mencakup seluruh warga Madinah? Sementara maksud firman Allah swt.: (*Sedang urusan mereka adalah dengan musyawarah antara mereka*) mencakup seluruh Muslimin. Jika dikatakan bahwa ayat itu tidak mencakup seluruh muslimin, sudah tentu [ayat tersebut] dapat diposisikan sebagai dalil.

Lebih fantastis jika Anda membaca ungkapan salah satu fakih (mufti) Ahli Sunah, “Syura dapat terealisasi walau hanya dengan baiat satu orang.” Fakih dimaksud adalah Ibnu Arabi Maliki. Ia menyebutkan makna syura semacam itu dalam buku tafsirnya.

Pertanyaan Syiah selanjutnya adalah: Apakah khalifah kedua, Umar bin Khattab, diangkat sebagai khalifah melalui jalur syura, atau lewat penetapan langsung dari khalifah pertama (celakanya, cara kedua ini justru berupa fakta)?<sup>3</sup>

Kemudian, Syiah juga mempertanyakan: Apakah khalifah ketiga, Utsman bin Affan, diangkat sebagai khalifah lewat mekanisme syura?

---

1- *Al-Sîrah Al-Halabiyah*, jld. 3, hlm. 358; *Shohîh Al-Bukhôrî*, bab “Keutamaan Abu Bakar”; dan Amini, *Al-Ghodîr*, jld. 7, hlm. 192.

2- Lih., *Târikh Al-Tobarî*, jld. 3, hlm. 301 dan 330.

3- *Târikh Al-Tobarî*, jld. 4, hlm. 54.

Ataukah melalui mekanisme lima orang yang ditentukan langsung oleh khalifah kedua (itupun hanya tiga orang yang memilihnya)?<sup>1</sup>

Seluruh peneliti yang bersikap objektif mustahil menyatakan konsep syura ini muncul dari kandungan syariat Islam, baik secara konseptual maupun praktis.

Sekarang, kita kembali pada persoalan ketiga. Perlu ditegaskan bahwa konsep syura tidak muncul dari kandungan syariat Islam. Sedangkan konsep penetapan khalifah via *nash* berdiri tegak di atas fondasi yang kuat. Namun sebagian pihak bermaksud menjauhkan teori ini dari bingkai Islam. Mereka menganggap konsep ini berasal dari kepercayaan bangsa Persia. Karena, mereka memandang raja-raja Persia memerintah berdasarkan hak Ilahi. Juga berhubung Husain bin Ali as. memiliki relasi kekerabatan dengan bangsa Persia setelah menikahi putri Yazdjurd. Itulah sebabnya doktrin hak Ilahi berpindah ke tubuh Islam (saya tidak akan berpanjang lebar dalam masalah ini lantaran telah diterangkan di awal buku ini).

Maka dari itu, tujuan mereka tak lain dari mengenyahkan konsep *nash* dan wasiat dalam konteks khilafah atau *imamah* dari ajaran Islam. Seraya itu, mereka mencitrakannya sebagai warisan bangsa Persia yang diusung ke dalam Islam setelah mereka menganut mazhab Syiah.

Apabila Anda mengatakan kepada mereka bahwa konsep wasiat sudah dibuktikan serangkaian teks kanonik (*nash*) sebelum bangsa Persia memeluk Islam, niscaya mereka akan menjawab bahwa rangkaian *nash* itu diselundupkan Syiah ke dalam buku-buku Ahli Sunah!

Dan jika Anda menyebutkan berbagai jalur periwayatan dari rangkaian *nash* tersebut, niscaya mereka akan mengatakan kepada Anda, “Wasiat yang Anda buktikan itu berhubungan dengan ihwal sederhana yang ada di rumah, dan sama sekali tidak berhubungan dengan problematik khilafah!” Begitu seterusnya.

Menurut saya, inilah sederet faktor paling penting yang melatarbelakangi tuduhan Syiah sebagai mazhab Persia, yang tak lebih dari prasangka yang menyangkal dirinya sendiri—mengingat fakta eksternal yang menentukan identitas Syiah menjelma secara

---

1- *Ibid.*, jld. 5, hlm. 35.

nyata. Setelah itu, orientalis–orientalis bermunculan dan langsung membidik sasaran ini. Dalam menggarap “proyek” ini, mereka ditemani murid–murid setia yang sudi berlenggak–lenggok mengikuti alunan gendang yang mereka tabuh.

Tujuan kebanyakan orientalis sangat jelas. Yaitu, memburu dua ekor burung dengan sebatang anak panah (sekali dayung, dua pulau terlampaui). Tujuan dasar mereka adalah menghancurkan persatuan umat Islam. Seraya kemudian memanipulasi pokok–pokok pemikiran mereka. Itulah sebabnya, Anda dapat memahami mengapa buku–buku para orientalis sangat menekankan poin ini (klaim Syiah sebagai mazhab Persia) serta memeras banyak kesimpulan darinya. Seakan–akan itu khas Syiah. Sementara orang–orang Persia yang bermazhab Ahli Sunah merupakan kalangan yang terjaga dari aksi penyelundupan gagasan Persia ke alam pikir Islam. Kendat jumlah mereka mencapai sekitar 80 persen dari total populasi penduduk Persia.

Saya tidak menolak kemungkinan adanya serangkaian penyebab lain yang melatarbelakangi tuduhan Syiah sebagai mazhab Persia tersebut. Adakalanya tuduhan itu disebabkan pelbagai kesimpulan yang keliru. Atau berasal kekeliruan anggapan bahwa setiap kemiripan dua konsep atau doktrin tak lain dihasilkan dari saling pengaru satu sama lain. Padahal, adakalanya kemiripan dua konsep terjadi secara kebetulan. Dan bagaimana pun, sekadar kemiripan antara konsepsi Syiah dengan konsepsi Persia tidak dengan sendirinya menjadi alasan untuk memvonis bahwa pemikiran Persia menjadi sumber keyakinan Syiah. Karena, jelas, wawasan agama, baik dalam konteks keyakinan maupun hukum, bersumber sepenuhnya dari Al-Quran dan sunah. Sementara konsep–konsep Persia berpijak pada pengalaman atau konsensus, serta tidak didasarkan pada syariat. Oleh karena itu, mereka tidak dapat dituding telah mengadopsi konsep–konsep tersebut dari pihak lain.

### **Bagaimana Bangsa Persia Menjadi Syiah?**

Jika untuk sementara kita menyingkirkan pelbagai dimensi kesejarahan dan lingkungan Persia, niscaya kita akan memahami bahwa orang–orang Persia yang menganut Syiah terdiri dari berapa kelompok berikut:

### ***1. Kelompok Pertama***

Orang-orang Persia yang menganut Syiah dikarenakan pilihan pribadi lewat jalur sahabat Nabi saw. yang ikut serta dalam ekspedisi penaklukan rezim non-Islam. Mereka ikut serta dalam ekspedisi itu seraya mengusung keyakinan dan pemikiran Syiah. Apalagi kondisi pada masa itu tidak membahayakan siapapun yang ingin menganut mazhab Syiah. Karena pada saat itu proses semacam ini masih dianggap wajar. Selain pula jarak mereka relatif jauh dari kawasan yang sarat gesekan politik. Juga dikarenakan pada masa itu suatu pemikiran masih dipandang berada dalam bingkai kepercayaan dan tidak menjelma dalam kegiatan-kegiatan politik. Kesyiahn kelompok ini tergambar jelas di sejumlah kawasa, di antaranya Khurasan, dan setelah itu Qom.

### ***2. Kelompok Kedua***

Orang-orang Persia yang menganut Syiah lantaran bersimpati terhadap kaum Syiah yang tertindas. Ihwal yang menyatukan mereka adalah ketertindasan. Sebagaimana kita tahu, *mawali* selalu dalam kondisi ditindas. Sebagian besar mereka bermukim di negeri-negeri khilafah, sementara sebagian lain tertindas di wilayah Iran. Lalu gelombang kaum Syiah yang tertindas dan terusir karena kesyiahannya, bergabung bersama kaum tertindas di daerah pengasingan. Antara lain, 50 ribu orang yang diusir Ibnu Ziyad ke wilayah Khurasan. Ia berniat untuk sepenuhnya mengosongkan Kufah dari elemen-elemen Syiah radikal.<sup>1</sup> Dalam pada itu, ketertindasan menjadi faktor perekat. Setelah perasaan mereka saling bertemu di satu titik, lambat laun pemikiran mereka juga berbaur. Lalu terjadilah tukar menukar gagasan di antara mereka. Fenomena ini didukung oleh kondisi ketertindasan dalam kurun waktu yang sangat lama. Jadinya, betapa banyak kepercayaan yang dikristalisasi oleh kondisi ketertindasan tersebut.

### ***3. Kelompok Ketiga***

Orang-orang Persia menganut Syiah dikarenakan adanya kontak dengan budaya yang telah mengakar kuat. Pasalnya, Syiah mau tak mau harus memperkuat peradabannya dan memasuki pelbagai bidang

---

1- *Ibid.*, jld. 6, hlm. 126.



pengetahuan untuk membela eksistensi serta melindungi keyakinannya. Keharusan ini disebabkan berbagai sikap keterlaluhan yang menjerumuskan mereka dalam kondisi yang sangat mengenaskan. Apalagi kekuasaan dan seluruh sarana kekuatan tidak berada di tangan mereka. Akhirnya, peradaban yang mereka bangun berhasil menarik sebagian besar bangsa Persia [untuk menganutnya]. Ini mengingat latar belakang peradaban kuno Persia dan terbuktinya kebenaran ideologi Syiah di mata mereka. Syiah yang mereka saksikan sendiri tidak didukung pedang yang tajam atau harta yang kemilau. Juga tidak mencerminkan keserakahan atas kekuasaan. Karena itu mereka menerima Syiah hanya lantaran kepuasan yang mereka peroleh dari bukti–bukti kebenaran mazhab Syiah itu sendiri.

#### ***4. Kelompok Keempat***

Orang-orang Persia yang menganut Syiah seiring dengan kondisi yang diprakarsai pihak penguasa. Mereka mendeklarasikan keharusan berpindah mazhab dari apa pun ke mazhab Syiah. Jumlah kelompok keempat ini relatif tidak banyak. Karena, adakalanya sebagian individu dengan mudah berpura–pura menjadi Syiah. Selain bahwa keyakinan bukan ihwal yang dapat dipaksakan. Kesyiahian ini terjadi di masa Khuda Bandeh, yang disusul dengan tindakan dinasti Shafawi yang mengumumkan Syiah sebagai mazhab resmi di wilayah Persia pada awal abad kesepuluh. Fenomena ini persis sama dengan yang terjadi di kawasan yang dihuni Bakar dan Rabi’ah, yang pada periode Hamdani bermazhab Syiah, lalu dikonversi pihak penguasa menjadi bermazhab Ahli Sunah. Atau sebagaimana yang dialami Mesir pasca penguasaan dinasti Fatimi; yang kemudian dikonversi sedemikian rupa menjadi bermazhabkan Ahli Sunah semasa Ayyubi berkuasa. Atau juga sebagaimana yang terjadi di kawasan–kawasan lain.

Saya tidak menganggap tidak ada individu yang menganut Syiah lantaran memiliki tujuan–tujuan yang tidak senonoh. Namun keberadaan individu semacam ini tidak dengan sendirinya menjadi dosa bagi Syiah itu sendiri. Betapa banyak yahudi yang memeluk Islam dan berpura–pura sebagai Muslim namun di saat yang sama menyembunyikan niat–niat busuknya dalam hati. Dalam kasus semacam ini, kita tidak dapat menuntut Islam untuk bertanggung jawab. Selain itu, jumlah individu yang memeluk Islam atau Syiah demi mencapai tujuan penuh racunnya tidak melebihi jari–jemari

tangan, serta tidak terbilang sebagai ancaman besar. Karena, substansi Islam akan senantiasa terjaga meskipun disusupi orang-orang seperti mereka. Sama sekali tidak masuk akal jika kita menghakimi salah satu mazhab secara keseluruhan hanya karena adanya beberapa orang yang menyelinap masuk ke dalam mazhab itu dan menjadi terkenal berkat teori-teorinya yang merusak. Khususnya jika prinsip-prinsip mazhab tersebut terpampang jelas dan sama sekali mustahil berkompromi dengan para penyusup tersebut. Oleh karena itu, sikap ngotot dalam menuntut tanggung jawab suatu mazhab atas perbuatan satu-dua individu yang menyusup ke dalam mazhab tersebut niscaya tidak lepas dari dua kemungkinan; sikap abnormal dan layak dicurigai, atau sebuah kedunguan dan ketiadaan tolok ukur.

### **BAB III:**

## **IDENTITAS IDEOLOGI SYIAH**

Terdapat beberapa poin penting yang harus dicamkan lebih dulu sebelum memasuki pokok pembahasan. Ini dimaksudkan agar kita terhindar dari sikap mencampur-adukan yang dilakukan sebagian penulis lantaran satu dan dua hal. Akibatnya, realitas diputarbalikkan serta dicampur-baur dengan non-realitas sehingga muncullah pendapat-pendapat yang lebih mirip lelucon ketimbang sesuatu yang serius.

Sangat disayangkan, pendapat-pendapat absurd itu tetap hidup dalam sejarah, bahkan dianggap seolah-olah sebagai realitas yang sakral, sudah menjadi kesepakatan bersama, dan tabu untuk dipersoalkan. Lalu, generasi yang lahir kemudian mencomot pendapat-pendapat generasi sebelumnya tanpa merasa perlu meriksanya secara kritis dengan menggunakan tolok ukur yang otoritatif. Maka dari itu, betapa besar tanggung jawab yang harus dipikul mereka yang telah berpulang [ke hadirat Ilahi] dan meninggalkan warisan yang mengandung banyak virus penyakit dan bekal beracun yang pada gilirannya menghantam umat Islam—semoga Allah swt. menolong kita sehingga tetap selamat dari semua ancaman itu.

Berikut adalah poin-poin yang kami maksudkan sebagai ajang persiapan intelektual untuk memasuki pokok pembahasan.

#### **Poin Pertama**

Syiah yang dimaksud dalam ulasan sini dan dikemukakan pendapat-pendapatnya, serta dibela mati-matian dari segala tuduhan miring yang dialamatkan kepadanya adalah Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Syiah Dua Belas Imam) yang di masa sekarang jumlahnya terbilang mayoritas. Buku-buku karya cerdik-cendekia mereka telah memenuhi perpustakaan-perpustakaan dunia dan telah dialihbahasakan ke dalam berbagai bahasa. Anda juga dapat mengatakan bahwa Syiah yang dimaksud di sini adalah Syiah yang pada hari ini pemikirannya masih hidup dan menjelma dalam perilaku yang proaktif. Pendapat-pendapat mereka dalam bidang fikih, akidah, dan sejarah juga sudah banyak dibukukan. Saya tidak berbicara tentang individu yang hanya ber-

KTP Syiah; maksudnya, mendapat label dan sebutan Syiah hanya lantaran meyakini Ali bin Abi Thalib as. lebih utama dari yang lain. Sementara dari aspek lainnya, seperti keimanan dan fikihnya, sama sekali tidak menunjukkan dirinya menyandang ciri-ciri Syiah. Dengan demikian, memang diakui bahwa senyatanya terdapat pula kalangan yang disebut-sebut Syiah namun tidak memahami hakikat Syiah itu sendiri. Ia hanya meyakini Ali bin Abi Thalib as. lebih utama dari yang lain dan meyakini belum wafat alias masih hidup sampai sekarang. Sangat mungkin kalangan semacam itu sudah punah dari muka bumi. Namun begitu, sampai sekarang, sebagian pihak masih menganggap mereka sebagai bermazhab Syiah.

Anggapan seperti ini jelas-jelas akan menjadi bahan tertawaan banyak orang sekaligus dapat menyulut tangisan. Menjadi bahan tertawaan lantaran kalangan tersebut diklaim sebagai suatu aliran; adapun dapat menyulut tangisan lantaran semua itu menjadi bukti bahwa kondisi yang dialami kaum Muslimin sudah sedemikian memprihatinkan—sampai—sampai mereka nekat mencari—cari seperti itu demi melakukan bualan satu sama lain. Ada baiknya kalau saya kemukakan contoh [yang terkait] ke hadapan Anda agar masalah ini menjadi lebih jelas.

Dalam bukunya yang berjudul *I'tiqôdât Firoq Al-Muslimîn*, Razi menyebutkan, “Salah satu kelompok Syiah adalah Kamiliyah.” Kemudian ia menerangkan soal aliran Kamiliyah tersebut, “Mereka menganggap seluruh sahabat Nabi saw. telah kafir, karena menyerahkan urusan tampuk kekuasaan pada Abu Bakar, dan Ali juga telah kafir karena tidak memerangi Abu Bakar.”

Kalangan yang posisi dan populasinya tidak diungkapkannya itu, bagi Razi adalah kelompok yang menyempal. Total isi gagasan mereka terdiri dari empat kalimat di atas. Mereka merupakan pihak yang mengkafirkan Imam Ali bin Abi Thalib as. Namun, anehnya, pada saat yang sama, Razi mengklaim mereka sebagai bagian dari Syiah. Pernahkah Anda mendengar istilah أكوس عريض الحية (secara *letterlijk* berarti “orang yang terjungkir dengan jenggot melebar”). Ya, itulah mereka.

Sudahkah Anda menyaksikan kontradiksi ini: Syiah mendukung Ali sekaligus mengkafirkannya?

Pernahkah Anda memahami tentang bagaimana kebencian menjadikan seseorang melupakan hal-hal yang faktanya sudah sangat jelas? Ajaibnya lagi, sosok yang dimaksud bukan orang sembarangan; siapa dia? Ya, ia adalah Razi, figur yang konon memilik kecerdasan di atas rata-rata. Namun begitu, ia jatuh tersungkur ke level yang sangat memalukan. Ya Allah, sungguh kami berlindung kepada-Mu dari kondisi ditelantarkan. Silahkan baca tulisan-tulisan Razi mengenai kelompok ini, juga kelompok lainnya. Lalu, buktikanlah sendiri kerancuan kata-kata Razi.<sup>1</sup>

#### **Poin Kedua**

Adakalanya para penulis sejarah mazhab Islam menyebut kelompok atau aliran sekaitan dengan jumlah anggotanya. Padahal, suatu pandangan ganjil umumnya disuarakan tidak lebih oleh satu orang. Kalaupun kita perkirakan jumlahnya, paling maksimal tidak lebih dari sepuluh orang. Bahkan tak jarang mereka semua sebenarnya sudah punah dan sama sekali tidak meninggalkan jejak yang riil-kecuali dianggap eksis dalam imajinasi sebagian pihak atau disebut-sebut dalam buku-buku sempalan. Tegasnya lagi, seberapa signifikannya jumlah mereka jika dibandingkan dengan kuantitas umat Islam secara keseluruhan sehingga layak disebut sebagai kelompok atau aliran? Ini dari satu sisi.

Dari sisi lain, jika suatu kelompok dipahami dari pendapat ganjil yang disuarakan salah satu dari mereka, lalu individu yang berpandangan ganjil itu disebut dengan “kelompok”, maka tak dapat disangkal bahwa setiap kelompok dapat terpecah menjadi ribuan kelompok. Ujung-ujungnya, setiap individu dengan sendirinya akan dianggap sebagai satu umat atau bangsa. Tentunya tak seorang pun yang tidak memiliki keunikan yang membedakannya dari orang lain sekaitan dengan pendapat-pendapat yang masuk akal. Adapun pendapat-pendapat yang ganjil atau asing selamanya tidak akan menjadi dominan dan populer bagi suatu kelompok. Oleh karena itu, ia tidak diapresiasi sebagai pendapat kelompok tersebut. Adakalanya beberapa kelompok telah punah, namun di saat yang sama, sejumlah pihak mengatributkan pendapat-pendapat yang digulirkan kelompok yang

---

1- *I'tiqôdât Firoq Al-Muslimîn*, hlm. 60.

tela punah itu kepada kalangan yang masih eksis. Padahal senyatanya, kalangan tersebut menolak mentah–mentah pendapat–pendapat yang dituduhkan kepadanya.

### **Poin Ketiga**

Merupakan suatu keharusan bagi setiap penulis yang menginginkan pendapatnya diapresiasi untuk bersikap kstaria terhadap kata–kata yang diucapkannya. Pasalnya, suatu kalimat memiliki efek, konsekuensi, dan marabahaya tersendiri di tengah masyarakat. Oleh karena itu, saat menulis, dirinya harus bersandar kepada sumber–sumber primer dari kelompok yang sedang menjadi subjek tulisannya. Juga seyogianya sumber atau buku yang dijadikan rujukan termasuk kategori otentik menurut kelompok tersebut. Selain pula isi serta pandangan yang maktub di dalamnya diakui sebagai mazhab mereka. Seperti enam buku sahih bagi kelompok Ahli Sunah dan empat buku sahih bagi kelompok Syiah. Tentunya juga hanya sebatas bagian–bagian yang diakui [sahih] oleh masing–masing pengikut kedua mazhab tersebut, dan bukan keseluruhan isinya. Karena, dalam buku–buku sahih dimaksud, maktub pula beberapa hal yang tidak diakui kebenarannya oleh masing–masing pihak.<sup>1</sup> Semua itu harus dengan diiringi sikap tidak berat sebelah dan niat menelusuri hakikat yang sebenarnya.

Penulis yang melanggar salah satu [saja] dari rambu–rambu di atas sama dengan menjadikan pendapat–pendapatnya tidak layak untuk dihargai. Terlebih jika seseorang menulis perihal sebuah kelompok seraya menjadikan tulisan–tulisan karya pihak yang bermusuhan dengan kelompok tersebut sebagai referensinya. Lebih lagi jika musuh–musuh yang karya–karyanya dijadikan referensi itu dikenal tidak jujur, kurang memiliki komitmen, manipulator, dan provokator. Parahnya lagi, jika sang penulis emperlakukan rangkaian pendapat kalangan semacam itu yang jelas–jelas manipulatif dan provokatif seolah–olah telah disepakati, seraya kemudian dengan gegabah membenarkan segala akibatnya. Inilah kondisi kalangan penulis yang karyanya tidak lagi berharga. Persoalannya, sejak kapan kebohongan dan manipulasi dijadikan sumber yang legitim untuk menceritakan

---

1- Hasyim Ma'ruf Huseini, *Dirôsat fi Al-Kâfi wa Al-Shohîh*.

kondisi manusia? Dan Allah swt. melarang kita membenarkan orang-orang yang fasik.

**Poin Keempat**

Seyogianya yang dijadikan referensi merupakan buku-buku spesifik dalam bidang yang sedang dibicarakan. Karena itu, tidak selayaknya hukum fikih kelompok tertentu digali dari buku sastra atau narasi. Begitu pula tidak sepatutnya ideologi kelompok tertentu dianalisis dengan rujukan buku antologi puisi. Kekeliruan–kekeliruan semacam itu senyatanya dilakukan sebagian penulis. Sudah tentu setiap bidang pengetahuan memiliki buku-buku yang khusus terkait dengannya. Karena itu, sudah seharusnya buku-buku khusus tersebut dijadikan referensi utama bila seseorang ingin bersikap teliti dalam hal menulis. Jika tidak, tulisannya akan terbilang tidak ilmiah dan murahan.

Sebagaimana terbukti, buku-buku karya sastra kita dipenuhi serangkaian pandangan ideologis dan fikih. Sudah banyak penulis yang merujuk pada buku-buku tersebut sewaktu menulis ihwal keyakinan dan hukum kelompok tertentu. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa semua buku sastra kita sama sekali tidak dapat dipercaya. Namun yang ingin saya katakan di sini adalah bahwa buku-buku yang spesifik tentangnya lebih mengena dan melingkupi topik pembahasan ketimbang buku-buku yang tidak spesifik membidangi topik tersebut. Karenanya, buku-buku spesifiklah yang memenuhi syarat sebagai referensi yang otoritatif dan terpercaya.

**Poin Kelima**

Penyelesaian yang ditempuh kalangan penulis saat menilai bangsa–bangsa dan kelompok–kelompok umumnya tergolong tidak ilmiah. Mengingat prinsip keyakinan dan hukum yang dijunjung kelompok–kelompok Islam merupakan salah satu sumber perumusan hukum yang autentik dan diakui syariat itu sendiri (seperti Al-Quran, sunah, ijmak, dan sebagainya), maka, misalnya, ketika Syiah mengusung konsep penetapan Ilahi dalam konteks khilafah seraya mengajukan dalil Al-Quran atau sunah, seyogianya kalangan penulis mengonsentrasikan dirinya pada dalil yang diajukan tersebut. Jika ternyata memenuhi syarat kesahihan, dalil itu harus diterima dengan lapang dada. Jika tidak, dalil itu harus dikritisi secara ilmiah, dan bukan ditanggapi dengan kata–kata, seperti, “Orang-orang Persia

memandang raja-raja mereka diberi hak oleh Tuhan untuk memerintah; dan mengingat orang-orang Syiah mengusung konsep penetapan Ilahi secara *nash* yang otentik dan tidak meyakini syura, maka itu artinya, mereka (Syiah) telah menyerap konsep tersebut dari orang-orang Persia.”

Gaya bahasa seperti ini mustahil terlontar dari intelektualitas yang matang. Sejak kapan kemiripan konsep dari kedua kelompok yang berbeda bermakna yang satu mempengaruhi dan dipengaruhi yang lain? Sekadar contoh, Islam memandang perlu melakukan nasionalisasi dalam kondisi tertentu. Persisnya lagi, tatkala kemaslahatan umum menuntut hal itu. Di pihak lain, Komunisme juga mengusung nasionalisasi. Lantas, apakah itu berarti Islam identik dengan Komunisme, atau sebaliknya, Komunisme identik dengan Islam, lantaran keduanya memiliki kemiripan dalam masalah nasionalisasi?

Saya berharap pembaca buku ini sudi menelaah secara kritis buku-buku yang menulis ihwal kelompok-kelompok atau mazhab-mazhab Islam. Jika menemukan logika atau gaya bahasa selain yang saya sebutkan di atas, terserah Anda mau bilang apa. Sungguh rata-rata gagasan yang diajukan Ibnu Hazm, Syahrestani, dan Ibnu Abdi Rabbih Andalus, serta siapapun yang mengekor mereka, tergolong menggunakan logika dan gaya bahasa di atas. Sebagian mereka hobi memvonis tanpa bukti. Hanya lantaran terbersit prasangka yang menurutnya objektif (namun sebenarnya sangat subjektif), mereka langsung menyusun tulisan tanpa didasari keinginan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang ditulisnya.

Izinkan saya mengemukakan satu contoh yang terkait dengannya. Seorang orientalis bernama Julius Wellhausen mengklaim bahwa asal-usul Syiah adalah Yahudi. Ia menyandarkan kata-katanya pada pernyataan yang konon berasal dari Syu’bi. Setelah itu, klaim tersebut dinukil pula sejumlah penulis buku sejarah mazhab Islam, seperti Ibnu Hazm, Syahrestani, dan Ibnu Abdi Rabbih Andalus. Konon, klaim yang dilontarkan Syu’bi adalah sebagai berikut,

“Aku peringatkan kalian dari arus-arus yang menyesatkan, dan yang paling buruk darinya (arus-arus itu) adalah kelompok Rafidhah. Mereka adalah Yahudi *ala* umat Islam. Mereka membenci Islam



sebagaimana kaum Yahudi membenci Kristen. Mereka tidak memeluk Islam dikarenakan rasa cinta kepada Allah dan tidak pula didorong rasa takut terhadap-Nya. Sesungguhnya kecintaan Rafidhah adalah kecintaan Yahudi. Kaum yahudi mengatakan, ‘Tidak ada raja kecuali dari keluarga Dawud.’ Dan kaum Rafidhah mengatakan, ‘Tidak ada raja kecuali dari keluarga Ali.’ Kaum Yahudi mengatakan, ‘Tidak ada hukum jihad di jalan Allah hingga Al-Masih muncul.’ Dan kaum Rafidhah mengatakan, ‘Tidak ada hukum jihad di jalan Allah hingga Al-Mahdi muncul.’ Kaum Yahudi menunda shalat maghrib hingga jaringan bintang-bintang di langit terlihat; begitu pula kaum Rafidhah.”<sup>1</sup>

#### Dua Komentar

Kisah ini juga diungkapkan Dr. Irfan Abdul Hamid dalam karyanya yang berjudul *Dirôsat fî Al-Firoq*. Setelah itu ia mengomentarnya secara kritis seraya menyodorkan serangkaian bukti *vis-à-vis* kebohongan dalam kisah tersebut.

*Pertama*, Al-’Aqd Al-Farîd dan *Târîkh Al-Tobarî* termasuk buku-buku sastra dan sejarah, bukan buku-buku ideologi atau keyakinan.

*Kedua*, Thabari menceritakan riwayat ini lewat silsilah juru riwayat yang berujung pada Sayf bin Umar. Sementara Sayf termasuk pembohong yang dituduh sebagai pemalsu. Karakter dirinya tersebut dinyatakan secara tegas dalam buku-buku *Al-Jarh wa Al-Ta’dîl* (buku-buku yang menjelaskan siapa sosok yang adil dan terpercaya, serta siapa yang tidak adil dan tidak terpercaya dari kalangan orang penting, seperti perawi dan tokoh masyarakat). Kata-katanya sama sekali tidak layak diterima, apalagi dijadikan rujukan.

*Ketiga*, Syu’bi sendiri dituduh Syiah. Karena itu, tidak mungkin pernyataan di atas berasal darinya. Yang sebenarnya, para pendusta dan manipulator memilih mua sebagai kambing hitam, lalu menisbatkan kata-kata tersebut kepada dirinya. Ibnu Sa’ad dan Syahrestani menggolongkannya sebagai Syiah.<sup>2</sup>

---

1- Al-’Aqd Al-Farîd, jld. 2, hlm. 409.

2- Lih., *Dirôsat fî Al-Firoq wa Al-’Aqô’id*, hlm. 30.

Pada kesempatan ini, saya akan menambahkan beberapa catatan terhadap komentar Dr. Irfan.

a. Muncul pertanyaan dari kisah di atas: Di satu sisi, apakah memang terdapat ajaran shalat di kalangan Yahudi, yang salah satu syaratnya harus dilakukan di waktu terbenamnya matahari? Di sisi lain, berkenaan dengan seluruh buku Syiah yang secara khusus membidangi ilmu fikih, saya menantang siapapun untuk menemukan satu pendapat saja di dalamnya yang mengatakan bahwa waktu shalat maghrib ditetapkan saat jaringan bintang–bintang di langit terlihat. Sebaliknya, kaum Syiah bersepakat bahwa waktu shalat magrib adalah setelah terbenamnya matahari secara langsung. Hanya saja, mereka bersikap hati–hati sehingga sebagian darinya mensyaratkan agar shalat maghrib dilakukan sesudah lenyapnya warna kemerahan di langit bagian timur. Silahkan pembaca merujuk sendiri buku fikih Syiah dimaksud.

b. Adapun berkenaan dengan jihad, perlu diketahui bahwa pembahasan jihad dalam semua buku Syiah dipenuhi penolakan atas tuduhan yang maktub dalam cerita di atas. Sebab, menurut mereka, hukum jihad berlaku dalam seluruh kondisi yang memenuhi syarat. Ini sebagaimana diyakini pula oleh mazhab Islam yang lain.

c. Adapun pandangan Syiah yang mengatakan bahwa sosok khilafah hanya dikhususkan bagi keluarga Ali bin Abi Thalib as., bukanlah berasal dari pemikiran subjektif. Melainkan bersandar pada bukti–bukti objektif berupa teks Al-Quran dan sunah. Sebagian bukti tersebut telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya, sementara sebagian lainnya akan dikemukakan dalam ulasan berikutnya. Atas dasar itu, menjadi keharusan bagi setiap individu untuk mengevaluasi bukti–bukti yang mereka ajukan, lalu memberi penilaian, apakah bukti–bukti itu lengkap atau tidak. Selain itu, kritik yang mereka sampaikan terhadap Syiah dengan sendirinya mengarah pada Nabi Muhammad saw. Karena beliau bersabda, “*Al-Aimmah min Quraisy.*” Artinya, imam–imam itu berasal dari kalangan Quraisy. Inilah sabda yang diamini mayoritas umat Islam.

Gaya bahasa (konyol) ini menunjukkan tingkat intelektualitas kalangan yang menulis ihwal Syiah dimaksud. Sumber rujukan mereka tidak lebih dari ungkapan yang dibuat–buat, lalu dituduhkan

pada sosok yang hidup seribu tahun silam. Padahal di hadapan mereka terhampar sumber–sumber otentik Syiah. Biar begitu, mereka tetap tidak sudi merujuknya. Lantas, maunya apa?

Selepas menelusuri pembahasan ini, kita kembali pada inti pembahasan mengenai identitas ideologi Syiah. Pada kenyataannya, jika kita mengecualikan persoalan *imamah*–termasuk sifat para imam–niscaya ideologi Syiah tak jauh beda dari ideologi mazhab Islam lainnya. Titik perbedaan selain *imamah* yang memisahkan mazhab Syiah dari mazhab Islam lainnya sangat sedikit. Malah kuantitas perbedaan di antara keempat mazhab internal Ahli Sunah berkali–kali lipat lebih banyak ketimbang perbedaan antara mazhab Ahli Sunah dan Syiah. Lebih lagi, kuantitas perbedaan di kalangan ulama dalam mazhab yang sama jauh lebih banyak dari perbedaan antara mazhab Ahli Sunah dan Syiah. Sungguh, saya tidak berlebihan dalam hal ini. Barangkali dalam pembahasan–pembahasan yang akan datang, terdapat sejumlah hal yang mendukung pernyataan saya ini.

#### **Ideologi Syiah menurut “Orang Dalam”**

Dalam kesempatan ini, saya akan menukil beberapa kalimat pendek yang diungkapkan kalangan ulama Syiah berkenaan dengan pandangan agama dan keyakinannya. Kutipan–kutipan ini dimaksudkan sekadar sebagai petunjuk bagi siapapun yang berniat memperluas wawasan dan mencari kebenaran objektif yang bebas dari rongrongan hawa nafsu dan sikap emosional.

##### **1. Ibnu Babuwaih Qomi**

Salah satu buku populer dalam bidang ini adalah buku yang ditulis Ibnu Babuwaih Qomi, berjudul *Aqô'id Al-Syî'ah*. Beliau memenuhi bukunya itu dengan seluruh keyakinan Syiah, tanpa dikotori oleh pemutarbalikan atau kebohongan. Oleh karena itu, buku karyanya dapat dikategorikan sebagai sumber rujukan yang otentik. Kelebihan lainnya, Ibnu Babuwaih termasuk salah satu tokoh besar mazhab Syiah. Inilah kutipan tulisannya ihwal ketuhanan dalam perspektif akidah Syiah Imamiyah:

“Keyakinan kita tentang tauhid adalah bahwa sesungguhnya tiada sesuatu pun yang manandingi Allah swt. yang Maha Esa, Maha Dahulu dan Azali, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Bijaksana,

Mahahidup, Mahategak dan Menegakkan, Mahaperkasa, Mahasuci, dan Mahakuasa. Dia tidak dikarakterisasi dengan substansi, tubuh, bentuk, dan aksiden. Dia melampaui pembatalan dan penyerupaan.

“Keyakinan kita tentang Al-Quran adalah bahwa Sesungguhnya Al-Quran merupakan firman, wahyu, *tanzil*, dan kitab Allah swt. Kitab yang tidak dihampiri kebatilan, baik dari arah depan maupun belakang. Dan sesungguhnya Al-Quran yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi-Nya, Muhammad saw., merupakan organisme yang sekarang berada di antara dua sampul dan beredar di tengah umat manusia, tidak lebih banyak dari itu. Dan barangsiapa menuduh kami dengan mengatakan bahwa Al-Quran lebih banyak dari yang sekarang berada di antara dua sampul dan beredar di tengah umat manusia, tak lebih dari pendusta.”

Inilah tulisan Ibnu Babuwaih yang hidup pada medio abad keempat, dan wafat pada 381 Hijriah.<sup>1</sup>

## 2. Muhammad bin Muhammad bin Nu'man (Syaiikh Mufid)

Dalam kitab *Awâ'il Al-Maqôlât*, ia berkata:

“Sesungguhnya Allah swt. Maha Esa dalam hal ketuhanan dan keazalian. Tak sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Mustahil sesuatu menandingi-Nya. Dia tunggal dalam penyembahan dan apa pun alasannya Dia tidak ada duanya dalam penyembahan. Inilah keyakinan yang disepakati seluruh ahli tauhid. Hanya sempalan ahli *tasybih* (penyerupaan Tuhan dengan yang lain) yang memiliki pendapat berbeda. Dan sesungguhnya Allah swt. Mahahidup dengan sendiri-Nya dan bukan dengan kehidupan. Mahatahu dengan sendiri-Nya dan tidak seperti yang dikatakan ahli *tasybih*. Dan Mahakuasa dengan sendiri-Nya. Saya tegaskan bahwa Al-Quran merupakan firman dan wahyu Allah yang dijadikan sebagaimana digambarkan Allah swt., dan saya enggan mengatakan ia adalah ciptaan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada sebelum adanya. Sesungguhnya tiada sesuatu yang terjadi kecuali Dia mengetahuinya sebelum terjadi. Tiada hal yang diketahui dan mungkin menjadi diketahui kecuali Dia Mahatahu ihwal hakikatnya.

---

1- *Dirôsat fî Al-'Aqô'id wa Al-Firoq Al-Islâmiyyah*, hlm. 18.

Tiada sesuatu pun di bumi dan langit yang tersembunyi dari-Nya. Itulah keyakinan yang didukung bukti–bukti rasional dan tekstual.”

Selanjutnya, Syaikh Mufid mengungkapkan klaim beberapa kalangan tentang adanya sesuatu yang dibuang dari Al-Quran. Lalu ia mengklarifikasi klaim tersebut dengan [mengatakan bahwa yang] dibuang itu adalah keterangan atau penafsirannya, bukan sesuatu (teks) yang orisinal dalam Al-Quran. Setelah itu, ia menyebut dirinya sebagai salah satu pendukung pandangan tersebut–tak satu pun teks orisinal Al-Quran yang terbuang, melainkan hanya keterangan dan penafsirannya. Ia mengatakan,

“Sekelompok ahli *imamah* (maksudnya, Syiah Imamiyah) mengatakan tak satupun ayat, kalimat, atau surat [orisinal] yang dihapuskan dari Al-Quran. Yang sebenarnya terhapus adalah takwil dan penafsiran atas teks Al-Quran yang disesuaikan dengan hakikat penurunannya dari mushaf Ali bin Abi Thalib as. Takwil dan tafsir itu sebelumnya tercatat dalam mushaf Ali, namun bukan termasuk firman Allah swt. Hanya saja, terkadang takwil Al-Quran juga diistilahkan dengan Al-Quran. Contohnya adalah firman Allah swt.:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَءُوا الْقُرْآنَ حَتَّى يَخْرُجَ الْغَيْثُ ۚ﴾  
 { (

“Dan janganlah engkau tergesa-gesa menakwil  
 Al-Quran sebelum selesai diwahyukan kepada engkau”<sup>1</sup>

Dalam ayat ini, Allah swt. menyebut takwil Al-Quran dengan istilah Al-Quran, dan menurut saya–secara sekilas–ungkapan ini mirip yang disampaikan kalangan yang mengklaim adanya kalimat yang terhapus dari Al-Quran yang orisinal.”<sup>2</sup>

### 3. Sayid Muhsin Amin Amili

Ia mengatakan, “Keyakinan Syiah adalah siapapun yang meragukan eksistensi atau keesaan Allah swt., atau meragukan kenabian Nabi Muhammad saw., atau menetapkan orang lain sebagai sekutu dalam kenabian beliau, dipandang telah keluar dari agama Islam. Dan

1- QS. Thâhâ [20]: 114.

2- Syaikh Mufid, *Awâ'il Al-Maqôlât*, hlm. 53 (hingga akhir pembahasan).

siapapun yang melampaui batas keyakinan terhadap salah satu Ahlul Bait as. atau selain mereka serta mengeluarkan mereka dari status hamba Allah swt., dan menetapkan mereka sebagai nabi atau sekutu dalam kenabian, atau memberi salah satu sifat khusus Ilahi kepada mereka, berarti telah keluar dari jejaring Islam. Sedangkan Syiah berlepas diri dari seluruh kalangan yang melampaui batas (*ghali/ghulat*), meyakini *tafwidh* atau pendelegasian mutlak pasca penciptaan, serta orang-orang seperti mereka.”<sup>1</sup>

#### 4. Muhammad Reza Mudzaffar

Ia mengatakan, “Kami percaya bahwa tiada sesuatu pun yang sama dengan Allah swt.; Dia Maha Dahulu dan Azali, Maha Awal dan Maha Akhir, Mahatahu dan Maha Bijaksana, Maha Adil, Mahakuasa, Mahahidup, Mahakaya, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan tidak menyandang sifat-sifat makhluk.

Kami yakin, wajib hukumnya mengesakan Allah swt. dari segala aspek. Dia Maha Esa dalam keesaan-Nya. Sifat-sifat-Nya adalah Zat-Nya sendiri. Begitu pula wajib hukumnya mengesakan-Nya dalam beribadah.

Kami yakin, kenabian merupakan tugas Ilahi dan misi ketuhanan yang diserahkan Allah swt. kepada hamba-hamba pilihan-Nya yang saleh. Maka Dia mengutus mereka ke tengah umat manusia untuk memberi petunjuk ke jalan yang lurus.

Kami yakin, *imamah* merupakan salah satu pokok agama. Keimanan tidak utuh tanpa keyakinan terhadap *imamah*. Dan wajib hukumnya memandang *imamah* sebagaimana wajib memandang tauhid dan kenabian. *Imamah*, sebagaimana kenabian, merupakan anugerah kelembutan Allah swt.

Kami yakin, Al-Quran merupakan wahyu Ilahi yang diturunkan dari sisi Allah swt. melalui lidah suci nabi paling mulia, Muhammad saw. Wahyu yang tidak mengalami pergantian, perubahan, dan pemutarbalikan. Barangsiapa mengklaim selain itu, tak lain dari penyusup atau pencapur-aduk. Kedua-duanya tidak berada di jalan

---

1- Muhsin Amin Amili, *A'yân Al-Syî'ah*, jld. 1, hlm. 91.

hidayah. Sesungguhnya Al-Quran merupakan firman Allah swt. yang tidak dihampiri kebatilan, baik dari arah depan maupun belakang.”<sup>1</sup>

Demikianlah rangkaian kutipan yang dapat saya kemukakan secara ringkas untuk dijadikan petunjuk bagi kalangan yang berniat memperluas wawasan perihal keyakinan Syiah. Ada baiknya jika kalangan dimaksud merujuk langsung buku-buku yang berkenaan dengannya. Dalam melakukan pengutipan ini, saya mempertahankan kronologi masa hidup penulisnya. Dua di antara mereka, Syaikh Shaduq dan Syaikh Mufid, hidup pada abad IV Hijriah. Sementara dua penulis Syiah terakhir hidup pada abad XIV.

Betapa menggelikan jika kita mendaftarkan diri sebagai Muslim, sementara banyak hal lucu yang terkadang mendorong seseorang untuk mempraktikkannya lantaran merasa terdesak. Lalu, apa yang harus kita lalukan selama masih dijadikan sasaran empuk kalangan tukang fitnah? Minimal, tuduhan yang dialamatkan pada kita dimaksudkan untuk mengeluarkan kita dari Islam atau menggolongkan kita sebagai orang-orang kafir. Saya bermaksud meletakkan kutipan-kutipan tersebut di awal pembahasan agar senantiasa dicamkan khalayak pembaca sewaktu menyusuri jalan yang kelak akan saya ungkapkan, yang dipenuhi petaka yang sengaja dihantamkan kepada Syiah. Tentunya pembaca yang saya maksud adalah pembaca bermazhab Ahli Sunah pada khususnya, dan bukan yang lain. Sebab, dalam benaknya, gambaran-gambaran miring seputar Syiah sudah terpatri sedemikian rupa sehingga sangat sulit dienyahkan. Namun, sesuai harapan saya yang sangat besar, pertolongan Allah swt. dan ketulusan niat saya untuk membersihkan jalan ini dari segala aral melintang akan menguatkan semangat saya untuk tetap ikut memasang sebongkah kecil batubata pada bangunan persatuan umat Islam.

#### **Abdullah bin Saba**

Referensi mengenai mazhab Syiah sudah banyak tersedia dan tersebar luas di seantero jagat. Jelas, menulis ihwal akidah suatu mazhab sangatlah riskan alias berisiko tidak kecil. Syiah telah menjelma secara riil dalam berbagai rupa yayasan sosial-agama, aktivitas

---

1- Mudzaffar, *‘Aqô’id Al-Imâmiyyah*, hlm. 43 dan seterusnya.

ideologis, dan masjid-masjid yang rutin, siang-malam, mengumandangkan kalimat tauhid. Namun, sekalipun semua itu benar dan riil, kita tetap saja menjumpai beberapa kalangan yang menulis artikel atau buku tentang Syiah seraya mengabaikan dan membelakangi semua fakta yang tak terbantah itu. Sebaliknya, dikarenakan sejumlah faktor, mereka mengarahkan konsentrasinya pada karya-karya yang ditulis sekelompok orang yang menyelubungi niat jahatnya di balik tulisan tersebut. Karenanya, sebagai ganti dari keharusan merujuk buku-buku yang ditulis sendiri oleh kalangan Syiah, mereka malah merujuk pendapat-pendapat yang dibangun secara imajiner, dirumuskan sesuai perasaan dengki yang mendalam, serta produk sikap permusuhan. Adakalanya pula kebodohan menjadi salah satu faktor dirumuskan dan dikemukakannya rangkaian pendapat tersebut. Salah satu dari sekian prasangka yang menjangkiti para penulis tersebut adalah bahwa akidah prinsipal mazhab Syiah dibangun seorang Yahudi yang jiwanya diselimuti kedengkian dan menyusup ke tengah barisan umat Islam. Sosok Yahudi yang dimaksud adalah Abdullah bin Saba.

Sosok yang dijadikan sarana untuk memunculkan prasangka terhadap Syiah ini benar-benar aneh. Sekelompok orang menciptakannya lalu menyandangkannya sejumlah karakter, plus mukjizat-mukjizat. Kemudian kalangan tersebut mengarang cerita tentang aneka potensi yang disandangnya—yang senyatanya mustahil disandangkan kecuali kepada setan-setan pendongeng dan jin-jin durhaka; bahkan tidak mungkin diwujudkan oleh kelompok yang paling kuat, terlebih hanya satu orang. Narasi ini lebih dulu menciptakan kemalangan yang menghantam akal kita, sebelum menghujani langit sejarah kita dengan dongeng-dongeng omong kosong. Marilah kita sama-sama membongkar, siapakah yang menceritakan (menciptakan) sosok Abdullah bin Saba? Siapa dia? Apa aktivitasnya? Mengapa Syiah dihubung-hubungkan dengannya?

#### **Siapa yang Menceritakan Abdullah bin Saba?**

Siapapun yang bermaksud mencaritahu asal-usul kelahiran Abdullah bin Saba, niscaya akan memahami bahwa sosok [imajiner] ini lahir dari rahim riwayat-riwayat Thabari. Dalam pada itu, riwayat-riwayat Thabari yang terkait dengan masalah ini bersandar pada dua sendi (jururiwayat).



**a. Saif bin Umar**

Buku-buku biografi memiliki suara yang sama tentangnya. Ibnu Habbab mengatakan, “Saif bin Umar selalu meriwayatkan hadis-hadis palsu, dan mereka mengatakan bahwa ia juga acap memalsukan hadis. Ia dituduh sebagai zindiq.”

Hakim Naisyaburi juga mengatakan tentangnya, “Ia dituduh sebagai zindiq. Dan dalam konteks periwayatan, ia termasuk sosok yang [martabatnya] jatuh atau tidak berharga.”

Ibnu Adi mengatakan, “Sebagian hadis [yang diriwayatkan] Saif bin Umar populer, dan secara umum hadis-hadisnya mungkar (tertolak) dan tidak layak dipercaya.”

Ibnu Mu’in mengatakan, “Saif, orang yang lemah dalam hadis, dan tidak terdapat kebaikan pada dirinya.”

Ibnu Hatim mengatakan, “Saif merupakan sosok yang hadis-hadis riwayatnya ditinggalkan. Hadis yang diriwayatkannya serupa dengan hadis yang diriwayatkan Waqidi.”

Abu Dawud, penulis kitab *Sunan*, mengatakan, “Saif tidak berharga.”

Nasa’i, penulis kitab *Sunan*, berkata tentang Saif, “Ia lemah.”

Suyuthi mengatakan: Saif tak lain dari pemalsu hadis.

Muhammad bin Thahir bin Ali Hindi berkomentar tentang Saif, “Saif bin Umar adalah orang yang hadis-hadis riwayatnya ditinggalkan. Ia dituduh sebagai pemalsu hadis dan zindiq. Ia pemalsu hadis.”<sup>1</sup>

**b. Sariy bin Yahya**

Terkait dengan nama yang disebutkan Thabari, sosok yang dimaksudnya bukanlah Sariy bin Yahya yang terkenal jujur dan terpercaya. Pasalnya, Sariy bin Yahya yang terpercaya hidup jauh sebelum masa hidup Thabari. Ia wafat pada 167 Hijriah. Sementara Thabari baru lahir pada 224 Hijriah. Oleh karena itu, di antara keduanya terpaut jarak waktu selama 57 tahun. Sementara di kalangan jururiwayat, selainnya tak ada lagi sosok yang bernama Sariy bin

---

1- Ibnu Hajar, *Tahdzīb Al-Tahdzīb*, jli. 4, hlm. 295 dan Amini, *Al-Ghodir*, jld. 8, hlm. 126.

Yahya. Itulah sebabnya para pakar dalam bidang ilmu *jarh wa ta'dil*, menyatakan bahwa Sariy yang menjadi sumber riwayat Thabari tersebut dengan sendirinya tidak terlepas dari dua kemungkinan, dan dua-duanya dikategorikan sebagai pendusta. Sosok yang pertama adalah Sariy bin Isma'il Hamadani Kufi. Sedangkan sosok yang kedua adalah Sariy bin Asim Hamadani, seorang pendatang di Baghdad yang wafat pada 258 Hijriah dan hidup sezaman dengan Ibnu Jarir Thabari selama lebih dari 30 tahun. Kedua orang tersebut dicap sebagai pembohong dan pemalsu hadis oleh kalangan pakar hadis. Mereka dicap demikian oleh penulis buku *Tahdzîb Al-Tahdzîb*, penulis buku *Mîzân Al-I'tidâl*, penulis buku *Tadzkirot l-Mawdhû'ât*, penulis buku *Lisân Al-Mîzân*, dan sebagainya. Masing-masing –penulis itu memvonis mereka pemalsu hadis. Anda (pembaca) dapat merujuk sumber-sumber yang saya sebutkan tadi, tepatnya pada bagian riwayat hidup kedua orang itu.

Kalangan kritikus mengemukakan sebanyak 701 hadis Thabari yang meliputi tiga periode khalifah. Dan matrantai seluruh hadis yang diriwayatkannya itu ternyata bersambung pada sosok Sariy sang pendusta, Syu'aib yang tak dikenal, dan Saif sang pemalsu hadis yang dituduh sebagai zindiq.

Di antara hadis tersebut yang diriwayatkan Thabari berkenaan dengan Abdullah bin Saba, bersambung pada Syu'aib dan Saif bin Umar. Siapapun yang menulis tentang Abdullah bin Saba, niscaya berada di bawah tanggungan Thabari; kepada Thabari dirinya menukil riwayat, dan kepadanya ia bersandar.<sup>1</sup> Darinya dapat diketahui, seberapa jauh kejujuran dan keterpercayaan tulisan-tulisan yang berkenaan dengan Abdullah bin Saba. Menurut saya, sia-sia belaka jika kita berusaha menarik perhatian kalangan yang bersikeras membuktikan keberadaan Abdullah bin Saba dengan berbagai cara dan upaya. Pasalnya, kendati pun senyatanya Abdullah bin Saba tidak pernah ada, namun tetap saja mereka akan berusaha mengada-adakannya. Semua itu mereka lakukan karena sejumlah faktor yang mereka sembunyikan dalam hatinya.

---

1- Lih., Amîni, *Al-Ghodîr*, jld. 9, hlm. 301.

### Siapa Abdullah bin Saba?

Untuk mengenali identitas Abdullah bin Saba, saya akan memulai pembicaraan dari sumber utamanya, yaitu *Târîkh Al-Tobarî*. Baru setelah itu, kita akan menengok sumber-sumber lain. Saya akan menukil kata-kata Thabari di sela-sela kutipan Abu Zuhrah yang menyatakan, “Abdullah bin Saba adalah seorang Yahudi yang berasal dari Shan’a. Ibunya bernama Sauda. Ia memeluk Islam pada periode khilafah Utsman, kemudian berpindah dan menetap di negeri Muslimin seraya kemudian berusaha menyesatkan mereka. Ia memulai usaha itu dari Hijaz, kemudian Bashrah dan Syam. Ternyata ia tidak mampu meniupkan nafas-nafas jahatnya kepada seorang pun penduduk Syam. Malah mereka mengusirnya. Ia pun terpaksa bertolak ke Mesir, seraya berkata kepada mereka (penduduk Syam), ‘Benar-benar aneh, orang yang menyangka [Nabi] Isa akan kembali [ke dunia] namun mendustakan kenyataan [bahwa] Muhammad akan kembali [ke dunia]. Padahal Allah swt. berfirman:

Š•ø< n=tā uŪt• sù “ ĭ %©! \$ # `` bĭ ) }  
 4' n<ĭ ) Š, – Š! # t•s9 šc# uäö• à) ø9\$ #  
 { 7Š\$ yè tB

*“Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu melaksanakan  
 Al-Quran akan mengembalikanmu ke tempatmu semula”<sup>1</sup>*

Sesungguhnya Muhammad lebih layak untuk kembali ketimbang Isa.’ Kemudian ia melanjutkan, ‘Sesungguhnya sejak dahulu kala sampai sekarang telah datang seribu nabi, dan setiap nabi pasti memiliki wasi, dan Ali adalah wasi Muhammad, dan Muhammad adalah penutup para nabi, sedangkan Ali adalah penutup para wasi.’”<sup>2</sup>

Dalam hal ini, terdapat beberapa poin yang disebutkannya, dan perlu saya kemukakan kembali untuk diperbandingkan dengan yang lain.

*Pertama*, Abdullah bin Saba putra Sauda.

*Kedua*, Abdullah bin Saba berasal dari Shan’a.

*Ketiga*, Abdullah bin Saba menekankan ajaran bahwa Nabi Muhammad saw. akan kembali ke dunia.

1- QS. Al-Qashash [28]: 85.

2- *Târîkh Al-Madzâhib Al-Islâmiyyah*, jld. 1, hlm. 32.

*Keempat*, Abdullah bin Saba menyebutkan bahwa Ali adalah wasi Nabi Muhammad saw.

*Kelima*, Abdullah bin Saba memeluk Islam pada masa khilafah Utsman.

Setelah mencermati poin–poin di atas, marilah kita kembali pada Abu Zuhrah, khususnya kitab yang dikarangnya, *Târîkh Al-Madzâhib Al-Islâmiyyah*. Dalam buku itu, ia menyebutkan beberapa hal:

*Abdullah bin Saba orang Yahudi.*

*Berasal dari Hairah.*

*Menyatakan masuk Islam.*

Kepada seluruh umat manusia, ia menyebarluaskan sebuah ajaran bahwa dalam kitab Taurat disebutkan setiap nabi niscaya memiliki wasi, dan Ali adalah wasi Nabi Muhammad saw.

Ali bin Abi Thalib berniat membunuh Abdullah bin Saba. Namun Abdullah bin Abbas mencegahnya. Maka, sebagai ganti membunuhnya, Ali bin Abi Thalib mengasingkan Abdullah bin Saba ke Mada'in.<sup>1</sup>

Terdapat beberapa perbedaan di antara kedua kutipan di atas yang akan kita kupas sekarang.

Pada kutipan pertama, Abdullah bin Saba disebut–sebut berasal dari Shan'a. Sementara dalam kutipan kedua, ia disebut berasal dari Heirah.

Pada kutipan pertama dikatakan bahwa Abdullah bin Saba memeluk Islam pada masa khilafah Utsman. Sedangkan dalam kutipan kedua, ia menyatakan masuk Islam dan tidak ditentukan, kapan dirinya memeluk Islam.

Pada kutipan kedua disebutkan Imam Ali bin Abi Thalib as. hendak membunuh Abdullah bin Saba. Sedangkan hal itu sama sekali tidak disinggung dalam kutipan pertama.

---

1- *Ibid.*, jld. 1, hlm. 43.

Pada kutipan kedua disebutkan Abdullah bin Saba mendapat ide wasiat dalam konteks khilafah dari kitab Taurat. Sementara kutipan pertama tidak menyebutkan sumber gagasan itu.

Selanjutnya, marilah kita cermati betul beberapa perbedaan di antara kedua kutipan itu, yang jelas-jelas saling bertabrakan satu sama lain.

Muhammad Farid Wajdi, dalam kitab *Dâ'irah Al-Ma'ârif*, mengatakan:

“Sabaiyah merupakan kelompok pengikut Abdullah bin Saba yang berlebihan dalam memihak kubu Ali. Ia menganggap Ali sebagai nabi. Lalu ia bergerak melampaui batas yang terjauh sehingga menganggap Ali adalah Allah. Ia mengajak penduduk Kufah untuk menerima ajaran itu. Kemudian berita isme dan provokasi itu sampai ke telinga Ali yang segera memerintahkan sahabatnya untuk membakar sebagian dari mereka. Lalu beliau tidak membakar orang-orang yang tersisa lantaran takut khalayak luas akan melancarkan protes kepadanya. Maka, beliau pun mengasingkan Abdullah bin Saba ke Mada'in. Ketika Ali terbunuh, Abdullah bin Saba beranggapan bahwa yang terbunuh bukanlah Ali. Yang sebenarnya terbunuh, menurutnya, adalah setan yang digambarkan seperti Ali. Kelompok Sabaiyah ini beranggapan Mahdi yang *muntadzar* atau dinanti-nanti kedatangannya tidak lain adalah Ali itu sendiri. Putra Sauda ini pada dasarnya adalah seorang yahudi yang berasal dari Heirah. Lalu ia menyatakan dirinya Muslim, dan ingin mendapatkan pasar sekaligus kepemimpinan di tengah masyarakat Kufah. Karenanya, ia mengatakan kepada mereka bahwa dalam kitab Taurat disebutkan setiap nabi memiliki wasi, dan Ali adalah washi Muhammad saw. Mereka mendengar itu darinya, mereka lantas melaporkannya kepada Ali, ‘Sungguh, putra Sauda ini salah satu pecintamu.’ Kemudian Ali... dan ia dudukkan di bawah tangga mimbarinya. Setelah itu, berita tentang sikapnya yang keterlaluan terdengar oleh Ali. Oleh karena itu, Ali bermaksud untuk membunuhnya. Namun Abdullah bin Abbas mencegahnya. Maka Ali pun mengasingkannya (putra Sauda) ke Mada'in.”<sup>1</sup>

---

1- *Da'irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrîn*, jld. 5, hlm. 17, serta halaman-halaman berikutnya.

Dalam kutipan ini, disebutkan bahwa Abdullah bin Saba berasal dari Heirah, bukan Shan'a. Ia putra Sauda serta mengklaim kenabian untuk Ali bin Abi Thalib. Bahkan kemudian ia mengklaim status ketuhanan untuk Ali. Sampai di sini, hal-hal yang campur-aduk dan tidak karuan ini masih dapat dipertemukan satu sama lain. Namun, setelah itu, bagaimana mungkin kita dapat mengharmoniskan klaimnya tentang status ketuhanan untuk Ali dengan gagasannya bahwa Ali merupakan wasi Nabi Muhammad saw.? Saya serahkan sepenuhnya evaluasi dan kesimpulan kritis tentangnya kepada daya intelek yang begitu perkasa seperti yang menjelma pada sosok Muhammad Farid Wajdi dan individu yang sebandingnya, yang layak menuntun kebanyakan umat manusia dalam melangkah di berbagai ajang peradaban. Anda, wahai pembaca, janganlah terburu-buru [menarik kesimpulan]. Karena Anda masih akan mendengar beberapa hal lain dari sejumlah kutipan berikutnya yang membantah rangkaian kutipan sebelumnya.

Ahmad Athiyatullah—semoga Allah sudi mengampuninya—mengatakan:

“Ibnu Saba merupakan pimpinan kaum Sabaiyah yang merupakan cabang kelompok Syiah. Ia adalah Abdullah bin Saba, seorang Yahudi dari Shan'a. Ia menyatakan keislamannya pada masa khilafah Utsman dan dikenal dengan julukan Ibnu Sauda. Ia hijrah ke Madinah dan menyebarluaskan pandangan-pandangannya yang bertolak belakang dengan ruh Islam, yang sepenuhnya bersumber dari ajaran Yahudi. Begitu pula pandangan-pandangan yang bermuara pada peradaban Persia yang saat itu populer di kota Yaman. Ia tampil sebagai pembela hak Ali serta mengklaim bahwa setiap nabi niscaya memiliki washi, dan Ali adalah washi Nabi Muhammad. Ia juga mengklaim bahwa dalam diri Ali terdapat dimensi Ilahi. Ia mengelilingi daerah-daerah perkotaan Irak dan menyebarkan ajarannya. Ia diusir oleh Abdullah bin Amir dari Bashrah. Lalu ia memilih hengkang ke Kufah. Di sana, ia menyulut api dendam dan kebencian khalayak terhadap Utsman bin Affan. Ia lalu hijrah ke Damaskus di bawah kekuasaan Muawiyah. Di sana ia berjumpa Abu Dzar Ghifari. Lalu ia memprovokasi Abu Dzar agar bangkit melawan [penguasa] dengan mengusung klaim bahwa orang-orang kaya tidak berhak mendominasi kepemilikan seluruh harta kekayaan. Lalu ia diusir dari Syam, dan memilih Mesir sebagai tujuan berikutnya. Di sana ia mengumpulkan orang-orang yang

menaruh dendam pada Utsman. Di antara mereka terdapat Muhammad bin Abu Bakar dan Abu Hudzaifah. Lalu ia memalsukan hadis-hadis Ali, padahal Ali tidak pernah mengatakannya. Seperti klaim tentang ilmu gaib. Setelah Ali mati syahid, ia (Abdullah bin Saba) berkata, ‘Sungguh Ali tidak terbunuh. Ia pasti akan kembali.’ Dari situlah ia menciptakan gagasan *raj’ah* di tengah kaum Syiah.”<sup>1</sup>

Terdapat beberapa poin yang perlu dicatat dari kutipan yang diriwayatkan Athiyatullah tersebut. Salah satunya, Ibnu Saba memadukan ajaran Yahudi dengan ajaran lain. Setelah itu, dia mentransfer hasil perpaduan ajaran–ajaran tersebut ke tubuh Syiah, seperti ajaran tentang *raj’ah*. Hanya saja, yang membedakan dari sebelumnya adalah *raj’ah* yang dimaksud diperuntukkan bagi Ali, bukan untuk Muhammad saw., sebagaimana disebutkan Abu Zuhrah.

Kemudian dikatakan bahwa Abdullah bin Saba meyakini bahwa dalam diri Ali hanya terdapat sebagian dimensi ketuhanan, bukan keseluruhannya. Dengan demikian, ide bahwa Ali menyandang sebagian dimensi ketuhanan dan ide dirinya sebagai washi Nabi Muhammad saw. dapat diharmoniskan.

Poin berikutnya adalah mengungkap kemampuan Abdullah bin Saba yang luar biasa menakutkan. Bagaimana tidak? Seluruh kebangkitan politik melawan Utsman bin Affan dan Muawiyah bin Abi Sufyan tak lain merupakan buah dari jerih payahnya sendiri.

Dengan segala kesimpangsiuran riwayat tentang Abdullah bin Saba, setiap penulis, mulai dari Ahmad Amin dalam kitab *Fajr Al-Islâm*, Muhammad bin Yahya dalam *Al-Tamhîd wa Al-Bayân fî Maqtal Utsmân*, dan Zarkali dalam *Al-A’lâm*, menulis tentangnya sesuai persepsi dan kondisi masing–masing.<sup>2</sup>

Saya tidak ingin berpanjang lebar dalam pembahasan ini. Hanya saja, perlu diketahui bahwa generasi berikutnya cenderung mengadopsi riwayat–riwayat tersebut dari generasi sebelumnya tanpa melakukan penelitian lebih lanjut. Akibatnya, terjadilah kesimpangsiuran dan keretakan dalam struktur riwayat itu sendiri. Semisal, dalam sebagian

---

1- *Al-Qômus Al-Islâmi*, jld. 3, hlm. 222.

2- Lih., *Fajr Al-Islâm*, hlm. 276; *Al-Tamhîd wa Al-Bayân*, hlm. 96, dan Zarkali, *Al-A’lâm*, jld. 4, hlm. 220.

riwayat, Abdullah bin Saba disebutkan berasal dari Hierah. Sementara sebagian riwayat lain menyebutkannya berasal dari Shan'a.

Menurut Ibnu Hazm dan Syahrestani, begitu pula penulis lain, Abdullah bin Saba merupakan putra Sauda. Sementara Ibnu Thahir Baghdadi dalam kitab *Al-Farq bayn Al-Firoq* dan Isfarayini dalam *Al-Tabshîr fî Al-Dîn* berpendapat bahwa putra Sauda adalah orang lain, bukan Abdullah bin Saba.<sup>1</sup>

Dalam sejumlah riwayat, Abdullah bin Saba mengklaim *raj'ah* untuk Nabi saw. Sementara dalam beberapa riwayat lain, ia mengklaimnya untuk Ali bin Abi Thalib. Adakalanya diriwayatkan bahwa dirinya mengklaim soal adanya unsur Ilahi dalam diri Ali bin Abi Thalib; dan adakalanya pula diriwayatkan bahwa ia mengklaim Ali sepenuhnya Tuhan.

Bila dicermati lebih jauh, isi riwayat seputar Abdullah bin Saba tersebut adakalanya menceritakan Ali bin Abi Thalib membakar kelompok yang keterlaluhan dalam mengapresiasi dirinya yang sama sekali tidak takut untuk melakukan pembakaran itu. Namun, adakalanya riwayat-riwayat tersebut menuturkan bahwa Ali bin Abi Thalib takut untuk membakar Ibnu Sauda. Padahal ia (Ibnu Sauda) hanyalah sosok Yahudi biasa-biasa saja dan tak seorang pun akan peduli jika ia dibakar sampai mati antaran sikapnya yang keterlaluhan. Begitulah seterusnya. Sungguh kita menyaksikan riwayat-riwayat yang simpang siur, campur aduk, dan tidak karuan.

Menurut kami, yang lebih penting dari semua itu adalah bahwa Abdullah bin Saba adakalanya dikisahkan hanya sebagai sosok yang mengklaim keutamaan Ali bin Abi Thalib. Terkadang pula ia diriwayatkan sebagai sosok yang memprovokasi khalayak untuk memberontak terhadap Utsman bin Affan. Juga sebagai sosok yang menetapkan keyakinan-keyakinan Syiah yang paling mendasar, seperti konsep wasiat dalam konteks khilafah, ilmu gaib para imam, juga konsep *raj'ah*. Kedua hal ini merupakan inti persoalan yang sebenarnya. Karena, kalangan yang memproduksi cerita rekaan seputar Abdullah bin Saba ini bermaksud sekali mendayung dua-tiga pulau terlampaui. Ya, ia menginginkan dua hal berikut.

---

1- Lihat catatan kaki dalam Ibnu Taimiyah, *Minhâj Al-Sunnah*, hlm. 220.



*Pertama*, Utsman bin Affan terbunuh karena gerakan kelompok Sabaiyah (kelompok yang dipimpin Abdullah bin Saba), dan sama sekali bukan lantaran perilaku Utsman yang mengakibatkan kaum Muslimin pada masa itu merasa geram terhadapnya sehingga ikut serta dalam aksi pembunuhannya. Bahkan di antara mereka terdapat sejumlah sahabat Nabi saw. yang nama-namanya diabadikan sejarah secara terperinci. (Mereka bermaksud mengaburkan fakta sejarah ini dengan mengatakan) semua itu terjadi lantaran adanya sesosok Yahudi yang jiwanya dipenuhi rasa dengki, yang menggerakkan kaum Muslimin pada masa itu dan hanyut bersamanya dalam kedunguan sehingga melakukan tindakan keji tersebut. Mereka membunuh khalifah padahal ia (khalifah) tidak berdosa.

*Kedua*, akidah atau keyakinan Syiah sama sekali tidak memiliki dasar dalam agama Islam. Akidah itu tak lain berasal dari gagasan seorang Yahudi licik bernama Abdullah bin Saba. Dengan demikian, Syiah identik dengan Yahudi serta tidak berhubungan sama sekali dengan kaum Muslimin.

Alakullihal, kekacauan dalam ilustrasi yang mereka goreskan seputar Abdullah bin Saba telah membangunkan kalangan peneliti dari “tidur dogmatisnya” yang kemudian terdorong mereka mencari kejelasan mengenai sosok fiktif ini. Mereka berupaya membebaskan pandangannya dari keterikatan [terhadap dogma dan mitos] seraya kemudian mendeklarasikan kepada semua kalangan bahwa narasi tersebut hanyalah bohong belaka dan mustahil keseluruhan elemen dan dimensinya diperdamaikan satu sama lain. Perlahan tapi pasti, kenyataan yang sesungguhnya mulai terkuak. Pelbagai tujuan di balik dongengan Ibnu Saba ini pun mulai terungkap satu demi satu. Saya akan mengemukakan beberapa pendapat kalangan peneliti, tentunya setelah lebih dulu mengungkapkan pandangan saya mengenai persoalan ini.

### **Pandangan Syiah**

Kami yakin, Abdullah bin Saba hanyalah sosok imajiner yang sengaja diciptakan. Terdapat serangkaian bukti yang menunjukkan bahwa sosok ini hanyalah rekaan imajinasi.

1. Perbedaan soal dirinya putra Sauda atau bukan. Dikatakan bahwa sosok yang menjadi biang keladi seluruh petaka ini adalah Ibnu

Sauda. Namun Ibnu Thahir dan Isfarayini justru mengatakan bahwa Ibnu Sauda adalah orang lain, bukan Abdullah bin Saba.

2. Perbedaan dalam hal masa kemunculannya. Thabari dan sekelompok kalangan mengklaim Abdullah bin Saba muncul semasa kekhilafahan Utsman bin Affan. Sedangkan yang lain mengatakan dirinya muncul pada periode khilafah Ali bin Abi Thalib, atau bahkan pasca kematian beliau. Di antara penulis yang mendukung versi kedua adalah Sa'ad bin Abdullah Asy'ari dalam kitabnya yang berjudul *Al-Maqôlât*<sup>1</sup>, Ibnu Thahir dalam *Al-Farq baina Al-Firoq*<sup>2</sup>, dan sebagainya—yang jumlahnya cukup banyak.

3. Kesimpangsiuran riwayat tentang Abdullah bin Saba dalam aksi propagandanya. Thabari dan beberapa kalangan yang sependapat dengannya mengklaim bahwa propaganda Abdullah bin Saba terbatas pada keyakinan yang keterlaluan ihwal Ali bin Abi Thalib serta dukungannya terhadap hak beliau dan beberapa hal lain yang berkisar tentangnya. Sementara kalangan yang lebih kemudian mengatakan—tentunya berdasarkan jalur periwayatan versinya sendiri—bahwa propaganda Abdullah bin Saba berbeda-beda dari satu kota ke kota lain. Muhibuddin Khatib menyebutkan sesuai matarantai riwayat yang dipercayainya bahwa salah satu kelicikan dan tipudaya Abdullah bin Saba adalah mengajak masyarakat Fasthath (perkemahan) untuk membela Ali bin Abi Thalib as. Sementara itu, ia mengajak masyarakat Kufah untuk membela Thalhah. Lalu mengajak masyarakat Bashrah untuk membela Zubair.<sup>3</sup>

4. Sejumlah riwayat tentang Abdullah bin Saba menyebutkannya sekadar menyanjung keutaman-keutamaan Ali bin Abi Thalib as. Sedangkan riwayat yang lain mengatakan bahwa dirinya memprovokasi khalayak untuk berkomplot dan memberontak terhadap Utsman. Dirinya pula yang memprovokasi Abu Dzar untuk bangkit melawan—menurut sebagian riwayat—Muawiyah—atau memberontak terhadap Utsman —menurut versi riwayat yang lain.

---

1- *Al-Maqalat wa Al-Firoq*, hlm. 15.

2- Lihat catatan pinggir dalam Ibnu Taimiyah, *Minhâj Al-Sunnah*, hlm. 15.

3- Asad Haidar, *Al-Imâm Al-Shôdiq*, jld. 6, hlm. 237.

5. Para pencipta dongengan Ibnu Saba ini tidak (baca: lupa) menyodorkan alasan mengapa Utsman bin Affan dan para pendukungnya hanya berdiam diri dan tidak berbuat apa-apa untuk melawan Ibnu Saba. Padahal mereka selalu menghajar lawan-lawannya mati-matian. Apalagi yang mereka hantam itu bukan orang kebanyakan, melainkan sahabat-sahabat terbaik Nabi saw. seperti Ammar Yasir, Ibnu Mas'ud, dan sebagainya. Lantas mengapa mereka hanya berdiam diri saja menyaksikan konspirasi Abdullah bin Saba?

6. Mengapa sumber-sumber yang otentik sama sekali tidak menyinggung kisah Abdullah bin Saba. Semisal, sumber-sumber dari Baladziri, Ibnu Sa'ad, dan lainnya yang memang otentik?

7. Rangkaian riwayat seputar Abdullah bin Saba diriwayatkan para pemalsu riwayat dan pendusta-sebagaimana telah kami buktikan sebelumnya.

8. Kepalsuan pelbagai riwayat tentang Abdullah bin Saba ini didukung oleh fakta bahwa semua itu hanya salah satu dari sekian contoh kebohongan yang mereka ciptakan untuk menyerang Syiah. Ini baru sebagian dari totalitas kebohongan yang akan dibongkar dan dikemukakan dalam pembahasan berikutnya. Dengan begitu, Anda akan mengetahui bahwa dongeng mengenai Abdullah bin Saba ini disampaikan oleh sumber yang sama dan dengan tujuan yang juga sama. Sekarang, marilah kita simak pandangan para kritikus dan peneliti sekaitan dengan dongeng tersebut agar kita memahami hakikat yang sebenarnya.

#### **Taha Husain**

Taha Husain mencermati gambar tentang Abdullah bin Saba untuk kemudian merobek-robeknya setelah melakukan analisis yang mendalam. Ia menarik kesimpulan akhir bahwa Abdullah bin Saba hanyalah tokoh fiktif yang sengaja diciptakan musuh-musuh Syiah. Ia membuktikan kebenaran pendapatnya melalui hal-hal berikut.

*Pertama*, seluruh sejarawan terpercaya tidak menyebutkan kisah Abdullah bin Saba dan sama sekali tidak pernah menyinggung sesuatu yang berhubungan dengannya.

*Kedua*, satu-satunya sumber cerita tentang Abdullah bin Saba adalah Saif bin Umar. Sementara ia (Saif) termasuk orang yang sudah dipastikan sebagai pembohong dan pemalsu riwayat.

*Ketiga*, segenap hal yang disandangkan kepada Abdullah bin Saba menuntut mukjizat yang luar biasa dan melampaui kemampuan rata-rata manusia. Konsekuensi lainnya dari semua itu adalah kaum Muslim yang berhasil diperdaya dan diperalat Abdullah bin Saba demi memenuhi ambisi dan kepentingannya tanpa mengajukan protes sepetah kata pun merupakan orang-orang yang bertengger di puncak kedunguan dan ketololan.

*Keempat*, tak ada penjelasan memuaskan ihwal sikap bungkam Utsman bin Affan dan orang-orang dekatnya. Padahal mereka biasanya akan langsung menghajar lawan-lawan politiknya yang lain, seperti Muhammad bin Abu Hudzaifah, Muhammad bin Abu Bakar, Ammar Yasir, dan sebagainya.

*Kelima*, berkaitan dengan kisah pembakaran dirinya. Persisnya seputar tahun berapa Abdullah bin Saba akan dibakar. Namun, tak satu pun buku sejarah yang otentik mencatat dan mengabadikannya. Juga, tidak tersisa sedikit pun jejak mengenainya.

*Keenam*, tak ada jejak Abdullah bin Saba dan kelompoknya dalam peristiwa Siffin dan perang Nahrawan. Pada akhirnya, Taha Husain menyimpulkan bahwa Abdullah bin Saba hanyalah sosok fiktif yang sengaja diciptakan dan dilestarikan kalangan musuh Syiah untuk menghantam Syiah. Sementara fakta historisnya sama sekali nihil.<sup>1</sup>

### **Pandangan Orientalis**

1. Bernard Lewis mengatakan, “Penelitian membuktikan bahwa kisah ini berada di luar peristiwa nyata. Abdullah bin Saba hanyalah ilstrasi yang dilukiskan di masa lampau dan diimajinasikan kalangan ahli hadis pada abad kedua Hijriah sesuai kondisi yang mereka alami dan gagasan-gagasan yang dominan pada masa itu.

2. Menurut Wellhausen, konspirasi dan propaganda berikut segenap aktivitas politik yang dinisbatkan pada Abdullah bin Saba hanyalah sekadar karangan orang-orang pada masa silam. Orientalis kesohor ini

---

1- Taha Husain, *Al-Fitnah Al-Kubra*, bab “Ibnu Saba”.

telah meneliti teks–teks yang terkait dengannya serta mempelajari persoalan ini secara luas sembari melakukan analisis yang mendalam.

3. Fried Leander bersepakat dengan pendapat Julius Wellhausendian sehingga memiliki konklusi yang sama.

4. Leone Caetani sama sekali meragukan eksistensi Abdullah bin Saba. Menurutny, seluruh aktivitas dan konspirasi politik terorganisir yang dinisbatkan pada Abdullah bin Saba itu tidak mungkin terbayangkan oleh seorang cendekiawan Arab paling populer pada tahun 35 Hijriah, yang masih menjunjung sistem paternalistik (ke–bapa–an). Cerita itu merefleksikan kondisi di sepanjang periode dinasti Abbasiyah yang pertama.<sup>1</sup>

#### **Pandangan Muslim**

Pendapat–pendapat yang muncul di kalangan Muslim sekaitan dengan sosok Abdullah bin Saba, berkisar antara mengakui keberadaannya namun tak ada hubungannya dengan Syiah, atau sama sekali menolak mengakui kebenaran klaim apa pun yang berkenaan dengannya. Karena, mustahil rangkaian aktivitas semacam itu dilakukan orang biasa–biasa. Atau, rangkaian aktivitas tersebut–bukan dilakukan Abdullah bin Saba melainkan–dilakukan oleh orang lain yang berjudul Ibnu Sauda. Marilah kita simak pendapat–pendapat tersebut.

##### **a. Muhammad Kurd Ali**

Dalam *Khutot Al-Syâm*, Muhammad Kurd Ali berkata, “Apa yang diyakini sebagian penulis bahwa mazhab Syiah merupakan sempalan karya Abdullah bin Saba yang termasyhur dengan julukan Ibnu Sauda hanyalah khayalan belaka dan menunjukkan minimnya pengetahuan serta penelitian mereka tentang mazhab Syiah. Siapapun yang mengetahui posisi lelaki ini di mata kelompok Syiah dan bagaimana mereka berlepas tangan dari ucapan dan perbuatannya, begitupula memperhatikan pernyataan ulama Syiah yang serentak menyerangnya, niscaya ia dapat mengetahui betapa jauhnya asumsi tersebut dari kebenaran yang sesungguhnya.”<sup>2</sup>

---

1- Lihat pendapatkalangan orientalis tersebut dalam Ahmad Mahmud Subhi, *Nazdariyyah Al-Imâmah*, hlm. 37.

2- *Khutot Al-Syâm*, jld. 1, hlm. 251.

b. Dr. Ahmad Mahmud Subhi

Dalam *Nadzariyyah Al-Imâmah*, ia mengatakan, “Tidak ada hal yang janggal jika seorang Yahudi mengeksploitasi keuntungan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Utsman bin Affan berkuasa dengan menciptakan fitnah dan mengobarkannya, lalu memprovokasi khalayak untuk memberontak melawan Utsman; atau bahkan mengajak mereka kepada ide-ide yang aneh. Jelas terlalu pagi bagi sosok Abdullah bin Saba untuk memiliki pemikiran yang dampaknya sangat mendalam sehingga mengakibatkan lahirnya cabang ideologi dalam tubuh besar umat Islam.”<sup>1</sup>

c. Dr. Ali Wardi dan Dr. Kamil Syibi

Mereka berdua bersepakat bahwa yang dimaksud Ibnu Sauda adalah Ammar bin Yasir. Kaum Quraisy menjulukinya Ibnu Sauda dan tidak menyebutkan nama yang sesungguhnya. Pasalnya, ia (Ibnu Sauda) punya peran yang besar dan sentral di tengah sahabat-sahabat Nabi saw. Pada masa itu ia termasuk pimpinan pemberontak yang melawan Utsman bin Affan. Itulah alasan mengapa kaum Quraisy tidak memosisikannya berhadapan dengan Utsman dan berada di kubu Ali bin Abi Thalib. Karena *positioning* itu akan menguntungkan kubu Ali dan merugikan posisi Utsman. Maka dari itu, mereka hanya menyebut julukannya, yakni Ibnu Sauda. Sebab, ibunya merupakan seorang budak berkulit hitam (*sauda*'), dan tidak seorang pun selain Ammar bin Yasir yang dipanggil dengan julukan 'Ibnu Sauda'."

Pendapat kedua doktor tersebut sama dengan pendapat Isfarayini dan Ibnu Tahir Baghdadi—yang sebelumnya telah kami sebutkan dalam pembahasan seputar identitas Ibnu Saba.

Setelah menelusuri pendapat-pendapat tersebut, maka menjadi jelas sudah bahwasanya Abdullah bin Saba bukanlah tokoh riil yang hidup di alam nyata. Karena itu, mengakui keberadaannya sama saja dengan mengangangi akal sehat. Keberadaan lakon dongengan ini ditolak mentah-mentah oleh metode penelitian yang benar-benar ilmiah. Alasannya, sumber-sumber tentangnya, secara keseluruhan, palsu belaka.

---

1- *Nadzariyyah Al-Imâmah*, hlm. 37; *Wu'adz Al-Salâṭin*, hlm. 279; dan *Al-Shilah baina Al-Tashawwuf wa Al-Tasyayyu'*, hlm. 84.

Di samping itu, orang-orang yang menciptakan tokoh fiktif Abdullah bin Saba juga mereka-reka dan mengajukan klaim lain yang tak lain dari saudara kandung klaim seputar Abdullah bin Saba. Sebentar lagi saya akan memberitahukan Anda perihal rangkaian klaim dimaksud, yang tentunya dapat mengguncangkan perasaan Anda sekaligus menghancurkan kepercayaan Anda terhadap figure-figur yang selama ini Anda anggap sebagai tokoh puncak dalam sejarah Islam.

Sebelumnya, saya akan memaparkan poin-poin yang perlu dicamkan.

- a. Hal-hal luar biasa yang disandangkan kepada Abdullah bin Saba sama sekali mustahil diterima akal sehat.
- b. Kebungkaman Utsman bin Affan *vis-à-vis* Abdullah bin Saba sungguh sangat mengherankan. Padahal ia telah mengasingkan Abu Dzar ke Rabadzah. Sebagaimana kita tahu, Abu Dzar merupakan salah satu sahabat besar Nabi Muhammad saw. Ia diasingkan Utsman hanya karena menentang nepotisme dan pemborosan harta umat Islam semasa pemerintahannya. Namun, mengapa Utsman sedemikian bersikap lunak saat menghadapi sosok yang diberi nama Abdullah bin Saba itu?
- c. Ali bin Abi Thalib as. adalah figur pemimpin yang tegas sekaitan dengan hak Allah swt. Lantas, mengapa dirinya hanya berpangku tangan menyaksikan ulah Abdullah bin Saba dan tidak segera membakarnya—sebagaimana beliau membakar selainnya?
- d. Muawiyah adalah sosok yang gampang membunuh pihak lain hanya dengan dasar tuduhan atau prasangka. Lalu, bagaimana mungkin ia berdiam diri menyaksikan gerak-gerik Abdullah bin Saba. Padahal dirinyalah (Muawiyah) yang mengirim Busr bin Artha'ah untuk menyerbu musuh-musuhnya sehingga menyebabkan gugurnya 30 ribu nyawa umat manusia?<sup>1</sup>

Semua itu menjadikan kisah tentang Abdullah bin Saba sekadar omong kosong yang sama sekali tidak riil. Cerita itu dikarang—

---

1- Mas'udi, *Murawwij Al-Dzahab*, jld. 3, hlm. 30.

sebagaimana telah dibuktikan sebelumnya—dengan maksud dijadikan sumber bagi seluruh akidah dan sejarah Syiah. Orang-orang yang menjadikan Abdullah bin Saba sebagai mata air akidah Syiah, antara lain, Muhyiddin Abdul Hamid dalam karya komentarnya terhadap buku *Maqôlât Al-Islâmiyyîn* dan Ali Sami Nasyar dalam bukunya yang berjudul *Nasy'at Al-Fikr Al-Falsafi*.<sup>1</sup> Baik Nasyar maupun Muhyiddin Abdul Hamid bukan sosok yang tidak mengetahui akidah Syiah atau tidak mampu mengakses sumber–sumber akidah Syiah. Di hadapan mereka terhampar ribuan sumber yang memadai untuk mencapai kesimpulan yang benar mengenai akidah Syiah. Di hadapan mereka juga digelar berbagai diskusi seputar akidah Islam yang jelas–jelas memeragakan akidah Syiah. Namun, kendati semua itu benar adanya, tetap saja mereka menulis tentang Syiah dalam perspektif yang sama sekali bertolak belakang dengan amanat sejarah dan spirit Islam. Tidak selayaknya mereka bersikap seperti itu terhadap Syiah. Berbagai tanda tanya dan tanda seru senantiasa membayang–bayangi semua yang mereka tuangkan dalam tulisannya. Padahal, kalangan penulis yang bersikap objektif selalu menegaskan bahwa kisah Abdullah bin Saba hanyalah dongeng dan dusta belaka yang tidak pernah eksis dalam kehidupan nyata.

Ahmad Abbas Saleh mengatakan, “Tidak diragukan lagi, Abdullah bin Saba hanyalah sebuah mitos. Jika tidak, di manakah posisinya di tengah seluruh kejadian. Tak diragukan pula kenaifan pihak yang menciptakan sosok seperti ini dan berusaha menertibkan berbagai dampak kejadian yang terjadi dalam sejarah. Sungguh dapat dipastikan bahwa pasti semua hal yang diceritakan ihwal Abdullah bin Saba adalah kebohongan yang dibuat–buat generasi berikut, dan tiada satu pun bukti yang maktub dalam sumber–sumber otentik menunjukkan keberadaannya.”<sup>2</sup>

### **Mengapa Syiah Dihubungkan dengan Abdullah bin Saba?**

Jawaban atas pertanyaan ini maktub dalam narasi tentang Abdullah bin Saba itu sendiri. Doktrin Syiah tentang *imamah* dan sejenisnya, begitu pula rivalitas di antara kelompok–kelompok Islam, baik Syiah maupun lainnya, jika dikaitkan dengan individu yang meyakini bukti

---

1- *Nasy'at Al-Fikr Al-Islâmi*, hlm. 28.

2- *Majallah Al-Katib* (edisi Azar), 1965.



Al-Quran dan sunah, cenderung menciptakan situasi yang tidak menguntungkan bagi sebagian pihak. Pasalnya, doktrin wasiat dalam konteks kepemimpinan dan gagasan tentang *ismah* atau kesucian para imam dan sejenisnya, akan menjauhkan tampuk pemerintahan (dalam perspektif kaum Syiah) dari individu yang inkapabel dan tidak memenuhi syarat-syarat tersebut. Jelas, situasi ini menjadi malapetaka paling besar. Doktrin dan agasan apakah yang lebih berbahaya darinya? Karena itu, beberapa kalangan berusaha menjejalkan pemikiran Syiah pada asal-usul Yahudi. Lalu, diciptakanlah sosok fiktif untuk dijadikan kambing hitam bagi pemikiran-pemikiran semacam itu. Tujuannya agar semua kecaman diarahkan kepadanya dan siapapun yang menyerap pemikiran tersebut akan langsung divonis sebagai kaum pembangkang dan pembelot dari agama, serta menebar ranjau di sekujur sejarah umat Islam, seraya menyelundupkan prinsip-prinsip yang asing ke tubuh akidah Islam! Begitulah kira-kira kronologi yang menjelaskan mengapa sosok Abdullah bin Saba harus diciptakan, kendati harus mengorbankan fakta, akal sehat, dan tolok ukur yang benar.

Selain itu, terdapat pula alasan lain yang mendorong diciptakannya sosok fiktif Abdullah bin Saba. Ini sebagaimana disinyalir Ahmad Mahmud Subhi setelah dirinya memaparkan pandangan-pandangan Taha Husain seputar fiksi Abdullah bin Saba.

Ahmad Mahmud Subhi mengatakan, “Jelas, sikap keterlaluhan para sejarawan dan penulis mengenai mazhab-mazhab Islam serta peran yang dimainkan Abdullah bin Saba, berasal dari faktor lain dari yang telah dikemukakan Taha Husain. Karena, sungguh telah terjadi berbagai peristiwa politik besar-besaran di dunia Islam, seperti pembunuhan Utsman bin Affan, kemudian perang Jamal, dimana para sahabat besar Nabi saw., juga istri beliau, turut serta dalam rangkaian peristiwa itu. Mereka saling berpecah-belah dan memerangi satu sama lain. Dalam pada itu, rangkaian kejadian tersebut memukul hati kecil seorang Muslim yang menelusuri sejarah politiknya; yaitu, bagaimana sejarah Islam mengalami kekacauan semacam ini, itu pun dengan melibatkan para sahabat besar Nabi saw. yang pernah ikut berperang bersama beliau dan menyertai beliau dalam membangun fondasi dasar Islam. Sudah tentu tanggung jawab dari rangkaian kejadian yang sangat memprihatinkan ini harus dibebankan ke pundak orang

tertentu. Jelas tidak masuk akal jika kita memikulkan semua beban itu ke pundak para sahabat besar yang teruji dengan baik bersama Rasulullah saw. Karena itu seluruh beban ini mau tak mau harus dipikul Abdullah bin Saba. Dirinyalah sosok yang menyulut fitnah sehingga Utsman terbunuh. Sosok ini pula yang menggerakkan dua batalion tentara di masa perang Jamal untuk saling berhadap-hadapan dan bertempur satu sama lain, manakala Ali, Thalhah, dan Zubair terperangkap tipuan licik ini.

Persis sama dengan sejarah pemikiran, kanalisasi akidah yang terbesar dalam tubuh Islam, yang ditandai dengan kemunculan mazhab Syiah, harus pula ditanggung Abdullah bin Saba. Inilah yang dapat menjelaskan sikap keterlaluan para penulis buku mazhab-mazhab Islam berikut para tokohnya, khususnya kalangan salafi dan sejarawan, mengenai peran yang dimainkan Abdullah bin Saba.

Akan tetapi, tidakkah sangat mengherankan jika seseorang menyusup ke tubuh Islam seraya kemudian memainkan seluruh peran di atas sehingga secara tersirat mampu menggerakkan sejarah politik dan keimanan Islam, sementara kalangan pembesar dan sahabat Nabi saw. hanya duduk menonton!”<sup>1</sup>

Setelah memahami duduk persoalan yang terkait dengan sosok fiktif Abdullah bin Saba dan mendapatkan kesimpulan bahwa tujuan dikarangnya kisah fiktif ini adalah mengaitkannya (Abdullah bin Saba) dengan akidah Syiah atau apa pun yang mereka klaim sebagai akidah Syiah. Karena itu, sebaiknya kita menelaah sumber-sumber islami dari akidah tersebut. Kiranya kita sudah cukup dan tidak perlu lagi bersikap ngotot untuk membuktikan ada-tidaknya sosok Ibnu Saba. Karena, jika telah terbukti bahwa sumber akidah Syiah adalah Islam, niscaya tak ada lagi artinya upaya untuk membuktikan ada-tidaknya Abdullah bin Saba. Marilah kita memulainya dengan pembahasan mengenai doktrin wasiat dalam konteks kepemimpinan.

### **Imam Ali, Washi Nabi**

Telah kami kemukakan sebelumnya bahwa menurut hukum Islam, sebelum menemui kematian, seseorang harus mewasiatkan apa yang dikehendakinya ihwal pengelolaan harta benda miliknya setelah mati.

---

1- *Nazdariyyah Al-Imâmah*, hlm. 39.

Juga telah kami utarakan bahwa riwayat hidup Nabi Muhammad saw. menceritakan bahwa beliau tak pernah meninggalkan Madinah walau hanya sehari tanpa sebelumnya menetapkan seorang pengganti dirinya di kota itu selama kepergiannya. Lantas, bagaimana mungkin beliau meninggalkan urusan umat yang mahapenting ini begitu saja serta membiarkan mereka (umat) ditelan berbagai fitnah, tanpa meninggalkan wasiat dan menentukan seseorang yang akan memimpin umat setelah beliau wafat? Berhubung sudah banyak karya tulis yang disusun kalangan penulis dari berbagai mazhab Islam yang membahas topik ini, saya tidak akan mengulangi pembahasan tersebut dalam kesempatan ini. Namun, yang akan saya lakukan dalam hal ini adalah menjelaskan sumber persoalan wasiat dalam khilafah, baik dari Al-Quran maupun sunah.

Al-Quran telah menyertakan Ali bin Abi Thalib as. dalam *wilayah* atau kepemimpinan umum serta menjadikan *imamahnya* sebagai kelanjutan dari misi kenabian. Ini mengingat pintu kenabian telah tertutup seiring wafatnya Rasulullah saw. Allah swt. berfirman:

āNā3– Šĭ 9ur \$ uK<sup>-</sup> RĪ ) }  
 ¼ā&è! qβ™u' ur<sup>a</sup>! \$ #  
 ( # qāZtB# uä tūi ĩ %©! \$ # ur  
 tbqβJ< É) āf tūi ĩ %©! \$ #  
 tbqè?÷sāfur no4qn=¢Á9\$ #  
 öNè dur no4qx. " " 9\$ #  
 { tbqāèĭ . ° u'

*“Sesungguhnya pemimpin kalian hanyalah Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman yang mendirikan shalat dan membayar zakat dalam keadaan rukuk”<sup>1</sup>*

Di tempat lain dalam buku ini, telah kami kemukakan bahwa ayat ini diwahyukan berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib as. Begitu pula telah kami jelaskan konsekuensi dari turunnya ayat ini sekaitan dengan posisi beliau.

Adapun berkenaan dengan sunah Nabi saw., terdapat banyak riwayat otentik yang menuturkan beliau berulang–kali menyabdakan bahwa Ali adalah wasinya, antara lain:

---

1- QS. Al-Mâidah [5]: 55.

Ketika turun firman Allah swt.:

y 7s?uŽ•İ ±tā ö' É< Rr & ur }  
{ ŠüŪ / t• ø%F{ \$ #

*“Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat”<sup>1</sup>*

Beliau lantas mengumpulkan kerabat terdekatnya yang saat waktu itu berjumlah empat puluh orang. Kemudian beliau menjamu mereka dengan masakan pahak kambing seraya meminta mereka membelanya dalam proses dakwah Islam. Namun tak seorang pun dari mereka menyatakan pembelaannya, kecuali Ali putra Abu Thalib. Segera beliau menggigit leher Ali, seraya bersabda, “Sosok ini adalah saudaraku, wasiku, dan khalifahku di tengah kalian, maka dengarkanlah dia dan taatilah!” Kontan para undangan tertawa dan berkata pada Abu Thalib, “Sungguh ia telah memerintahkanmu mendengarkan anakmu sendiri dan menaatinya.”<sup>2</sup>

Inilah salah satu contoh dari hadis Nabi saw. Ibnu Abil Hadid dalam kitabnya yang bertajuk *Syarh Nahj Al-Balâghoh* membuat bab tersendiri yang khusus membahas status wasi Imam Ali as. setelah Nabi saw. Ia mengkaji persoalan ini secara luas, dan para pembaca dipersilahkan merujuk buku tersebut.

Dengan demikian, Anda pun akhirnya mengetahui bahwa wasiat kepemimpinan telah disampaikan langsung oleh lidah suci Nabi saw., baik secara harfiah maupun maknawiah. Kendati membenarkan semua itu, namun tetap saja mereka mengklaim bahwa masalah wasiat kepemimpinan hanyalah karangan Abdullah bin Saba. Dan bila Anda menjelaskan kepada mereka bahwa wasiat kepemimpinan ini didukung sumber-sumber Islam, yakni sunah Nabi saw., niscaya mereka akan berkata kepada Anda, “Hadis-hadis itu diselundupkan kelompok Syiah ke tubuh Ahli Sunah.”

### **Ishmah**

*Ishmah* merupakan topik yang sangat penting dalam wawasan Islam pada umumnya dan Syiah pada khususnya. Dengan penuh terpaksa,

1- QS. Al-Syu'âra [26]: 214.

2- Lih., *Târîkh Al-Tobarî*, jld. 2, hlm. 216; *Târîkh Ibn Al-Atsîr*, jld. 2, hlm. 28; dan Suyuthi, *Tafsir Al-Durr Al-Mantsûr*, jld. 5, hlm. 181.

saya akan membahas topik ini lebih panjang lebar dari biasanya. Karena topik *ishmah* terkait erat dengan ihwal penting yang harus diperjelas satu demi satu.

Secara etimologis, *ishmah* berarti “pencegahan”. Kosakata Arab ini digunakan dalam firman Allah swt.:

9@t6y\_ 4' n<Î ) ü" Í r \$ t«y™ }  
 { İ ä! \$ yJø9\$ # ŠÆİ B ÓÍ \_BJÅ÷ètf

*“Aku akan mencari perlindungan ke gunung  
 yang dapat mencegahku dari air”<sup>1</sup>*

Adapun secara teologis, *ishmah* adalah kelembutan Allah swt. terhadap hamba yang memikul kewajiban–Nya sehingga tidak lagi memendam keinginan untuk tidak bersikap taat kepada Allah swt. dan atau keinginan bermaksiat kepada–Nya, sementara dirinya punya kemampuan untuk melakukan semua itu.

Definisi ini menjelaskan bahwa tak ada unsur paksaan dalam *ishmah*. Karena, *ishmah* tak lebih dari anugerah Allah swt. dan potensi seorang hamba. Kondisi ini sangat mirip dengan seorang guru yang mencurahkan perhatian kepada sebagian muridnya lantaran dipandanginya memiliki potensi yang lebih besar dalam mencerap pelajaran ketimbang murid–murid yang lain.

Seluruh umat Islam bersepakat tentang *ishmah* (baca: kesucian) para nabi dari kemungkinan berbohong secara sengaja saat mereka menyampaikan misi dan wahyu Allah swt. Pada tahap berikutnya, umat Islam berbeda pendapat soal mungkinkah hal-hal yang bertentangan dengan *ishmah* itu, seperti kebohongan, dilakukan para nabi dalam kondisi lupa dan lalai. Terlepas apakah dalil–dalil yang mereka ajukan untuk membuktikan kemungkinan atau ketidakmungkinan itu bersifat tekstual atau rasional, menurut sebagian imam Ahli Sunah, terbuka kemungkinan para nabi berbuat dosa, baik kecil maupun besar–bahkan dosa besar seperti kekafiran. Anda, pembaca yang budiman, dapat menyimak pendapat Baqilani, Razi, dan Ghazali yang cukup terperinci sekaitan dengannya dalam kitab

---

1- QS. Hûd [11]: 43.

*Nadzariyyah Al-Imâmah*.<sup>1</sup> Sementara sebagian lainnya meyakini adanya penjelasan lebih terperinci mengenai persoalan ini dan tidak sampai menelanjangi para nabi dari *ishmah* atau kesuciannya.

Adapun Syiah meyakini *ishmah* para nabi bersifat absolut, baik sebelum diutus menjadi nabi maupun setelahnya.<sup>2</sup> Syiah menyodorkan banyak bukti untuk itu. Bukti–bukti tersebut diungkapkan pula oleh Fakhrur Razi dalam kitab *Ishmah Al-Anbiyâ'* dan secara terperinci oleh Syaikh Majlisi dalam *Bihâr Al-Anwâr*. Sekarang, ihwal penting yang harus dicermati adalah *ismah* para imam as. Pasalnya, inilah inti pembahasan kita sekarang. Menurut Syiah, *ishmah* para imam merupakan ihwal yang tak diragukan lagi. Berbagai bukti rasional dan tekstual diajukan untuk membela keyakinan ini. Saya hanya akan menyebutkan sebagian bukti tersebut. Jika pembaca berminat untuk mencaritahu detail dari bukti–bukti tersebut, saya persilahkan untuk merujuk buku-buku dan kajian–kajian yang khusus membahas persoalan *ishmah* para imam.

#### **Bukti Rasional**

1. Allamah Hilli, dalam kitabnya yang berjudul *Al-Alfayn*, mengatakan, “Seluruh keberadaan yang mungkin (*mumkin Al-wujûd*), untuk menjadi ada dan tiada membutuhkan penyebab yang bukan berasal dari jenisnya. Karena, jika penyebab itu sejenisnya (maksudnya, keberadaan yang sama–sama berstatus mungkin), maka akan membutuhkan penyebab lain yang niscaya–ada, bukan mungkin–ada. Begitu pula dengan kesalahan. Dalam hal ini, kesalahan manusia bersifat mungkin. Karena itu, jika kita ingin menolak kesalahan yang bersifat mungkin tersebut, maka harus kita mengembalikannya pada yang [sesuatu] terhindar dari kesalahan. Itulah yang disebut maksum. Jelas mustahil kita menganggap ketidakmaksumannya; karena akan mengakibatkan *tasalsul* (*continuum ad infinitum* atau matarantai sebab–akibat yang tidak berujung) atau daur (lingkaran setan atau matarantai sebab–akibat saling bergantung satu sama lain). [Yang dimaksud] *tasalsul* dalam

---

1- *Nadzariyyah Al-Imâmah*, hlm. 111–112.

2- Mughniyah, *Ma'âlim Al-Falsafah*, hlm. 193.

hal ini adalah seorang imam, jika tidak maksum, akan butuh pada imam yang lain. Karena alasan yang mengharuskan dirinya diangkat sebagai imam adalah kemungkinan bersalah dalam diri rakyat. Karena itu, jika mungkin berbuat salah, ia juga membutuhkan imam yang lain. Jika imam yang lain itu maksum, maka itulah yang seharusnya. Dan jika imam yang lain tidak maksum, ia juga akan butuh pada imam yang lain lagi, begitu seterusnya, sehingga terjadi *tasalsul*. Adapun penjelasan daur dalam konteks ini adalah jika tidak maksum, seorang imam membutuhkan rakyatnya untuk mengarahkan dirinya pada kebenaran. Padahal, pada saat yang sama, rakyat membutuhkan dirinya sebagai teladan yang harus diikuti untuk mengarahkan mereka menuju kebenaran.”<sup>1</sup>

2. Syiah menegaskan bahwa konsep imam itu sendiri telah memuat makna *ishmah*. Karena, *imâm* secara etimologis bermakna *mâ yu'tammu bih*, atau orang yang diikuti dan diteladani. Seperti kata *ridâ'* (pakaian) yang berarti *mâ yurtadâ bih*, yakni yang dipakai dan dikenakan. Jika seorang imam mungkin saja berbuat dosa, maka saat ia melakukannya, tersedia dua pilihan. Pilihan pertama, ia tetap harus diikuti dan diteladani. Pilihan kedua, saat itu ia tidak harus diikuti dan diteladani. Pilihan pertama bermakna Allah swt. memerintahkan hamba-Nya untuk berbuat dosa. Dan sudah tentu pilihan ini mustahil. Adapun pilihan kedua bermakna imam tersebut telah keluar dari kapasitasnya sebagai imam. Karena itu, mustahil mengelak dari kontradiksi antara kewajiban untuk mengikutinya sebagai imam dengan kewajiban untuk melakukan amar makruf dan nahi mungkar, kecuali dengan meyakini bahwa *ishmah* merupakan makna yang inheren dalam konsep imam serta menjadi kelaziman dari keberadaan sang imam.”<sup>2</sup>
3. Imam merupakan *hujjah* (alasan keberadaan) Allah swt. dalam konteks penyampaian syariat kepada hamba-hamba-Nya. Dalam kapasitasnya sebagai manusia, ia tidak

---

1- Allamah Hilli, *Al-Alfayn*, hlm. 54.

2- Razi, *Al-Arba'in*, hlm. 434.

mendekatkan hamba–hamba Allah swt. pada ketaatan serta menjauhkannya dari kemaksiatan. Begitu pula dari aspek kekuasaannya. Karena sebagian penguasa yang mengklaim dirinya imam terdiri dari orang-orang jahat yang tidak pantas diikuti. Sewaktu mereka memerintahkan orang lain bersikap taat kepada Allah swt., maka mereka diselimuti firman Allah swt.:

}` \$ ``Y9\$ # tbr â• ßDü's?r & }  
tböq| ; Ys?ur î hŽÉ9ø9\$ \$ î /  
{ öNä3| ; àÿRr &

*“Apa kalian menyuruh manusia mengerjakan kebaikan sedang kalian melupakan diri kalian sendiri”<sup>1</sup>*

Dalam kondisi semacam ini, seorang mukallaf (pengemban kewajiban) tidak akan mempercayai perkataan mereka. Tegasnya lagi, ia memiliki alasan untuk tidak percaya. Oleh karena itu, terbukti bahwa upaya mendekatkan manusia pada ketaatan terhadap Allah swt. bukan ditinjau dari sudut pandang kedudukannya sebagai imam, melainkan sebagai manusia yang maksum atau suci, sehingga umat manusia tidak lagi memiliki alasan untuk bermaksiat kepada Allah swt. Itulah yang ditegaskan dalam firman Allah swt.:

«! \$ # ' n?tāÄ` \$ ``Z=İ 9 tbqä3tf ix y¥İ 9 }  
{ È@ß™" • 9\$ # y%÷÷èt/ 8pǻfām

*“Agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah utusan–utusan itu (diutus)”<sup>2</sup>*

Ya, para imam merupakan *hujjah* (alasan) Allah swt., sebagaimana para rasul juga merupakan *hujjah*–Nya. Pasalnya, imam diangkat dan dinobatkan oleh Allah swt. untuk menebar hidayah kepada umat manusia.<sup>3</sup>

Itulah tiga dalil dari sekian banyak dalil rasional yang diandalkan [Syiah] untuk membuktikan *ismah* para imam.

1- QS. Al-Baqarah [2]: 44.

2- QS. Al-Nisâ [4]: 165.

3- Syahrestani, *Nihâyah Al-Iqdâm*, hlm. 85.



**Bukti Tekstual**

1. Allah swt. berfirman tentang Nabi Ibrahim as:

# ' n? tFö/ \$ # ï Æî ) ur }  
 ¼Ç mš/ u' zO¿ ï d° t• ö/ î )  
 tA\$ s% ( £` ßg £Js? r'sù ; M» uKî =s3î /  
 Ä` \$ `Y=ï 9 y 7 è=ï æ%y` ' î oTî )  
 ` î Bur tA\$ s% ( \$ YB\$ tBî )  
 āA\$ uZt f Ÿw tA\$ s% ( ÓÉL- fí h' èÆ  
 { tûüî Jî =»©à9\$ # " î %ôgtā

*“Allah berfirman, ‘Sesungguhnya Aku menjadikan engkau pemimpin bagi manusia,’ Ibrahim berkata, ‘Dan dari keturunanku!’ Allah berfirman, ‘Janjiku ini tidak diperoleh orang-orang yang zalim’”*<sup>1</sup>

Ayat ini menunjukkan status *ishmah* seorang imam atau kesuciannya dari dosa. Karena, orang berdosa–minimal–berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Allah swt. berfirman:

{ ¾î mÄî øÿuZî j 9 ÒOî 9\$ sß ÓOßg ÷Yî J sù }

*“Maka di antara mereka ada yang zalim terhadap dirinya sendiri”*<sup>2</sup>

2. Allah swt. berfirman:

tûî î %©! \$ # \$ pk š%r' - »tf }  
 ©! \$ # ( # qāè< î Ûr & ( # þqāYtB# uä  
 ' í <'r é& ur tAqß™\$• 9\$ # ( # qāè< î Ûr & ur  
 { ÓÖä3Zî B í • öDF{ \$ #

*“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada Rasul dan kepada ulil amri (pemimpin–pemimpin) di antara kalian”*<sup>3</sup>

Bukti yang maktub dalam ayat ini adalah ulil amri atau para pemimpin yang wajib ditaati haruslah kalangan yang seluruh perintah selaras dengan hukum–hukum Allah swt., sehingga wajib hukumnya menaati mereka. Keselarasan ini tentunya mustahil terjamin kecuali dengan *ishmah* atau kesucian mereka. Sebab, jika mereka melakukan kesalahan, maka wajib hukumnya menolak mereka. Dan sudah tentu

1- QS. Al-Baqarah [2]: 124.

2- QS. Fâthir [35]: 32.

3- QS. Al-Nisâ [4]: 59.

penolakan ini bertentangan dengan perintah Allah swt. untuk menaati mereka.<sup>1</sup>

3. Ayat ke-33 surah Al-Ahzab membuktikan *ishmah* para imam Ahlul Bait as. Ayat ini diwahyukan berkenaan dengan mereka. Allah swt. berfirman:

| =İ dõ< ã< İ 9<sup>a</sup>! \$ # B%<sub>0</sub>fİ • ãf \$ yJ<sup>-</sup> RÎ ) }  
 Y@÷dr & }\$ô\_İ h• 9\$ # ãNà6Ztã  
 ö/ ä. t•Î dgsÜãfur İ Mø• t7ø9\$ #  
 { # ZŽ•Î gôÜs?

“*Sesungguhnya Allah hanyalah hendak menyingkirkan kotoran dari kalian Ahlul Bait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya*”<sup>2</sup>

Ayat ini khusus diturunkan sekaitan dengan Ahlul Bait. Kenyataan ini diakui Imam Ahmad bin Hambal dalam kitab *Musnadnya*, Naisyaburi dalam *Mustadrok Al-Shohîhayn*, Suyuthi dalam *Al-Durr Al-Mantsûr*, Hindi dalam *Kanz Al-Ummâl*, Tirmidzi dalam *Al-Sunan*, Thabari dalam kitab tafsirnya, Nasa’i dalam *Khosô’ish*, Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd*, Ibnu Abdil Bar dalam *Al-Isti’ab*, Thabari dalam *Al-Riyâdl Al-Nadhiroh*, Abu Dawud dalam *Al-Musnad*, serta Ibnu Atsir dalam *Usud Al-Ghôbah*. Mereka semua mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Nabi Muhammad saw., Ali bin Abi Thalib as., Fatimah Zahra as., Hasan as., dan Husain as.<sup>3</sup>

Kemudian para ulama mempersoalkan makna disingkirkannya kotoran dalam ayat tersebut. Pada akhirnya, mereka mencapai kesimpulan bahwa maksud disingkirkannya kotoran dari Ahlul Bait adalah tertolakannya seluruh dosa dan kesalahan dari mereka. Ungkapan “kehendak” dalam ayat tersebut merupakan “kehendak–cipta” dan bukan “kehendak–tinta”. Paslanya jelas bahwa kehendak–atur Allah swt. untuk mengenyahkan kotoran meliputi seluruh manusia. Selain itu, *ishmah* dan pengentahan kotoran dari Ahlul Bait tersebut tidak beraroma paksaan. Karena, sebagaimana telah disebutkan

1- Allamah Hilli, *Kasyf Al-Murôd*, hlm. 124.

2- QS. Al-Ahzab [33]: 33.

3- Lih., *Fadhô’il Al-Khomsah min Shihâh Al-Sittah*, jld. 5, hlm. 219 (dan halaman–halaman selanjutnya).

sebelumnya, *ishmah* merupakan anugerah kelembutan Allah swt. untuk hamba-Nya yang kapabel.

Inilah sebagian dalil yang diajukan Syiah untuk membuktikan *ishmah* para imam Ahlul Bait as. Jugam sebagaimana Anda saksikan sendiri, rangkaian dalil itu bersumber sepenuhnya dari Al-Quran dan sunah, serta akal. Lalu, apa alasannya menuduh Syiah sebagai isme ciptaan Abdullah bin Saba? Di manakah letak kejujuran dalam tuduhan tersebut?

Anda, para pembaca yang budiman, berhak bertanya kepada mereka, “Apakah mereka mengetahui sumber-sumber pemikiran Syiah saat menulis tentang Syiah? Ataukah mereka tidak tahu? Kalau memang mengetahui, lantas apa maksud semua serangan dan tuduhan sesat yang ditujukan pada Syiah? Kalau memang tidak mengetahuinya, lantas apa alasan yang melatarbelakangi mereka terlibat dalam persoalan-persoalan yang tidak pahami, bahkan tidak diketahui? Tidakkah seharusnya etika dan etiket Islami yang telah digariskan Allah swt. mencegah mereka berbuat seperti itu?”

Allah swt. berfirman:

}\$øŠs9 \$ tB B# ø) s? Ýwur }  
 .. bÎ ) 4 í Oü=İ æ¼İ mÎ / y7s9  
 yî ôJi i 9\$ #  
 uZ| Çt7ø9\$ # ur  
 ' @ä. yŠ# xsàÿø9\$ # ur  
 tb%x. y7Í ´ ¯ »s9'r é&  
 { Zwqä«ó; tB çm÷Ytã

“Dan janganlah engkau turut apa-apa yang engkau tidak punya ilmu tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan dipertanggungjawabkan”<sup>1</sup>

Pada saat yang sama, metode ilmiah menolak segala bentuk fitnah dan tuduhan terhadap sesuatu pada selain sumbernya. Karena itu, seandainya konsep *ismah* tidak dapat dibuktikan dengan dalil-dalil yang diajukan, tetap saja tidak sepantsanya konsep tersebut dibelokkan ke selain sumbernya, lalu dituduhkan kepada sosok fiktif yang diciptakan oleh rasa dengki dan hawa nafsu.

1- QS. Al-Isrâ [17]: 36.

***Pandangan Ahli Sunah***

Sebelum membahas pandangan Ahli Sunah berkenaan dengan *ishmah*, saya hendak mengajak Anda menyimak sebuah cerita yang relevan dengan topik pembahasan kita sekarang.

Suatu hari, hakim memanggil orang yang berutang. Lalu sang hakim bertanya kepadanya, “Apakah engkau berutang pada orang yang mengadu ini?” Ia menjawab, “Benar, saya berutang kepadanya tapi saya meningkari utang.”

Cerita ini sangat mirip dengan sikap orang yang menolak Syiah lantaran mengusung konsep *ishmah* namun pada saat yang sama juga mengusungnya. Padahal, kalangan Syiah meyakini syarat *ishmah* pada sosok imam untuk menjamin kemurnian hukum dan akidah Islam. Juga sebagai jaminan untuk menghindari perselisihan yang mungkin terjadi akibat sosok imam yang tidak maksum. Kami tidak bermaksud memasang medali *ishmah* di dada para imam. Sudah cukup banyak keutamaan yang mereka miliki. Kami juga tidak bernaksud berenang di telaga impian dan utopia. Karena, kami, sebagaimana Anda, sedang hidup di alam nyata dengan segala konflik yang mengharu–biru di dalamnya. Di balik konsep *ishmah* ini, kami meyakini sosok imam melampaui kapasitas manusia rata–rata yang kita jumpai sehari–hari. Karena, jika dirinya sama saja dengan manusia biasa, lantas apa keistimewaan dirinya sehingga berhak menghakimi manusia lain? Padahal, di antara mereka terdapat individu yang lebih komit, layak, dan kapabel? Itulah yang kami maksudkan dengan akidah seputar *ishmah*. Sama sekali kami tidak bermaksud mengatakan bahwa imam maksum merupakan makhluk jenis lain yang berbeda dengan manusia, sebagaimana dibayangkan sebagian pihak.

Kesimpulannya, menurut kami, *ishmah* merupakan prinsip yang menjamin syariat Allah swt. tetap terjaga sebagai ajaran dan terhindar dari kesia–siaan dalam praktiknya. Kalangan tokoh Ahli Sunah berpendapat serupa. Namun, pada saat yang sama, mereka meningkari kami karena berpandangan semacam itu. Silahkan simak beberapa contoh di bawah ini untuk mengevaluasi kebenaran kata–kata kami perihal mereka.

*Pandangan Razi*

Razi menolak konsep *ishmah* dalam perspektif mazhab Syiah, seraya berpendapat bahwa tidak diperlukan seorang imam maksum. Pasalnya, umat akan berubah menjadi maksum saat mereka berijmak (berkonsensus). Sebab, mustahil umat bersepakat dalam kesalahan. Ini didasarkan pada sabda Nabi saw., “Umatku tidak berkumpul (bersepakat) dalam kesesatan.”<sup>1</sup>

Terlepas dari penelitian soal sahih–tidaknya hadis tersebut, kami perlu bertanya, “Apakah konsensus semacam ini mungkin terjadi sekiranya semua Muslim dari belahan timur dan barat bumi berkumpul menjadi satu?” Adakalanya pertanyaan ini dijawab sebagai berikut: Umat Islam mengejawantahkan konsensusnya dalam institusi dewan ahli yang menyelesaikan urusan–urusan penting (*ahl Al-hall wa Al-'aqd*). Namun, dalam hal ini pun, kami tetap dapat menanyakan, “Siapakah dewan ahli dimaksud? Berapa jumlah mereka? Apakah mereka terbatas di satu tempat? Apa bukti bagi semua itu?” Kami juga dapat mengajukan pertanyaan berikut: bukankah suatu himpunan tak lain dari gabungan satu individu dengan individu yang lain; dan jika individu–individu tersebut mungkin bersalah, maka himpunan individu–individu tersebut juga mungkin bersalah.”

Ibnu Taimiyah menjawab pertanyaan ini dengan menyatakan bahwa tak ada kelaziman jika individu–individu yang mungkin bersalah maka lembaga yang menghimpunnya juga mungkin bersalah. Karena, suatu himpunan memiliki kekhasan yang tidak dimiliki masing–masing individu. Ini dapat dianalogikan dengan satu suapan yang tidak dapat mengenyangkan; sementara himpunan dari suapan dapat mengenyangkan. Atau, sebilah tongkat dapat dipatahkan, sementara himpunan darinya tidak dapat dipatahkan ... (hingga kata–katanya) Rasulullah saw. bersabda, “Setan bersama satu orang, dan ia lebih jauh dari dua orang yang bersama.”<sup>2</sup>

Saya benar–benar kesulitan untuk memahami hubungan analogis antara himpunan suapan yang dapat mengenyangkan (sementara satu suapan tidak mampu membuat kenyang) dengan orang–orang yang

---

1- *Al-Mustashfâ*, pada pembahasan tentang dasar–dasar konsensus.

2- *Nazdariyyah Al-Imâmah*, hlm. 117.

berhimpun dan karenanya menjadi (sementara masing-masing mereka tidak maksum). Sebab, sesuap makanan memiliki kemampuan mengenyangkan yang bersifat terbatas. Jika beberapa suap makanan dipadukan, maka kemampuan membuat kenyang tersebut akan bergabung dan karenanya meningkat lebih sempurna. Begitupula dengan kasus kedua yang berkenaan dengan tongkat. Sebilah tongkat memiliki kekuatan serba-terbatas. Nah, jika beberapa tongkat dipadukan, niscaya akan dihasilkan kekuatan yang berlipat ganda serta memenuhi syarat untuk “tidak dapat dipatahkan”. Lantas, di mana letak kemiripan kedua contoh ini dengan orang yang bersalah? Orang yang bersalah tidak mungkin menghasilkan nilai kebenaran. Dengan demikian, dikumpukannya orang-orang dalam suatu himpunan akan melipatgandakan kesalahan dan himpunan tersebut menghasilkan kesalahan yang jauh lebih besar. Karenanya, di satu sisi, analogi tersebut lebih merupakan analogi yang tidak memenuhi syarat kemiripan. Sementara di sisi lain, menilik pernyataannya, Ibnu Taimiyah tidak menolak konsep *ishmah*. Yang ditolak hanya *ishmah* perorangan, tidak lebih dari itu. Adapun jika *ishmah* diatributkan pada sekelompok orang (berdasarkan klaimnya), ia sama sekali tidak membantahnya. Sedangkan di sisi lain lagi, ia mensyaratkan *ishmah* bagi umat demi menjaga dan menjamin kelestarian hukum Islam. Ini juga menjadi tujuan yang diinginkan mazhab Syiah. Berikut akan saya kuitp pandangan Ibnu Taimiyah secara terperinci.

#### ***Pandangan Ibnu Taimiyah***

Ibnu Taimiyah menolak mazhab Syiah yang mengusung keharusan adanya sosok imam yang maksum setelah Nabi Muhammad saw. wafat. Ini dikarenakan perangkat hukum senantiasa mengalami pembaruan seiring dengan [perubahan] subjek-subjeknya. Kondisi zaman juga selalu berubah-ubah. Nah, adanya imam yang maksum, salah satunya, dimaksudkan untuk menanggulangi perbedaan yang muncul dalam upaya menafsirkan Al-Quran, memahami hadis, dan sebagainya. Seandainya *ishmah* atau kesucian Nabi Muhammad saw. serta kesempurnaan agama sudah memadai, niscaya tak akan terjadi perbedaan dan perselisihan. Namun senyatanya, semua itu terjadi. Maka, dengan sendirinya, terbukti sudah keharusan bagi adanya sosok imam maksum yang mampu menjelaskan muatan Al-Quran kepada

kita serta menetapkan maksud syariat Islam yang sesungguhnya (hingga akhir kutipan Ibnu Taimiyah terhadap pandangan Syiah). Ibnu Taimiyah kemudian berkata, “Ahli Sunah tidak menerima pandangan bahwa seorang imam merupakan penjaga syariat setelah wahyu nabi terputus. Karena keterjagaan syariat sudah dijamin sehimpunan (orang-orang Muslim), dan syariat, jika dinukil oleh ahli *tawatur* (periwayat yang jumlahnya menjadikan riwayat yang disampaikan mustahil bohong), adalah lebih baik dari yang hanya dinukil satu orang. Karena itu, para pembaca Al-Quran (di masa silam) termasuk orang-orang maksum dalam hal menjaga, menghafal, dan menyampaikan Al-Quran. Begitu pula kalangan periwayat hadis yang merupakan orang-orang maksum dalam hal menjaga, menghafal, dan menyampaikan hadis. Begitu pula para fakih yang merupakan orang-orang maksum dalam berbicara dan berdalil.”<sup>1</sup>

Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah bersilang pendapat dengan Razi. Menurut Razi, *ishmah* dimiliki seluruh umat Islam. Sementara, menurut Ibnu Taimiyah, janganakan seluruh umat manusia, sekelompok orang seperti para jurubaca Al-Quran, fakih, dan periwayat hadis saja dapat menyandang *ishmah*. Selanjutnya, Ibnu Taimiyah menjadikan *ishmah* sebagai syarat untuk menjamin keterjagaan kandungan syariat Islam. Pendapat ini juga disampaikan banyak pihak, baik dari kalangan Syiah maupun selainnya. Lantas, apa yang menjadi alasannya menerima *ishmah* untuk sekelompok orang dan menolaknya bagi perorangan? Jumlah manusia maksum, menurut Syiah, tidak lebih dari empat belas figur. Ini sebagaimana disepakati mazhab–mazhab Islam. Mereka terdiri dari manusia-manusia pilihan yang secara khusus dianugerahi berbagai keutamaan oleh Allah swt. Lantas, mengapa kita harus memperbanyak jumlah manusia maksum di luar keempat belas manusia suci tersebut?

#### ***Pandangan Mayoritas Ahli Sunah***

Benar jika dikatakan bahwa mayoritas Ahli Sunah menyatakan kesahihan hadis yang, konon, diriwayatkan dari Nabi saw. berikut ini:<sup>2</sup>

---

1- *Ibid.*, hlm. 120.

2- Syirazi, *Tobaqât Al-Fuqohâ'*, hlm. 3.

“Sahabat–sahabatku laksana bintang–gemintang. Siapapun dari mereka yang kalian ikuti, niscaya akan menjadikan kalian mendapat hidayah ke jalan yang benar.” Tentunya, salah satu kelaziman yang inheren dalam hadis ini adalah *ismah* seluruh sahabat Nabi saw.–sebuah kelaziman yang tegas–tegas dinyatakan sebagian ulama Ahli Sunah. Sebab, jika justifikasi untuk meneladani siapapun dari mereka dikaitkan dengan terbukanya kemungkinan untuk mengikutinya dalam ihwal kezaliman manakala sahabat dimaksud berbuat dosa (demikianlah ciri khas manusia yang tidak maksum), maka itu artinya, Allah swt. memerintahkan hamba–Nya untuk mengikuti sosok yang bermaksiat dan zalim–walau hanya pada diri sendiri. Dan jika keinginan Nabi saw. tersebut tidak dipatuhi dan diamalkan, maka itu dapat diartikan sebagai pembangkangan terhadap perintah Allah swt. yang maktub dalam Al-Quran. Dia berfirman, “*Apa yang didatangkan Rasul kepada kalian maka ambilah*”.<sup>1</sup>

Dan sahabat yang dimaksud di sini adalah sosok yang menaati perintah Rasulullah saw.

Boleh jadi Anda mengatakan bahwa Allah swt. memerintahkan kita menerima hadis dari sosok yang adil dan terpercaya, sesuai firman–Nya:

( # pqāZtB# uä tûi ĩ %©! \$ # \$ pk š%r' - »tf}  
: \* t6t^Ī / 7, Å™\$ sù óOä. uä! %y` bĪ )  
( # qç 7 ŠÄÄè? br & ( # pqāY` • t6tGsu  
{ 7's# »y gpg 2 \$ JBöqs%

“*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik dengan–membawa–suatu berita maka selidiklah agar kalian tidak mencelakakan satu kaum dengan cara bodoh*”<sup>2</sup>

Ayat tersebut secara implisit memposisikan kabar yang disampaikan sosok yang adil sebagai *hujjah* atau alasan. Tentunya, kami tidak akan menerima sesuatu kecuali yang berasal dari yang paling adil di antara mereka.

1- QS. Al-Hasyr [59]: 7.

2- QS. Al-Hujurât [49]: 6.



Karenanya, saya akan menjawab, “Dengan begitu, ayat tersebut secara implisit bermaksud memberitahukan bahwa di antara mereka terdapat sosok yang tidak adil— inilah yang kami maksudkan.”

Yang terang, secara umum, kelaziman dari hadis di atas dipahami sebagai *ishmah* para sahabat Nabi saw. Dalam pada itu, kami belum pernah mendengar ada pihak yang menolaknya. Namun demikian, mengapa mereka menolak dan melancarkan kritik yang sangat keras manakala Syiah mengajukan pandangan bahwa para imamnya terdiri dari manusia-manusia maksum?

#### ***Taftazani dan Ishmah***

Taftazani, salah seorang ulama besar Ahli Sunah, menulis dalam kitabnya yang berjudul *Syarh Al-Maqôshid*, “Menurut sahabat—sahabat kami (maksudnya, ulama Ahli SunahI, *ishmah* bukanlah suatu keniscayaan. Mereka mendasarkan alasannya pada konsensus yang terjadi pada kepemimpinan Abu Bakar, Umar, dan Utsman—semoga Allah meridhai mereka semua—serta konsensus bahwa mereka tidak harus maksum. Kendari pada kenyataannya mereka merupakan manusia-manusia maksum, dalam pengertian bahwa sejak masuk Islam dan mengimaninya, mereka memiliki karakter yang kuat untuk menghindari segala bentuk maksiat; padahal mereka mampu berbuat maksiat.”<sup>1</sup>

Teks ini menunjukkan beberapa hal berikut:

1. Taftazani menyatakan *ishmah* atau kesucian tiga khalifah pertama dari perbuatan maksiat.
2. Dia mengungkapkan bahwa *ishmah* ketiga khalifah itu bukanlah sebuah keharusan. Maksudnya, mereka tidak dipaksa untuk menjadi maksum atau tidak berdosa. Karena, jelas, tak dapat dibayangkan adanya undang—undang yang terkait dan diproyeksikan pada hal-hal yang bersifat penciptaan. Pasalnya, wadah atau sasaran undang—undang merupakan tindakan disengaja, dan potensi untuk mendapatkan *ishmah* merupakan ihwal diciptakan dalam diri mereka.
3. Inti pernyataan Taftazani adalah bahwa *ishmah* merupakan karakter yang mencegah penyandanginya dari berbuat dosa namun tidak dalam

---

1- *Syarh Al-Maqôshid*, mengutip dari Amini, *Al-Ghodîr*, jld. 9, hlm. 515.

kondisi terpaksa atau menyingkirkan kehendak bebasnya untuk bertindak. Sebenarnya, ungkapannya itu persis sama dengan yang diyakini kaum Syiah ihwal imam-imamnya. Kalau sudi, silahkan Anda merujuk pembahasan seputar *ishmah* dalam buku-buku teologi Syiah. Atas dasar itu, untuk apa semua kehebohan dan keruwetan ini?

***Pandangan Syamsuddin Isfahani dan Nur Muhammad***

Hafidz Nur Muhammad dalam kitab *Târîkh Mazâr Syarîf* dan Syamsuddin Isfahani yang dinukil dalam kitab *Al-Ghadir*, berpendapat bahwa khalifah Utsman maksum.<sup>1</sup> Ia menguitp pendapat itu dari bukunya yang berjudul *Matôli' Al-Anzdâr*. Nur Muhammad dan Syamsuddin termasuk ulama Ahli Sunah.

***Abdurrahman Iyji***

Abdurrahman Iyji, penulis buku *Al-Mawâqif*, mengungkapkan pendapatnya tentang *ishmah* dalam buku tersebut; bahwa khalifah-khalifah itu maksum, sama dengan yang dikatakan Taftazani di atas.<sup>2</sup> Menurutny, *ishmah* adalah karakter dalam diri para khalifah yang tidak menghapus kehendak bebas mereka dalam bertindak.<sup>3</sup> Iyji merupakan salah satu ulama Ahli Sunah.

Dari sejumlah pendapat yang dikemukakan di atas, dapat dengan mudah disimpulkan bahwa Syiah bukan satu-satunya pihak yang mengusung konsep *ishmah*. Ternyata, kalangan ulama Ahli Sunah juga meyakini *ishmah*. Karena itu, untuk apa mereka menuduh Syiah sebagai buah karya Abdullah bin Saba? Apa alasan mereka mengkritik Syiah lantaran meyakini *ishmah*?

Saya tidak bermaksud menggiring pembaca untuk meneliti dan mengkritisi buku-buku Ahli Sunah berikut penulis-penulisnya sekaitan dengan topik *ishmah*. Buku-buku mereka memang dipenuhi pembahasan tentang *ishmah*. Namun, saya hanya bermaksud memaparkan salah satu pandangan dari seorang penulis yang hidup pada abad ke-20 alias di abad nuklir sekarang ini. Ia—demi Yang Maha Haq—tergolong penulis Ahli Sunah yang lebih netral memandang Syiah ketimbang penulis-penulis lain yang pernah saya

---

1- *Al-Ghodîr*, jld. 7, hlm. 191.

2- Lihat hlm. 179.

3- Amini, *Al-Ghodîr*, jld. 7, hlm. 190 dan *Al-Mawâqif*, hlm. 399.

baca karyanya. Namun, kendati demikian, tetap saja endapan–endapan [prasangka] tersebut masih tersisa dalam jiwanya serta senantiasa aktif melaksanakan tugasnya. Saya menduga, lelaki ini telah membaca buku-buku Syiah dan non–Syiah sebelum menuliskan karyanya. Saya menduga demikian karena saya menemukan banyak sekali sumber yang disebutkan di dalamnya. Saya juga menganggapnya memahami pandangan kalangan Ahli Sunah perihal rangkaian tema yang kita bahas. Namun, mengapa masih saja terlihat sikap mengingkari Syiah, dan bukan kepada selainnya? Kalau memang dirinya tidak memahami pandangan kalangan Ahli Sunah–tentunya ini sangat mengherankan bagi saya–lantas mengapa ia menulis karya tersebut?

#### **Bantahan Terhadap Farghal**

Buku *Nasy'at Al-Qura' wa Al-Madzâhib* merupakan karya Yahya Hasyim Farghal. Dalam buku tersebut, ia menjelaskan konsep *ishmah* para imam. Menurutny, “Sesungguhnya *ishmah* para imam merupakan konsep yang muncul di kalangan Syiah yang melampaui batas (*ghuluw/ghulat*).” Lalu ia mengklaim bahwa Zaid bin Ali merupakan salah seorang yang menolak gagasan ini. Setelah itu, ia berkesimpulan bahwa kalangan Ahli Sunah membahas masalah *ismah* para nabi hanya lantaran Syiah membahas *ishmah* para imam. Kemudian ia menyebutkan bukti–bukti *ishmah* para imam yang diajukan Syiah Imamiyah, di antaranya adalah Hadis Tsaqalain. Ia meriwayatkan hadis tersebut sebagai berikut:

“Sungguh aku telah kutinggalkan pusaka di tengah kalian. Apabila kalian berpegang teguh kepadanya, niscaya maka kalian tidak akan tersesat setelahku. Pusaka itu adalah Kitab Allah yang adalah tali yang menjulur dari langit ke bumi, dan *itrah* (keturunan)ku yang adalah Ahlul Baitku. Keduanya tidak akan berpisah satu sama lain hingga datang ke telaga. Maka perhatikanlah bagaimana kalian menyikapi kedua pusaka itu setelahku.”

Kemudian ia mengemukakan redaksi lain dari hadis ini seraya berkata, “Hadis ini menjadikan *itrah* Ahlul Bait sejajar dengan Al-Quran dan merupakan tandingan darinya. Hadis ini juga menetapkan semua kedudukan yang dimiliki Nabi saw. untuk mereka kecuali kenabian. Ini mereka lakukan seakan–akan diri Nabi saw. tetap ada dan berkewajiban untuk memelihara syariat. Hadis ini mendudukkan *itrah*

di posisi Al-Quran. Karenanya, sudah tentu mereka juga harus memiliki seluruh ilmu yang maktub dalam Al-Quran. Itulah sebabnya, seorang imam mengetahui seluruh detail Al-Quran dan Sunah. Ini agar segenap ilmu tentang Al-Quran dan Sunah dapat digali darinya secara utuh.”

Setelah itu, Farghal mengungkapkan beberapa riwayat Syiah ihwal ilmu para imam. Di antaranya adalah riwayat dari Imam Ali as.,

“Tak satupun ayat Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah saw. kecuali beliau juga membacakannya kepadaku. Lalu aku menulis ayat itu dengan tanganku. Beliau mengajarkanku tafsir dan takwil ayat tersebut, berikut *muhkam* dan *mutasyabihnya*, *nasikh* dan *mansukhnya*, serta khusus dan umumnya. Kemudian beliau berdoa kepada Allah swt. agar menganugerahiku pemahaman dan hafalan. Beliau meletakkan tangannya di dadaku seraya berdoa kepada Allah swt. agar memenuhi hatiku dengan ilmu, pemahaman, dan hikmah.”

Kemudian Farghal mengemukakan sejumlah riwayat yang senyatanya merupakan jelmaan dari prinsip hadis atau riwayat ini. Seperti keberadaan kitab *Jifr*, *Jami’ah*, dan *Mushaf Fathimah* di sisi Ahlul Bait. Ia menguraikan pendapat–pendapat Syiah perihal makna kitab–kitab tersebut di sisi Ahlul Bait. Juga, ia menyatakan bahwa Syiah mengatakan, “Kitab–kitab itu didikte Nabi Muhammad saw. dan ditulis oleh Ali.” Di dalamnya tak ada sedikit pun penggalan Al-Quran, kecuali sekadar keterangan dan informasi mengenai beragam peristiwa.

Kemudian ia menyebutkan sejumlah riwayat yang menunjukkan bahwa Ahlul Bait merupakan individu yang *muhaddats* atau diajak bicara dalam lokus firman. Ia menyatakan bahwa Syiah mencari dukungan untuk riwayat–riwayatnya dari riwayat–riwayat Ahli Sunah. Di antaranya adalah sabda Nabi Muhammad saw. yang kebetulan diriwayatkan pula oleh kalangan Ahli Sunah. Hadis dimaksud adalah:

“Sungguh di antara kalian terdapat orang-orang yang *muhaddats* (diajak bicara dalam lokus firman).” Begitu pula pernyataan sebagian sahabat:

“Dulu aku selalu diajak bicara dalam lokus firman, hingga kemudian aku membakar diri sendiri dengan besi.”

Kemudian ia beralih pada riwayat–riwayat yang menunjukkan kesamaan sumber atau asal-usul Nabi saw. dan para imam, seperti sabda Nabi saw.:

“Sesungguhnya Allah menciptakanku dan menciptakan Ali, Hasan, serta Husain dari satu cahaya.”

Di penghujung bab, ia mengatakan, “Berdasarkan semua itu, pada akhirnya kita akan sampai pada suatu akidah yang filosofis atau metafisis perihal imam. Akidah yang menetapkan satu inti nurani bagi para imam dan Rasulullah saw. yang lebih dulu eksis sebelum mereka eksis di muka bumi. Di sini kita mencapai satu titik penting, di mana kita akan menanyakan posisi esensial *imamah*; apakah *imamah* setingkat dengan kenabian atau tidak? Bertolak darinya, saya perlu menegaskan bahwa di hadapan pendapat–pendapat seperti ini, tidak mengherankan jika dalam diri seseorang akan muncul pandangan yang melampaui batas dan klaim–klaim kenabian. Dan ia akan memandang semua pernyataan itu sebagai bersifat alamiah, yang boleh jadi muncul dari pendapat–pendapat tersebut. Titik.”

Demikianlah kutipan singkat dari uraian Farghal dengan sedikit mengubah redaksinya.<sup>1</sup> Tentunya, itu saya lakukan secermat mungkin agar makna kata–katanya tetap sebagaimana yang dimaksud si penulis.

Dari pembahasan yang kami ringkas tersebut, dapat disimpulkan bahwa Farghal menyalahkan beberapa hal dan menilainya sebagai sikap berlebihan atau melampaui batas (*ghuluw*).

*Pertama, ishmah.*

*Kedua, kesamaan sumber atau asal-usul Nabi saw. dan Ahlul Baitnya as.*

*Ketiga, ilmu–ilmu yang disebutkan untuk Ahlul Bait.*

*Keempat, kedudukan para imam setelah Nabi saw.*

*Kelima, ia menuduh Syiah telah melampaui batas dan bersikap berlebihan (ghuluw).*

---

1- *Nasy'at Al-Ârô' wa Al-Madzâhib wa Al-Firoq Al-Kalâmiyyah*, jld. 1, hlm. 127– 142.

**Tanggapan**

Saya ingin mengingatkan Dr. Farghal terhadap sebuah pertanyaan: Andaikan semua hal dalam keyakinan Syiah yang disalahkannya itu terdapat dalam tubuh Ahli Sunah, apakah dirinya juga akan melancarkan kritik yang sama atau tidak? Anda tentu heran saat membaca pertanyaan ini sehingga mengatakan: bagaimana mungkin ia tidak mengkritik Ahli Sunah sementara subjeknya tetap satu dan sama, tanpa peduli siapa yang mengatakannya, apakah dari kalangan Ahli Sunah atau Syiah? Saya menjawab keheranan Anda dengan mengingatkan pada fakta bahwa ia (Farghal) tidak mengkritik orang yang mengatakan semua itu jika bukan berasal dari kelompok Syiah. Itulah yang sesungguhnya terjadi. Padahal, kelompok Ahli Sunah sendiri mengatakan ihwal yang justru karenanya Syiah dihujat. Berikut adalah beberapa contoh dari pernyataan Ahli Sunah:

**Pertama**

Ihwal pertama yang karenanya Syiah dihujat adalah pandangan tentang *ishmah*. Saya merasa tidak perlu mengulang kembali semua yang sebelumnya pernah saya kemukakan dan tunjukkan perihal pandangan sebagian besar—kalau bukan malah seluruh—ulama Ahli Sunah yang membicarakan *ishmah*. Namun, kendati demikian, Yahya Farghal tidak mengkritik dan menghujat mereka. Padahal, dalam bab ini, Yahya Farghal lebih moderat ketimbang yang lain. Pasalnya, para pemikir yang lain jauh lebih kejam ketimbang dirinya dalam menghujat Syiah. Semisal, Dr. Nabih Hijab, dosen fakultas adab (sastra)—jika memang di situ terdapat adab—di Darul Ulum, Kairo. Penghinaannya terhadap Syiah benar-benar sangat mengherankan. Ia menganggap akidah Syiah yang terkait dengan *ishmah* sebagai jelmaan kesekian dari semangat nasionalisme. Simaklah kata-katanya berikut:

“Keyakinan ini diserap Syiah dari bangsa Persia yang mengkultuskan penguasa. Itulah sebabnya, bangsa Arab menyebutnya sebagai kecenderungan Kisrawi.<sup>1</sup> Boleh jadi latar belakang pemikiran ini yang menjadikan mayoritas Syiah mengusungisus kesucian Ali as. dari

---

1- Se jauh pengetahuan, saya tidak pernah melihat se orang Arab pun yang menyebutnya seperti itu.

kesalahan untuk menjelaskan kekejaman dinasti Umayyah dalam menyabot kekhilafahan kepada khalayak umum. Ini baru satu contoh, karena masih banyak lagi pandangan-pandangan Yahudi yang terserap ke dalam mazhab Syiah.”<sup>1</sup>

Sudahkah Anda mendengarkan paduan suara yang senantiasa diperagakan generasi lama dan baru dengan cara sebodoh ini? Kenihilan prasangka ini telah kami buktikan dalam pembahasan sebelumnya, khususnya pada bab “Syiah: Mazhab Persia”.

Namun, masih tersisa satu persoalan yang ingin saya tanyakan dalam kesempatan ini: Kesalahan apa yang telah diperbuat Imam Ali as. menurut pandangan Nabih Hijab? Apakah itu adalah peperangan yang beliau lancarkan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang dipegang teguh—sementara kondisi dinasti Umayyah sama sekali rentan kecuali saat berdiri di atas tumpukan tengkorak korban mereka?

Alakullihal, gugatan Nabih Hijab sama sekali tidak berbahaya bagi Ali bin Abi Thalib as. mengingat Rasulullah saw. telah bersabda tentang dirinya, “Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali.”

Sudah tentu dan niscaya, Ali senantiasa berada di sisi figur yang menjadi sumber dan muaranya; sementara Nabih Hijab berada di sisi yang berhadap—hadapan bersama orang-orang yang juga menjadi sumber dan muaranya.

Ihwal kedua yang karenanya Dr. Farghal menghujat Syiah adalah keyakinan bahwa Nabi saw. dan Ahlul Bait berasal dari satu cahaya. Saya benar—benar tidak mengerti, apa yang membuatnya heran? Padahal Syiah telah membuktikan keyakinan itu berdasarkan sumber—sumber yang otentik? Apakah dikarenakan keyakinan tersebut tidak sesuai dengan hawa nafsu kalangan yang tidak berwilayah (berpihak dan mendukung) Ahlul Bait? Atau dikarenakan alasan lain?

Pertanyaan berikutnya, mengapa saat ihwal yang sama terdapat dalam tubuh Ahli Sunah, tidak sampai membuatnya terheran—heran? Coba simak riwayat yang disampaikan Dzahabi dalam kitab *Mizân Al-Itidâl* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda, “Allah menciptakanku dari cahaya yang satu, dan

---

1- *Mazdôhir Al-Syu'ûbiyyah fî Al-Adab Al-'Arobî*, hlm. 492.

menciptakan Abu Bakar dari cahayaku, dan menciptakan Umar dari cahaya Abu Bakar, dan menciptakan Utsman dari cahaya Umar, dan Umar adalah lentera penghuni surga.”<sup>1</sup>

Saya tidak memahami, mengapa cahaya itu hanya sampai pada Utsman dan tidak pada Ali. Padahal, setidaknya, Ali adalah khalifah keempat?

Allah swt. menjadi saksi, wahai putra Abu Thalib! Saya tidak tahu, apa maksud Dr. Farghal? Apakah ini hal yang memang berlebihan dan melampaui batas (*ghuluw*) atau tidak? Berilah kami ketetapan—semoga Allah merahmati kalian.

Inilah kenyataan. Selain itu, sangatlah wajar jika sumber dan asal-usul seseorang serta keluarganya semata-mata satu dan sama. Keluarga Muhammad saw. merupakan padanan Al-Quran serta khazanah ilmu Nabi saw. Lantas mengapa Dr. Farghal menyalahkan mereka dikarenakan segenap hal yang justru tidak dipersalahkan saat orang lain meyakinkannya?

### ***Ketiga***

Ihwal ketiga yang membuat Ustad Farghal seolah dibolehkan menghujat Syiah adalah pengetahuan Ahlul Bait mengenai syariat dan ilmu-ilmu Al-Quran, serta ilmu seputar sunah Nabi yang mulia. Begitu pula keyakinan bahwa Ahlul Bait adalah orang-orang yang diajak bicara dalam lokus firman (*muhaddats*). Dalam pada itu, terdapat dua kemungkinan sekaitan dengan ilmu Ahlul Bait. Kemungkinan pertama, mereka memperoleh ilmu tersebut melalui jalur biasa, seperti lewat mendengar dan belajar. Kemungkinan kedua, mereka mencerap ilmu tersebut lewat jalur ilham. Ini mengingat kapasitas mereka sebagai *muhaddats*.

Kemungkinan yang pertama merupakan ihwal yang nyata bagi Ahlul Bait. Pasalnya, mereka tumbuh, berkembang, dan dididik dalam rumah kenabian, Nabi Muhammad saw. Mereka mencerap ilmu-ilmu tersebut dari lingkungan seperti itu, dan ini kenyataan yang sulit dipungkiri.

---

1- *Mîzân Al-I'tidâl*, jld. 1, hlm. 166.



Adapun kemungkinan kedua, yakni ilham atau *tahdîts*, telah dibuktikan oleh sejumlah riwayat. Semua Muslim mengakui kemungkinan ini. Saya akan menyebutkan beberapa teks mereka yang menyatakan kemungkinan mencerap ilmu dari jalur ilham atau *tahdîts*.

Dalam karya tafsirnya *Rûh Al-Ma'ânî*, persisnya lagi saat menafsirkan salah satu ayat dari surah Al-Naml:

İ N° uq»yJ i i 9\$ # ' Î û` tB POn=÷è tf iw @è% }  
{ ª ! \$ # iwİ ) | =ø< tóø9\$ # ÇÜö' F{ \$ # ur

*“Katakanlah, tidak ada satu pun di langit dan bumi yang mengetahui yang gaib selain Allah”<sup>1</sup>*

Alusi mengatakan, “Kiranya benar untuk mengatakan bahwa ilmu gaib yang tertolak dari selain Allah swt. adalah ilmu yang diperoleh dengan sendiri, yakni diperoleh oleh pihak tertentu tanpa medium yang memberikan ilmu gaib tersebut kepadanya. Adapun ilmu gaib yang dimiliki oleh kalangan istimewa bukan termasuk ilmu yang tertolak oleh ayat di atas. Karena ilmu gaib yang mereka miliki diperoleh dari Allah swt. dan merupakan anugerah-Nya kepada mereka karena satu atau beberapa alasan. Maka tidak benar jika dikatakan bahwa mereka mengetahui ilmu gaib dengan sendirinya, karena itu merupakan kekafiran. Yang benar adalah bahwa telah ditampakkan kepada mereka alam gaib sehingga mereka mengetahuinya.”<sup>2</sup>

Apa yang dikatakan Alusi sama dengan yang diriwayatkan ihwal imam-imam Ahlul Bait as. Imam kedelapan Ahlul Bait, Ali Ridha as., mengatakan<sup>3</sup>, “Dibentangkanlah ilmu untuk kami maka kami pun mengetahui, dan digenggamilah ilmu dari kami maka kami pun tidak mengetahui.”

Makna ini bersumber dari firman Allah swt. dalam Al-Quran:

1- QS. Al-Naml [27]: 65.

2- *Rûh Al-Ma'ânî*, jld. 20, hlm. 9.

3- *Al-Kâfî*, jld. 1, hlm. 251–6.

ã•Î gôàãf ÿx sù É=ø< tóø9\$ # ãNÎ =>tā }  
 Ç` tB žwÎ ) # ´%tñr & ÿ¾İ mÎ 7øŠxî 4' n?tā  
 { ¼Çm⁻ RÎ \* sù 5Aqß™\$' ` İ B 4Ó| Ós?ö' \$ #

*“Dia mengetahui yang gaib, maka Dia tidak menampakkan  
 kepada satu pun tentang yang gaib itu, kecuali  
 kepada Rasul yang diridhai-Nya”<sup>1</sup>*

Berkenaan dengan keterangan ayat ini, Imam Ali Ridha as. berkata pada Amr bin Hudab yang menanyakan ilmu para imam, “Sesungguhnya Rasulullah saw. adalah sosok yang diridhai di sisi Allah swt. dan kami adalah pewaris Rasul yang diberitahu ihwal gaib oleh Allah swt. Maka kami diberitahu apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi sampai hari kiamat.”<sup>2</sup>

Masih berkaitan dengannya, ahli tafsir Naisyaburi mengatakan, “Ditahannya anugerah dari para wali tidak lepas dari dua pilihan. Pilihan pertama adalah karena Allah swt. tidak memiliki kapasitas untuk memberikan apa pun yang Dia inginkan kepada kaum mukmin. Dan pilihan kedua, karena kaum mukmin itu tidak memiliki kapasitas untuk memperoleh anugerah tersebut. Kedua pilihan itu sama-sama mustahill. Karena taufik makrifat Allah bagi seorang mukmin merupakan anugerah paling mulia dari-Nya untuk hamba-Nya. Maka, jika Maha Pemberi Anugerah tidak kikir untuk menganugerahkan yang paling mulia, sudah tentu Dia tidak akan kikir untuk menganugerahkan apa-apa yang [berada] di bawahnya.”

Imam Ja’far Shadiq as. mengemukakan sebagian ilmu yang mereka cerap dari Al-Quran via jalur alamiah. Saat itu beberapa sahabat beliau mengajukan beberapa pertanyaan, dan beliau menjawab, “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang ada di langit dan bumi. Aku juga mengetahui apa yang ada di surga dan neraka. Aku juga mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi.” Manakala beliau melihat orang yang bertanya merasa keheranan mendengar perkataan beliau itu, kontan beliau kembali berkata, “Sesungguhnya aku mengetahuinya dari Allah swt. yang berfirman:

1- QS. Al-Jin [72]: 26–27.

2- *Al-Khorô’ij wa Al-Jarô’ih*, jld. 1, hlm. 343 dan *Bihâr Al-Anwâr*, jld. 64, hlm. 281.

| =»tGÅ3ø9\$ # š•ø<n=tā\$ uZø9` " tRur }  
 " Y%èdur & äóÓx« Èe@ä3İ j 9 \$ YZ»u< ö; İ ?  
 3" uZö³ç Our ZpyJömu' ur  
 { tüüİ JÎ =öı BJü=İ 9

*"Kami turunkan kepadamu kitab yang merupakan  
 penjelas segala sesuatu, petunjuk, rahmat dan  
 kabar gembira bagi orang-orang yang muslim"*<sup>1</sup>

Sayid Muqarram meriwayatkan hadis ini sekaligus modus pencerapan ilmu oleh Ahlul Bait as. dalam bab yang cukup panjang dan lebar.<sup>2</sup>

Alhasil, saya telah mengemukakan bahwa menurut Syiah, seorang imam memiliki kapasitas untuk menerima anugerah cahaya dan ilmu Allah swt. Sebab, jika ada pihak yang berpotensi [menerima anugerah], Allah swt. niscaya akan menganugerahinya, mengingat kekikiran mustahil melekat pada Zat-Nya. Oleh karena itu, menurut Syiah, ilmu gaib dengan sendirinya hanya khusus bagi Allah swt. Sedangkan Ahlul Bait memiliki ilmu tersebut dikarenakan anugerah langsung dari Allah swt. melalui ilham dan *tahdîts*. Atau memperolehnya melalui medium Nabi saw. Tentunya ini bukan berarti mengingkari adanya pihak yang keterlaluhan dalam mengapresiasi Ahlul Bait as. Dan kami (Syiah) berlepas tangan dari pihak-pihak semacam itu—dengan alasan yang akan kita bicarakan dalam pembahasan yang dating. Ihwal yang akan saya tekankan di sini adalah bahwa sebagaimana Syiah, kalangan Ahli Sunah sendiri menetapkan ilmu gaib bagi imam-imam mereka. Mereka memandang imam-imam mereka sebagai *muhaddats* atau diajak bicara dalam kokus firman.

Di antaranya adalah riwayat yang disampaikan Qurthubi dalam tafsirnya terhadap salah satu ayat dari surah Al-Hajj:

` İ B y 7Î =ö6s% ` İ B \$ uZü=y™ö' r & ! \$ tBur }  
 # sÆÎ ) HwÎ ) @cÓÉ <tRŸwur 5Aqß™š'  
 p' Î ûß` »sÜø< ±±9\$ # ' s+ø9r & # Ó©\_yJs?  
 \$ tBª! \$ # ä±|ı Yu< sù¾İ mİ G` • İ ZøBé&  
 āNĀ6øtä† ¢OèOß` »sÜø< ±±9\$ # ' Å+ù=āf

1- QS. Al-Nahl [16]: 89.

2- Karya Muqarram, *Maqatal Al-Husain*, bab "Ilmu Imam", hlm. 24 dan seterusnya.

ī ŌŠĪ = tæ<sup>a</sup> ! \$ # ur 3 ¼ Ī mĭ Ġ » t f # uä<sup>a</sup> ! \$ #  
{ ŌŌŠĀ3ym

*“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau seorang rasul pun dan tidak-pula-seorang nabi kecuali apabila dia menginginkan-membaca-maka setan mengganggu keinginannya, maka Allah menghapuskan gangguan setan itu, kemudian Allah menetapkan ayat-ayat-Nya dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”<sup>1</sup>*

Qurtubi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia membaca ayat ini sebagai berikut: *“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau seorang rasul pun dan tidak-pula-seorang nabi serta seorang muhaddats ....”*

Riwayat itu dikemukakan Muslimah bin Qasim bin Abdillah, dan diriwayatkan Sufyan dari Umar bin Dinar dari Ibnu Abbas. Muslimah mengatakan, “Kami menemukan para *muhaddats* sebagai orang-orang yang berpegang teguh pada kenabian, karena mereka membicarakan hal-hal yang menjulang berupa berita-berita gaib. Mereka berbicara dengan hikmah batin. Oleh karena itu, sangat tepat apa yang mereka katakan dan terjaga sekali apa yang mereka utarakan. Contohnya adalah Umar bin Khattab dalam kisah Sariyah dan argumen-argumen menjulang yang diungkapkannya.” Ini adalah teks yang diriwayatkan Qurthubi.<sup>2</sup> Suyuthi juga meriwayatkan dalam redaksi di atas, seraya pula berbicara tentang kalangan *muhaddats* dalam kitab tafsirnya, *Al-Durr Al-Mantsûr*.<sup>3</sup>

Dalam kitab *Shohîh*nya, bab tentang keutamaan Umar bin Khattab, Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh di masa sebelum kalian, di antara bani Israil, terdapat orang-orang yang diajak bicara (*taklîm*) –oleh Allah swt.– sementara mereka bukanlah para nabi. Jika di antara umatku ada yang diajak bicara (*taklîm*), dialah Umar.”

Juga dalam kitab *Shohîh*nya, pada bab keutamaan Umar bin Khattab, Muslim jmeriwayatkan hadis dari Aisyah bahwa Nabi saw. bersabda, “Sungguh dalam Islam sebelum kalian, terdapat sekelompok

1- QS. Al-Hajj [22]: 52.

2- Lih., *Tafsir Al-Qurthubi*, tafsir surah Al-Hajj, ayat yang bersangkutan.

3- Lih., *Al-Durr Al-Mantsûr*, jld. 4, hlm. 366.

*muhaddats*. Dan jika di antara umatku terdapat sosok yang tergolong *muhaddats*, maka Umar bin Khattab pasti termasuk di sana.”<sup>1</sup>

Cerita ini tidak berhenti pada para khalifah semata. Melainkan juga hingga Imran bin Hashin. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Mathraf mengatakan bahwa Imran bin Hashin berkata kepadanya, “Aku ungkapkan kepadamu sebuah hadis yang semoga Allah memberimu manfaat dari hadis itu, ‘Sesungguhnya Rasulullah saw. telah mengumpulkan haji dan umrah dalam satu waktu, dan setelah itu sampai wafat, beliau tidak pernah melarang pengumpulan haji dan umrah, dan tidak ada ayat Al-Quran yang turun untuk mengharamkan pengumpulan tersebut. Sungguh, sebelumnya aku selalu diajak bicara dalam lokus firman (*tahdîts*) sampai kemudian aku membakar diri dengan besi, sehingga aku tidak lagi diajak bicara seperti itu. Kemudian aku tinggalkan perbuatan membakar diri dengan besi sehingga aku kembali diajak bicara. Riwayat ini juga ditransmisikan Darami dan Muslim dalam kitab *Shohîh* masing-masing.”<sup>2</sup>

Saya tidak memahami, apa hubungan *kay* (membakar diri dengan besi) dengan hilangnya pemfirman dan ilmu dari diri Imran bin Hashin—semoga Allah merahmatinya?

Bahkan, lebih dari itu, diriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz, salah satu khalifah dinasti Umayyah, acapkali berjalan bersama (Nabi) Khidir yang senantiasa bersabda kepadanya (*tahdîts*). Riwayat ini disampaikan Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Tahdzîb*.<sup>3</sup>

Berdasarkan semua yang telah kami sampaikan di atas, apakah masih belum cukup untuk diterima sebagai bukti bahwa Ahlul Bait termasuk kalangan yang paling layak mendapatkan anugerah ilmu Ilahi? Besar dugaan saya, kritik ini tetap saja mereka lontarkan dan Syiah tetap dinyatakan sebagai kalangan yang melampaui batas serta pencipta bidah lantaran berpendapat bahwa para imam menguasai ilmu gaib.

---

1- *Shohîh Al-Bukhârî* dan *Shohîh Muslim*, bab “Keutamaan Umar bin Khattab”.

2- Amini, *Al-Ghodîr*, jld. 6, hlm. 282.

3- Ibnu Hajar, *Al-Tahdzîb*, jld. 7, hlm. 477.

**Keempat**

Ihwal keempat yang membuat Dr. Farghal merasa Syiah harus dihujat adalah keyakinan penganut Syiah perihal kedudukan imam-imam Ahlul Bait as. yang langsung berada di bawah posisi Nabi Muhammad saw. Yang dimaksud hanyalah dua belas imam, tidak lebih dari itu. Pada hakikatnya, bukanlah Syiah yang menetapkan para imam tersebut menduduki posisi itu. Namun, keputusan Ilahi yang melakukannya. Dalam pada itu, Syiah menerima sepenuhnya keputusan Ilahi tersebut. Allah swt. berfirman:

āNā3– ŠĪ 9ur \$ uK<sup>-</sup> RĪ ) }  
 ¼ā&è! qβ™u' ur<sup>a</sup>! \$ #  
 ( # qāZtB# uä tūi Ī %©! \$ # ur  
 tbqβJ< É) āf tūi Ī %©! \$ #  
 tbqè?÷sāfur no4qn=¢Á9\$ #  
 öNè dur no4qx. " " 9\$ #  
 { tbqāèĪ . ° u'

*“Sesungguhnya pemimpin kalian hanyalah Allah dan  
 rasul-Nya serta orang-orang yang beriman yang mendirikan  
 salat dan memberi zakat saat mereka rukuk”<sup>1</sup>*

Cukup banyak riwayat yang menerangkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Imam Ali bin Abi Thalib as. dan secara tegas menyertakan beliau dalam *wilayah* (kepemimpinan) umum.

Diwahyukannya ayat tersebut berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib as. ditegaskan oleh Fakhru Razi dalam kitab tafsirnya, Ibnu Jarir Thabari dalam buku tafsirnya, Baidhawi dalam kitab tafsirnya, Abu Hayyan dalam kitab tafsirnya, Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya, dan Ibnu Katsir, juga dalam kitab tafsirnya.<sup>2</sup> Demikian pula dengan beberapa jurutafsir lainnya.

Selain Al-Quran, sunah nabawi juga menetapkan posisi ini untuk Imam Ali bin Abi Thalib as. Rasulullah saw. bersabda perihal kedudukan Imam Ali as., “Kedudukanmu (Ali bin Abi Thalib) di sisiku laksana kedudukan Harun di sisi Musa; hanya saja tak ada nabi lagi setelahku.”

1- QS. Al-Mâidah [5]: 55.

2- *Tafsîr Al-Tobarî*, jld. 4, hlm. 628 dan *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Azdîm*, jld. 2, hlm. 77.

Hadis *Manzilah* ini merupakan salah satunya hadis yang mutawatir dan telah diriwayatkan para penulis buku induk hadis *Shahih*. Seperti Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* masing-masing-persisnya pada bab keutamaan Ali bin Abi Thalib.

Selanjutnya adalah keturunan Ali bin Abi Thalib as. Nabi Muhammad saw. juga telah memposisikan mereka pada kedudukan tersebut. Tak ada dalil yang lebih jelas daripada penetapan mereka sebagai padanan Al-Quran. Beliau saw. bersabda, “Sungguh aku meninggalkan dua pusaka besar di tengah kalian; kitab Allah (Al-Quran) dan keluargaku, Ahlul Baitku. Jika kalian berpegang teguh pada keduanya, niscaya setelahku kalian tidak akan tersesat selama-lamanya ... (hingga akhir hadis).”<sup>1</sup>

Sekarang, marilah kita kembali pada pemikiran Ahli Sunah. Ternyata kita jumpai pemikiran ini menempatkan imam-imam mereka pada posisi yang sama dengan yang telah dijelaskan di atas, sekaligus tanpa ada sedikit pun keberatan. Bahkan, lebih jauh dari itu, pemikiran ini meyakini Nabi Muhammad saw. –yang didukung wahyu– tidak dapat lepas dari imam-imam tersebut karena beliau sangat membutuhkan mereka. Hakim Naisyaburi dalam kitab *Al-Mustadrak* menyebutkan sebuah riwayat dengan sanad yang berujung pada Hudzaifah bin Yaman yang berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Sungguh aku ingin sekali mengutus orang-orang ke berbagai daratan yang mengajarkan sunah dan kewajiban kepada masyarakat setempat; sebagaimana Isa putra Maryam telah mengutus Hawariyun (sahabat-sahabat terdekat dan setianya).’ Seseorang bertanya kepada beliau, ‘Lalu, di mana kedudukan Abu Bakar dan Umar di sisimu?’ Beliau menjawab, ‘Sungguh aku tidak bisa lepas dari mereka berdua. Sesungguhnya posisi mereka dalam agama ini bagaikan telinga yang mendengar dan mata yang memandang.’”<sup>2</sup>

Bahkan lebih jauh lagi, Ahli Sunah memposisikan para sahabat Nabi saw. sejajar dengan posisi beliau dari segi bahwa ucapan dan tindakan mereka merupakan bukti sekaligus sumber syariat atau perundang-undangan Islam. Musa Jarullah dalam *Al-Wasyî’ah*

---

1- Ibnu Hamzah Hanafi, *Al-Bayân wa Al-Ta’rîf*, jld. 2, hlm. 136.

2- *Mustadrak Al-Hakim*, jld. 3, hlm. 745.

mengatakan, “Kami, para fakih Ahli Sunah wal Jamaah, menilai biografi dua Syaikh, Abu Bakar Shiddiq dan Umar Faruq, sebagai prinsip yang sejajar dengan sunah pembuat syariat dalam hal penetapan hukum–hukum syariat di tengah kehidupan umat dan manajemen daulat. Dan sesungguhnya khilafah yang *rasyidah* (istilah lain bagi khulafa rasyidin) adalah maksum sebagaimana risalah (istilah lain dari Rasulullah saw.) juga maksum. Khilafah *rasyidah* adalah setengah yang lain dari risalah dalam hal pengukuhan rukun–rukun agama Islam.”<sup>1</sup>

Berdasarkan teks Jarullah di atas, biografi para khalifah menandingi sunah Nabi Muhammad saw., bahkan Al-Quran. Para khalifah adalah orang-orang maksum layaknya Nabi Muhammad saw. Mereka juga punya saham bersama Nabi saw. Setengah saham pengukuhan Islam milik mereka, setengahnya lagi milik Nabi saw.

Imam Ghazali mengatakan, “Mazhab sahabat Nabi saw. adalah bukti secara mutlak.”<sup>2</sup>

Ibnu Qayyim Jauzi mengatakan, “Fatwa–fatwa para sahabat Nabi saw. lebih layak diambil walaupun mereka berselisih. Jika keempat khalifah pertama berkumpul di satu pihak, niscaya itu sudah pasti benar. Jika mayoritas dari keempat khalifah itu berkumpul di satu pihak, niscaya pihak mayoritas khalifah itulah yang benar. Jika dua dari empat khalifah itu berkumpul di satu pihak dan dua yang lain berkumpul di pihak yang berbeda, maka pihak yang didukung Abu Bakar dan Umar lebih dekat pada kebenaran. Jika Abu Bakar dan Umar berselisih, maka kebenaran bersama Abu Bakar. Dan setiap kali kedudukan (*‘ahd*) lebih dekat pada Rasulullah, maka tingkat kebenarannya lebih tinggi.”<sup>3</sup>

Saya tidak memahami, apa yang dimaksudkan Ibnu Qayyim dengan kedekatan kedudukan (*‘ahd*) di atas? Jika yang dimaksud adalah kedekatan dalam waktu, maka keempat khalifah itu hidup sezaman dengan Nabi saw. Jika yang dimaksud adalah kedekatan dalam waktu sekaligus tempat, maka Ali bin Abi Thalib as. merupakan khalifah

---

1- *Nazdariyyah Al-Imâmah*, hlm. 61.

2- *Al-Mustashfâ*, jld. 1, hlm. 260.

3- *A’lam Al-Muqi’in*, jld. 4, hlm. 118.



yang paling dekat dengan Nabi saw., seolah-olah bayangan beliau sendiri. Karena itu, berdasarkan tolok ukur yang diajukan Ibnu Qayyim, fatwa Khalifah Ali harus lebih didahulukan ketimbang yang lain jika terjadi perselisihan.

Izinkan saya memberitahu Anda ihwal lebih menarik dari sebelumnya. Kalangan Ahli Sunah mengatakan bahwa pendapat sebagian imam Ahli Sunah merupakan tolok-ukur untuk mengoreksi Al-Quran dan hadis-hadis Nabi saw. pabila Al-Quran dan sunah ternyata berbeda dengan pendapat imam tersebut. Kurkhi, salah satu sesepuh mazhab Hanafi, mengatakan,

“Dasar yang pertama adalah harus beramal sesuai fatwa Abu Hanifah. Jika fatwanya sesuai dengan teks Al-Quran dan sunah, maka pasti harus diamalkan. Jika ternyata fatwanya tidak sesuai dengan teks Al-Quran dan sunah maka teks Al-Quran dan sunah itu harus ditakwil sesuai fatwa Abu Hanifah.” Prinsip ini juga diungkapkan Ustad Rasyid Ridha dalam tafsir *Al-Manâr*<sup>1</sup>, persisnya manakala ia menafsirkan ayat:

ٓ İ B ä< İ , - G t f ٓ t B Ä ٓ \$ ٓ Z 9 \$ # š Æ İ Bur }  
{ # Y Š # y % R r & « ! \$ # È b r ß Š

“Dan ada di antara manusia sekalian yang mengambil dari selain Allah sebagai tandingan–tandingan”<sup>2</sup>

Setelah Kurkhi, Qusyaji pun datang dengan membawa gagasan lain. Jika Kurkhi menetapkan fikih Abu Hanifah sebagai tolok-ukur untuk mengoreksi Al-Quran dan sunah, maka Qusyaji memberikan hak pada Khalifah Umar untuk berjihad melawan Rasulullah saw. Simaklah segenap apa yang dikatakan dalam kitabnya yang berjudul *Syarh Al-Tajrîd* pada pembahasan seputar imamah. Ia berkata, “Suatu hari, Umar berkata di atas mimbar, ‘Wahai manusia sekalian, terdapat tiga hal-yang disyariatkan dan halal-pada masa Rasulullah saw. dan–sekarang–aku melarang ketiga hal itu. Aku mengharamkannya dan aku akan menghukum orang yang melakukannya. Ketiga hal tersebut adalah mut’ah wanita, mut’ah haji, dan ucapan حي على خير العمل dalam kumandang azan.’” Kemudian Qusyaji mengomentari sikap

1- *Tafsir Al-Manâr*, jld. 2, hlm. 83.

2- QS. Al-Baqarah [2]: 165.

Umar tersebut seraya berkata, “Sikap itu tidak dapat dijadikan objek kritik terhadap Umar, karena perselisihan seorang mujtahid–yakni, Umar–dengan mujtahid lain–yakni, Rasulullah saw.–dalam hal-hal yang bersifat ijtihad, bukan tergolong bidah.”<sup>1</sup>

Kemudian, kami tegaskan pada Dr. Farghal: Kami memposisikan *imamah* setelah kenabian, serta menerima sepenuhnya kelayakan–kelayakan yang disampaikan Nabi Muhammad saw. ihwal sosok imam. Namun kami tidak menetapkan imam sebagai tolok–ukur untuk mengoreksi Al-Quran dan sunah. Bahkan sebaliknya, tolok–ukur kami adalah Al-Quran dan sunah. Karenanya, apa pun yang bertentangan dengan Al-Quran atau sunah akan kita campakkan ke tempat sampah. Sebagaimana menurut kami, tidak boleh hukumnya untuk berijtihad melawan nash Al-Quran atau sunah. Ini tidak sebagaimana yang diungkapkan Qusyaji bahwa Nabi Muhammad saw. adalah mujtahid biasa. Karena, ini bertentangan dengan kemutlakan firman Allah swt.:

\* # “ uqol ù; \$ # Ç` tã ß, ĩ ÜZtf \$ tBur }  
{ 4Öyrqāf ÖÖörur ĩwĭ ) uqèd ÷bĭ )

*“Dan dia –Rasulullah– tidak bertutur menurut hawa nafsunya,  
tutur dia tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan”<sup>2</sup>*

Walau demikian, tetap saja mereka merasa heran dan menganggap asing penghargaan kita terhadap imam. Padahal selain kita, masih banyak pihak yang juga menghargai imam–imamnya–sebagaimana telah kami sebutkan di atas. Tapi engkau, wahai Ustad Farghal, tidak mendengar adanya suara yang mengkritik mereka; lalu mengapa engkau bersikap demikian, wahai Ustad Farghal? Sudahkah engkau dan orang-orang sepertimu sekali–kali bertanya pada diri kalian sendiri tentang kebenaran akidah kalian? Sudahkah kalian mengkritisnya sebagaimana kalian mengkritisi orang lain? Atau barangkali kalian termasuk bangsa pilihan Allah yang istimewa, sehingga ada hal-hal yang boleh bagi kalian dan tidak boleh bagi yang lain? Atau apa?!

1- Amini, *Al-Ghodir*, jld. 6, hlm. 335.

2- QS. Al-Najm [53]: 3–4.

**Kelima**

Ihwal kelima yang menjadikan Syiah dihujat Dr. Farghal adalah riwayat–riwayat Syiah. Menurutnya, riwayat–riwayat Syiah merupakan iklim yang mendukung bagi lahirnya suatu gelombang [sikap] yang melampaui batas (*ghuluw*). Saya ingin menjelaskan pada Dr. Farghal tentang sikap Syiah berkenaan dengan gelombang ini, sekaligus para pelakunya. *Ghuluw* didefinisikan Thabarsi dalam kitab tafsirnya ketika sirinya menerangkan salah satu ayat dari surah Al-Mâidah:

ÿw É = » tGÅ6ø9\$ # ÿ@÷dr' - » tf ö@è% }  
 uŽö• xî öNà6î Zfi Š' Î û ( # qè =øós?  
 { ÈdYysø9\$ #

“Katakanlah, hai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian di luar kebenaran”<sup>1</sup>

Jelasnya, ihwal yang berlawanan dengan keteledoran adalah melampaui batas. Lalu Thabarsi mengatakan, “Ayat ini bermakna, ‘Janganlah kalian melampaui batas melebihi yang telah ditentukan Allah swt.’” Lawan kata dari *ghuluw* adalah *taqshir*, atau kurang dari batas [yang semestinya] dan tidak mencapai titik yang telah ditentukan. Ihwal “kurang” dan “melebihi” batas yang telah ditentukan sama–sama berupa kerusakan. Dan agama yang diperintahkan Allah swt. harus berada di antara keduanya, yakni ketepatan atau keseimbangan.<sup>2</sup>

**Faktor–faktor Ghuluw (Sikap Melampaui Batas)**

Terdapat empat faktor terpenting dan paling menonjol yang terkait dengan sikap melampaui batas.

*Pertama*, berlebihan dalam menyikapi individu atau suatu pemikiran karena bermaksud mencari pembenaran atau dukungan bagi pilihannya terhadap suatu pemikiran atau individu tertentu. Ia mencari–cari alasan di hadapan khalayak sekaligus bagi dirinya sendiri. Sikap ini kian dan terus mengkristal, khususnya manakala berhubungan dengan itikad seseorang terhadap tokoh tertentu.

1- QS. Al-Mâidah [5]: 77.

2- *Majma' Al-Bayân*, jld. 2, hlm. 230.

Acapkali kalangan pengikut berusaha mati-matian menjunjung tokoh yang dipuja dan diyakininya, sampai tingkat yang luar biasa. Fenomena ini juga dapat dijumpai di kancah agama dan politik. Salah satu contohnya adalah Thomas Hobbes yang mengatributkan seorang penguasa sebagai jelmaan kehendak Tuhan sekaligus semangat bangsanya. Ia memberinya (sang penguasa) kekuasaan mutlak untuk mengatur dan sama sekali tidak memberi hak kepada masyarakat untuk bersikap kritis, apalagi sampai menggulingkannya. Juga, ia menganggap kehendak penguasa semata-mata muncul dari kehendak Tuhan. Pandangan ini didukung para filsuf Jerman yang menyandangkan berbagai gelar kepada para penguasa. Filsuf paling dahsyat di antara mereka yang melakukan ini adalah Georg Wilhelm Friedrich Hegel, guru Karl Heinrich Marx. Menurutnya, raja tak lain dari pemilik kekuasaan mutlak, serta merupakan sentra yang mandiri dari kemaslahatan umum. Dalam pada itu, ia (termasuk negara) merupakan elemen puncak yang telah menjelma menjadi dirinya. Tambahan lagi, menurutnya, ia adalah representasi seluruh bangsa yang spesifik dalam satu individu; ia adalah, ia adalah, dan seterusnya.

Filsuf yang lebih dulu melakukan semacam ini ketimbang mereka semua adalah Plato. Dirinyalah yang mengatributkan pelbagai kedudukan sakral kepada sosok penguasa. Begitu pula dengan Farabi yang membayangkan pemimpin Madinah Fadhillah (Kota Ideal) sebagai sosok yang berhubungan dengan akal aktif, sehingga membuatnya lebih dekat kepada Allah swt. ketimbang yang lain.<sup>1</sup>

Sikap-sikap semacam ini merupakan usaha untuk melegitimasi suatu pemikiran yang dianut dengan cara apa pun.

*Kedua*, gerak balik atau reaksi. Adakalanya terdapat sejumlah orang yang mengalami penindasan, penistaan, pelecehan, dan cemoohan dikarenakan keyakinan-keyakinannya. Semua itu umumnya akan memancing si tertindas untuk melawan dan mengambil sikap yang berlebihan. Itulah sebabnya, kita menjumpai Al-Quran menitikberatkan faktor-faktor psikologis dalam kejadian-kejadian seperti ini. Allah swt. berfirman:

---

1- *Nazdariyyah Al-Imâmah*, hlm. 135 dan seterusnya.

tbqããô%tf Šüi ĩ %©! \$ # ( # q™7Ýi n@Ÿwur }  
 ©! \$ # ( # q™7Ýi uŠsü «! \$ # ÈbrßŠ`ĩ B  
 {350ü=ĩ æĬ Žö• tóĬ / # Jr ô%tā

*“Dan janganlah kalian memaki –sembahan–sembahan– yang mereka sembah selain Allah sehingga mereka akan memaki Allah dengan permusuhan tanpa pengetahuan”<sup>1</sup>*

Banyak sekali contoh yang berkenaan dengan masalah ini yang terjadi sepanjang sejarah. Karena itu, Donaldsen berpendapat bahwa keyakinan tentang *ishmah* merupakan gerak balik dari para khalifah yang merampas kekuasaan.<sup>2</sup> Demikianlah isi khayalannya.

Sungguh besar peran reaksi dalam sejarah dan akidah umat Islam. Fakta ini penting dijadikan pertimbangan saat kita menelaah sikap–sikap dan teks–teks dalam berbagai bidang.

*Ketiga*, sikap melampaui batas yang muncul dari kebaikan hati, apatisme (baca: acuh tak acuh), dan prasangka baik terhadap pihak lain. Akibat darinya, riwayat mengenai orang lain diterima dan diandaikan benar begitu saja tanpa didahului penelitian apa pun. Khususnya jika terkait dengan pihak–pihak yang menyusup ke tubuh Islam dikarenakan berbagai alasan. Mereka menyembunyikan jatidiri yang sebenarnya. Nah, di sini, akibat yang muncul darinya adalah munculnya sejumlah pihak yang punya semangat luar biasa untuk membela mereka berikut pemikiran–pemikirannya. Dalam pada itu, banyak sekali bahan yang patut dibicarakan. Betapa banyak komplotan yang memainkan peran besar dalam melahirkan teori–teori dan keputusan–keputusan yang memicu terjadinya gelombang *ghuluw* secara besar–besaran. Sehingga, dengan cara itu, mereka merusak akidah sejumlah besar kaum Muslim dikarenakan sejumlah alasan yang mereka sembunyikan. Nyaris dapat dikatakan bahwa masing–masing dari mazhab yang ada sekarang, sedikit banyak pernah disusupi komplotan tersebut, tergantung pada kondisinya sendiri. Adapun perincian mengenainya dapat kita temukan dalam pembahasan–pembahasan berikutnya.

1- QS. Al-An’am [6]: 108.

2- Donaldsen, *Aqīdah Al-Syī’ah*, hlm. 228.

*Keempat*, minimnya kecermatan. Terdapat sejumlah pihak yang mengalami kerancuan berpikir akibat pemahaman yang tidak akurat atau generalisasi yang secara ilmiah tidak valid. Salah satu contohnya, menimbang suatu pendapat yang diekspresikan salah satu pemeluk mazhab tertentu lalu mengeneralisasinya seraya mengklaim itu sebagai pendapat seluruh penganut mazhab tersebut (atau pendapat mazhab itu sendiri). Tak jarang terjadi sekelompok orang yang melontarkan pendapat khas, lalu punah, sementara pendapatnya itu diabadikan oleh sejarah. Lalu muncul kalangan tertentu yang lantas mengatributkan pendapat tersebut pada pihak lain yang adakalanya dikarenakan proses pengambilan kesimpulan dari salah satu kelaziman suatu pendapat. Padahal boleh jadi pencetus pendapat itu sendiri tidak mengantisipasi kelaziman tersebut. Atau, adakalanya pula diakibatkan kekeliruan dalam menerapkan salah satu tolok-ukur universal terhadap sebagian partikularitasnya; begitu seterusnya.

Atas dasar itu, sangat diperlukan refleksi dan sikap mawas diri yang sangat mendalam saat menuliskan seluk-beluk suatu golongan atau mazhab. Seyogianya pendapat mereka digali dari sumber-sumber yang otentik. Maka, jika suatu ketika sebagian individu Syiah telah bersikap melampaui batas dalam memandang Imam Ali as. (seumpama, kisah yang berlebihan seputar dicabutnya gerbang Khaibar), maka harus disadari bahwa tidak semua Syiah seperti itu. Bila seseorang berpidato dan berkata tentang Ali, “Engkau begini dan begitu,” maka harus disadari bahwa tidak semua Syiah berkata demikian.

#### ***Sikap Syiah terhadap Ghuluw dan Pelakunya***

Syiah menyikapi *ghuluw* dan pelakunya sebagaimana para imam mereka menyikapi fenomena tersebut. Mereka menyibak tabir ketidakjelasan dan secara tegas berlepas tangan dari orang-orang yang bersikap melampaui batas, malah berjuang melawannya serta memvonisnya telah bersikap keterlaluhan dan melampaui batas. Namun demikian, kaum Syiah tidak melangkah lebih jauh dari sikap Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. yang berkata:

“Terdapat dua orang yang binasa dikarenakan sikapnya terhadap aku. *Pertama*, pecinta yang melampaui batas, dan *kedua*, musuh yang sangat membenciku.”

Juga, sikap Imam Ja'far Shadiq as. yang berkata, <sup>1</sup>“Kami hanyalah hamba–hamba Tuhan yang telah menciptakan kami dan telah memilih kami. Demi Allah, kami tidak memiliki *hujjah* atas Allah dan juga tidak mampu berlepas diri dari Allah. Sungguh kami juga pasti mati, dihadirkan dan dimintai pertanggungjawaban. Barangsiapa mencintai orang-orang yang melampaui batas (*ghulat*), sungguh telah membenci kami. Dan barangsiapa membenci mereka, sungguh mencintai kami. Orang-orang yang melampaui batas adalah orang-orang kafir. Dan orang-orang yang percaya bahwa makhluk Tuhan tidak lagi butuh kepada–Nya (*mufawwidhah*) adalah orang-orang yang menyekutukan Tuhan (musyrik). Allah melaknat orang-orang yang melampaui batas (*ghulat*). Ketahuilah, mereka adalah orang-orang Nasrani. Ketahuilah, mereka adalah orang-orang Qadariyah. Ketahuilah, mereka adalah orang-orang Murji'ah. Ketahuilah, mereka adalah orang-orang Haruriyah.”

Mazhab Syiah Imamiyah tidak memperbolehkan warisan [diberikan] kepada kalangan yang melampaui batas (*ghulat*). Silahkan simak baik–baik analogi mereka berkenaan dengan masalah ini.

Seorang individu Muslim yang lurus berhak mendapat warisan dari individu Muslim yang sesat. Begitu pula, individu yang sesat berhak mendapat warisan dari individu yang lurus maupun yang sesat. Hanya orang-orang yang melampaui batas (*ghulat*) saja yang warisannya berhak diterima Muslimin namun dirinya tidak berhak mendapat warisan dari Muslimin. Syiah Imamiyah juga tidak memandikan jenazah mereka (*ghulat*), juga tidak menguburkannya. Syiah mengharamkan perkawinan dengan kaum *ghulat* atau member zakat kepada mereka. Hukum ini bertebaran dalam kitab–kitab fikih Syiah Imamiyah. Persisnya, dalam bab mengenai *thaharoh* (kesucian), zakat, dan warisan. Mazhab Syiah Imamiyah tidak menganggap kalangan yang melampaui batas (*ghulat*) sebagai Muslim.

Syahid Awal dan Syahid Tsani, dalam kitab *Al-Lum'ah wa Syarh Al-Lum'ah*, pada bab “Al-Waqf”, saat mendefinisikan kata “muslimin”, mengatakan, “Muslimin adalah kalangan yang shalat menghadap

---

1- *Ikhtiyar Ma'rifat Al-Rijâl (Rijâl Al-Kâsyî)*, hlm. 299 & 403. Juga menukil dari Majlisi, *Bihâr Al-Anwâr*, jld. 5, hlm. 289 & 46.

kiblat, atau, minimal, meyakini shalat ke arah kiblat walau dirinya tidak mengerjakan shalat namun bukan didasarkan atas keyakinan bahwa halal hukumnya meninggalkan shalat. Hanya orang-orang khawarij dan *ghulat* saja yang tidak termasuk Muslim kendati mereka shalat menghadap kiblat. Karena mereka telah divonis sebagai kafir.”<sup>1</sup> Orang-orang yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya (*musyabbihah*) dan meyakini fisikalisme Tuhan (*mujassimah*) juga digolongkan sama dengan kedua kelompok sebelumnya, yakni kafir. Bahkan Imam Ja’far Shadiq as. mengatakan bahwa duduk bersama *ghulat* dan membenarkan ucapan-ucapannya menyebabkan seseorang menyempal dari iman. Mufadhal bin Yazid meriwayatkan bahwa suatu ketika, manakala Abu Abdillah (Imam Shadiq as.) menyebutkan sahabat-sahabat Abu Khattab dan *ghulat*, beliau berkata kepadanya, “Jangan kalian menemani mereka duduk, makan, dan minum, serta berjabat tangan dengan mereka. Dan janganlah kalian memberi warisan kepada mereka.”

Imam Ja’far Shadiq as. juga berkata pada salah satu sahabatnya yang bernama Murazim, “Katakan pada orang-orang yang melampaui batas (*ghaliyah* atau *ghulat*), ‘Bertobatlah kalian kepada Allah, karena sesungguhnya kalian adalah orang-orang fasik dan musyrik.’”<sup>2</sup>

### ***Pandangan Beberapa Peneliti***

Bertolak dari persoalan ini, Syaikh Mufid mengatakan, “*Ghulat* adalah kalangan yang memamerkan diri sebagai Muslim. Mereka mengklaim ketuhanan dan kenabian pada diri Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. serta keturunan beliau. Mereka telah bersikap melampaui batas dalam mengatributkan beliau dan keturunannya dengan keutamaan-keutamaan agama dan dunia. Mereka telah menyempal dari titik tengah. Mereka orang-orang sesat dan kafir.”<sup>3</sup>

Saya tidak perlu membeberkan seluruh teks dan bukti yang menunjukkan Syiah terlepas tangan dari orang-orang yang bersikap melampaui batas itu (*ghulat*). Adakah pernyataan sikap yang lebih jelas dari yang saya kemukakan di atas? Mustahil seorang mukmin

1- *Al-Lum’ah Al-Dimasyqiyyah*, jld. 1, hlm. 228.

2- Asad Haidar, *Al-Imâm Al-Shôdiq*, jld. 4, hlm. 105.

3- Syaikh Mufid, *Syarh ‘Aqô’id Al-Shadûq*, bab “Al-Ghulat”.



yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta menyesuaikan perilakunya dengan ajaran-ajaran Islam, terjebak dalam sikap melampaui batas (*ghuluw*) terhadap suatu akidah atau sosok tertentu. Kecuali jika orang tersebut ditutup hati nurani (*bashirah*)nya oleh Allah swt.

Begitu jelas dan tegasnya sikap Syiah terhadap kalangan semacam itu, sampai-sampai suara yang jujur memberi kesaksian atas kenyataan ini. Di antaranya adalah suara yang diekspresikan para penulis kitab *Dâ'irot Al-Ma'ârif Al-Islâmiyyah*. Dalam kitab tersebut dikatakan,

“Mazhab Zaidiyah dan Imamiyah, yang merupakan mazhab pertengahan, memerangi kaum Syiah Hululi secara serius—sebagaimana sebelumnya, menurut kita, Hululi bukan termasuk Mazhab Syiah—dan memandang mereka sebagai *ghulat* yang merusak mazhab. Bahkan memvonis mereka sebagai kalangan pembangkang yang menyempal dari agama Islam.”<sup>1</sup>

Dr. Ahmad Mahmud, saat menyebutkan kelompok Babiyyah dan Baha'iyah dalam kitab *Nadzariyyah Al-Imâmah*, mengatakan, “Terdapat sejumlah pendapat yang melampaui batas dalam aliran Babiyyah yang menyebabkannya secara penuh bercerai dari agama Islam. Ulama Al-Azhar di Mesir dan ulama Syiah di Irak dan Iran bersepakat dalam hal mengkafirkan aliran Babiyyah dan Baha'iyah. Segenap ritual Baha'iyah di Mesir telah dilarang.”<sup>2</sup>

Dr. Ahmad Amin menerangkan fenomena *ghulat* lewat kata-katanya, “Hanya kalangan naif saja yang menuhankan Ali. Dan Syiah berlepas tangan dari mereka. Menurut Syiah, hukumnya haram shalat untuk mereka.”<sup>3</sup>

Inilah sekilas contoh mengenai masalah *ghuluw* dan *ghulat* yang saya sodorkan ke hadapan kalangan yang terbiasa menuduh Syiah sebagai mazhab yang melampaui batas. Sudah tentu saya tidak menolak keberadaan sejumlah pihak yang konon masih disebut-sebut sebagai Syiah dalam makna kelompok yang mengutamakan Ali, atau katakanlah Syiah secara label—bukan secara hakiki—yang mengusung

---

1- *Dâ'irot Al-Ma'ârif Al-Islâmiyyah*, jld. 14, hlm. 63.

2- Lihat catatan pinggir *Nadzariyyah Al-Imâmah*, hlm. 436.

3- *Fajr Al-Islâm*, hlm. 2371.

pandangan-pandangan melampaui batas. Sementara itu, mereka telah punah bersama pandangan-pandangannya sendiri. Tak satu pun dari mereka yang masih eksis sampai sekarang. Eksistensi mereka hanya tersisa di halaman-halaman buku, seperti dalam karya Baghdadi yang berjudul *Al-Farq bayn Al-Firoq*. Di situ, ia mengatakan, “Mazhab Syiah Imamiyah tergolong Rafidhah. Mereka terpecah menjadi 15 kelompok, yaitu Kamiliyah, Muhammadiyah, Baqiriyah, Nawusiyah, Syamathiyah, Ammariyah, Isma’iliyah, Mubarakiyah, Musawiyah, Qatha’iyah, Itsna Asyariyah, Hisyamiyah, Zurariyah, Yunusiyah, dan Syaithaniyah.”<sup>1</sup>

Mengomentari ucapan Baghdadi tersebut, perlu saya tegaskan bahwa Mazhab Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah merupakan mazhab mayoritas Syiah pada masa kini. Di samping mereka, sekarang tak ada lagi Syiah kecuali Zaidiyah dan Isma’iliyah. Adapun yang menjadi inti pembahasan kita sekarang adalah Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah yang akidahnya terbilang istimewa dan berbeda dari yang lain. Karena itu, amatlah keliru jika pandangan kelompok lain diatributkan pada Mazhab Imamiyah Itsna Asyariyah. Pasalnya, yang mempertemukan mazhab ini dengan yang lain hanya sekadar namanya saja. Satu hal lagi, kebanyakan yang disebut Baghdadi sebagai kelompok di atas tidak memiliki pengikut kecuali segelintir saja. Ini menunjukkan keteledorannya dalam membahas dan menulis. Keteledoran semacam ini acapkali kita jumpai dalam kitab *Al-Farq* karya Ibnu Tahir, juga kitab-kitab lainnya.

Sebagai contoh, Ibnu Tahir dalam *Al-Farq bayn Al-Firoq*, berbicara tentang Jabir bin Yazid Ju’fi. Katanya, “Jabir bin Yazid Ju’fi merupakan salah satu pengikut kelompok Muhammadiyah. Kelompok ini mengikuti Muhammad bin Abdullah bin Hasan yang mereka nantikan kemunculannya. Jabir adalah sosok yang mempercayai *raj’ah* atau kembalinya orang-orang mati ke dunia sebelum terjadinya kiamat.”<sup>2</sup>

Kenyataannya, Jabir bukanlah pengikut Muhammad bin Abdullah bin Hasan, juga bukan sosok yang meyakini *raj’ah* seluruh orang mati

---

1- *Al-Farq bayn Al-Firoq*, hlm. 53.

2- *Ibid.*, hlm. 44.

secara total. Ia hanya meyakini *raj'ah* bagi sebagian Ahlul Bait as. sesuai riwayat–riwayat yang didengarnya, tidak lebih dari itu. Ya, beginilah kualitas kajian dan pembahasan para penulis seperti Ibnu Tahir. Seakan–akan akidah hanyalah persoalan sedemikian gampang dan sepele. Ia dengan seenaknya menuduh pihak lain dengan sesuatu yang sebenarnya tidak dikatakan (pihak lain) atau menuduhnya termasuk kelompok yang sama sekali asing atau ditolaknya.

Kembali pada pembahasan mengenai *ghuluw* dan *ghulat*, perlu saya katakan bahwa bagi Anda, pembaca, kiranya sudah sangat jelas bagaimana Syiah menyikapi fenomena ini. Namun, kendati demikian, senyatanya masih saja Anda menemukan sejumlah penulis, seperti Zubaidi (pengarang *Tâj Al-'Arûs*), mengemukakan Mazhab Syiah Imamiyah dalam kitab masing–masing dengan cara tidak jujur. Ia mengatakan, “Imamiyah adalah suatu kelompok Syiah yang *ghulat* (melampaui batas).”<sup>1</sup> Seperti juga Dr. Mahmud Hilmi yang mengatakan dalam kitabnya, *Tatowwur Al-Mujtama' Al-Islâmî Al-'Arobî*, “Mereka diberi label Syiah karena mendukung Ali dan mengutamakannya di atas seluruh sahabat Rasulullah saw. Orang-orang Syiah berdalil dengan teks–teks Al-Quran yang mereka tafsirkan sesuai pandangan–pandangannya sendiri. Sebagian mereka telah melampaui batas saat bermaksud membuktikan prioritas hak Ali bin Abi Thalib dan telah menyematkan sifat–sifat berbau kultus, bahkan ketuhanan, kepadanya.”<sup>2</sup>

Anda pasti sangat keheranan saat menyaksikan gaya para penulis, khususnya yang berasal dari Mesir. Mereka mendeskripsikan kelompok Syiah seakan–akan mereka (Syiah) sama sekali tidak beriman dan tidak beragama. Penulis–penulis itu bermain–main dengan teks tanpa dibayangi rasa takut terhadap pengawasan Allah swt., juga tanpa mengacu pada standar ilmiah dan etika. Sungguh, demi Allah, mereka memang pantas seperti itu. Karena, jika mereka masih menghargai pengawasan Tuhan, etika, dan tolok–ukur ilmiah, maka bagaimana mungkin akan terlontar kata–kata seperti yang diungkapkan Mahmud Hilmi tersebut? Sementara buku–buku Syiah Imamiyah bertumpuk di hadapannya. Silahkan tunjukkan pada kami,

---

1- *Tâj Al-'Arûs*, jld. 8, hlm. 194.

2- *Tatowwur Al-Mujtama' Al-Islâmî*, hlm. 48.

mana yang membuktikan Syiah meyakini ketuhanan Ali. Sudah pasti, ia tidak akan pernah menemukan bukti untuk itu. Mereka melontarkan kata-kata tersebut tanpa didasari rasa tanggung jawab. Allah swt. berfirman:

ô` Ĩ B B I ã• øfr B Zpy JÎ =ÿ2 ôNuŽã9x. }  
 žwĪ ) šcqä9qà) tf bĪ ) 4 öNĪ gĪ d° uqøur &  
 { \$ \ / É < x .

*“Itulah sejahat–jahat ucapan yang keluar dari mulut–mulut mereka; mereka tidak berkata kecuali dusta”<sup>1</sup>*

Lebih mengherankan lagi, ada saja orang yang terpengaruh ucapan para penulis itu. Padahal ia sendiri Syiah. Lalu, ia juga menulis dengan cara yang sama dengan penulis–penulis tersebut. Semoga Allah swt. merahmati orang yang berpuisi:

*Kezaliman sanak famili sungguh lebih menyiksa*

*Seseorang, daripada luka pukulan pedang India*

Dalam bukunya, Dr. Kamil Mustafa mengatakan, “Dari sini jelas bahwa meskipun *ghulat* (orang-orang yang melampaui batas) dimurkai kelompok Syiah yang netral dan imam–imam mereka, namun mereka (*ghulat*) telah mendirikan akidah–akidah asli Syiah, seperti *bada’*, *raj’ah*, *ismah*, dan ilmu *laduni* yang lambat laun, setelah melewati proses moderasi, menjadi prinsip-prinsip resmi [akidah] mazhab Syiah.”

Saya tahu, Dr. Kamil menyerap pandangan tersebut dari pernyataan Ibnu Nauf, salah satu sahabat Mukhtar. Dan Ibnu Nauf menyerapnya dari Mukhtar.<sup>2</sup> Saya mengingatkan kembali untuk kesekian kalinya bahwa Syiah meyakini akidahnya berdasarkan bukti Al-Quran dan sunah. Ini sudah kami buktikan sebelumnya. Anggap saja Ibnu Nauf atau Mukhtar benar–benar mengucapkan sesuatu yang khas bagi dirinya sendiri; lantas, apa dosa Syiah dalam hal ini? Siapa Ibnu Nauf sehingga harus dijadikan sebagai representasi Syiah?

1- QS. Al-Kajfi [18]: 5.

2- *Al-Shilah bayn Al-Tashawwuf wa Al-Tasyayyu’*, bab “Al-Ghulat”.

Jika mengakui *ghulat* sebagai kalangan yang dimurkai Syiah dan imam-imamnya, lantas bagaimana mungkin Dr. Kamil menjejalkan Syiah ke dalam gerbong yang sama dengan mereka? Padahal Syiah murka terhadap mereka karena bersikap melampaui batas. Jika akidah-akidah yang Anda sebutkan itu berasal dari sikap *ghulat* atau melampaui batas, maka itu sama sekali tidak termasuk akidah Syiah. Bukankah perkataan Anda ini merupakan suatu kontradiksi yang nyata? Barangkali kita dapat memaklumi orang-orang seperti Hilmi yang boleh jadi tidak mendapatkan data-data yang valid dari sumber-sumber kita; namun bagaimana mungkin kita memaklumi individu semacam Kamil Syibi? Apa alasan orang-orang seperti yang juga Syiah dan hidup di tengah khasanah Syiah?

Ini bukan satu-satunya kesimpulan Dr. Kamil yang tidak dapat kita terima. Banyak sekali kesimpulan semacam ini yang dikemukakannya. Antara lain, kesimpulan yang ditariknya saat membahas sumber-sumber akidah yang berkenaan dengan *raj'ah* dalam pandangan Syiah. Ia mengklaim bahwa sumber-sumber akidah tersebut adalah kata-kata Imam Ali as. yang maktub dalam *Nahj Al-Balâghoh*; yaitu saat Allah swt. menganugerahkan kemenangan kepada beliau *vis-à-vis* pasukan Jamal. Salah satu sahabat beliau berkata, “Aku senang sekali jika saudaraku, fulan, ikut hadir di sini menyaksikan kemenangan yang diberikan Allah kepadamu atas musuh-musuhmu.” Kontan, Amirul Mukminin Ali as. berkata kepadanya, “Apakah hati saudaramu bersama kami?”<sup>1</sup> Ia menjawab, “Ya.”. Beliau berkata, “Itu berarti, ia ikut hadir menyaksikan kita.”<sup>2</sup> Sepertinya Imam sedang mengisyaratkan ayat:

( # qè =İ Fè% tũİ İ %©! \$ # `` ütù| j øtr BŸwur }  
 ö@t/ 4 \$ 0?° uqøBr & «! \$ # Ê@< Î 6y™ ' Î ù  
 óOÎ gÎ n/ u' y%Yİ â í ä! \$ uŠömr &  
 { tbqè%y—ö• ãf

“Dan janganlah kalian anggap mati orang-orang yang gugur di jalan Allah, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya diberi rezeki”<sup>3</sup>

1- Maksudnya, apa ia seiring dan sejalan dengan kita?

2- *Nahj Al-Balâghoh*, hlm. 36, pidato ke-12.

3- QS. Al- Imrân [3]: 169.

Akan tetapi, hadis ini memang mengarah pada pembahasan mengenai *raj'ah* dengan segenap hikmah dan kedalamannya. Bahkan kelanjutan hadis ini menunjukkan dasar–dasar filsafat *raj'ah* berikut hikmahnya yang sangat luas dan mendalam. Imam mengatakan,

“Sungguh kami menyaksikan di antara pasukan kami terdapat kalangan yang masih berada dalam sulbi pria–pria dan rahim wanita–wanita. Dengan kedatangan mereka, zaman akan maju dan iman menguat.”

Dari ucapan ini, jelas, Ali tidak hanya mengakui kembalinya orang-orang yang telah wafat ke medan juang dan turut memetik hasil jihadnya. Bahkan beliau mengakui adanya mujahidin yang bakal kembali juga ikut serta dalam berjihad serta mengecap kemenangan itu. Ini agar kalangan yang mendukung mereka kian bertambah dan ikatan hati mereka terjalin erat. Dalam pada itu, Platonisme dan Neo–Platonisme memiliki pengaruh yang cukup besar.”<sup>1</sup>

Saya meletakkan teks kutipan ini di hadapan pembaca agar dapat menilai sejauh mana bobot kebenaran dari kesimpulan yang ditarik Dr. Kamil, berikut implikasi Platonisme yang disebutkannya. Terdapat sejumlah hal yang ingin saya komentari berikut ini.

*Pertama*, jika benar teks itu berkaitan dengan prinsip *raj'ah*, maka sosok yang mengonstruksi akidah *raj'ah* adalah Imam Ali as., bukan *ghulat*–sebagaimana diklaim Dr. Kamil.

*Kedua*, Dr. Kami masih saja menyebut asing teks yang teramat gamblang ini. Padahal, teks tersebut sama sekali tidak memiliki relevansinya dengan pelbagai makna yang disebutkannya. Intisari teks itu adalah, barangsiapa menyukai perbuatan kaum tertentu, niscaya akan dikumpulkan bersama mereka dan ikut serta dalam perbuatan mereka. Itulah sebabnya, Imam Ali as. menanyakan suasana hati saudara dari lelaki tersebut; apakah hatinya bersama Amirul Mukminin dan sahabat beliau atau tidak? Jika lelaki itu memberi jawaban afirmatif, niscaya beliau akan berkata, “Sungguh ia hadir menyaksikan kita.” Maksudnya, ia menyertai kita dengan hati dan perasaannya. Lalu, Imam berkata kepadanya, “Sesungguhnya semua

---

1- *Al-Shilah bayn Al-Tashawwuf wa Al-Tasyayyu'*, hlm. 114.

orang yang akan datang di masa depan sementara mereka sependapat dengan kami, akan menyertai kami dalam mengecap pahala dan bahagia atas kemenangan.” Masih banyak teks serupa yang menerangkan persoalan ini.

Contohnya, teks yang ditulis para penulis sejarah tragedi Karbala. Mereka menuturkan bahwa suatu ketika, Jabir bin Abdullah Anshari menziarahi Husain bin Ali as. pasca pembantaian beliau. Kemudian, di sela-sela ziarahnya, Jabir mengucapkan, “Aku bersaksi bahwa kami ikut serta bersama kalian dalam apa pun yang kalian peroleh.” Seketika itu pula, temannya yang bernama A’masy berkata, “Kepala mereka dipenggal dan mereka telah berjuang sampai terbunuh—sementara kita tidak. Karenanya, bagaimana mungkin kita menyertai mereka dalam apa pun yang mereka peroleh?” Jabir berkata kepadanya, “Sesungguhnya niatku dan niat sahabatku menyertai apa yang telah dilewati Husain dan sahabatnya.”<sup>1</sup> Kisah ini dilaporkan semua penulis sejarah seputar ziarah—bagi Imam Husain as. Inilah makna ucapan Imam Ali bin Abi Thalib as., yang bertolak belakang dengan makna yang dimaksudkan Dr. Kamil.

### **Ghuluw?**

Sekarang, saya akan mengemukakan sekelumit riwayat yang jumlahnya ratusan, guna memperlihatkan, di mana letak *ghuluw* atau hal-hal melampaui batas kepada Dr. Farghal. Ini dimaksudkan agar dirinya mengetahui bahwa semua hal yang melampaui batas dipraktikkan oleh selain mazhab Syiah. Kendati pun kita mengambil kemungkinan terburuk (maksudnya, dalam tubuh Syiah juga terdapat hal-hal yang melampaui batas), maka senyatanya dalam Ahli Sunah sendiri terdapat hal semacam itu dalam jumlah jauh lebih banyak dari yang dituduhkan kepada Syiah. Saya akan memulainya dengan persoalan khilafah, lalu yang lain.

#### **1. Saksi Pertama**

Syaikh Ibrahim Ubaidi Maliki, dalam kitabnya yang berjudul *Umdat Al-Tahqîq fî Basyâ’ir Âl Al-Shiddîq*, meriwayatkan bahwa suatu hari, Nabi Muhammad saw. bersabda kepada Aisyah, “Sesungguhnya,

---

1- *Bisyârot Al-Musthafa*, hlm. 126/ 72. Buku *Bihâr Al-Anwâr* juga menukil darinya (jil. 31, hlm. 98, 196).

ketika Allah menciptakan matahari, Dia menciptakannya dari mutiara putih yang ukurannya 140 kali lebih besar dari ukuran dunia (baca: bumi).<sup>1</sup> Lalu Dia meletakkannya di atas lembu. Dia menciptakan 860 tali untuk lembu itu. Lalu di setiap tali itu, Dia meletakkan rantai yang tersusun dari batu delima (yاقut) merah. Kemudian Dia memerintahkan 60 ribu malaikat terdekat (*muqarrab*) untuk menarik lembu tersebut dengan rantai-rantai itu serta dengan kekuatan khusus yang diberikan Allah kepada mereka. Matahari laksana bintang di punggung lembu itu. Berputar-putar di kubah kuning. Keindahannya terlihat oleh seluruh penduduk bumi. Setiap hari ia berhenti di garis khatulistiwa di atas Ka'bah; karena Ka'bah pusat bumi.<sup>2</sup> Lalu matahari berkata pada para malaikat, 'Wahai malaikat Tuhanku, Sungguh aku malu pada Allah swt. bila sampai berdampingan dengan Ka'bah kaum Muslim sementara aku tetap melewatinya.' Sementara itu, malaikat tetap menarik matahari sekuat tenaga agar melewati Ka'bah. Namun Ka'bah tidak sudi bergerak dan malaikat juga tidak sanggup menariknya. Maka Allah swt. mewahyukan kepada malaikat sehingga mereka memanggil matahari, 'Wahai matahari, demi kehormatan lelaki yang namanya terlukis di wajahmu yang bercahaya, kembalilah pada perjalananmu yang telah ditentukan.' Mendengar ucapan malaikat itu, matahari pun bergerak dengan kekuasaan Tuhan, Maha Raja."

Lalu Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah lelaki yang namanya terlukis di wajah matahari?"

Beliau menjawab, "Lelaki itu Abu Bakar, wahai Aisyah, sebelum Allah menciptakan alam!! Dengan ilmu-Nya yang *qadim* (mendahului), Dia tahu akan menciptakan udara, menciptakan langit di atas udara, menciptakan lautan dari air, dan menciptakan lembu di atasnya sebagai tunggangan untuk matahari yang menerangi dunia (baca: bumi). Sesungguhnya matahari menentang malaikat setiap kali mencapai garis katulistiwa. Sungguh Allah telah menetapkan (takdir) di akhir zaman akan menciptakan seorang nabi yang lebih utama dari nabi-nabi lainnya dan ia menjadi suamimu walaupun musuh-musuh

---

1- Padahal, ukuran matahari, menurut kalangan pakar astronomi, sekitar satu juta tiga ratus ribu kali lebih besar dari bumi.

2- Catatan penulis: Garis khatulistiwa bukan berada di atas Ka'bah.



tidak setuju. Lalu Allah melukiskan nama menteri (pengganti) nabi itu di wajah matahari. Ia adalah Abu Bakar Shiddiq, orang kepercayaan Musthafa. Maka, ketika malaikat menyumpah matahari dengan nama itu, ia langsung *zawal* (melewati garis khatulistiwa) dan kembali pada jalurnya yang semula berkat kekuasaan Tuhan. Begitu pula halnya saat seorang pelaku maksiat di antara umatku melewati neraka Jahanam. Saat api neraka bermaksud menyerang orang mukmin itu, demi menghormati cinta Allah yang terukir dalam hatinya dan dikarenakan nama Abu Bakar yang terukir di lidahnya, api neraka itu berbalik dan surut ke belakang.”<sup>1</sup>

## 2. Saksi Kedua

Muhammad bin Abdullah Jurdani, dalam kitab *Mishbâh Al-Zdolâm*, mengutip riwayat dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Jibril datang dan berkata kepada Nabi saw., “Wahai Muhammad, sampaikan salam pada Umar dan beritahu dirinya bahwa keridhaannya adalah kemuliaan dan amarahnya adalah kemurahan hati. Maka hendaknya Islam (baca: Muslimin), setelah menangi kematianmu, menangi pula kematian Umar,” Beliau bersabda pada Jibril, “Wahai Jibril, beritahu aku tentang keutamaan-keutamaan Umar dan apa yang dimilikinya di sisi Allah swt.?” Jibril menjawab, “Wahai Muhammad, walaupun aku duduk bersamamu sepanjang masa Nuh hidup, maka tetap saja aku tidak dapat memberitahumu seluruh keutamaan Umar dan apa-apa yang dimilikinya di sisi Allah swt.”<sup>2</sup>

## 3. Saksi Ketiga

Imam Ahmad, dalam kitab *Musnadnya*, menyebutkan riwayat dari Aisyah.

Suatu hari, Abu Bakar meminta izin masuk ke rumah Rasulullah saw. Saat itu beliau dalam keadaan berbaring dengan kedua paha dan betis tersingkap. Abu Bakar meminta izin masuk dan beliau pun mengizinkannya, sementara beliau tetap dalam keadaan seperti itu. Kemudian Abu Bakar mulai berbicara. Setelah itu Umar meminta izin masuk dan beliau pun mengizinkannya, sementara beliau tetap dalam keadaan seperti itu. Umar mulai berbicara. Setelah itu, Utsman

---

1- *Umdat Al-Tahqîq*, hlm. 184.

2- *Mishbâh Al-Zdolâm*, jld. 2, hlm. 216.

meminta izin masuk, dan seketika itu pula Rasulullah saw. duduk dan merapikan pakaiannya. Saat mereka semua telah keluar, Aisyah bertanya kepada beliau, “Sewaktu Abu Bakar masuk, engkau tidak tersenyum dan tidak peduli terhadapnya. Kemudian Umar masuk dan engkau juga tidak tersenyum serta tidak peduli padanya. Setelah itu Utsman masuk dan seketika itu pula engkau duduk dan merapikan pakaianmu. Ada apa gerangan?” Beliau menjawab, “Tidakkah aku harus malu di hadapan lelaki yang malaikat saja merasa malu jika berada di hadapannya.”<sup>1</sup>

Itulah tiga contoh dari puluhan riwayat yang para khalifah sendiri enggan mengakuinya. Sudah cukup banyak keutamaan yang mereka sandang. Karenanya, mereka tidak lagi memerlukan suara-suara fiktif dan bodoh seputar diri mereka. Begitu pula dengan sejarah Islam kita yang jauh lebih mulia ketimbang upaya kita untuk membubuhinya beragam tambahan yang belaka dusta. Sejarah kita banyak mengandung kemurnian dan acapkali menunjukkan kemuliaan manusiawi. Sedikit tambahan untuk itu, saya akan mengemukakan beberapa contoh lain yang senagaja dikarang sejumlah kalangan yang bersaing untuk mengunggulkan mazhab masing-masing. Namun mereka tidak sadar, upaya tersebut justru senyatanya menjadikan nilai mazhab mereka anjlok di hadapan mazhab lain.

Ibnu Jauzi, contohnya, mengatakan dalam *Al-Yâqûtiyyah* bahwa Abu Hanifah sepanjang hidupnya senantiasa mengajari-Nabi-Khidir. Saat Abu Hanifah mati, Khidir sangat menyesali kematiannya. Lalu ia bermunajat kepada tuhanannya seraya berdoa, “Tuhanku, jika memang aku memiliki kedudukan di sisi-Mu, izinkanlah Abu Hanifah mengajarku dari kuburannya, sebagaimana biasa ia mengajarku; agar aku dapat mempelajari syariat-Nabi-Muhammad secara sempurna.” Maka, Allah swt. menghidupkan Abu Hanifah, dan Khidir pun dapat belajar darinya selama 25 tahun ... (sampai akhir tulisan).<sup>2</sup> Dengan demikian, siapa sebenarnya pihak yang mengusung *raj’ah*, wahai umat Islam sekalian?

---

1- *Ibid.*, jld. 2, hlm. 16.

2- Asad Haidar, *Al-Imâm Al-Shôdiq*, jld. 5, hlm. 117.

Ibnu Jauzi, dalam *Al-Manâqib*, mengemukakan riwayat dari Ali bin Ismail yang berkata, “Aku menyaksikan kiamat telah dimulai dan umat manusia berdatangan menuju jembatan. Tak seorang pun dari mereka yang boleh melewati jembatan itu kecuali wajib membawa stempel. Saat itu satu orang duduk di satu sisi. Dirinyalah yang memberi stempel kepada umat manusia di sana. Lalu aku bertanya, “Siapakah orang ini?” Mereka menjawab, “Ia adalah Ahmad bin Hambal.”<sup>1</sup>

Anda dapat membaca sendiri kisah-kisah fantastis mengenai Imam Malik, Imam Syafi’i, dan banyak lagi dari kalangan fakih serta imam-imam lainnya. Ya, para pendukung mereka umumnya merajut khayalan untuk para imamnya dan meletakkannya di hadapan pembaca—yang umumnya memuakkan, menurunkan selera makan, dan melukai perasaan. Lantas, layakny diberi nama apa sikap-sikap semacam ini? Apakah *ghuluw* (sikap yang melampaui batas) atau bukan? Inilah pertanyaan yang ditujukan langsung kepada Ustad Farghal.

Saya ajukan contoh lain untuk Farghal. Penulis tafsir *Rûh Al-Ma’ânî* menafsirkan ayat:

öNBgs%öqsü y 7Î n/ u’ z , ó • tā ā@İ Jøts†ur }  
{ xpuŠİ Z»oÿsS 7< İ ´ tBöqtƒ

“Pada hari itu delapan-individu-menjunjung  
singgasana Tuhanmu di atas mereka”<sup>2</sup>

Lalu ia berkata, “Setengah dari delapan yang disebutkan ayat ini adalah Abu Hanifah, Malik, Syafi’i, dan Ahmad bin Hambal!!”

Apa yang akan dikatakan tuan kita, Farghal, mengenai contoh ini?

### Imam Mahdi

Saya acap menjumpai penulis mengenai mazhab Syiah memperlakukan akidah Syiah yang berkenaan dengan Imam Mahdi sebagai bahan tertawaan dan cemoohan. Mereka menulis catatan pinggir terhadap gagasan ini, lalu menarik berbagai kesimpulan darinya, seraya kemudian mulai mengambil ancang-ancang dengan

1- *Ibid.*, jld. 3, hlm. 470.

2- QS. Al-Hâqqah [69]: 17.

mulut dipenuhi kata-kata ngawur yang tidak dibarengi rasa malu.<sup>1</sup> Seolah-olah mereka telah menghasilkan temuan besar dan satu-satunya sosok jenius; sementara selainnya hanyalah orang-orang dungu. Tidakkah lebih baik jika kita telusuri lebih dulu, dari mana asal-usul keyakinan terhadap Imam Mahdi? Apakah Syiah mengadopsi keyakinan tersebut dari sumber agama yang otentik atau tidak? Marilah kita menyusuri dasar keyakinan ini.

Orang-orang yang menulis ihwal Imam Mahdi, umumnya meletakkan keyakinan ini dalam dua konteks. *Pertama*, pemikiran filosofis (*wadh'iy*). *Kedua*, akidah religius.

Kalangan yang mengaitkan keyakinan ihwal Imam Mahdi dengan pemikiran filosofis terbelah dalam berapa kelompok. Berikut akan saya kemukakan pandangan-pandangan mereka sesuai sumber pemikiran yang dipilih sebagai dasar keyakinan ihwal Imam Mahdi.

1. Kelompok yang menghubungkan keyakinan ihwal Imam Mahdi dengan pemikiran filosofis dalam dimensi psikologis. Menurut mereka, Mahdiyyisme bukan akidah khas Mazhab Syiah, bukan pula khas umat Islam, bahkan bukan khas agama-agama samawi. Keyakinan ini tersebar luas di tengah berbagai bangsa. Ini dikarenakan kesamaan faktor psikologis di antara bangsa-bangsa; yaitu kepekaan terhadap kondisi tidak adil yang diciptakan penguasa setempat serta akumulasi rasa kecewa akibat kediktatoran para penguasa, yang telah menerangkan bangsanya sendiri dalam kobaran api kezaliman dan kesewenang-wenangan.

---

1- Ibarat yang digunakan penulis adalah *tafayhaqa bikalamihi*...– Kemudian ia menjelaskan ihwal kata-kata tersebut pada catatan kaki: Dalam sebuah hadis dikatakan, “Orang yang paling aku benci adalah orang yang *mutafayhiq* dan *mutasyaddiq*.” Akar dari kata tersebut adalah *fahaqu* yang berarti penuh, seakan-akan orang itu memenuhi mulutnya. Maksudnya adalah bersuara keras saat bicara tanpa rasa malu. Lih., *Majma' Al-Bahrayn*, jld. 5, hlm. 231, frasa *fahwaqa*. Dalam .” *Lisân Al-'Arob* juga dikutip hadis tersebut. Sebagai kelanjutannya, seseorang bertanya kepada beliau, “Wahai Rasulullah, apa maksud *mutafayhiq*?” Beliau menjawab, “Orang yang congkak.” *Lisân Al-'Arob*, jld. 10, hlm. 342, entri *fahaqa*.

Dikarenakan faktor itulah keyakinan ini tersebar luas di antara bangsa–bangsa timur dan lainnya yang senasib dengan mereka (sama–sama tertindas atau memiliki keyakinan religius sama yang mengabarkan soal kemunculan ratu adil). Keyakinan ini berperan aktif dalam melegitimasi sekaligus memperkuat faktor kecendelungan psikologis tersebut. inilah maksud dari ungkapan Bertrand Arthur William Russell:

“Legitimasi dari kebanyakan keyakinan religius bukan disebabkan argumen yang membuktikan kebenaran dan realitas keyakinan tersebut, sebagaimana terbukti secara ilmiah. Melainkan dikarenakan perasaan tenang yang ditimbulkan legitimasi atas keyakinan religius. Jika keimanan terhadap masalah tertentu mampu mewujudkan keinginan–keinginan saya, maka saya sangat berharap masalah ini benar adanya. Selanjutnya, saya akan meyakini kebenarannya.”<sup>1</sup>

Oleh karena itu, minimal, sesuatu yang dimiliki semua bangsa adalah angan–angan akan munculnya seorang penyelamat yang membebaskan mereka dari kondisi hidup yang buruk. Dalam pada itu, Dr. Ahmad Mahmud mengatakan,

“Itikad pada kemunculan Masih atau penantian terdapat munculnya kembali juru selamat merupakan produk kesadaran kolektif masyarakat yang berpikir seperti Socrates dalam persoalan–persoalan politik, serta berbagai bangsa yang hidup menderita lantaran diinjak–injak penguasa tiran yang berasal dari komunitas mereka sendiri atau dari penjajah asing. Maka, ketertindasan hidup akibat ulah penguasa dan kehidupan di bawah naungan keyakinan agama, dengan sendirinya menjadikan semua harapan bergantung pada kebangkitan juru selamat yang akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi kezaliman.”<sup>2</sup>

Kendati keyakinan mengenai kemunculan Mahdi sang penyebar keadilan ini makstub dalam pelbagai sumber agama Islam, Yahudi, dan Kristen, namun menurut mereka semua itu bukanlah faktor utama masyarakat meyakininya. Menurut mereka, sumber–sumber tersebut hanya memainkan peran sekunder. Dr. Ahmad Mahmud berpendapat

---

1- *Nazdariyyah Al-Imâmah*, hlm. 420.

2- *Ibid.*, hlm. 399.

bahwa keyakinan Ahli Sunah tentang keharusan bersabar atas penguasa zalim dan larangan menentangnya semakin memperkuat kecenderungan pada masalah kemunculan Mahdi. Masyarakat Ahli Sunah yang memiliki tekad untuk membiarkan dirinya hidup dalam kondisi memprihatinkan (sebagaimana mereka rasakan semasa berkuasanya dinasti Umayyah dan setelahnya), secara implisit memiliki kecenderungan pada terciptanya keselamatan hidup di masa yang paling jauh; dan senyatanya mereka mendapatkan semua itu dalam keyakinan ihwal kemunculan Mahdi. Dr. Ahmad Mahmud juga berusaha menyertakan Syiah dalam konteks ini dikarenakan kesabaran mereka dalam menghadapi kezaliman yang menimpa. Ia mengatakan,

“Keyakinan ihwal Mahdi ini tidak diusung kecuali oleh orang-orang yang mengalami konflik batin akibat kemarahan terhadap tingkahlaku para penguasa serta ketidaklayakan mereka menyandang gelar khalifah. Pasalnya, mereka (para penyandang gelar khalifah) orang-orang fasik. Di sisi lain, itu diakibatkan ketundukan mereka terhadap fakta yang ada; entah sikap tunduk itu disebabkan kekhawatiran bakal menyulut fitnah—sebagaimana muncul di tengah kalangan pengikut Ahli Sunah. Karena, berdasarkan bukti–bukti yang mereka percayai, haram hukumnya bangkit menentang penguasa–penguasa zalim. Atau disebabkan kelesuan akibat kegagalan mereka yang terus menerus dalam menyulut revolusi—sebagaimana dialami kalangan pengikut Syiah yang memandang kesabaran terhadap khalifah–khalifah sebagai sikap *taqiyah*. Di tengah konflik batin inilah, keimanan ihwal munculnya Mahdi menjadi jalan keluar bagi mereka. Sedangkan bagi kelompok–kelompok yang menetapkan amar makruf dan nahi munkar dengan pedang sebagai prinsip dasarnya, seperti kelompok Khawarij dan Zaidiyah, keyakinan ihwal Mahdi ini tidak memiliki subjeknya ... (hingga kata–katanya). Itulah sebabnya, mengapa kenapa signifikansi keyakinan ihwal Mahdi dalam pandangan berbagai mazhab, tidak mencapai tingkat signifikansi dalam pandangan mazhab Syiah Itsna Asyariyah, yang di satu sisi mengalami kekerasan para khalifah dan di sisi lain secara keras pula diharamkan untuk bangkit menentang khalifah–khalifah tersebut.”<sup>1</sup>

---

1- *Ibid.*, hlm. 127.

Demikianlah ringkasan dari pernyataan Dr. Ahmad Mahmud. Berikut adalah beberapa catatan mengenai kata-katanya itu.

*Pertama*, uraiannya itu mencampuradukkan antara sebab dan akibat; karena bangsa-bangsa terikat dengan agama tertentu, maka secara umum, ekspresi keimanan mereka harus dikaitkan dengan agamanya. Nah, jika keimanan itu tidak ditemukan sumber agamanya, maka dicarikan sebab-sebab yang lain. Tidak diragukan lagi, tiga agama samawi (Islam, Kristen, dan Yahudi) telah menyampaikan berita gembira mengenai kedatangan juru selamat-terlepas, apakah penyelamat itu hanya satu-untuk-semua sehingga melaluinya, Allah swt. mengintegrasikan seluruh agama dan membebaskan pengikutnya dari cengkeraman kezaliman; atau lebih dari satu orang, di mana setiap bangsa memiliki juru selamatnya masing-masing. Tujuan dari keimanan ini sekaligus kabar yang disampaikan mengenai kemunculan Mahdi adalah memproyeksikan cita-cita yang mampu meralisasikan ide-ide keadilan bagi setiap umat, dan agar bangsa-bangsa tersebut senantiasa berhubungan langsung dengan gagasan ideal dan cita-cita tertinggi yang mungkin dipatok. Maka, pada dasarnya, keyakinan ihwal Mahdi bersumber dari teks-teks agama. Lalu, keyakinan ini pun semakin tertanam dalam jiwa, yang berangsur-angsur merasa nyaman dengannya. Khususnya saat individu tidak mampu mewujudkan keadilan dikarenakan faktor tertentu. Namun demikian, adakalanya gagasan ihwal Mahdi dijadikan sebagai sekadar kompensasi yang menggantikan tujuan yang sesungguhnya. Padahal tujuan yang sesungguhnya dari gagasan ini adalah untuk mendorong umat manusia selalu berusaha melawan kezaliman serta menegakkan amar makruf nahi munkar. Terlebih rangkaian teks agama sangat menekankan individu untuk bertanggung jawab mempertahankan diri dan martabatnya, terlepas apakah sang juru selamat (Mahdi) itu sudah muncul atau belum. Itulah kenyataan yang sebenarnya dari ajaran agama. Oleh karena itu, tidak sepatutnya gagasan tentang Imam Mahdi ini bergeser dari cita-cita yang dikibarkan untuk memperjuangkan dan membela semua jalan dan cara hidup mulia, menjadi candu yang membungkam harapan dan sikap ksatria dalam diri manusia; atau berbalik dari inspirasi yang menggerakkan menjadi mitos yang meninabobokan.

*Kedua*, menyamakan Syiah dengan Ahli Sunah dikarenakan mereka (Syiah) tidak bangkit melawan penguasa zalim sebagai bentuk *taqiyah* tak lebih dari pemutarbalikan fakta yang sesungguhnya. Sebab, faktor kesabaran Ahli Sunah terhadap kezaliman yang merajalela merupakan pilihan mereka sendiri dikarenakan berpegang teguh pada hadis-hadis yang menurut mereka sahih. Sedangkan kesabaran kaum Syiah dalam menghadapi kezaliman disebabkan faktor keterpaksaan. Karena, pada masa itu, mereka sudah tidak lagi memiliki kekuatan dan fasilitas yang memadai untuk menginisiatifkan kebangkitan. Ini merupakan faktor umum di tengah umat manusia. Namun, kapan pun faktor-faktor kebangkitan itu tersedia, niscaya kaum Syiah tidak akan menanti [dalam makna pasif] kemunculan Imam Mahdi untuk melakukan perubahan dan perbaikan. Karena, menurut mereka, syarat-syarat hokum untuk melaksanakan kewajiban prinsipal amar makruf dan nahi munkar saat itu juga sudah terpenuhi. Begitu pula dengan hukum bagi seluruh jenis macam jihad yang dipersyaratkan dengan adanya pengganti khusus imam, atau menurut sebagian kalangan cukup dengan adanya pengganti umum beliau, yang sudah berlaku saat itu juga. Adapun pertahanan diri (*difa'*) dan segenap hal yang sakral menurut mayoritas fakih Syiah, tidak dipersyaratkan oleh keharusan adanya imam atau penggantinya. Pasalnya, itu merupakan upaya pertahanan diri, dan dapat dilakukan kapan saja jika kondisi mengharuskan untuk itu.<sup>1</sup>

Merujuk sejarah Syiah, akan dijumpai serangkaian bukti yang sangat kuat terhadap ihwal yang kami kemukakan di atas. Betapa banyak kebangkitan pengikut Syiah melawan kezaliman dalam berbagai epos sejarah. Mereka juga berjihad bersama kelompok-kelompok Muslim lainnya melawan kekafiran dan kezaliman. Saya merasa tidak perlu membahas lagi persoalan ini secara panjang dan lebar. Karena fakta ini sudah teramat jelas.

*Ketiga*, kesamaan pelbagai bangsa dalam meyakini ihwal Mahdi tidak dapat dijadikan bukti untuk menyimpulkan adanya kesamaan faktor yang melatarbelakangi keyakinan tersebut. Karena, sangat banyak kesamaan tradisi agama maupun non-agama di antara bangsa-bangsa

---

1- Syahid Tsani, *Syarh Al-Lum'ah*, jld. 2, hlm. 381; Miqdad, *Kanz Al-Irfân*, jld. 1, hlm. 342.



namun senyatanya tidak berasal dari penyebab yang sama. Contohnya, tradisi mengorbankan binatang. Pengorbanan binatang merupakan ritual keagamaan yang diperintahkan bagi seluruh pengikut agama samawi demi mengentaskan kemiskinan. Pada saat yang sama, tradisi “korban” itu juga dipraktikkan sebagian bangsa namun dengan tujuan menghindari murka tuhan–tuhan. Sementara sebagian lainnya ditradisikan demi mengusir arwah jahat. Bahkan sebagian lagi malah mengorbankan manusia demi keberlangsungan tercurahnya air dari langit–sebagaimana dipraktikkan di masa Mesir kuno. Dengan demikian, Anda dapat menyaksikan bahwa tidak terdapat kesamaan faktor penyebab yang melatarbelakangi tradisi ‘korban’ yang dipraktikkan berbagai bangsa. Karenanya, sangat mungkin tujuan yang maktub dalam gagasan ihwal Imam Mahdi bukanlah kompensasi atau penghargaan, melainkan demi mengerek bendera yang senantiasa berkibar untuk mengingatkan umat manusia bahwa boleh jadi orang-orang zalim masih diberi kesempatan [berkuasa] namun tak akan pernah diabaikan. Karena, jika umat manusia tidak mampu lagi menuntut hak–haknya, niscaya langit tidak akan tinggal diam dan akan melancarkan aksi balas dendam dengan dipimpin sang juru selamat.

Selain itu, harus dicatat pula bahwa prinsip pertama dalam menyikapi ihwal semacam ini adalah seyogianya individu berusaha meluruskan segenap kesimpangsiuran. Ini mengapa Allah swt. berfirman:

BQöqs) Î / \$ tB Ç ŽÉi • tóãf Ÿw ©! \$ # ĩcÎ ) }  
 \$ tB ( # r Ç ŽÉi • tóãf 4Ó@Lym  
 { öNÍ k Å! àÿRr'Î /

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan diri mereka sendiri”<sup>1</sup>*

Jika mereka semua sudah tidak berdaya, niscaya Allah swt. tidak akan menelantarkan urusan hamba–hamba–Nya begitu saja. Ayat Al-Quran mengisyaratkan realitas ini lewat firman Allah swt.:

}\$t«ø< tFó™\$ # # sÆÎ ) # Ó¨ Lym }  
 ( # bq' ZsBur ā@B™" • 9\$ #  
 ( # qÇ / É< à2 ô%\$% öNâk ¨Xr &

---

1- QS. Al-Ra'ad [13]: 11.

\$ tRç ŽóÇtR ôMèduä! \$ y\_  
 Ywur ( ää! \$ t±®S` tBz ÔÉdf āZsü  
 Ç` tā \$ uZB™ü't/ -Št• āf  
 { tüüĪ BĪ •ōf BJø9\$ # Ī Qöqs) ø9\$ #

*“Hingga apabila rasul–rasul putus asa dan menyangka bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada mereka pertolongan Kami, lalu Kami menyelamatkan orang-orang yang Kami kehendaki, dan siksa Kami tidak dapat disingkirkan dari kaum yang berdosa”<sup>1</sup>*

Kalangan penafsir Al-Quran, berkenaan dengan makna yang kami sebutkan di atas, saat menafsirkan ayat ini, menyebutkan bahwa langit akan campur–tangan tatkala malapetaka sudah berkepanjangan, keadaan sudah sangat mencekam, dan umat manusia sudah benar–benar gelisah, bahkan berputus asa.

2. Kelompok yang menghubungkan gagasan ihwal Imam Mahdi dengan sikap taklid dan meniru. Mereka menanggapi keyakinan ini diadopsi umat Islam dari beberapa bangsa tanpa adanya faktor psikologis yang sama dalam konteks ini–terlepas, apakah keyakinan tersebut diadopsi dari bangsa ini dan itu. Ignás Goldziher dan Van Vloten (keduanya orientalis) mengatakan, “Gagasan ihwal Mahdi telah diadopsi dari agama Yahudi dalam berbagai bentuk. Van Vloten menekankan bahwa gagasan ini berasal dari ramalan–ramalan Ka’bul Ahbar dan Wahab bin Munabbih, yang merupakan salah satu gagasan Israilisme yang tersebar luas di tengah umat Islam.”<sup>2</sup> Sementara, Ahmad Kusrawi berpendapat bahwa gagasan atau keyakinan ini diadopsi dari bangsa Persia, dengan mengatakan,

“Jelas bahwa bangsa Persia kuno meyakini tuhan kebaikan yang diberi nama Yazdan dan tuhan keburukan yang diberi nama Ahriman. Mereka beranggapan bahwa dua tuhan itu senantiasa berkuasa di bumi sampai kebangkitan Sawasyiant putra Zoroaster sang nabi. Saat itu ia akan mengalahkan tuhan Ahriman dan mulai saat itu pula alam semesta menjadi tempat khusus bagi kebaikan. Akidah ini telah mengakar di tengah mereka; hingga kemudian agama Islam muncul dan umat Islam berhasil menaklukkan Irak dan Iran. Lalu mereka

1- QS. Yûsuf [12]: 110.

2- *Nazdariyyah Al-Imâmah*, hlm. 399.

bercampur baur dengan bangsa Iran sehingga keyakinan bangsa Iran ini menular ke tubuh umat Islam dan berkembang sangat pesat. Namun kita masih belum menemukan bukti yang kuat atas asal-usul kata Mahdi; siapakah yang menciptakan nama itu? Kapan nama itu diciptakan?”<sup>1</sup>

Pada dasarnya, pendapat ini tidak memenuhi kelayakan untuk didiskusikan karena berbagai alasan, antara lain, pendapat ini telah menganggap umat Islam sangat teledor sehingga meyakini hal-hal tertentu tanpa mengetahui asal-usulnya.

Berikutnya, gagasan mengenai dua tuhan (baik dan buruk) sama sekali tidak relevan dengan gagasan ihwal juru selamat.

Adapun alasan lainnya adalah, bobot persoalan Mahdiisme tidak seenteng yang dibayangkannya. Gagasan ihwal Mahdi ini merupakan salah satu yang paling besar bobotnya dalam konteks keimanan religius secara keseluruhan.

3. Kelompok yang menghubungkan keimanan ihwal Mahdi dengan gagasan filsafat politik. Mereka mengatakan, “Gagasan ihwal Mahdi ini dikarang sebagian penguasa yang berkuasa namun di saat yang sama tidak memenuhi kriteria sebagai sosok hakim sebagaimana yang diyakini umat Islam. Akhirnya mereka mengasumsikan bahwa adanya sosok imam gaib dan pembebas yang akan muncul di masa depan. Ia telah membaiat mereka untuk berkuasa sampai kala dirinya muncul.”

Kelompok ini juga mengatakan, “Mukhtar Tsaqafi merupakan salah satu dari figur yang menempuh cara ini. Ia mengklaim dirinya telah dilantik *Al-Mahdi min Âl Muḥammad* (salah satu Mahdi dari keluarga Muhammad saw.). William Montgomery Watt termasuk orientalis yang mendukung pendapat ini.”<sup>2</sup>

Pendapat ini menempatkan “akibat” pada posisi sebab. Karena, jelas, saat para penguasa itu menggelontorkan gagasan ihwal Mahdi sebagai landasan untuk melegitimasi kekuasaannya, sementara jumlah mereka terbilang banyak, maka pemikiran itu niscaya sudah tersebar luas di tengah masyarakat sebelum datangnya para penguasa itu. Karenanya,

---

1- *Al-Tasyayyu' wa Al-Syî'ah*, hlm. 35.

2- *Târîkh Al-Imâmiyyah wa Aslâfihim*, hlm. 165.

kalangan penguasa tersebut justru menggunakan gagasan ihwal Mahdi sebagai alat dan kuda beban yang ditunggangi kepentingannya. Di samping itu, menisbatkan pendapat ini pada sosok Mukhtar sebagai bagian dari keyakinan Kisaniyah jelas-jelas telah disanggah kalangan peneliti. Kalau pun kita menganggap klaim itu benar adanya, namun periode sejarahnya tetap saja lebih belakangan ketimbang periode munculnya keyakinan ihwal Mahdi—sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya. Bahkan, kedudukan Mukhtar sendiri di mata umat Islam tidak terlalu tinggi, sehingga mengharuskan mereka mengadopsi gagasan tersebut darinya dan terpengaruh pendapat—pendapatnya; sementara mereka tahu, apa sebenarnya tujuan Mukhtar.

### **Keyakinan Muslimin Ihwal Mahdi**

Gagasan yang terkait dengan [keberadaan dan kemunculan] Imam Mahdi dalam figura keimanan religius, terlepas dari detailnya, merupakan ihwal yang disepakati mayoritas Muslimin. Banyak riwayat yang berkenaan dengan Imam Mahdi berikut penantian *faraj* serta kemunculannya yang akan memenuhi bumi dengan keadilan, baik dalam literatur Syiah maupun Ahli Sunah.

Kalangan yang meriwayatkan hadis-hadis tersebut dari kalangan imam-imam Ahli Sunah antara lain, Imam Ahmad bin Hambal dalam *Musnadnya*, Tirmidzi dalam *Sunannya*, Abu Dawud dalam *Sunannya*, Ibnu Majah dalam *Sunannya*, Hakim Naisyaburi dalam *Mustadroknya*, Kunji Syafi'i dalam karya tulisnya yang berjudul *Al-Bayân fî Akhbâr Shôhib Al-Zamân*, Ibnu Hajar Asqalani dalam *Al-Qawl Al-Mukhtashor fî 'Alâmât Al-Mahdî Al-Muntazdor*, Yusuf bin Yahya Damisyqi dalam *Aqd Al-Durar fî Akhbâr Al-Imâm Al-Muntazdor*, Ahmad bin Abdullah Abu Nu'aim (penulis *Al-Hilyah*) dalam *Na't Al-Mahdî*, Muhammad bin Ibrahim Hamawi dalam *Misykat Al-Mashôbih*, Samhudi dalam *Jawâhir Al-Aqdayn*, serta puluhan tokoh Ahli Sunah lainnya<sup>1</sup>—saya tidak akan menyebutkan semuanya dalam kesempatan ini mengingat daftarnya yang cukup panjang.

Imam-imam Ahli Sunah itu meriwayatkan hadis-hadis tentang Mahdi melalui jalur Imam Ali bin Abi Thalib as., Ibnu Abbas, Abdullah bin

---

1- Lih., *A'yân Al-Syî'ah*, jld. 4, hlm. 348.

Umar, Thalhah, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Sa'id Khudri, Ummu Salamah, dan sebagainya.

Di antara hadis-hadis yang mereka transmisikan adalah riwayat dari Ibnu Umar yang matarantai perwainya berujung pada Nabi Muhammad saw. Beliau bersabda, "Akan muncul seorang lelaki dari keturunanku di akhir zaman. Namanya seperti namaku. Julukannya seperti julukanku. Ia akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi dengan kezaliman. Ia adalah Mahdi."

Contoh lainnya adalah sabda Nabi saw., "Mahdi adalah salah satu dari *itrah* (keluarga)ku dari keturunan Fatimah."

Kedua hadis ini, juga hadis-hadis tentang Mahdi lainnya, telah dinyatakan sahih oleh Ibnu Taimiyah yang bersandar pada *Musnad* Ahmad bin Hambal, *Shahih* Tirmidzi, dan *Sunan* Abu Dawud.<sup>1</sup>

Bertolak dari hadis-hadis tentang Mahdi, Ibnu Hajar mengkafirkan orang-orang yang mengingkari Mahdi. Saat ditanya mengenai orang-orang yang mengingkari kemunculan Mahdi Al-Muntadzar, ia menjawab, "Berarti mereka termasuk orang-orang yang mengingkari Mahdi yang telah dijanjikan kemunculannya oleh Allah swt. dan Rasul-Nya di akhir zaman. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Bakar Iskafi disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, 'Barangsiapa mendustakan-kemunculan-Dajjal, maka sungguh ia telah kafir; barangsiapa mendustakan-kemunculan-Mahdi, sungguh ia telah kafir.'... (hingga Ibnu Hajar berkata) Saya akan mendiktekan beberapa hadis kepada kalian yang tegas-tegas menyatakan kalangan pengingkar itu sebagai orang sesat dan fasik. Hadis-hadis itu sudah cukup jelas bagi siapapun yang sudi merenungkannya; Abu Na'im meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, 'Mahdi akan keluar dengan surban di kepalanya dan diiringi penyeru yang menyerukan: Ia adalah khalifah Allah, maka, wahai kalian, ikutilah dirinya.'"

Kemudian Ibnu Hajar menyebutkan sejumlah hadis yang berkenaan dengan [keberadaan dan kemunculan] Imam Mahdi.<sup>1</sup>

---

1- *Nazdariyyah Al-Imamah*, hlm. 405.

Itulah sebagian hadis mengenai [keberadaan dan kemunculan] Mahdi yang diriwayatkan kalangan Ahli Sunah. Adapun hadis-hadis tentang Imam Mahdi yang diriwayatkan mazhab Syiah terbilang sangat banyak dan meliputi berbagai dimensinya. Hadis-hadis itu diriwayatkan dari Nabi saw. dan dari Ahlul Bait as. Dalam pada itu, ulama Syiah menulis pelbagai karya yang meliputi seluruh persoalan yang berkaitan dengan [keberadaan dan kemunculan] Imam Mahdi as. Seperti, kitab *Al-Ghoybah* karya Muhammad bin Ibrahim Nu'mani, *Kamâl Al-Dîn wa Tamâm Al-Ni'mah* karya Muhammad bin Ali Babuwaih Qomi, *Al-Ghoybah* karya Muhammad bin Hasan Thusi<sup>2</sup>, dan sebagainya—yang jumlahnya nyaris tak terbilang. Pada tahap berikutnya, semua itu dibahas dan dituangkan secara tertulis oleh Shaduq dalam buku *Ilal Al-Syarô'i*, Murtadha dalam kitab *Tanzîh Al-Anbiyâ'*, Majlisi dalam kitab *Bihâr Al-Anwâr*, serta Mufid dalam kitab *Al-Fushûl Al-Muhimmah* dan *Al-Irsyâd*.

Kalangan ulama mutakhir juga menulis puluhan karya perihal Imam Mahdi dan membahas persoalan ini secara terperinci. Mereka memaparkan berbagai bukti yang berkenaan dengan masalah Imam Mahdi. Pada kesempatan ini, saya hanya akan menyebutkan dua di antaranya.

#### 1. Bukti Rasional: Anugerah Kelembutan Ilahi

Salah satu bukti rasional yang mereka ajukan adalah argumen “anugerah kelembutan Ilahi”. Isi argumen ini menyatakan bahwa secara rasional, wajib bagi Allah swt. untuk menganugerahkan kelembutan atau kehalusan-Nya, yakni melakukan sesuatu yang mendekatkan hamba-hamba-Nya pada ketaatan dan menjauhkan mereka dari kemaksiatan, dengan melengkapi faktor-faktor penyebab ketaatan seraya mematahkan alasan hamba untuk berbuat dosa, namun tidak sampai batas paksaan (determinasi) terhadap diri mereka. Dengan demikian, hamba-hamba Allah swt. tidak lagi memiliki alasan untuk berbuat dosa di hadapan-Nya. Oleh karena itu, sebagaimana wajib secara rasional bagi Allah swt. untuk mengutus para rasul dan nabi guna menjelaskan kepada umat manusia segenap

---

1- *Al-Imâm Al-Shôdiq*, jld. 6, hlm. 146.

2- *A'yân Al-Syî'ah*, jld. 4, hlm. 388.

yang diinginkan–Nya dari mereka, serta untuk memerintah mereka dengan cara adil, begitu pula wajib sexara rasional bagi Allah swt. untuk melantik imam sebagai representasi mereka dengan tujuan dan penyebab yang sama. Karena mustahil Allah swt. mengosongkan bumi dari *hujjah* (bukti Tuhan yang sempurna seperti nabi, rasul, dan imam). Dan dalam hal ini seluruh zaman sama bobotnya–dalam pengertian, tidak ada zaman yang lebih diutamakan dari zaman yang lain. Untuk keterangan lebih lanjut, silahkan Anda merujuk buku-buku yang telah kami sebutkan di atas.

## 2. Bukti Tekstual

Rangkaian bukti tekstual yang mereka kemukakan antara lain, firman Allah swt.:

( # qāZtB# uä tūi ĩ %©! \$ # <sup>a</sup>! \$ # y%tāur }  
 ĩ M»ysĭ =»¢Á9\$ # ( # qè=ĭ J tāur ó0ä3Zĭ B  
 ÇÚö' F{ \$ # ' ĩ ū ó0Bg'' Zx ŷĭ =øÜtGó; uŠs9  
 ` ĩ B šüi ĩ %©! \$ # y # n=÷, tGó™\$ # \$ yJŸ2  
 öNçI m; £` uZĀj 3uKā< s9ur öNĭ gĭ =ö6s%  
 öNçI m; 4Ó| Ós?ö' \$ # " ĩ %©! \$ # āNāk s] fĭ Š  
 {

*“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh di antara kalian, sungguh Dia akan menjadikan mereka menjadi pimpinan di muka bumi sebagaimana Dia telah menjadikan pemimpin orang-orang sebelum mereka, dan sungguh Dia meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai–Nya untuk mereka”<sup>1</sup>*

Sebagaimana dipahami dari riwayat Imam Ja’far Shadiq as., ayat ini ditafsirkan sekaitan dengan kemunculan Imam Mahdi yang akan mewujudkan semua yang maktub dalam ayat tersebut.<sup>2</sup>

Memang, beberapa kalangan menyangkal bahwa ungkapan ayat ini bersifat umum dan mengisyaratkan perwujudan ihwal yang tertera di dalamnya oleh umat Islam secara keseluruhan. Namun sanggahan ini tertolak dengan sendirinya karena berbagai bukti menunjukkan bahwa sejak kemunculan Islam sampai sekarang, semua itu belum terwujud

1- QS. Al-Nūr [24]: 55.

2- *Ibid.*, jld. 4, hlm. 389.

sebagaimana yang diinginkan ayat tersebut. Sementara janji Allah swt. niscaya terjadi. Itu artinya, janji Allah swt. dalam ayat tersebut akan terjadi di masa mendatang. Di samping itu, salah satu metode ujaran yang digunakan Al-Quran adalah mengungkapkan ihwal yang bersifat khusus dengan susunan kalimat yang bersifat umum, serta mengungkapkan ihwal tunggal dalam komposisi kata yang bersifat majemuk. Metode semacam ini acapkali digunakan Al-Quran. Itulah sebabnya, ketika menafsirkan ayat:

*“Hai orang-orang beriman yang beriman, barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir, mereka berjihad di jalan Allah dan mereka tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela, itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas –pemberian-Nya– lagi Maha Mengetahui”*<sup>1</sup>

Fakhrur Razi mengatakan, “Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Bakar. Alasannya, karena dialah yang memerangi orang-orang murtad, meskipun bahasa ayat ini bersifat umum.”<sup>2</sup>

Salah satu hadis yang diajukan sebagai bukti kalangan Syiah yang berkenaan dengan masalah Imam Mahdi adalah riwayat Syaikh Thusi dalam *Al-Ghoybah* dari Rasulullah saw. yang bersabda, “Dunia tidak akan sirna sampai adanya seorang lelaki dari Ahlul Baitku yang disebut dengan Mahdi mendatangi umatku.”<sup>3</sup>

Inilah sekilas gagasan mengenai Imam Mahdi yang ingin saya tegaskan bahwa kaum Muslimin bersepakat tentangnya. Dengan demikian, tiada berarti lagi pandangan kaum pembual yang bermaksud mencungkil pemikiran doktrinal ini dari konteks agama Islam, seraya mengabaikan teks-teks dan serangkaian literatur yang memuat bukti-bukti tak terbantah. Kendati pun terdapat sejumlah oknum sepanjang sejarah yang membajak pemikiran doktrinal ini,

---

1- QS. Al-Mâidah [5]: 54.

2- *Tafsîr Al-Rôzî*, jld. 3, hlm. 416.

3- *A'yân Al-Syî'ah*, jld. 4, hlm. 390.



maka jelas sudah bahwasanya semua itu tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak dasar pemikiran itu sendiri serta menuduh orang-orang yang meyakini sebagai pengusung mitos atau takhayul. Betapa mudahnya mengingkari suatu pemikiran hanya dikarenakan itu tidak sejalan dengan pandangan subjektifnya, atau dikarenakan tidak memahami seluk-beluknya (pemikiran tersebut)! Pada saat yang sama, saya juga tidak dapat membenarkan bumbu-bumbu yang dibubuhkan pada gagasan ihwal Imam Mahdi. Dengan kata lain, seyogianya yang mesti diyakini hanyalah sebatas yang telah terbukti kebenarannya melalui jalur-jalur otentik. Sebaiknya kalangan (yang membubuhkan bumbu-bumbu) itu meninggalkan omong kosongnya yang tidak bermakna. Mereka terlalu cepat membual dan mengatakan segala hal yang sebenarnya tidak diketahui mereka. Kami perlu mengatakan kepada orang-orang seperti mereka. “Assalamualaikum,” sebagaimana yang dianjurkan Al-Quran.

#### ***Dampak Positif Keyakinan Ihwal Imam Mahdi***

Pembahasan terakhir yang berkenaan dengannya adalah, apa dampak dari keyakinan terhadap ihwal kemunculan Imam Mahdi? Pembahasan ini diorientasikan untuk mengoreksi dan meluruskan berbagai persepsi yang keliru mengenai jenis-jenis keyakinan semacam ini. Terlebih kita mengetahui bahwa keimanan sangat berpengaruh pada jiwa manusia.

*Pertama:* dampak positif dari keyakinan terhadap kemunculan Imam Mahdi adalah dijalankannya perintah Allah swt. berkenaan dengan topik keimanan ini—sebagaimana juga topik keimanan lain. Sebab, sudah tentu teks-teks agama menuntut keimanan terhadapnya. Ini didukung pandangan para ulama—sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

*Kedua:* dampak positif berikutnya adalah harapan terhadap tegaknya *hujjah* (bukti) Allah swt. terhadap hamba-hamba-Nya dikarenakan keberadaan sosok imam. Sebab, jika benar anggapan bahwa kondisi kaum Muslimin sudah benar-benar memadai tanpa memerlukan sosok imam, tentunya tidak akan terjadi perselisihan di antara mereka.

Boleh jadi muncul sanggahan berikut: bila menurut Anda sekarang imam sudah eksis, lantas mengapa sekarang pun masih saja terjadi perselisihan di antara umat Islam?

Jawabannya, perselisihan itu disebabkan tidak adanya komitmen terhadap *imamah* dari imam yang ada. Apalagi ditambah dengan getaran intuisi seputar adanya arahan atau petunjuk imam di sela-sela pendapat para ulama. Karena, imam berada di tengah mereka kendati mereka tidak mengenalinya.

*Ketiga:* inheren dengan eksistensi Imam Mahdi adalah anugerah kelembutan Allah swt. yang mendekatkan hamba-hamba kepada-Nya. Karena mereka meyakini bahwa Allah swt. telah mempersiapkan semua hal yang diperlukan untuk menegakkan keadilan dan mengenyahkan kezaliman.

Jika muncul bantahan bahwa pengenyahan kezaliman harus dilakukan dengan cara-cara alamiah oleh umat manusia sendiri, maka jawabannya adalah sebagai berikut. Benar, memang. Namun, jika mereka acuh tak acuh terhadap tugas besar itu, maka Allah swt. telah mengharuskan diri-Nya untuk membela orang-orang beriman.

Jika muncul bantahan lagi bahwasanya pembelaan Allah swt. cukup berlaku di akhirat, maka jawabannya adalah berikut. Bila dianlogikan, itu seperti penegakan hukum *had* (hukuman rajam dan sebagainya) di dunia. Namun demikian, pelaku kriminal tersebut tidak akan dibiarkan begitu saja di akhirat kelak.

Inilah sebagian dampak positif dari keimanan terhadap keberadaan dan kemunculan Imam Mahdi as. Meskipun, perlu ditekankan pula bahwa itu bukanlah sebab komprehensif yang mendasari kemunculan beliau; melainkan hanya sebuah hikmah. Dalam pada itu, kami sepenuhnya mematuhi teks-teks yang mweiwayatkan masalah Imam Mahdi ini. Tentunya masih banyak dampak positif lain yang disebutkan buku-buku yang khusus membahasnya secara panjang dan lebar, serta mencakup segala dimensinya. Kami persilahkan Anda merujuk langsung kepadanya.

### ***Dampak Negatif Keyakinan Ihwal Imam Mahdi***

#### ***Pertama***

Dampak negatif dari keyakinan terhadap eksistensi dan kemunculan Imam Mahdi adalah melumpuhkan, membius, dan menghalangi manusia untuk menunaikan segenap kewajibannya. Keyakinan ini cenderung menjadikan manusia pasif, penakut, dan pengecut, serta

hanya mengharap kemunculan Imam Mahdi yang kelak akan mengembalikan hak-haknya yang terampas. Sebagian kalangan menggambarkan semangat Syiah yang sangat dahsyat dalam menanti kemunculan Imam Mahdi. Jadinya, sebagian mereka tidak lagi mengerjakan shalat lantaran khawatir kalau-kalau Imam Mahdi muncul, mereka masih sibuk mengerjakan shalat sehingga menghalanginya bergabung bersama beliau.<sup>1</sup> Jelas, deskripsi semacam ini, baik secara global maupun terperinci, sama sekali terpatahkan.

Saya merasa tak perlu banyak bicara dalam persoalan ini. Cukup kiranya saya mengarahkan perhatian pada buku-buku fikih mazhab Syiah Imamiyah. Di dalamnya ditegaskan bahwa kewajiban berjihad, amar makruf nahi mungkar, serta membela diri sendiri berlaku di sini dan sekarang juga, alias tidak bergantung pada Imam Mahdi, baik dekat maupun jauh. Siapapun yang mengklaim sebaliknya, maka dirinyalah yang harus memberitahu kami dasar-dasar klaimnya itu. Bukankah rangkaian klaim kosong dan pendapat murahan harus dilempar-balik ke wajah pihak yang melontarkannya lantaran dirinya lebih layak menerima itu. Dalam selarik hadis nabawi, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa menuduh seorang mukmin dengan hal-hal yang tidak ada pada dirinya, niscaya Allah swt. akan memenjarakannya dalam lumpur kebinasaan.”<sup>2</sup>

### **Kedua**

Keyakinan terhadap keberadaan dan kemunculan Imam Mahdi mengakibatkan penistaan terhadap akal. Sebab, dalam konteks akidah, terdapat sejumlah hal yang ganjil (baca: tidak masuk akal), seperti usia sang imam yang luar biasa panjang, keberadaannya yang tak kasat mata, tidak adanya manfaat bagi keberadaan imam seperti ini, dan sebagainya.

---

1- Ibnu Taimiyah, *Minhâj Al-Sunnah*, jld. 1, hlm. 29.

2- Dalam penafsiran hadis ini, disebutkan bahwa lumpur kebinasaan itu merupakan intisari ahli neraka. Disebutkan pula bahwa *radz'ah* adalah lumpur yang banyak. Lih., *Lisân Al-Arob*, jld. 5, hlm. 189, frasa *radagha*. Adapun hadis ini dinukil Fakhrur Razi dalam kitab tafsirnya saat menafsirkan ayat, “Dan janganlah engkau turut apa-apa yang engkau tidak punya ilmu tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan dipertanggungjawabkan.” (QS. Al-A'raf [17]: 36)

Ringkasnya, klaim tersebut dapat dijawab sebagai berikut Syiah tidak pernah mengatakan bahwa dayatahan Imam Mahdi as. hingga hidup selama ini bukan ihwal biasa. Melainkan memang sebuah mukjizat. Menurut mereka, manakala berbagai dalil membuktikan bahwa Imam Mahdi as. eksis, gaib, dan akan muncul pada saatnya sebagaimana telah dijanjikan, maka tak ada cara lain kecuali harus mengimaninya sebagaimana adanya. Apalagi terbukti bahwa sejarah tak akan pernah kosong dari sosok imam yang harus ditaati. Juga, mengingat bahwa keberadaan beliau selama ini merupakan mujizat, maka perbincangan ini mau tak mau harus beralih pada pembahasan seputar mukjizat secara komprehensif. Dalam pada itu, hanya tersedia dua kemungkinan; diyakini atau diingkari. Jika mengingkarinya, berarti kita telah mengingkari sesuatu yang maktub dalam ajaran Islam.

Adapun persoalan bahwa Imam Mahdi as. tidak dapat dilihat, masih belum terbukti. Sangat boleh jadi beliau terlihat namun tak dikenali. Pendapat beliau juga dapat dimanfaatkan karena beliau berbaur dengan orang lain sewaktu mengutarakan pendapatnya yang niscaya benar. Dengan demikian, hanya tersisa satu persoalan, yakni tentang faktor penyebab beliau tersembunyi. Dalam pada itu, betapa banyak keimanan dan hukum yang belum ditemukan penyebabnya namun kita tetap menerimanya. Seperti hukum melempar jumrah dan *harwalah* atau berlari–lari kecil dalam manasik haji, perbandingan *diyah* lelaki dan wanita (wanita hanya memiliki sepertiga dari *diyah* lelaki), bilangan rakaat shalat, dan sebagainya. Semua itu merupakan rangkaian hukum yang faktor penyebabnya tidak (atau belum) diungkapkan. Bahkan, memang seperti itulah rata–rata kondisi hukum yang ada; dan begitu pula dengan keimanan.

### ***Ketiga***

Dualisme yang diakibatkan adanya imam yang wajib ditaati namun tidak [efektif] memerintah serta adanya sosok selain imam yang memerintah namun tidak wajib ditaati.

Jawabannya, seluruh fakih Syiah Imamiyah semasa gaibnya Imam Mahdi as. mengakui pemerintahan yang dikelola penguasa yang adil, memperhatikan maslahat umat Islam, menjaga batas–batas mereka, serta berjihad melawan musuh–musuh mereka. Para fakih tersebut

menyatakan absah seluruh keputusan hakim yang memenuhi syarat-syarat tersebut.

Inilah selayang pandang tentang keimanan ihwal Imam Mahdi as. yang ingin saya sampaikan kepada kalangan yang menulis seputar pemikiran ini, seraya menuduh Syiah telah mengadopsi keyakinan tersebut dari Kisra dan Kaisar. Padahal, sebagaimana telah kami ungkapkan sebelumnya, ihwal Imam Mahdi banyak diriwayatkan dalam pelbagai hadis. Karenanya, bagaimana mungkin seorang Muslim yang beriman kepada Allah swt. mengingkari keyakinan ini dan melucutinya dari agama Islam? Satu-satunya yang dapat mereka katakan adalah hadis-hadis tentang Mahdi tersebut telah diselundupkan kaum Syiah ke dalam kitab-kitab Ahli Sunah. Kata-kata ini cenderung klise lantaran sering mereka lontarkan dalam kasus-kasus lain, khususnya tatkala mereka sudah terpojok dan tidak berdaya untuk melawan bukti-bukti yang tak terbantah. Karena itu, menjadi sebuah keharusan bagi kita untuk menutup dan membuang jauh-jauh buku-buku yang memuat gambaran miring perihal akidah Syiah. Karena, buku-buku tersebut tidak lagi dapat dipercaya lagi dan hanya ditujukan untuk memuaskan kepentingan pihak-pihak tertentu yang sudah tidak peduli lagi dengan kebenaran. Dalam benak mereka, yang terpenting adalah bagaimana peryikaian antar sesama Muslimin harus lebih sengit dan mengakar dari sebelumnya.

Kami merasa terpanggil untuk mengusung syiar Al-Quran:

Zp` Bé& öNä3Ç F` Bé& ý¼Í nÉ< »y d` bÎ ) }  
 öNà6š/ u' O\$ tRr & ur Zoy%İ m° ur  
 { Âcr ß%Ç 7 ôã\$ \$ sù

*“Sesungguhnya inilah umat kalian, umat yang satu,  
 dan Akulah Tuhan kalian maka sembahlah Aku”<sup>1</sup>*

Alangkah indahnya ungkapan Al-Quran yang memerintahkan umat untuk menyembah Allah swt. setelah sebelumnya menyebut kesatuan (*oneness*) mereka. Ayat ini menindikasikan bahwa tidak sedikit jumlah individu yang tidak sudi menyaksikan persatuan umat Islam. Peralnya, kepentingan material mereka bergantung pada perpecahan umat. Dikarenakan berhala fanatisme di kepala mereka senantiasa

---

1- QS. Al-Anbiya [21]: 92.

mereka sebah–sembah, Allah swt. pun memerintahkan mereka mencampakkan berhala itu serta hanya menyembah Allah swt. Karena Dialah yang merajut kesatuan umat dengan kalimat tauhid.

### **Taqiyah**

Salah satu cap yang dilekatkan pada mazhab Syiah dan senantiasa digembar–gemborkan sedemikian rupa sehingga tidak lagi dapat dipisahkan dari kelompok Syiah setiap kali namanya terlintas di benak, dan seolah–olah menyatu dengan mereka dan menjadi ciri khas yang membedakannya dari Muslimin lain, adalah *taqiyah*. Ini didukung fakta bahwa Syiah merupakan satu–satunya kelompok yang sepanjang sejarah selalu mengalami penindasan luar biasa keras yang mustahil dilukiskan. Pasalnya, Syiah senantiasa membentuk blok oposisi yang pada masa itu tidak memiliki arti yang lain kecuali sebagai sikap permusuhan (tidak memiliki makna sebagaimana yang berlaku pada masa sekarang). Adalah sesuatu yang lumrah pada masa itu jika mereka selalu diburu dan dianiaya. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi mereka untuk membela diri agar tidak sampai punah dan lenyap secara total. Untuk itulah mereka terpaksa melakukan *taqiyah* sebagai modus [politik] yang disahkan agama dalam kondisi darurat.

Dalam konteks ini, mereka bersandar pada bukti–bukti Al-Quran dan sunah. Karena itu, sebenarnya mereka layak disanjung lantaran memilih modus yang benar–benar tepat. Mereka menggunakan modus yang diperintahkan pembuat syariat (Allah swt.) demi menjaga diri dari marabahaya. Atau, lebih jelas lagi, agar mereka tidak terjerumus dalam salah satu dari dua kondisi: punah secara total atau terperangkap dalam pangkuan para tiran (sebagaimana ditempuh pihak selain mereka yang lebih memilih berlindung di ketiak para tiran, ikut menikmati kue kekuasaan yang digenggam para penguasa, melahap habis hidangan yang terhampar di meja makan istana, hidup di bawah naungan penguasa, dan menjungkirbalikkan kebenaran agar keputusan pemerintah selaras dengan syariat.

Kenyataan ini dikemukakan Ibnu Khallakan saat mengungkap biografi Abu Yusuf Qadhi. Diceritakannya bahwa Zubaidah, istri Harun Rasyid, menulis sepucuk surat kepada Abu Yusuf yang saat itu menjabat sebagai hakim (qadhi). Dalam surat itu, ia berkata, “Apa

pendapatmu mengenai masalah ini; sementara hal yang paling kusukai dalam masalah ini adalah jika kebenaran berada di pihak fulan?” Abu Yusuf kontan mengeluarkan fatwa yang sesuai dengan keinginan Zubaidah. Lalu, sebagai imbalannya, Zubaidah memberinya bejana perak berisikan bejana-bejana perak lainnya yang bertingkat-tingkat. Masing-masing bejana perak itu memiliki warna khas yang sangat menarik. Juga, ia menghadiahinya gelas dirham (perak) yang di tengahnya terdapat gelas dirham lainnya yang berisi tumpukan dinar (dan seterusnya).<sup>1</sup>

Pada kenyataannya, Syiah memiliki pilihan selain mengalami penderitaan akibat tindasan para penguasa zalim; yaitu mengamini [ucapan dan perbuatan zalim] para penguasa. Akan tetapi mereka cenderung menolak pilihan kedua seraya tetap bersikukuh mempertahankan prinsip-prinsip yang diyakininya—kecuali dalam kondisi tertentu yang sangat langka.

Di samping itu, terdapat kenyataan yang ingin saya tekankan di sini; bahwa Syiah, semenjak ditindas dan dianiaya, tidak mempraktikkan *taqiyah* pada tataran praktis, melainkan hanya pada level fatwa. Bahkan secara praktis, mereka menjadi kelompok yang paling acap mengorbankan nyawa dan raganya. Setiap peneliti akan dengan mudah menyaksikan sikap [melawan] kaum Syiah *vis-à-vis* Muawiyah dan para penguasa lain, baik yang berasal dari dinasti Umayyah maupun Abbasiyah. Para pejuang Syiah dimaksud antara lain Hujr bin Adi, Maysam Tammar, Rasyid Hijri, Kumail bin Ziyad, dan ratusan lainnya; begitu pula sikap Alawiyun (keluarga Ali bin Abi Thalib) sepanjang sejarah dan revolusi mereka yang terus bersinambung.

Selain itu, prinsip *taqiyah* ternyata bukan hanya diusung kalangan Syiah. Dengab kata lain, pada praktiknya, Muslimin lain (maksudnya, dari mazhab lain) juga mengusung prinsip ini. Fenomena ini dapat disaksikan secara gamblang dalam rangkaian pendapat Muslimin manakala menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis yang berhubungan dengan *taqiyah*. Di antara ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan *taqiyah* adalah firman-firman Allah swt.:

---

1- *Wafayât Al-A'yân*, jld. 2, hlm. 465.

*“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir jadi pemimpin selain dari orang-orang mukmin, barangsiapa berbuat demikian maka tidak ada perhubungannya dengan Allah sedikit pun, kecuali jika –untuk– memelihara diri kalian dari sesuatu yang ditakuti dari mereka, dan Allah memperingatkan kalian terhadap diri-Nya, dan hanya kepada Allah tempat kembali”<sup>1</sup>*

*“Barangsiapa ingkar kepada Allah sesudah dia beriman kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tetap dengan iman, tetapi barangsiapa yang hatinya terbuka dengan kekafiran, maka atas mereka kemurkaan dari Allah, dan bagi mereka siksa yang besar”<sup>2</sup>*

Adapun hadis-hadis yang berhubungan dengan *taqiyah* antara lain yang disebutkan Bukhari dalam *Shahihnya*, pada kitab *Al-Adab*, bab “Al-Mudarah ma’an Nas”. Dalam hadis tersebut, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“Sungguh kita menyeringai di hadapan wajah kaum tertentu sementara hati kita melaknat mereka.”<sup>3</sup>

Rasulullah saw. juga bersabda:

“Umatku telah dimaafkan jika keliru, lupa, atau dipaksa untuk hal tertentu.”<sup>4</sup>

Hadis ini disebutkan Ibnu Arabi saat menafsirkan ayat ke-106 surah Al-Nahl.

Hadis lainnya adalah sabda Nabi Muhammad saw. kepada Muhammad bin Muslimah dan sahabat yang bersamanya saat mereka diutus beliau untuk membunuh Ka’ab bin Asyraf. Ketika itu mereka bertanya kepada beliau, “Wahai Rasulullah, apakah engkau

---

1- QS. Ali Imran [3]: 28.

2- QS. Al-Nahl [16]: 106.

3- *Shohîh Al-Bukhârî*, jld. 4, hlm. 43.

4- Ibnu Arabi, *Ahkâm Al-Qur’ân*, jld. 2, hlm. 1166.



mengizinkan kami meremehkanmu?” Lalu beliau mengizinkan mereka melakukannya.<sup>1</sup>

Kaum Muslimin berbeda-beda dalam menarik kesimpulan dari rangkaian teks yang menyoal hukum *taqiyah*. Sebagian mereka berpendapat, boleh hukumnya bertaqiyah secara verbal (ucapan) namun tidak boleh secara aksional (tindakan). Sebagian lagi memperluas kebolehan ini hingga meliputi *taqiyah* dalam konteks tindakan. Mereka juga berbeda pandangan dalam soal hukum taqiyah; wajib secara mutlak, boleh secara mutlak, atau harus diperinci kembali, yakni wajib dalam sebagian kasus dan boleh dalam sebagian kasus lain. Pada pembahasan berikutnya, saya akan menyebutkan beberapa pendapat para fakih tersebut untuk memperjelas masalah ini; tentunya didahului dengan penjelasan singkat seputar inti persoalan.

### **Definisi *Taqiyah***

Kalangan mufasir Al-Quran mendefinisikan *taqiyah* sebagai “menyembunyikan keimanan lantaran khawatir terhadap marabahaya yang besar, dan berinteraksi secara lahiriah dengan pihak musuh yang berhadapan-hadapan sementara hatinya tetap memusuhi dan membenci mereka, seraya menanti hilangnya semua rintangan demi memperlihatkan sikap yang sesungguhnya.”<sup>2</sup>

Syaikh Mufid mendefinisikan *taqiyah* dalam buku *Awâ'il Al-Maqôlât* sebagai “menyembunyikan haq dan merahasiakan keimanan di hadapan pihak yang berlawanan serta mengaburkan sikap yang berpotensi mengundang ancaman [bagi keselamatan] dunia dan agama.”<sup>3</sup>

Maksud kedua definisi itu sebenarnya tunggal. Setelah memahami definisi *taqiyah*, sekarang kita akan membahas pendapat-pendapat para fakih dari berbagai mazhab Islam seputar hukum *taqiyah*.

### **1. *Muktazilah***

Menurut Muktazilah, hukum *taqiyah* adalah boleh jika terdapat bahaya mematikan yang mengancam dan ketika takut nyawa akan

---

1- *Ibid.*, hlm. 1257.

2- *Dirôsat fî Al-Firoq wa Al-'Aqô'id*, hlm. 45.

3- *Awâ'il Al-Maqôlât*, hlm. 66.

melayang sia-sia. Dalam pada itu, Abu Hudzail Allaf mengatakan, “Orang yang terpaksa, apabila tidak tahu caranya mengelak atau mengalihkan perhatian pihak yang memaksanya kepada hal-hal selain yang diinginkannya, berhak berbohong. Dosa kebohongan itu telah dihapus darinya.”<sup>1</sup>

## 2. *Khawarij*

Dalam konteks *taqiyah*, Kaum Khawarij terbelah dalam tiga kelompok.

Kelompok pertama adalah Azariqah yang merupakan para pengikut Nafi’ bin Azraq. Mereka melarang *taqiyah* dan mengecam keras siapapun yang *bertaqiyah*. Mereka menyatakan kafir orang-orang yang hanya berpangku tangan dan meninggalkan gerakan anti-kezaliman dan penguasa zalim. Dalam pada itu, Nafi’ bin Azraq mengatakan, “Hukumnya *taqiyah* tidak halal (baca: tidak boleh), sedangkan sikap meninggalkan perang melawan kezaliman hukumnya kafir, karena Allah swt. telah berfirman:

*“Tidakkah kalian perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, tahanlah tangan-tangan kalian –dari berperang–, dirikanlah salat dan tunaikan zakat, maka tatkala diwajibkan perang atas mereka tiba-tiba sebagian dari mereka takut kepada manusia seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut, dan mereka berkata, ya Tuhan kami, kenapa Engkau wajibkan atas kami berperang, kenapa tidak Engkau tangguhkan bagi kami sampai kepada beberapa waktu lagi, katakanlah kesenangan dunia ini hanya sedikit sedang akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, dan kalian tidak akan dianiaya sedikit pun”*<sup>2</sup>

---

1- Khayyath, *Al-Intishôr*, jld. 8, hlm. 128.

2- QS. Al-Nisâ [4]: 77.

Juga firman-Nya:

Ÿwur «! \$ # È@< î 6y™ ' î û š cr ß%î g »pgät }  
{ 50î -l w sptBöqs9 tbqèù\$ sfs†

*“Mereka berjihad di jalan Allah dan mereka tidak takut  
kepada celaan orang yang suka mencela”<sup>1</sup>*

Kelompok kedua adalah Najdat yang merupakan para pengikut Najdah bin Uwaimir. Menurut mereka, boleh hukumnya *bertaqiyah*, baik secara verbal maupun aksional. Kendati jika *taqiyah* itu menyebabkan nyawa yang dihormati Allah bakal melayang.

Kelompok ketiga adalah Shafariyah yang merupakan para pengikut Ziyad bin Ashfar. Mereka memilih posisi moderat (berada di antara kelompok pertama dan kedua). Menurut mereka, boleh hukumnya *bertaqiyah* secara verbal namun tidak boleh secara aksional. Laporan ini dicatat Syahrestani.<sup>2</sup> Bukti-bukti mereka dapat dibantah; namun saya tidak akan membahasnya sekarang.

### 3. Ahli Sunah

Konsensus Ahli Sunah menyatakan boleh hukumnya *bertaqiyah* secara verbal tapi tidak secara aksional. Sebagian mereka berpendapat, wajib hukumnya *bertaqiyah* dalam kondisi tertentu. Di antara mereka yang mewajibkan *taqiyah* semacam itu adalah Ghazali. Ia mengatakan, “Menjaga darah kaum Muslim hukumnya wajib. Maka, jika ada pihak yang bermaksud menumpahkan darah seorang Muslim, maka wajib hukumnya berbohong (untuk menghindari tumpahnya darah si Muslim).”<sup>3</sup> Sebagian mereka hanya sekadar membolehkan *taqiyah* jika seorang Muslim hidup di tengah orang-orang kafir dan dirinya merasa khawatir terhadap keselamatan nyawa dan harta bendanya. Di antara ulama yang membolehkannya adalah Fakhru Razi

---

1- QS. Al-Mâidah [5]: 54.

2- *Al-Milal wa Al-Nihâl* (catatan pinggir bab yang bersangkutan), jld. 4, hlm. 68.

3- *Ihyâ’ Ulûm Al-Dîn*, jld. 3, hlm. 119.

dan Thabari dalam kitab tafsir masing-masing tepatnya, saat mereka menafsirkan ayat<sup>1</sup>:

{لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ  
الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ  
إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ  
وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ}

*“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali Karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)–Nya. dan Hanya kepada Allah kembali(mu)”<sup>2</sup>*

Bahkan, sebagian ulama Ahli Sunah lainnya berpendapat bahwa hukum *taqiyah* tidak terbatas pada kondisi hidup di tengah orang-orang kafir. Melainkan juga saat seorang Muslim hidup di tengah kaum Muslimin yang kondisinya sama dengan kondisi orang-orang kafir. Yakni, saat seorang Muslim tidak mampu mengungkapkan pandangan religiusnya di tengah kelompok Muslim lain. Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah Imam Syafi’i dan Ibnu Hazm Dzahiri.<sup>3</sup>

Hukum *taqiyah*, sebagaimana rangkaian hukum lainnya, tetap berlaku sampai hari kiamat dan tidak seperti anggapan sebagian kalangan, hanya terbatas pada saat Islam dalam kondisi lemah. Itulah sebabnya para fakih mengatakan, “*Taqiyah* dibolehkan bagi seorang Muslim sampai hari kiamat.” Mereka berdalil dengan sabda Nabi Muhammad saw. kepada Ammar bin Yasir yang mengungkapkan penderitaan yang dialaminya kepada beliau, “Mereka (musuh-musuh Islam) tidak membiarkan diriku sampai aku meremehkan Anda.” Lalu beliau bersabda, “Jika mereka mengulangi perbuatannya lagi, maka ulangilah apa yang telah kamu katakan kepada mereka.” Ucapan ini dikutip Baidhawi saat ia menafsirkan ayat ke-106 surah Al-Nahl.

1- *Tafsîr Al-Tobarî*, jld. 3, hlm. 229 dan *Tafsîr Al-Rôzî* pada ayat 28 surah Al Imran.

2- QS. Al Imran [3]: 28.

3- Ibnu Hazm, *Al-Muḥallâ*, jld. 8, hlm. 335, masalah ke-1408.

#### 4. Syiah

Pandangan Syiah mengenai *taqiyah* tidak berbeda dengan pandangan Ahli Sunah. Menurut mereka, *taqiyah* merupakan cara yang dianjurkan syariat Islam untuk menjaga nyawa yang wajib dipertahankan. Begitu pula hal lain yang diperintahkan syariat untuk dijaga. Inilah tujuan *taqiyah* menurut mereka, dan tidak ada tujuan selain itu. Juga bukan pula sebagaimana yang dikatakan sebagian kalangan bahwa Syiah menjadikan *taqiyah* sebagai modus operandi untuk menipu, mengelak, dan bermuka dua serta demi kepentingan organisasi–organisasi bawah tanahnya yang berbahaya.<sup>1</sup>

Menurut Syiah, hukum *taqiyah* berbeda–beda, tergantung kondisinya. Terkadang hukumnya wajib, terkadang pula mubah (boleh), atau terkadang hukumnya haram. Dalam pada itu, Anda akan menjumpai ucapan–ucapan para fakih Syiah yang menjelaskan ketiga kondisi tersebut.

Ibnu Babuwaih Qomi mengatakan, “Menurut kami, hukum *taqiyah* adalah wajib, dan barangsiapa meninggalkannya berarti telah meninggalkan satu kewajiban yang harus dilakukan sebagaimana shalat. Dan barangsiapa meninggalkan *taqiyah* sebelum kemunculan Imam Mahdi as. berarti telah keluar dari agama Allah, agama Nabi Allah, dan imam–imam as.”

Sedangkan Syaikh Mufid Muhammad bin Muhammad bin Nu'man mengatakan, “Boleh hukumnya *bertaqiyah* dalam keadaan takut atas [keselamatan] nyawa, dan terkadang juga boleh *bertaqiyah* dalam kondisi yang setingkat di bawah itu, yakni saat takut atas [keselamatan] harta, atau ketika dalam beberapa kasus menjalin perdamaian antara dua belah pihak yang saling bertikai. Dan [perlu] saya tegaskan bahwa terkadang, *taqiyah* wajib hukumnya. Saya katakan pula bahwa semua bentuk *taqiyah* secara aksional, dalam kondisi darurat, hukumnya boleh. Namun *taqiyah* secara aksional yang dapat menyebabkan terbunuhnya orang–orang mukmin atau lebih cenderung menyebabkan kerusakan dalam [tubuh] agama, hukumnya tidak boleh.”<sup>2</sup>

---

1- *Dhuḥā Al-Islām*, jld. 3, hlm. 246.

2- *Awā'il Al-Maqōlāt*, hlm. 97.

Seorang fakih Syiah kontemporer mengatakan, “*Taqiyah*, dari segi wajib dan tidaknya, memiliki hukum yang berbeda-beda, sesuai perbedaan tingkat kekhawatiran (ketakutan) dari ancaman bahaya. Hukumnya bukan wajib kapan dan bagaimana, melainkan hukumnya terkadang boleh, dan terkadang yang sebaliknya justru menjadi wajib, seperti jika pengungkapan sesuatu yang *haq* secara terang-terangan lebih menguntungkan agama dan membantu Islam serta jihad di jalannya. Saat itu, harta [kekayaan] tidak lagi bermakna untuk dipertahankan, begitu pula dengan nyawa. Adakalanya *taqiyah* secara aksional hukumnya haram jika menyebabkan terbunuhnya nyawa-nyawa terhormat, tersebar-luasnya kebatilan, atau menyebabkan [munculnya] marabahaya besar yang berpotensi menyesatkan umat Islam, atau ... (hingga kemudian, beliau berkata) Sesungguhnya keimanan kita seputar *taqiyah* telah disalahgunakan pihak-pihak yang ingin menyerang Syiah Imamiyah. Mereka menjadikan artikel keimanan itu sebagai tuduhan miring terhadap mereka; seakan-akan rasa dahaga mereka tidak akan lenyap kecuali dengan cara mempersembahkan leher-leher kaum Syiah kepada pedang-pedang para tiran agar [kaum Syiah] punah secara keseluruhan.”<sup>1</sup>

Dari beberapa pernyataan yang saya kutip di atas, jelas sudah bahwasanya hukum *taqiyah* bergantung pada kondisi yang ada. *Taqiyah* dapat menjadi wadah bagi hukum-hukum tersebut, sesuai karakter dan kondisinya. Sebelum ini, telah kami sebutkan bukti-bukti mengenai *taqiyah* yang diajukan Syiah, baik dari Al-Quran maupun sunah. Karena itulah, Imam Ja’far Shadiq as. mengatakan, “*Taqiyah* adalah agamaku dan agama bapak-bapakku.”

Apalagi pada masa beliau, satu-satunya bahasa yang digunakan penguasa saat itu hanyalah pedang. Kendati demikian, beberapa kalangan tetap berusaha memfilosofisasi sikap Imam Ja’far Shadiq as. dan kaum Syiah yang bertaqiyah dengan mengatakan bahwa *taqiyah* merupakan jalan keluar bagi mereka untuk mengelak dari dua hal:

a. Di satu sisi, sikap diam para imam Ahlul Bait as. yang tidak menuntut hak-haknya serta melawan penguasa-penguasa zalim. Dan di sisi lain, adanya keniscayaan bahwa imam-imam tersebut harus

---

1- Mudzaffar, ‘*Aqô’id Al-Imâmiyyah*, hlm. 87.

ditaati. Kedua sisi tersebut merupakan suatu kontradiksi yang tidak memiliki jalan keluar kecuali lewat konsep *taqiyah*. Ini disampaikan Razi dalam kitab *Ârô' Al-Mutaqaddimîn wa Al-Muta'akhkhirîn* dan Malathi dalam *Al-Tanbîh wa Al-Rodd 'ala Ahl Al-Ahwâ' wa Al-Bida'*.<sup>1</sup>

b. Perselisihan [pendapat] yang jelas terpantul di antara perkataan-perkataan para imam, di mana ungkapan sebagian mereka berseberangan dengan ungkapan sebagian imam yang lain. Bahkan perselisihan itu juga terjadi dalam perkataan-perkataan satu orang imam pada momen yang berbeda-beda. Perselisihan yang benar-benar riil ini menimbulkan dilema besar. Nah, untuk mengatasi perselisihan itulah, Syiah mengusung *taqiyah*. Dengan cara ini, mereka berusaha menepis segenap kritik yang dialamatkan ke arahnya. Kemungkinan ini dikemukakan penulis buku *Dirôsat fî Al-Firoq wa Al-Aqô'id*.<sup>2</sup>

Deskripsi seputar masalah *taqiyah* para imam di atas menunjukkan kerancuan berpikir sang penulis dimaksud. Ia secara intelektual menempatkan implikasi di pusat (induk) kejadian. Pasalnya, kedua kasus yang disebutkan itu tidak lain merupakan dua implikasi dari *taqiyah*; dan sama sekali bukan sebaliknya, bahwa *taqiyah* tercetus dikarenakan kedua hal tersebut. Kerancuan inilah yang tercermin dari deskripsi yang dikemukakan peneliti tersebut (Dr. Irfan). Padahal, cendekiawan ini termasuk sosok yang relatif obyektif dalam mengapresiasi Syiah ketimbang yang lain (jika dibandingkan antara tulisan-tulisannya dengan tulisan pihak lain). Kami persilahkan Anda, pembaca, untuk membuktikannya sendiri dengan membaca langsung karya yang ditulisnya mengenai Syiah.

Banyak penulis yang beranggapan bahwa sikap serius Imam Ja'far Shadiq as. dalam *bertaqiyah* bermakna “adanya kelemahan dan tekanan internal”. Padahal kenyataannya, melalui sikap *taqiyah* itu, beliau telah menjaga para sahabatnya dari serangan tidak berperkemanusiaan yang bertubi-tubi. Karena, serangan-serangan yang dilancarkan tanpa ampun itu sama sekali tidak mengandalkan

---

1- *Al-Tanbîh wa Al-Rodd*, pada pembahasan tentang *taqiyah*.

2- *Dirôsat fî Al-Firoq wa Al-'Aqô'id*, hlm. 53.

logika, melainkan hanya berupa cakar dan taring (baca: kekerasan). Maka, dalam keadaan genting itu, diperlukan sikap benar-benar bijaksana. Saya akan menyinggung sekilas ihwal kondisi mencekam yang menggejala masa itu.

Khatib Baghdadi menukil riwayat dengan matarantai perawi yang berujung pada Abu Muawiyah, yang mengatakan bahwa suatu haru, dirinya memasuki istana Harun Rasyid. Lalu Harun berkata padanya, “Ingin sekali aku melakukan ini dan itu terhadap orang yang membuktikan khilafahnya Ali (bin Abi Thalib).” Abu Muawiyah hanya diam seribu bahasa mendengar kata-kata tersebut. Lalu Harun berkata lagi kepadanya, “Bicaralah!” Mendengar itu, Abu Muawiyah berkata, “Kalau memang engkau izinkan aku berbicara.” Harun menyahut, “Bicaralah.” Lalu Abu Muawiyah berkata kepada Harun, “Wahai amirul mukminin, bani Taim mengatakan bahwa khalifah Rasulullah dari kalangan mereka; bani Adi mengatakan bahwa khalifah Rasulullah dari kalangan mereka; dan bani Umayyah mengatakan para khalifah berasal dari kalangan mereka; lantas, mana saham kalian, wahai bani Hasyim? Demi Allah, saham kalian tak lain dari putra Abu Thalib!” Mendengar itu, Harun kontan terdiam.<sup>1</sup>

Betapa indahnyanya cara orang ini memposisikan diri dalam dialog. Ia tahu betul, dari mana dirinya harus memasuki inti pembahasan. Dalam kesempatan ini, perlu kami katakan bahwa, jika orang yang menyebutkan hak Ali untuk menjadi khalifah diperlakukan sebagaimana dirinya telah diperlakukan sepanjang sejarah, lantas bagaimana komentar mereka (orang-orang yang banyak omong dan tak punya malu [*mutafayhiq*<sup>2</sup>]) saat [menyaksikan] wajahnya (orang yang mengungkapkan hak Ali) tidak terbakar kobaran api dan tubuhnya tidak tersengat besi panas membara.

Apalagi ditambah dengan kenyataan lain bahwa kalangan pemimpin Muslimin lainnya juga pernah mengalami intimidasi sedemikian rupa sehingga terpaksa *bertaqiyah* dengan tidak menunjukkan sikap yang ditentang keras pihak penguasa pada masa itu. Salah satunya adalah riwayat yang disebutkan Ahmad bin Abi Ya’qub yang lebih dikenal

1- Asad Haidar, *Al-Imâm Al-Shôdiq*, jld. 2, hlm. 310.

2- Makna kata ini telah kami jelaskan pada catatan kaki sebelumnya.



dengan panggilan Ya'qubi. Ia mengemukakan sikap Ahmad bin Hambal saat diinterogasi seputar keimanan dan pendapatnya mengenai penciptaan Al-Quran. Ya'qubi menceritakan bahwa saat Ahmad bin Hambal tidak sudi berpendapat bahwa Al-Quran itu ciptaan Tuhan sehingga harus menerima berapa kali cambukan, Ishaq bin Ibrahim berkata pada Mu'tasim, "Izinkan aku, wahai amirul mukminin, untuk berbicara dengannya." Mu'tasim menjawab, "Terserah padamu." Lalu Ishaq berkata pada Ahmad bin Hambal, "Bagaimana menurutmu tentang penciptaan Al-Quran?" Imam Ahmad menjawab, "Aku seorang lelaki yang mengetahui ilmu tertentu, yang di dalamnya aku tidak menemukan penciptaan Al-Quran." Ishaq menyerang lagi dengan sebuah pertanyaan, "Ilmu yang kau ketahui ini, apakah diturunkan malaikat atau kau peroleh dari manusia?" Ahmad bin Hambal menjawab, "Aku mengetahuinya dari manusia." Ishaq kembali bertanya, "Apakah engkau mengetahui sesuatu setelah sesuatu?" Ahmad menjawab, "Ya."

Kemudian Ishaq berkata kepada Ahmad, "Berarti masih tersisa sesuatu yang tidak kau ketahui?" Ahmad menjawab, "Ya." Ishaq lagi-lagi berkata, "Berarti, sesuatu itu termasuk yang tidak kau ketahui dan amirul mukminin telah memberitahumu tentangnya?" Ahmad menyahut, "Sungguh aku mendukung pendapat amirul mukminin." Lagi, Ishaq bertanya, "Tentang penciptaan Al-Quran?" Ahmad menjawab, "Ya, tentang penciptaan Al-Quran." Dengan demikian, Ishaq menjadikan Ahmad bin Hambal memberi kesaksian yang menguntungkan dirinya sendiri (Ahmad) sekaligus membebaskannya dari siksa dan membuatnya dapat melenggang pulang ke rumah.<sup>1</sup>

Itulah alasan, mengapa Jahidz di tengah dialognya dengan Ahli Hadis (setelah menyebutkan interogasi yang dialami Imam Ahmad bin Hambal) mengatakan, "Tokoh kalian ini (maksudnya, Imam Ahmad bin Hambal) berpendapat bahwa tidak boleh *bertaqiyah* kecuali di kawasan syirik. Jika pengakuannya terkait dengan penciptaan Al-Quran merupakan *taqiyah*, itu berarti ia telah memberlakukan *taqiyah* di kawasan Islam dan telah mendustakan (melanggar ketetapan) dirinya sendiri. Adapun jika yang diakuinya itu memang merupakan hakikat yang sesungguhnya, maka kalian bukan dari (kelompok)nya

---

1- *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jld. 3, hlm. 198.

dan ia bukan dari (kelompok) kalian. Padahal Ahmad bin Hambal tidak disabet pedang beracun, tidak banyak dipukul, tidak dicambuk lebih dari tiga puluh kali, itupun bukan dengan cambukan yang biasa. Tapi ia sudah kalah dan berulang kali mengakui secara terang-terangan bahwa dirinya tidak sedang berada dalam kondisi yang terjepit. Juga tidak dalam kondisi yang dapat membuat seseorang berputus asa. Tidak juga dibebani dengan besi, atau hatinya dicincang-cincang dengan cara teramat keji. Sebaliknya malah ia diinterogasi dengan kata-kata yang lembut, sementara dirinya menjawab dengan kata-kata kasar. Ia dihormati sementara ia meremehkan. Ia disikapi dengan murah hati sedangkan dirinya bersikap keras kepala.”<sup>1</sup>

Selain itu, sejarah umat Islam juga sangat sarat dengan praktik *taqiyah*. Terdapat banyak hal yang tidak diakui kaum Muslimin namun sebenarnya ihwal yang tidak diakui itu justru dipraktikkan di tengah mereka. Contohnya, kuburan Nabi Muhammad saw. yang tetap lestari sampai sekarang. Padahal kelompok sempalan Wahabi tidak sudi membiarkan satu pun kuburan tetap lestari seperti itu. Mereka meriwayatkan hadis dalam buku-buku induk hadis sahih (*Shihah*) dari Abu Hiyaj Asadi yang berkata, “Ali bin Abi Thalib as. berkata kepadaku, ‘Bukankah aku mengutusmu untuk sesuatu yang untuk itu pula aku diutus oleh Rasulullah saw.; yaitu hendaknya aku tidak membiarkan adanya kuburan yang menonjol kecuali setelah aku ratakan dan tidak membiarkan adanya berhala kecuali telah aku hancurkan.”<sup>2</sup>

Kaum penganut Wahabisme ini bersandar pada riwayat tersebut. Minimal, riwayat ini merupakan salah satu bukti yang mereka andalkan untuk menghancurkan seluruh kuburan.<sup>3</sup> Namun, mengapa mereka tidak melakukan yang sama dengan menghancurkan kuburan Nabi Muhammad saw., padahal makna riwayat itu bersifat umum tanpa pengecualian apa pun? Itu artinya, kaum Wahabi dalam konteks ini telah melakukan *taqiyah* dikarenakan takut terhadap Muslimin yang lain. Riwayat Abu Hiyaj ini menjadi alasan bagi Ibnu Taimiyah

---

1- Asad Haidar, *Al-Imâm Al-Shôdiq*, jld. 2, hlm. 310.

2- *Shohîh Muslim*, jld. 2, hlm. 666/ 969 dan *Al-Jâmi’ Al-Shohîh*, jld. 3, hlm. 366/ 1049.

3- Ibnu Taimiyah, *Minhâj Al-Sunnah*, jld. 1, hlm. 333.

untuk mencemooh Syiah. Padahal, matarantai riwayat ini tidak terbukti kebenarannya, sekalipun dengan menggunakan tolok-ukur mereka sendiri.

Ibnu Taimiyah memenuhi isi bukunya dengan caci-maki yang sangat brutal dan benar-benar tidak mengenal akhlak Islami dan tatakrama Al-Quran. Misalnya, setiap kali menyebut nama Allamah Ibnu Mutahhar Hilli, ia menyebutnya dengan julukan “Ibnu Munajjas” (anak orang najis).<sup>1</sup>

Padahal, Allamah Hilli sendiri sangat bersikap berhati-hati dan penuh santun manakala dirinya menentang [sikap atau pandangan] ulama lain. Silahkan Anda buktikan sendiri hal ini dengan merujuk pada dua kitab Allamah Hilli dan Ibnu Taimiyah yang dicetak secara bersamaan. Dan, silahkan Anda saksikan dan nilai sendiri perbedaan cara yang digunakan kedua penulis tersebut dalam menulis bukunya.

Sampai detik ini, saya berharap telah berhasil memposisikan doktrin *taqiyah* di hadapan pembaca dengan benar dan cukup memadai untuk dijadikan sebagai bahan refleksi; bahwa realitas sejarah kontemporer tidak dapat dipisahkan dari *taqiyah* yang pada dasarnya telah menjelma dalam berbagai bangsa.

---

1- *Ibid.*, jld. 1, hlm. 13.



## **BAB IV:**

### **TUDUHAN TERHADAP SYIAH**

Dari rangkaian pembahasan sebelumnya, saya bermaksud menunjukkan identitas Syiah dari segi asal-usul dan pemikirannya. Saya telah mengemukakan dalam kesempatan itu, bahwa narasi seputar Abdullah bin Saba hanyalah secuplik cara yang diproyeksikan untuk mendistorsi wajah Syiah yang sebenarnya. Agar tidak sampai menjadikan para pembaca diliputi kebingungan soal bagaimana mungkin sosok Abdullah bin Saba hanya fiktif belaka, dalam kesempatan ini saya akan mengemukakan sejumlah contoh lain dari serangkaian tuduhan penuh dusta yang ditembakkan ke tubuh Syiah. Seraya itu saya berharap agar khalayak pembaca akan memahami bahwa segenap yang saya katakan memang benar adanya.

Semua yang akan saya ungkapkan, serta hal-hal sejenisnya, mengharuskan kita memeriksa kembali secara kritis muatan sejarah dan keimanan kita, sekaligus berupaya meluruskan ihwal yang telah menyimpang. Pasalnya, tumpukan barang-barang busuk dalam situs sejarah kita akan senantiasa merongrong dan merusak banyak hal-ibarat serangga yang menggerogoti fondasi suatu bangunan yang dapat mengakibatkaninya tiba-tiba runtuh. Tentunya korban kerusakan ini tak lain dari umat Islam sendiri. Adapun kalangan yang mempelopori semua kebusukan itu kini telah meninggal dunia dan sedang berdiri di hadapan Hakim Yang Maha Adil. Nah, sekarang kita berkewajiban untuk memperbaiki dan meluruskan kondisi kita. Karenanya, bagaimanapun juga, kita jangan hanya menyuntik diri dan anak-anak kita dengan obat anti-cacar yang hanya sanggup bertahan berapa hari saja; sementara kita tidak menyuntik diri dan anak-anak kita dengan obat anti-perpecahan dan pembantaian satu sama lain. Termasuk obat anti wabah-wabah pemikiran [kotor] yang dampaknya berkelanjutan. Sekarang saatnya saya mengajukan contoh-contoh lain dari tuduhan terhadap Syiah tersebut.

#### **Poligami**

Poligami adalah kawin-rangkap dengan beberapa wanita. Menurut mayoritas umat Islam, tidak boleh hukumnya seseorang yang merdeka

mengawini empat wanita dalam waktu bersamaan. Dasarnya adalah karena firman Allah swt.:

z` İ i BNä3s9 z > \$ sÜ \$ tB ( # qßsÅ3R\$ \$ sù }  
y] »n=èOur 4Öo\_ ÷WtBİ ä! \$ | i İ i Y9\$ #  
{ yİ »t/ â' ur

*“Maka kawinilah perempuan-perempuan  
yang kalian sukai dua, tiga, dan atau empat”<sup>1</sup>*

Juga berdasarkan bukti riwayat yang menetapkan jumlah istri hanya sampai empat orang. Riwayat dimaksud akan kami kemukakan dalam pembahasan berikutnya.

Dalam pada itu, Syiah sama dengan mazhab-mazhab Islam lainnya, tidak memperbolehkan seseorang berpoligami dengan lebih dari empat istri. Bahkan menurut mereka, jika seorang lelaki telah menceraikan salah satu dari keempat istrinya, maka ia tidak boleh mengawini istri baru yang keempat hingga masa menunggu secara syariat (*‘iddah*) istri yang diceraikannya sudah habis. Dalam persoalan ini, mereka semua bersepakat. Coba Anda perhatikan dua contoh dari fatwa ulama Syiah di bawah ini.

*Pertama*, Syahid Awal, dalam kitab *Al-Lum’ah*, mengatakan, “Orang yang merdeka tidak boleh merangkap istri lebih dari empat wanita merdeka, atau dua wanita merdeka dan dua wanita budak, atau tiga wanita merdeka dan satu wanita budak. Budak lelaki juga tidak boleh merangkap istri lebih dari empat wanita budak, atau dua wanita merdeka, atau satu wanita merdeka dan dua wanita budak. Ia juga tidak boleh merangkap istri tiga wanita budak dan satu wanita merdeka.”<sup>2</sup>

*Kedua*, Miqdad Sayuri dalam kitab *Kanz Al-‘Irfân* mengatakan, “Pembatasan jumlah istri dalam pernikahan *da’im* (permanen) hanya sampai empat orang dan tidak boleh lebih dari itu merupakan ihwal konsensual atau disepakati. Bahkan—bukan hanya dalam pernikahan *da’im*—dalam pernikahan bukan *da’im* (*munqathi*) pun demikian hukumnya menurut beberapa fakih kita yang jumlahnya banyak.

1- QS. Al-Nisâ [4]: 3.

2- *Syarh Al-Lum’ah*, jld. 2, hlm. 73.

Pembatasan itu didasari sabda Nabi Muhammad saw. kepada Ghayalan yang sewaktu dirinya memeluk Islam, mempunyai sepuluh istri, ‘Ambillah empat orang dari mereka dan lepaskan sisanya.’”

Juga didasari ucapan Imam Ja’far Shadiq as., “Tidak halal hukumnya air [sperma] lelaki mengalir ke lebih dari empat rahim wanita merdeka.”<sup>1</sup>

Pembaca dapat dengan mudah merujuk kitab fikih mana pun dari Mazhab Syiah Imamiyah berkenaan dengan persoalan nikah. Di situ, pembaca niscaya menemukan bahwa persoalan ini merupakan ijmak atau kesepakatan mereka. Namun, kendati kenyataannya demikian, perhatikanlah ucapan sebagian fakih Muslim dari kalangan Ahli Sunah yang semestinya menjadi teladan kejujuran dan sikap amanah.

a. Dalam kitab *Al-Muḥallâ*, Ibnu Hazm mengatakan, “Tak satu pun umat Islam yang berbeda pendapat mengenai masalah bahwa seseorang tidak boleh menikahi lebih dari empat perempuan. Dalam konteks ini, sekelompok Rafidhi menentang larangan menikahi lebih dari empat orang. Mereka orang-orang yang tidak halal untuk dinikahi secara Islami.”<sup>2</sup>

b. Muhammad bin Abdul Wahid yang lebih dikenal dengan julukan Ibnu Hammam Hanafi mengatakan, “Kaum Rafidhi membolehkan perkawinan dengan sembilan wanita merdeka, dan pembolehan itu dinukil Nakha’i dan Ibnu Abi Laili. Khawarij membolehkan perkawinan dengan delapan belas wanita. Dan disebutkan pula bahwa sebagian orang menghalalkan perkawinan dengan berapa pun wanita dan tanpa batas.”

Alasan membolehkan kawin dengan sembilan wanita adalah ayat perkawinan di atas yang menyebutkan bilangan–bilangan istri yang dihalalkan untuk dinikahi namun dengan cara dijumlahkan. Yakni, dua dan tiga dan empat, sehingga hasilnya sembilan orang.

Adapun alasan membolehkan kawin sampai delapan belas wanita, hitungannya hampir sama dengan di atas. Hanya saja, sebagaimana umum digunakan dalam bahasa Arab, masing–masing bilangan itu

---

1- *Kanz Al-Irfân*, jld. 2, hlm. 141.

2- Ibnu Hazm, *Al-Muḥallâ*, jld. 6, hlm. 441.

bernilai dua kal lipat. Dengan demikian, angka dua dan tiga serta empat, jika dikalikan dua, akan menjadi delapan belas.

Adapun alasan membolehkan mengawini wanita dalam jumlah tak terbatas adalah bukti-bukti tentang pernikahan yang bersifat umum, seperti:

z`İ i BNä3s9 z>\$ sÜ \$ tB ( # qßsÅ3R\$ \$ sù }  
y] »n=èOur 4Öo\_ ÷WtBİ ä! \$ | i İ i Y9\$ #  
{ yi »t/ â' ur

Sedangkan maskud angka dua, tiga, dan empat dalam ayat ini hanya menunjuk jumlah wanita yang umumnya dinikahi seseorang, dan sama sekali bukan bermakna pembatasan. Ini sebagaimana ungkapan dalam Arab, “Ambillah air dari laut sesukamu; satu, dua, atau tiga wadah kulit.” Dua kelompok pertama membatasi perkawinan pada bilangan sembilan (tunggal atau ganda). Padahal prinsip dasarnya adalah tidak terdapat pembatasan selama tak ada bukti. Begitulah seterusnya Ibnu Hammam menerangkan. Lalu ia mengajukan bukti-bukti yang menunjukkan pembatasan jumlah wanita yang boleh dikawini hanya sampai empat saja orang dan tidak boleh lebih dari itu.<sup>1</sup>

Uraian Ibnu Hammam di atas mencerminkan dua hal yang sangat gambling.

*Pertama*, ia menuduh mazhab Syiah Imamiyah membolehkan seseorang mengawini sampai sembilan wanita. Jelas, tuduhan ini sepenuhnya tidak berdasar. Kami menantang siapapun yang mengatakan itu untuk menunjukkan satu saja sumber atau bukti dari Syiah.

*Kedua*, ia mengatakan, terdapat pula kalangan Ahli Sunah yang membolehkan seseorang mengawini sembilan wanita, bahkan lebih dari itu. Ini langsung diungkapkan Ibnu Hammam sendiri.

c. Muhammad Abu Zuhrah, dalam kitab *Al-Aḥwâl Al-Syakhshiyyah*, mengatakan, “Sebagian kelompok Syiah membolehkan seseorang mengawini sembilan wanita merdeka. Salah satu ayat mengatakan:

1- *Syarḥ Fatḥ Al-Qoḍir*, jld. 2, hlm. 379.



z`İ i BNä3s9 z > \$ sÜ \$ tB ( # qßsÅ3R\$ \$ sù }  
 y] »n=èOur 4Öo\_ ÷WtBİ ä! \$ | i İ i Y9\$ #  
 { yİ »t/ â' ur

Dalam hal ini, mereka beralasan bahwa ayat tersebut dapat dimaknai sebagai “dua tambah tiga tambah empat”.<sup>1</sup>

Sikap sinis semacam ini acap muncul dari sosok Abu Zuhrah. Sepengetahuan saya, dalam karya–karya tulisnya, lelaki ini senantiasa menganggap sepele tuduhan terhadap pihak lain dan tidak berhati–hati dalam menukil sesuatu. Namun, bukan tempatnya di sini untuk mengkritiknya, alias diperlukan ruang tersendiri dan tenaga ekstra untuknya. Ini mengingat sikap sinis dan tuduhan yang dilontarkannya terbilang sangat banyak dan kerap.

Setelah menyebutkan semua itu, saya akan mengajukan bukti–bukti yang menunjukkan bahwa pendapat mengenai perkawinan poligami atau mengawini lebih dari empat wanita ini beredar luas pula di tengah mazhab Ahli Sunah sendiri (bukan hanya di kalangan mazhab Syiah–sebagaimana telah kami buktikan sebelumnya).

#### Pertama

Dalam *Al-Badâ'i*, Ala'udin mengatakan, “Menurut kalangan ulama pada umumnya, tidak dibolehkan hukumnya lelaki yang merdeka untuk mengawini lebih dari empat wanita merdeka dan budak. Sebagian ulama mengatakan, ‘Dibolehkan hukumnya bagi lelaki yang merdeka untuk berpoligami sampai sembilan wanita. Sebagian ulama lain mengatakan, ‘Dibolehkan hukumnya bagi lelaki yang merdeka untuk berpoligami sampai delapan belas wanita.’ Mereka bersandar pada makna tekstual firman Allah swt.:

z`İ i BNä3s9 z > \$ sÜ \$ tB ( # qßsÅ3R\$ \$ sù }  
 y] »n=èOur 4Öo\_ ÷WtBİ ä! \$ | i İ i Y9\$ #  
 { yİ »t/ â' ur

Kelompok pertama mengatakan bahwa ayat ini menyebutkan angka–angka tersebut dengan menggunakan kata sambung jamak, yaitu *wa*, yang berarti “dan”. Karenanya, total angka–angka itu adalah sembilan. Mereka juga merujuk pada perbuatan Rasulullah saw. yang telah

1- *Al-Aḥwāl Al-Syakhshiyyah*, hlm. 83.

menikahi sembilan wanita, dan beliau merupakan teladan bagi umat Islam. Adapun kelompok berikutnya mengatakan, ‘Kata *matsnâ* berarti kelipatan dari dua, kata *tsulâts* berarti kelipatan dari tiga, dan kata *ruba’* berarti kelipatan dari empat. Maka total dari kelipatan dua, kelipatan tiga, dan kelipatan empat adalah delapan belas.. (begitu seterusnya hingga akhir penjelasan Ala’udin).’”

Jelas, ungkapan Ala’udin ini menunjukkan bahwa pendapat–pendapat semacam itu hanya bertebaran di kalangan Ahli Sunah. Karena, jika memang di kalangan Syiah juga terdapat pendapat semacam itu, niscaya, sebagaimana kebiasaannya, ia pasti akan mengemukakan apa adanya.<sup>7</sup>

### Kedua

Ibrahim bin Musa Garnati Syatibi, penulis *Al-Muwâfaqât*, dalam *Al-I’tishôm*, mengatakan, “Sebagian kelompok yang berprofesi menakwil kitab Allah swt. (Al-Quran) memperbolehkan poligami lebih dari empat wanita; entah lantaran menganggap dirinya sedang meneladani Nabi yang telah dihalalkan untuk menikahi wanita lebih dari empat orang. Sementara ia tidak mempedulikan konsensus umat Islam yang mengatakan bahwa hukum yang membolehkan itu hanya khusus bagi Rasulullah saw., atau dikarenakan pemutarbalikan makna firman Allah swt.:

z`î i BNä3s9 z>\$ sÛ \$ tB ( # qßsÅ3R\$ \$ sù }  
y] »n=èOur 4Öo\_ ÷WtBİ ä! \$ | i İ i Y9\$ #  
{ yî »t/ â’ ur

Karenanya, mereka pun memperbolehkan poligami sampai sembilan wanita berdasar [pemahaman atas] ayat tersebut. Dengan demikian, mereka telah mengusung bidah yang lantas digelontorkan ke tengah umat Islam.”<sup>2</sup>

Pendapat yang disebutkan Syatibi ini diproyeksikan pada mazhab Ahli Sunah itu sendiri. Karena, jika memang diproyeksikan pada Syiah, niscaya ia akan menegaskannya, kalau bukan malah logat bicaranya akan sontak berubah. Pasalnya, logat lelaki ini saat menyebut atau membicarakan Syiah tidak sanggup saya ungkapkan dengan kata–

1- *Badâ’i’ Al-Shonâ’i’*, jld. 7, hlm. 65.

2- *Al-I’tishôm*, jld. 2, hlm. 44.

kata. Saya persilahkan Anda membacanya sendiri. Coba simak dengan kecermatan, apa yang dikatakannya ini, “Diriwayatkan dari Syiah bahwa Nabi telah menggugurkan seluruh amalan Ahlul Baitnya dan siapapun yang mencintai mereka tidak akan dibebani tugas (sebagai *mukallaf*) melainkan terserah apa pun tindakan yang ingin mereka lakukan, termasuk hal-hal yang terlarang, seperti boleh (*mubah*) bagi mereka memakan babi, berzina, minum arak, dan perbuatan-perbuatan keji lainnya. Mereka mempunyai wanita-wanita yang dijuluki *nawwabah* dan kemaluannya disedekahkan kepada orang-orang yang membutuhkan dengan harapan mendapat pahala. Mereka mengawini siapapun wanita yang mereka inginkan; bahkan saudara, anak, dan ibunya juga mereka kawini tanpa merasa bersalah. Mereka juga sedikit pun tidak merasa keberatan untuk memperbanyak jumlah istri. Di antara mereka adalah kelompok Ubaidiyah yang menguasai Mesir dan Afrika. Di antara laporan seputar mereka, disebutkan bahwa adakalanya wanita mereka mempunyai tiga suami, bahkan lebih, dalam satu rumah. Suami-suami itu menyetubuhinya dan anak yang lahir darinya dikaitkan kepada masing-masing mereka.” Inilah logatnya saat berbicara tentang Syiah. Penerbit buku yang memuat kutipan di atas menorehkan catatan pinggir yang isinya, “Yang dimaksud Syatibi tidak lebih dari beberapa kelompok Syiah Batiniah saja yang telah keluar dari agama Islam.” Saya berharap pembaca sudi menutup hidungnya agar tidak sempat mencium bau bangkai ini. Berikut adalah komentar saya sekaitan perkataannya itu.

*Pertama*, kelompok Ubaidiyah dan sebagainya tidak termasuk golongan Syiah Imamiyah. Kendati secara pribadi, saya yakin bahwa tuduhan Syatibi kepada mereka (Ubaidiyah dan kawan-kawan) tidak benar; apalagi jika tuduhan itu dialamatkan pada selain mereka. Jelas, tuduhan itu sama sekali tidak benar dan tidak berdasar.

*Kedua*, bukan kami (Syiah) yang menghalalkan perkawinan dengan wanita muhrim. Menurut kami, hukuman orang yang meniduri salah satu muhrimnya adalah mati! Silahkan Anda merujuk buku fikih mana yang ditulis ulama Syiah berkenaan dengan bab *hudûd*. Sebaliknya, Abu Hanifahlah yang mengatakan, “Barangsiapa secara sadar dan sengaja menjalin akad nikah dengan ibu, saudara perempuan, atau putrinya, bahkan sampai batas menyetubuhinya, maka tidak dihukum

sampai batas *had*, melainkan hanya dihukum *takzir*. Karena akad menyebabkan *syubhah*.”<sup>1</sup>

Oleh karena itu, bukan pihak kami yang bersikap longgar dan membolehkan kawin dengan wanita muhrim. Dalam pada itu, kami juga tidak menghina atau menertawakan Abu Hanifah. Namun menurut kami, dalam konteks ini telah terjadi kekeliruan dalam menerapkan makna *syubhah* terhadap akad tersebut. Juga dikarenakan wanita muhrim tidak halal secara hukum untuk dijadikan subjek akad nikah.

*Ketiga*, saya memohon kepada Allah swt. untuk menaruh efek dari perkataan itu pada neraca Syatibi di hari dirinya menemui-Nya. Allah swt. niscaya meminta pertanggungjawaban darinya, karena Allah swt. berfirman:

>o\$' sE tA\$ s) ÷Wİ B ö@yJ ÷è tf ` y Jsü }  
 ö@yJ ÷è tf ` tBur \* ¼Çnt• tf # \• ø< yz  
 { ¼Çnt• tf # v• x © ; o\$' sE tA\$ s) ÷Wİ B

*“Maka barangsiapa berbuat kebaikan seberat atom  
 niscaya ia akan melihatnya. Dan barangsiapa berbuat  
 kejahatan seberat atom niscaya ia akan melihatnya”*<sup>2</sup>

Meskipun persoalan sudah menjadi ihwal yang sangat jelas dan riil, namun dengan penuh terpaksa saya akan membicarakannya agak panjang lebar agar Anda mengetahui, seberapa jauh amanat orang-orang seperti itu. Saya benar-benar tidak memahami, apa alasan mereka berkata seperti itu, sementara di sekelilingnya telah bertumpuk buku-buku Syiah yang memenuhi berbagai rak perpustakaan? Pernahkah mereka menyebutkan satu buku saja dari kami (Syiah) yang memberikan fatwa membolehkan makan daging babi atau minum arak?

Orang yang memfatwakan demikian bukanlah kami. Jika Anda ingin mengetahuinya, silahkan merujuk pada buku-buku tafsir Ahli Sunah yang berhubungan dengan penafsiran firman Allah swt.:

1- *Badâ'i' Al-Shonâ'i'*, jld. 7, hlm. 35.

2- QS. Al-Zalzalah [99]: 7–8.

ĩ N° t• yJrO` ĩ Bur }  
 Ê@< ĩ , `` Z9\$ #  
 É=»uZôãF{ \$ # ur  
 Çm÷ZĪ B tbr ä< ĩ , -Gs?  
 \$ »%ø—Ī ' ur # \• x6y™  
 ' Ī û `` bĪ ) 3 \$ · Z| i ym  
 5Qöqs) ĩ j 9 ZptfUy y 7Ī 9° sE  
 { tbqè=É) ÷ètf

*“Dan dari buah kurma dan anggur kalian buat darinya minuman yang memabukkan dan juga rezeki yang baik, sesungguhnya pada yang demikian itu tanda yang jelas bagi kaum yang berakal”<sup>1</sup>*

Dalam buku-buku tafsir Ahli Sunah tersebut, Anda akan menjumpai pendapat Abu Hanifah yang termasyhur mengenai minuman anggur (arak). Saya hanya menyebutkan salah satu dari fatwa–fatwanya yang menjelaskan pendapatnya mengenai arak.

Abu Zuhrah, dalam kitabnya yang berjudul *Falsafat Al-’Uqûbah*, mengatakan, “Alasan yang melatarbelakangi Abu Hanifah bersikap longgar terhadap sebagian minuman yang memabukkan adalah fakta yang tersingkap baginya dari riwayat–riwayat bahwa sebagian sahabat Nabi menenggak minuman–minuman keras itu. Makanya ia enggan mengharamkan minuman–minuman tersebut agar para sahabat tidak dituduh bermaksiat. Dalam pada itu, ia mengatakan, ‘Andaikan masa menenggelamkanku ke dalam sungai Furat dan hanya membebaskanku jika aku memenuhi tuntutan mereka untuk mengatakan minuman–minuman itu hukumnya haram, maka aku tidak akan pernah memenuhinya walau harus mati tenggelam di sungai Furat. Karena hanya dengan sikap itulah aku tidak menyatakan sebagian sahabat nabi sebagai fasik. Begitu pula andaikan mereka menenggelamkanku ke sungai furat dan hanya membebaskanku jika aku memenuhi tuntutan mereka untuk meneguk setetes dari minuman–minuman itu, maka aku tidak akan pernah sudi melakukannya.’ Dalam persoalan ini, terlihat sekali Abu Hanifah sangat berhati–hati dalam menjaga nama baik sahabat nabi, serta berhati–hati pula dalam agamanya.”<sup>2</sup>

1- QS. Al-Nahl [16]: 67.

2- Abu Zuhrah, *Falsafat Al-’Uqûbah*, hlm. 183.

Saya tidak memahami maksud kata “hati-hati” dalam kalimat diatas. Sebab, sesuatu yang haram tetap haram, baik untuk sahabat maupun yang lain. Bagaimanapun juga, kesimpulan Abu Zuhrah ini tidak dapat diterima. Agaknya cukup tepat dirinya memberi judul bukunya itu dengan *Falsafat Al-'Uqûbah* (Filsafat Hukuman)–filsafat yang terkadang tidak berarti.

### Ketiga

Bukti ketiga yang menunjukkan hukum membolehkan poligami lebih dari empat diusung selain mazhab Syiah adalah pernyataan Ibnu Qudamah dalam kitab *Al-Mughnî*. Saat mengomentari teks asli, ia mengatakan:

“Lelaki merdeka tidak boleh berpoligami lebih dari empat wanita. Para ulama menyepakati hal ini, dan tidak satupun yang berpendapat berbeda dengannya; kecuali sebagaimana diceritakan bahwa Ibnu Qasim bin Ibrahim memperbolehkan poligami hingga sembilan wanita dengan beralasan pada ayat:

$$\begin{aligned} & z \text{ } \grave{\text{I}} \text{ } i \text{ } B \text{ } \text{N} \text{ } \text{ä} \text{ } 3 \text{ } s \text{ } 9 \text{ } z \text{ } > \text{ } \$ \text{ } s \text{ } \text{Ü} \text{ } \$ \text{ } t \text{ } B \text{ } ( \text{ } \# \text{ } q \text{ } \text{ß} \text{ } s \text{ } \text{Ä} \text{ } 3 \text{ } R \text{ } \$ \text{ } \$ \text{ } s \text{ } \text{ü} \text{ } \} \\ & y \text{ } ] \text{ } \gg n = \text{è} \text{ } O \text{ } u \text{ } r \text{ } 4 \text{ } O \text{ } o \text{ } _ \text{ } \div \text{ } W \text{ } t \text{ } B \text{ } \text{I} \text{ } \grave{\text{a}} \text{ } ! \text{ } \$ \text{ } | \text{ } i \text{ } \text{I} \text{ } i \text{ } Y \text{ } 9 \text{ } \$ \text{ } \# \\ & \{ y \text{ } \text{I} \text{ } \gg t / \text{ } \grave{\text{a}} \text{ } ' \text{ } u \text{ } r \end{aligned}$$

Menurutnya, kata sambung yang digunakan dalam ayat ini adalah dan (و) yang berarti angka–angka itu ditambahkan. Alasan lainnya, Nabi Muhammad saw. meninggal dunia setelah beliau menikahi sembilan wanita. Semua alasan ini tidaklah berharga. Karena ia sedang mengada–ada dan telah meninggalkan sunah. Sungguh Rasulullah saw. telah bersabda kepada Ghayalan bin Salamah yang pada saat masuk Islam memiliki sepuluh istri, ‘Ambillah empat dari mereka dan lepaskan sisanya.’”<sup>1</sup>

Dari pernyataan Ibnu Qudamah ini jelas terlihat bahwa bukan Syiah yang berpendapat boleh berpoligami hingga lebih dari empat istri. Karena itu, saya tidak memahami, kemana sebenarnya orang-orang yang menuduh Syiah (membolehkan berpoligami sampai lebih dari empat istri) merujuk?

1- Ibnu Qudamah, *Al-Mughnî*, jld. 6, hlm. 439.

Pemutarbalikan fakta yang dilakukan Syatibi dan orang-orang sepertinya itu telah menjadi bekal yang sangat besar dan berharga bagi kaum orientalis, yang kemudian gencar mempropagandakan fitnah bahwa Syiah dan Sufisme sama-sama menganggangi syariat dengan, misalnya, menghalalkan wanita-wanita muhrim untuk dikawini manakala sudah mencapai status “hakikat” (dan seterusnya).<sup>1</sup>

### **Meragukan Nabi**

Beberapa tuduhan terhadap Syiah dicetuskan untuk kemudian lenyap di tengah jalan; sementara sebagiannya dicetuskan lalu berusaha disebarkan, namun tidak sampai populer, sebagaimana contoh pertama yang telah kami kemukakan. Adapun contoh yang akan kami ungkapkan di bawah ini tergolong tuduhan terhadap Syiah yang sejak dicetuskan sampai sekarang masih tetap terekam dalam benak banyak orang. Saya sendiri, saat bepergian, acapkali ditanya mengenai persoalan ini. Dan kendati pun telah saya jelaskan duduk persoalannya, seraya membuktikan bahwa tuduhan tersebut bohong belaka, tapi saya yakin, akar tuduhan itu masih menancap dalam benak mereka. Pasalnya, ketika seseorang hidup dan tumbuh bersama sesuatu, tentu tidak mudah baginya untuk terlepas atau terbebas darinya. Masalah atau tuduhan yang saya maksudkan itu adalah: Syiah berkeyakinan bahwa sebenarnya Allah swt. bermaksud mengirimkan wahyu–Nya kepada Ali bin Abi Thalib, namun malaikat Jibril telah berkhianat dan berbuat keliru. Ia membawa wahyu itu kepada nabi (Muhammad saw.). Inilah tuduhan yang dialamatkan kepada Syiah. Tuduhan ini disampaikan atas nama Syu’bi Amir bin Syarahil dalam tulisan yang kutipannya telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya, dan juga telah kami buktikan kebohongannya.

Adapun sekarang, saya akan mengemukakan bagian awal kalimat tersebut serta ihwal yang terkait dengan topik pembahasan kita. Ibnu Syahir Umar bin Ahmad, dalam kitab *Al-Lutf fî Al-Sunnah*, sebagaimana telah disebutkan Ibnu Taimiyah dalam *Minhâj Al-Sunnah*, mengatakan, “Muhammad bin Abu Qasim bin Harun meriwayatkan, Ahmad bin Walid Wasithi meriwayatkan, Ja’far bin Nashirudin Thusi meriwayatkan, dari Abdurrahman bin Malik bin

---

1- Adam Metz, *Al-Hadhôrah Al-Islâmiyyah*, jld. 2, hlm. 30.

Mughul, dari ayahnya yang mengatakan bahwa Syu'bi berkata kepadanya, 'Aku mengingatkan kalian dari kelompok yang memiliki kecenderungan–kecenderungan sesat, dan yang paling buruk di antara mereka adalah kelompok Rafidhah. Mereka tidak memeluk agama Islam karena rasa takut atau suka ... (hingga kata–katanya) Kaum Yahudi membenci Malaikat Jibril. Mereka mengatakan Jibril adalah musuh kami dari kalangan malaikat. Begitu pula kaum Rafidhah mengatakan, 'Jibril keliru telah menurunkan wahyu kepada Muhammad ... (sampai kalimat terakhir'"<sup>1</sup>

Tuduhan yang dilontarkan atas nama Syu'bi ini dicatat Ibnu Hazm dalam kitabnya, *Al-Fashl bayn Al-Milal wa Al-Nihal*. Ia mengalamatkan tuduhan itu pada sekelompok orang dari kalangan *ghulat* yang diberi nama Gharabiyah. Pasalnya, mereka mengatakan, "Kemiripan Ali bin Abi Thalib dengan Muhammad lebih kuat daripada kemiripan seekor gagak dengan gagak yang lain. Itulah sebabnya Jibril keliru kepada siapa dirinya harus menurunkan wahyu. Lalu ia mendatangi Muhammad, padahal sebenarnya ia diutus untuk menurunkan wahyu kepada Ali. Dalam pada itu, Jibril tidak tercela karena dirinya hanya keliru. Sebagian orang malah mencaci–makinya dan mengatakan bahwa Jibril tidak keliru melainkan sengaja berbuat demikian." Inilah yang disampaikan oleh Ibnu Hazm.<sup>2</sup> Adapun Razi dalam kitabnya *I'tiqôdât Firoq Al-Muslimîn* berpendapat bahwa mereka telah mengatakan, "Jibril keliru dan tidak sengaja berbuat seperti itu."<sup>3</sup> Darinya, Anda tentu tahu, sumber riwayat ini adalah Syu'bi.

Mengingat pentingnya persoalan ini, saya akan membahas riwayat tersebut sekaligus membuktikan bahwa semua itu hanya omong kosong belaka. Orang-orang yang mengarang cerita omong–kosong ini tidak memperhatikan beberapa kejanggalan di dalamnya.

a. Ihwal pertama yang disebutkan dalam riwayat ini adalah saat membandingkan Yahudi dengan Syiah, Syu'bi menyebut Syiah dengan julukan Rafidhah. Julukan yang digunakannya untuk menyebut Syiah dan telah kami buktikan sebelumnya sebagai keliru

1- *Minhâj Al-Sunnah*, jld. 1, hlm. 16.

2- *Al-Fashl bayn Al-Milal wa Al-Nihal*, jld. 4, hlm. 184.

3- *I'tiqôdât Firoq Al-Muslimîn*, hlm. 59.



merupakan julukan yang menurut kesaksian para sejarawan Ahli Sunah sendiri baru dikenal pada akhir periode Zaid bin Ali. Saat itu ia dituntut masukannya sendiri untuk berlepas tangan dari khalifah pertama dan kedua. Namun ia enggan memenuhi tuntutan itu. Akibatnya, beberapa dari mereka menolak dirinya dan mulai saat itu mereka dikenal dengan julukan Rafidhah. Inilah riwayat singkat mengenai asal-usul julukan tersebut. Kejadian ini berlangsung pada tahun terbunuhnya Zaid, yakni 124 Hijriah. Sementara Syu'bi lahir pada tahun 25, atau menurut sebagian riwayat, tahun 30 Hijriah. Karena itu, terpaut sekitar 17 tahun antara dirinya dengan riwayat tersebut. Sebab, ia mati pada tahun 105 Hijriah. Kesimpulannya, hanya tersisa dua kemungkinan terkait dengan persoalan ini. *Pertama*, istilah “rafidhah” sudah digunakan sebelum kejadian itu. Namun riwayat-riwayat mereka (Ahli Sunah) justru menolak kemungkinan ini. Adapun kemungkinan *kedua* agaknya lebih tepat; yaitu, tuduhan sekaligus cerita di atas sepenuhnya palsu dan bohong belaka.<sup>1</sup>

b. Silsilah penyampai riwayat ini tidak terlepas dari dua kemungkinan; terdakwa dan tak dikenal. Adapun yang disebut terdakwa adalah Abdurrahman bin Malik bin Mughul. Pelbagai buku riwayat hidup menyebutnya sebagai “orang lemah, pembohong, dan pemalsu”. Daru Quthni mengatakan tentang sosok ini, “Ia orang yang diabaikan.” Abu Dawud mengatakan, “Ia sosok pembohong dan pemalsu.” Nasa'i mengatakan, “Ia bukan orang jujur dan terpercaya.”<sup>2</sup> Adapun perawi yang tidak dikenal dalam silsilah jururiwayat adalah Muhammad Bahili. Saya sama sekali tidak menjumpai sosok Muhammad ini disebutkan dalam kitab *Lisân Al-Mîzân*, *Târîkh Baghdâd*, dan buku-buku biografi lainnya.

c. Telah kami peringatkan sebelumnya bahwa Syu'bi dituduh Syiah. Kesyiahannya dinyatakan Ibnu Sa'ad dan Syahrestani. Karenanya, tidaklah masuk akal jika seorang Syiah berkata demikian.

d. Anggap saja seluruh pengantar itu benar adanya. Lalu, siapakah kalangan yang disebut dengan Gharabiyah? Berapa jumlah mereka? Di mana tempatnya? Lebih mendasar lagi, apakah mereka betul-betul

---

1- Lih., *Wafayât Al-A'yân*, jld. 1, hlm. 266, riwayat hidup Syu'bi.

2- *Lisân Al-Mîzân*, hlm. 427.

ada di alam nyata? Besar dugaan saya, mereka juga dimunculkan oleh sumber yang menciptakan fiksi Abdullah bin Saba. Mereka juga sengaja diciptakan dengan tujuan–tujuan yang sama dengan didiptakannya sosok fiktif Abdullah bin Saba.

e. Individu yang mengklaim kenabian seseorang berarti mengatakan bahwa nabi ini telah dilantik Tuhan. Selanjutnya, perlu kami pertanyakan: Apakah tuhan yang mengirim utusan kepada nabin–Nya mengetahui bahwa utusan itu linglung dan tidak mampu membedakan mana orang yang kepadanya ia diutus dan mana orang lain? Ataukah Tuhan sama sekali tidak tahu? Kalau tidak tahu, berarti Dia tidak layak menjadi tuhan. Jika tahu namun tetap mengirim utusan semacam itu, maka tuhan macam apa ia sehingga mengirim utusan yang tidak becus dalam menjalankan tugas–tugasnya? Atau kemungkinan lain, bahwa tuhan telah bersepakat dengan Jibril sehingga tidak lagi ada masalah?

f. Bukankah Al-Quran mensinyalir firman Allah swt. yang berkenaan dengan Malaikat Jibril:

{ & üüĬ Br & §Nr O 8í \$ sÜ• B }

*“Dipatuhi lagi terpercaya”<sup>1</sup>*

Juga firman Allah swt. perihal Nabi Muhammad saw.:

z Os? \$ y z ur «! \$ # tAqB™\$' ` Å3»s9ur }  
{ z ` ğĬ hŠĬ ; ``Y9\$ #

*“Melainkan ia adalah Rasulullah (utusan Allah)  
dan penutup para nabi”<sup>2</sup>*

Sementara itu, Syiah senantiasa membaca Al-Quran, baik di waktu siang maupun malam hari. Lantas, bagaimana mungkin mereka tidak memahami hal itu? Atau barangkali Syiah kembali dituduh bahwa mereka meyakini Al-Quran yang sekarang ada telah mengalami perubahan–namun, tuduhan ini juga telah kami buktikan kekeliruannya dengan berpijak pada teks–teks yang jelas dan kredibel.

1- QS. Al-Takwîr [81]: 21.

2- QS. Al-Ahzab [33]: 40.

Adalah kesepakatan di antara umat Islam bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, “Tidak ada nabi setelahku.”

Tentunya, seluruh orang Muslim pernah mendengar sabda tersebut.

g. Semua kalangan yang membaca sajarah niscaya memahami bobot ketaatan Imam Ali bin Abi Thalib as. terhadap Nabi Muhammad saw. serta semangatnya dalam berjihad bersama beliau. Lantas, bagaimana mungkin semua itu terjadi jika–mengikuti logika di atas–beliau tahu bahwa Muhammad saw. telah merebut risalah darinya? Kecuali jika mereka mengklaim bahwa Ali bin Abi Thalib tidak mengetahui bahwa sebenarnya risalah itu miliknya!

h. Dasar dan sumber utama syariat, menurut seluruh mazhab Islam, adalah Al-Quran. Dan Syiah merupakan salah satu darinya. Jika diturunkan lewat meditor yang linglung dan pengkhianat, niscaya Al-Quran sama sekali tidak dapat dipercaya!

i. Belum cukupkah menara–menara dan masjid–masjid Syiah yang siang dan malam mengumandangkan: أشهد أن محمدا رسول الله, yang artinya “aku bersaksi bahwa Muhammad adalah rasulullah”, sebagai bukti bahwa cerita di atas hanya sekadar fiksi yang diciptakan sebagaimana saudara–saudara kembarnya yang lain (seperti fiksi Abdullah bin Saba)?

j. Buku-buku akidah dan fikih Syiah sudah tersebar luas ke seantero dunia. Lantas, apakah adakah buku, satu saja, yang menyinggung cerita dusta itu? Dalam kesempatan ini, kami hanya menuntut disebutkan satu referensi saja yang mereka jadikan bahan kutipan, atau persisnya lagi, tuduhan yang dialamatkan kepada Syiah.

Tentunya masih terbilang wajar jika masyarakat awam menerima apa pun yang dijejalkan tokoh–tokoh cendekiawan ke benak mereka. Namun, mengapa kalangan terdidik itu harus terjerumus dalam mentalitas yang sama? Apa manfaatnya ilmu dan pendidikan seseorang jika dirinya tidak mampu meluruskan pola pikirnya sendiri? Sampai kapan mereka langsung menelan apa pun yang dijejalkan ke mulut mereka? Andai saja mereka sudi berterus terang bahwa dirinya sedang mengejar berbagai keuntungan dari segenap omong kosong itu, niscaya mereka akan mengusir generasi–generasi lain dari dirinya. Namun, dalam konteks ini, mereka jujur terhadap diri sendiri. Ini

sebagaimana yang dilakukan Marwan bin Hakam saat hati nuraninya tergugah. Suatu ketika, ia ditanya tentang sikap Imam Ali bin Abi Thalib as. sehubungan dengan gerakan anti Utsman bin Affan? Ia menjawab, “Pada saat itu tak ada orang yang lebih membela Utsman ketimbang Ali.” Kembali ia ditanya, “Lalu mengapa kalian mencaci-makinya di mimbar-mimbar?” Ia menjawab, “Karena kepentingan kami tidak dapat tercapai kecuali dengan mencaci-makinya!”<sup>1</sup>

Darinya, jelas bahwa terdapat sebagian pihak yang tidak mau mengaku jika tuduhan-tuduhan itu sama sekali tidak berdasar. Karena, pengakuan mereka berarti menyelamatkan orang-orang Rafidhi. Kendati demikian, saya yakin betul bahwa banyak pula kalangan yang tidak diuntungkan oleh tuduhan-tuduhan seperti itu. Namun bukan hal mudah untuk melepaskan diri dari belitan faktor psikologis yang tumbuh bersama mereka sepanjang hidup. Meski bukan berarti itu membolehkan individu bersikeras dengan kesalahannya.

k. Allah swt. berfirman:

$$y\ 7\hat{I} = \ddot{o}6s\% \text{Æ}\ddot{I}\ B\ \$\ uZ\ddot{u}=y^{\text{TM}}\ddot{o}'\ r\ \&\ \text{!}\ \$\ tBur\ \}$$

$$\{ Zw\%y\ ` \acute{\text{I}}\ ' \acute{z}w\hat{I}\ }$$

*“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau melainkan laki-laki”<sup>2</sup>*

Saat diutusnya Nabi saw., Ali bin Abi Thalib as. masih berusia belia, sekitar tujuh tahun. Sementara ayat di atas menegaskan bahwa misi kenabian dikhususkan bagi seorang laki, bukan anak-anak.

Ada baiknya di akhir pembahasan ini saya mengemukakan ihwal telah diungkapkan kalangan pakar Syiah secara tertulis dalam buk-buku mereka seputar akidah; persisnya lagi pada pembahasan tentang kenabian dan sosok Nabi Muhammad saw. sendiri. Saya mengajak Anda untuk merujuk kitab *Al-'Aqô'id* karya Syaikh Shaduq, *Awâ'il Al-Maqôlât* karya Syaikh Mufid, *Tanzîh Al-Anbiyâ'* karya Syarif Murtadha, dan sebagainya. Adapun kali ini, saya merasa cukup dengan menyebutkan dua paragraf saja dari seluruh pembahasan tersebut.

1- Ibnu Hajar, *Al-Showâ'iq Al-Muhriqoh*, hlm. 53.

2- QS. Al-Nahl [16]: 43.

*Pertama*, Sayid Muhsin Amin Amili mengatakan, “Siapapun yang meragukan kenabian Nabi Muhammad saw. dan menetapkan sekutu baginya dalam hal kenabian, berarti telah keluar dari agama Islam.”<sup>1</sup>

*Kedua*, Mudzaffar dalam kitab ‘*Aqô’id Al-Imâmiyyah*’ mengatakan, “Kami yakin bahwa pemilik (baca: pembawa) misi Islam adalah Muhammad bin Abdullah. Beliau penutup para nabi dan penghulu para rasul. Secara mutlak, beliau merupakan yang paling utama di antara mereka semua. Bahkan beliau merupakan tuan semua manusia. Tak satu pun manusia utama yang menandingi keutamaannya. Dan tidak satu pun yang mampu menyaingi kemuliaannya. Sungguh beliau hidup di atas budi pekerti yang agung.”<sup>2</sup>

### Rasisme

Secara etimologis, *syu’ûbiyyah* merupakan istilah plural dari kosakata *syu’ûbî* yang dihubungkan kepada *sya’b* atau bangsa. Terkadang kosakata tersebut digunakan dalam makna “kecenderungan bangsa Arab ke arah permusuhan”. Dan terkadang digunakan dalam makna “sesuatu yang membedakan Arab dan non-Arab tanpa adanya nilai prioritas terhadap Arab”. Kosakata ini diadopsi dari ayat Al-Quran:

\$ - RÎ ) â `` \$ `` Z9\$ # \$ pk š %r ‘ - » tf }  
 9 • x . sE ` İ i B / ä3»oYø) n=y z  
 öNä3»oYü=yèy \_ ur 4Ös\Ré& ur  
 Ý@Í ¬! \$ t7s%ur \$ \ / qāè ä©  
 `` bÎ ) 4 ( # pqèüu’ \$ yè tGÍ 9  
 «! \$ # y %Yİ ä ö / ä3tBt • ö2r &  
 î Lî Î =tā ©! \$ # `` bÎ ) 4 öNä39s) ø?r &  
 { xŽ • Î 7yz

“Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal, sesungguhnya semulia-mulia kalian di sisi Allah ialah yang lebih taqwa di antara kalian, sesungguhnya Allah Mahatahu lagi Mahateliti”<sup>3</sup>

1- A ‘yân Al-Syî’ah, jld. 1, hlm. 92.

2- ‘*Aqô’id Al-Imâmiyyah*, hlm. 64.

3- QS. Al-Hujurât [49]: 13.

Ini dikarenakan Muslim non-Arab menuntut kesetaraan dan ayat ini menjadi salah satu slogannya. Salah satu slogan mereka lainnya adalah hadis Nabi saw.: “Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang ‘*ajam* (non-Arab). Kalian semua manusia keturunan Adam, dan Adam berasal dari tanah.”<sup>1</sup>

Setelah itu, Arab semakin meluas sehingga kata *syu’ûbi* mencakup pula kalangan yang meremehkan bangsa Arab. Lalu meluas lagi sehingga mencakup kalangan *zindiq* (agnostis) dan ateis. Mereka menganggap agnotisisme dan ateisme sebagai representasi dari sikap anti-Arab, yang karenanya juga merupakan sikap anti-agama mereka. Selanjutnya kata itu juga digunakan sebagai kata ganti *mawla* atau *mawali*.

Sedikitnya terdapat dua dua penyebab utama yang memunculkan isu seputar rasisme.

*Pertama*, aksi yang disusul reaksi. Adapun yang dimaksud dengan reaksi secara ringkas adalah: Bangsa Arab semasa jahiliyah terpecah-belah dan tidak terdapat struktur sosial yang mengintegrasikan mereka. Sebaliknya, daulat telah berjalan dalam kehidupan bangsa selain mereka. Lalu Islam datang dan berhasil mempersatukan sekaligus mendudukkan mereka di singgasana kiswa dan kaisar. Sekonyong-konyong kemudian, bangsa Arab melihat dirinya ternyata bangsa yang agung dan menguasai lebih dari sekadar senjata. Bangsa-bangsa lain merasa segan terhadap bangsa Arab dan memandangnya dengan penuh penghormatan. Karena, di mata mereka, bangsa Arablah yang menyebarluaskan dan mengusung ajaran-ajaran Islam. Semua itu secara mental menggelembungkan keangkuhan dalam diri bangsa Arab. Karenanya, sejak itu, mereka mulai menyikapi bangsa-bangsa koloninya dengan penuh kesombongan dan sikap congkak serta mensubordinasikan bangsa-bangsa tersebut di bawah dirinya. Mereka melarang *mawali* (Muslimin non-Arab) untuk menikah dengan orang arab. Kalau pun seorang lahir dari hasil perkawinan antara Arab dan non-Arab, maka mereka akan menyebutnya dengan kata *hajin* yang berarti peranakan yang bobotnya rendahan. Selain itu,

---

1- Amini, *Al-Ghodîr*, jld. 6, hlm. 264, dinukil dari karya Ibnu Qayyim Jauzi, *Zâd Al-Ma’âd fî Hady Khayr Al-’Ibâd*.

bila seorang Arab mendatangi daerah Arab lainnya, maka akan dianggap sebagai suatu kehinaan jika dirinya menjual makanan pada orang kedua dimaksud (menurut tatakrama yang berlaku di situ, ia seyogianya menghadiahkan makanan itu kepadanya). Adapun jika yang didatangi orang Arab itu berasal dari kalangan *mawali*, maka tatakramanya justru berkebalikan dengan sebelumnya; ia harus menjual, bukan menghadiahkan, makanan atau apa pun kepadanya.

Penyair bernama Jarir, suatu ketika bertamu ke kalangan bani Anbar. Mereka (bani Anbar) ternyata tidak menjamunya dengan suguhan gratis—sebagaimana umumnya tuan rumah—melainkan menjualnya kepada Jarir. Kisah yang dialaminya ini dituangkan dalam larik puisi berikut:

*Wahai Malik bin Tharih sungguh perbuatan kalian menjual*

*Satu porsi makanan adalah sebuah kerusakan dalam agama dan perhitungan*

*Mereka mengatakan: kami menjual kalian dalam satu bentuk penjualan*

*Aku katakan kepada mereka juallah mawali dan malulah kalian dari bangsa Arab<sup>1</sup>*

Ibnu Abdi Rabbih Andalusi, dalam *Al-Aqd Al-Farîd*, menyatakan, “Bangsa Arab acapkali mengatakan, ‘Shalat tidak diputus kecuali dikarenakan tiga hal; keledai, anjing, dan *mawla* (kalangan non-Arab). Mereka tidak mau memberi nama keluarga kepadanya, enggan berjalan beriringan bersamanya, menolak menyuguhinya makan, serta hanya sekadar berdiri di atas kepalanya. Jika suatu ketika mereka mengikutsertakannya dalam perjamuan makan, maka mereka menempatkannya di tempat khusus agar identitasnya sebagai *mawla* dikenali. Dalam peperangan, mereka menunggang kuda seraya membiarkan para *mawla* berjalan kaki.”<sup>2</sup>

Benar sekali jika dikatakan bahwa perlakuan bangsa Arab terhadap *mawla* merupakan reaksi dari perlakuan yang pernah mereka alami dari bangsa Romawi dan Persia. Perlakuan terhadap *mawla* yang kami

---

1- Mubarrad, *Al-Kâmil*, hlm. 2.

2- Muhammad Nabih Hijab, *Mazdôhir Al-Syu'ûbiyyah*, hlm. 51.

perlihatkan sebelumnya berlaku pada level sosial akar rumput. Adapun pada level penguasa, perlakuan terhadap *mawla* sama sekali di luar batas perikemanusiaan. Khususnya perlakuan para penguasa dinasti Umayyah, seperti Hajjaj yang tidak membebaskan pajak kalangan kafir *dzimmi* yang telah memeluk Islam. Hajjaj merupakan penguasa Umayyah yang mencap tangan-tangan *mawla* serta mengusir mereka ke daerah pinggiran sewaktu [*mawla*] berhijrah ke kota.<sup>1</sup> Seluruh perlakuan itu mendorong kalangan *mawla* untuk menghidupkan slogan Islam dan menuntut kesetaraan. Sejak itulah mereka dijuluki sebagai penjuang anti-diskriminasi. Kemudian, setelah itu, tercipta kondisi yang melambungkan martabat mereka. Khususnya di masa Umar bin Abdul Aziz berkuasa dan setelahnya. Mereka memanfaatkan peluang tersebut sebaik-baiknya untuk memantapkan eksistensinya. Berangsur-angsur, reaksi kaum *mawla* itu semakin menguat sedemikian rupa, sehingga mencapai titik melecehkan dan meremehkan bangsa Arab sendiri.

*Kedua*, gerakan atau aksi yang berlanjut dari masa-masa sebelumnya. Di era dominasi para kiswa dan kaisar, posisi bangsa Arab kurang diperhitungkan. Anggapan ini dalam tempo cukup lama mengendap hingga akhirnya Islam muncul dan menguasai bangsa-bangsa tersebut yang kemudian, kembali eksis dikarenakan berbagai faktor yang tidak mungkin kami jelaskan dalam buku ini. Selain pula didukung oleh fakta bahwa kalangan *mawla* berasal dari bangsa-bangsa yang memiliki latar peradaban besar di masa kuno. Sebagian mereka memiliki keahlian dan kelebihan dalam bidang keilmuan dan keorganisasian. Karena itu, mereka memainkan peran besar dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat. Selain itu, daulat Abbasiyah sangat bergantung dan percaya betul pada mereka berdasarkan dua alasan.

*Pertama*, kebutuhan daulat Abbasiyah ihwal manajemen pemerintahan. Daulat Abbasiyah memanfaatkan keahlian dan pengalaman masa kuno bangsa lain dalam bidang penerapan hukum dan kekuasaan. Selain pula meniru mereka dalam bersikap boros dan hidup berfoya-foya.

---

1- *Târîkh Al-Tobarî*, jld. 8, hlm. 35.



*Kedua*, daulat Abbasiyah membutuhkan bantuan mereka untuk memecah–belah kekuatan bangsa Arab. Pasalnya, daulat Abbasiyah mengkhawatirkan bangsa Arab. Terlebih saat mereka menyaksikan bangsa Arab sangat cenderung [berpihak] pada kaum alawi (*alawiyun*, mencakup keluarga Ali dan para pendukungnya). Dalam pada itu, bangsa Persia dan Turki memainkan peran kunci dalam memecah–belah kekuatan bangsa Arab serta menggolkan kepentingan daulat Abbasiyah. Namun, pada gilirannya, kaum *mawla* sendiri berhasil meruntuhkan daulat Abbasiyah yang bukan hanya dalam kapasitasnya sebagai daulat, melainkan juga sebagai jelmaan bangsa Arab. Mereka mengubah Baghdad menjadi yayasan yang memupus jejak–jejak nasionalisme Arab. Adapun mengenai perinciannya, silahkan Anda merujuk buku–buku yang khusus mengupas masalah ini.

### **Ragam Rasisme**

Terdapat sejumlah ranah tempat terbentuknya beragam jenis rasisme. Namun, ranah yang paling penting adalah kesusasteraan, baik dalam corak puisi maupun prosa. Kejadian ini bermula pada masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah berkuasa. Sepanjang sejarah, muncul berbagai riwayat yang cenderung mengikis martabat bangsa Arab sekaligus mendongkrak martabat bangsa lain. Terdapat pula bentuk lain rasisme yang menjelma dalam pembaruan adat–istiadat, tradisi, dan keimanan yang sebelumnya dimiliki bangsa–bangsa non–Arab namun kemudian merembes ke tubuh Islam. Bahkan bentuk–bentuk tersebut terpantul jelas dalam perilaku sosial kalangan penguasa hingga rakyat jelata. Seperti dalam hal makanan, pakaian, dan perilaku sosial lainnya. Berbagai corak budaya non–Arab mewarnai perilaku tersebut. Tentunya terbilang wajar dan alamiah jika suatu bangsa mengadopsi kebudayaan bangsa lain; asalkan itu tak lebih dari sekedar adopsi. Hanya saja, yang terjadi di sana dan pada masa itu bukan sekedar adopsi, melainkan juga [merekanya] sikap mengelu–elukan budaya asing tersebut sekaligus meremehkan budaya dan gayahidup Arab.

### **Rasisme dan Syiah**

Selepas ulasan singkat seputar rasisme, muncul pertanyaan: Apa hubungan rasisme dengan Syiah? Apa dasar alasan menuduh Syiah sebagai se bentuk rasisme, sehingga mendorong sosok seperti Dr. Ahmad Amin untuk mengatakan, “Adapun Syiah merupakan sarang

bagi kalangan rasis. Mereka berlindung di sana dan menyembunyikan jati dirinya di balik kedok Syiah.”<sup>1</sup>

Tuduhan Syiah sebagai rasis benar-benar menyulut keheranan. Karena, sama sekali tak ada hubungan antara rasisme dan Syiah. Darinya kami akan mencoba untuk menelaah gejala rasisme dan asal-usulnya. Sehingga dengannya, kita akan memahami posisi Syiah dalam konteks ini. Selain pula memahami bobot tuduhan yang dialamatkan kepada Syiah.

### ***1. Asal-usul non-Arab***

Kalangan pemuka dan generasi Syiah setelahnya bukan termasuk *mawla* atau berasal dari unsur non-Arab apa pun, Ini sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Kami juga pernah menerangkannya secara terperinci dalam buku ini. Karena itu, kami merasa tidak perlu untuk mengulangnya kembali.

### ***2. Sikap Syiah terhadap Rasisme***

Kalangan penulis dan pemikir Syiah menunjukkan sikap menghormati nasionalitas dan masyarakat Arab. Mereka sangat menjunjung pemikiran Arab, juga menyanjung saham bangsa Arab dalam menyokong syariat Islam. Mereka beralasan bahwa Allah swt. telah memuliakan bangsa Arab dengan mempercayakan misi Islam kepada mereka, serta telah menjadikan Al-Quran berbahasa Arab. Juga menetapkan jazirah Arab sebagai tempat lahirnya Islam, titik berangkat dakwah Islam, dan kawasan pembela Islam. Sebelumnya juga kami telah mengemukakan secara terperinci sikap mereka terhadap bahasa Arab, syarat nasionalitas Arab bagi khalifah Islam, dan sebagainya.

### ***3. Sikap Syiah terhadap Peradaban Arab***

Syiah tidak memandang miring peradaban Arab. Bahkan yang terjadi justru sebaliknya; kalangan Syiah berdiri di garda paling depan dalam menyokong peradaban Arab di segala bidang. Berikut adalah ulasan singkat seputar tokoh-tokoh pembela peradaban Arab dalam berbagai bidangnya.

---

1- *Dhuḥā Al-Islām*, jld. 1, hlm. 63.

Kalangan pemuka Syiah dalam bidang ilmu sejarah dan biografi adalah Abdullah bin Abu Rafi' (penulis *Tasmiyah man Syahida min Al-Shohâbah ma'a Ali as.*), Muhammad bin Ishaq (penulis *Al-Sîroh Al-Nabawiyah*), dan Jabir bin Yazid Ju'fi.

Sedangkan para pakar dalam bidang ilmu nahwu adalah Abu Aswad Du'ali, Khalil bin Ahmad (imam penduduk Bashrah), Muhammad bin Husain Rawasi (imam penduduk Kufah dan guru Kasa'i), Farra', Atha' bin Abu Aswad Du'ali, Yahya Mubarak bin Ya'mur Adwani, Yahya bin Ziyad Farra', Bakar bin Muhammad Abu Utsman Mazini, Muhammad bin Yazid Abu Abbas Mubarak, Tsa'labah bin Maimun Abu Ishaq Nahwi, Muhammad bin Yahya Abu Bakar Shuli, Abu Ali Farisi Hasan bin Ali, Akhfasy Awal Ahmad bin Imran, serta Muhammad bin Abbas Abu Bakar Khawrazmi (sosok yang menurut Tsa'alibi dalam *Yatîmat Al-Dahr* merupakan jenius sepanjang masa, lautan sastra, panji puisi dan prosa, menguasai zaman dan berkeutamaan, mengumpulkan kefasihan dan retorika dalam dirinya, menguasai informasi sehari-hari dunia Arab, serta pakar dalam bidang bahasa, nahwu, dan puisi). Kemudian, Tanukhi Ali bin Muhammad, Marzbani Muhammad bin Imran (penulis *Al-Tashônîf Al-Rô'i'ah fî 'Ulûm Al-'Arobiyyah*), Hasan bin Hani (raja nahwu), Mu'adz Hara' (peletak ilmu tashrif), Utsman bin Janiy Abu Fatah, Aban bin Utsman Ahmar, Ya'qub bin Sikkit (penulis *Ishlâh Al-Mantiq*), Abu Bakar bin Duraid (penulis *Al-Jumhûroh*), Muhammad bin Imran Marzbani (penulis kitab *Al-Mufashshol fî 'Ilm Al-Bayân*), Shafiyudin Hilli (penulis *Al-Kafâyah fî Al-Badî'*), Husain bin Muhammad (pakar ilmu nahwu dan penulis *Shan'ah Al-Syi'r*), dan sebagainya.<sup>1</sup>

Segelintir cendekiawan yang saya sebutkan itu tidak lain dimaksudkan untuk menunjukkan posisi Syiah dalam menyokong dan menjunjung tinggi pemikiran Arab. Selanjutnya, guna mengaya wawasan, saya menganjurkan khalayak pembaca untuk merujuk langsung sumber-sumber yang terkait.

#### 4. Penyair Syiah

Sikap kalangan penyair Syiah dalam membela bangsa dan nasionalitas Arab relatif populer. Begitu pula pembelaan mereka terhadap segenap

---

1- *Ta'sîs Al-Syî'ah li 'Ulûm Al-Islâm*, hlm. 46–182 dan Amini, *Al-Ghodîr*, jld. 3, hlm. 330.

hal yang berhubungan dengan eksistensi dan martabat bangsa Arab. Bahkan mereka juga ikut bangkit melawan musuh-musuh bangsa Arab. Bila puisi-puisi mereka yang berkaitan dengannya dikumpulkan, niscaya akan tercipta buku yang sangat tebal. Dalam kesempatan ini, saya hanya akan menyebutkan beberapa contoh dari sikap mereka itu.

a. Abu Asad, Nabatah bin Abdullah Hamani.

Masing-masing penulis berikut ini lebih memilih bungkam seribu bahasa dalam hal mazhab yang dianut Abu Asad; Abu Faraj dalam *Al-Aghônî*, Abbasi dalam *Ma'âhid Al-Tanshîsh*, dan Ibnu Qutaibah dalam *Al-Syi'r wa Al-Syu'arô'*. Senyatanya, bukti-bukti menunjukkan bahwa ia bermazhab Syiah. Di antaranya adalah hubungan dirinya dengan Ahlul Bait as. yang jelas tercermin dari bait-bait puisinya. Juga tempat kelahirannya di distrik Hamana kota Kufah yang merupakan pusat mazhab Syiah. Atau kesetiaan dirinya terhadap Abu Dulaf yang merupakan pemimpin Syiah. Berikut, kami persilahkan Anda menyimak kasidah gubahannya seputar kecaman terhadap sikap rasisme di sela-sela kecamannya terhadap Ali bin Yahya, sang ahli astronomi. Dalam kasidah ini pula kita menyaksikan betapa dirinya menguasai betul istilah-istilah lokal. Inilah kasidahnya:

صنع من الله أني	قبل اليسار و أنتم
كنت أعرفكم	في التباين
فما مضت سنة حتى	تمشون في القز و
رأيكم	القوهي و في اللين

Dalam karyanya yang berjudul *Al-Hadhôrah Al-Islâmiyyah*, Von Kraemer mengatakan, “Kasidah ini merupakan ungkapan perasaan dan mentalitas bangsa Arab yang sesungguhnya.”<sup>1</sup>

b. Syarif Radhi, Muhammad bin Husain.

Dîwân atau antologi puisi Syarif Radhi dipenuhi puja-puji terhadap bangsa dan nasionalitas Arab. Di antaranya, maktub dalam puisi-puisi indahanya:

1- Lih., *Madzôhir Al-Syu'ûbiyyah*, hlm. 317.

أثرها على ما	يقلقل أغراضها
بها من لغب	و الحقب
و أنا نرى لجوار	حقوقا فكيف
الديار	جوار النسب؟
فإن ترع شوكة	جميعا فذلك دين
أحسابنا	العرب
إذ لبست بقواها	وإن طنّب مسن
قوى	منها طنّب <sup>1</sup>

Dalam puisi elok lainnya, ia mengatakan:

لنا الدوحة	إلى المجد أغصان
العليا التي نزعت	الجدود الأطائب
لها	
علونا إلى	عن المنكب العالي
أثباجها و غيرها	إذا رام ناكب
فإن تر فينا صولة	فقد عرقت فينا
عجرفية	الجدود الأعارب <sup>2</sup>

Sangat layak jika antologi puisi karya Syarif Radhi dan saudaranya yang bernama Syarif Murtadha, begitu pula karya-karyanya yang lain, dinyatakan sebagai taman elegan dan kebun menawan pemikiran Arab.

c. Abu Thayib Mutanabbi, Ahmad bin Husain.

Mutanabbi merupakan jelmaan darah dan wawasan Arab. Ia melewati hari-hari kehidupannya dengan cita-cita mengeksiskan ke-arab-an dalam berbagai levelnya. Ia menggambarkan pelbagai puncak keutamaan sebagai awal-mula kondisi Arab. Betapa banyak puisinya yang menyanjung bangsa dan nasionalitas Arab, serta mengungkapkan rasa bangga dan kemuliaan terhadap darah dan asal-usul Arab. Dalam sanjungannya terhadap Saifud Daulah, ia mengatakan:

1- *Dîwân Al-Syarîf Al-Radhiy*, jld. 1, hlm. 128.

2- *Ibid.*, jld. 1, hlm. 145.

رفعت بك العرب	قمم	الملوك
العماد و صيرت	مواقد النيران	
أنساب فخرهم	أنساب أصلهم	
إليك، و إنما	إلى عدنان	

Ia juga mengatakan:

تهاب سيوف الهند و	فكيف إذا كانت
هي حدائد	نزارية عربا؟

Kita saksikan, bagaimana dirinya mencita-citakan kesepuhan dan dominasi Arab. Maka, menurutnya, tidak terdapat kebaikan pada suatu kaum jika dipimpin pihak asing selain mereka. Ia mengatakan:

و إنما الناس	تفلح	عرب
بالمالوك و ما	ملوكها عجم	
لا أدب عدنهم و لا	و لا عهد لهم و	
حسب	لا ذمم	
بكل أرض وطأتها	ترعى بعبد كأنها	
أمم	غنم <sup>1</sup>	

d. Haris Hamdani, Abu Faris.

Sosok ini dapat disebut sebagai “lidah Arab yang fasih” dan amat menjunjung tinggi martabat Arab. Ia mengungkapkan perasaan sedihnya setelah mimbar-mimbar Arab dirusak selain mereka. Dalam kasidah *syafiyah*nya, ia mengatakan:

أبلغ لديك بني	يدعوا	ملكها
العباس مألقة	ملاكها العجم	
أي المفاخر أضحت	و غيركم أمر فيهن	
في منابركم	محتكم <sup>2</sup> ؟	

Semua itu hanyalah sekadar contoh sederhana dari sikap kalangan penyair Syiah di hadapan Arab dan nasionalitasnya. Anda, pembaca yang budiman, dapat merujuk antologi karya penyair Syiah dalam berbagai babak sejarah untuk mengetahui sejauh mana ke-arab-annya.

1- *Dîwân Al-Mutanabbi*, jld. 4, hlm. 179 dan 261.

2- *Syarḥ Al-Syâfiyah*, hlm. 219.

**Pelopor Rasisme Bukan Syiah**

Kalangan yang paling menonjol dan populer dengan sikap rasisnya dalam berbagai dimensi intelektual dan sosial ternyata bukan berasal dari komunitas Syiah. Saya akan menuliskan kalimat–kalimat pendek berkenaan dengan riwayat hidup mereka agar kita dapat menarik kesimpulan dengan benar.

**a. Mu'ammār bin Mutsanna, Abu Ubaidah**

Mu'ammār adalah seorang penulis terkemuka dan dikenal sebagai salah satu pelopor rasisme. Ia termasuk *mawla* bani Taim di Bashrah. Asal-usul agamanya adalah Yahudi. Kakeknya memeluk agama Islam melalui beberapa putra Abu Bakar. Ia memperbarui penulisan buku mengenai *Matsâlib Al-'Arob* (cacat–cacat bangsa Arab) seraya menambahkan cacat–cacat lainnya. Juga, ia menganut akidah asing (*khariji*) serta mengusung pandangan kelompok Abadhiyah.<sup>1</sup>

**b. Haisam bin Adi bin Zaid**

Ibunya adalah budak non–Arab, sementara ayahnya berasal dari bangsa Arab. Ia sangat getol mengampanyekan rasisme. Seperti Mu'ammār, ia menganut akidah asing sebagaimana diakuinya sendiri di dalam semua bukunya, seperti *Al-Matsâlib Al-Kabîr* dan *Al-Matsâlib Al-Shoghîr*.<sup>2</sup>

**c. Alan Syu'ubi**

Alan bin Hasan Warraq termasuk salah satu pionir rasisme. Menurut Alusi, ia merupakan seorang agnotis (*zindiq*) dan meyakini [adanya] dua tuhan. Ia mengarang buku untuk Tahir bin Husain yang diawali tulisan sepuyar cacat–cacat bani Hasyim, lalu cacat klan Quraisy, dan setelah itu cacat seluruh bangsa Arab.<sup>3</sup>

**d. Abdullah bin Muslim bin Qutaibah**

Figur ini merupakan salah satu pemuka Ahli Sunah yang juga tergolong rasis. Fakta ini dinyatakan Ibnu Abdi Rabbih Andalusi dalam *Al-'Aqd Al-Farîd*. Namun, Dr. Muhammad Nabih Hijab

---

1- *Mu'jam Al-Udabâ'*, jld. 19, hlm. 156, pembahasan tentang rahasia kehancuran bangsa Arab.

2- *Ibid.*, jld. 19, hlm. 310.

3- *Ibid.*, jld. 12, hlm. 191.

berusaha merehabilitasi nama baiknya dari tudingan rasis. Karena, menurutnya, terdapat pujian darinya untuk bangsa Arab. Dalam pada itu, kendati Ibnu Muqaffa' banyak memuji bangsa Arab, namun Dr. Muhammad Nabih Hijab, setiap kali membaca teks Ibnu Muqaffa' yang memuat pujiannya terhadap bangsa Arab, malah mengatakan, "Orang ini (maksudnya, Ibnu Muqaffa') melakukan itu sebagai upaya kamufalse (berpura-pura)." Alasan yang mendasari sikap Muhammad Nabih ini adalah dikarenakan Abdullah bin Muslim bermazhab Ahli Sunah, sedangkan Ibnu Muqaffa' bermazhab Syiah. Atau, sebagaimana dinyatakan sendiri oleh Muhammad Nabih, karena ia (Ibnu Muqaffa') berpihak pada Alawiyun.<sup>1</sup>

***e. Abdullah bin Muqaffa'***

Kalangan peneliti menyatakan dirinya termasuk kalangan rasis. Namun Ustad Muhammad Kurd Ali, dalam *Umarô' Al-Bayân*, berusaha membelanya dan menganggapnya sosok yang memeluk Islam, bahkan kualitas keislamannya dinilai cemerlang. Padahal, sekelompok sejarawan masa silam, seperti Abu Faraj Isbahani, Mas'udi, dan Jahsyari menyatakan dirinya sebagai seorang agnotis. Adapun Dr. Muhammad Nabih Hijab berpendapat bahwa ia beragama Majusi, meyakini [adanya] dua tuhan, serta tidak menanggalkan ritual dan tradisi Majusi.

Kendati para sejarawan masa silam telah mengungkapkan pandangannya mengenai sosok Abdullah bin Muqaffa' dan Muhammad Nabih Hijab sendiri telah mengakui kenyataan bahwa ia (Abdullah bin Muqaffa') beragama Majusi, namun anehnya, Nabih Hijab masih sempat menyatakan bahwa Abdullah bin Muqaffa' berpolitik alawi. Anggapannya ini bersumber dari pendapat yang diutarakan Hanna Fakhuri dalam *Târikh Al-Adab*. Saya benar-benar tidak mengerti, di mana letak alawiah Abdullah bin Muqaffa', sementara kalangan sejarawan telah mengungkapkan fakta yang sebenarnya?<sup>2</sup>

---

1- *Mazdôhir Al-Syî'ah*, hlm. 422.

2- *Ibid.*, hlm. 397.



*f. Sahal bin Harun bin Rahbun Farisi*

Sosok ini merupakan salah satu budak Barmaki yang mengepalai Baitul Hikmah semasa Makmun berkuasa. Lebih dari satu penulis yang mengemukakan riwayat hidupnya, seperti Yaqut Hamawi dalam *Mu'jam Al-Udabâ'*, Ibnu Nadim dalam *Al-Fihrist*, Farid Wajdi dalam *Dâ'irôt Al-Ma'ârif*, dan lain-lain. Dalam pada itu, Muhammad Nabih Hijab bersandar pada mereka dalam menjelaskan riwayat hidup Sahal, dan tidak satu pun darinya yang menyatakan ke-syiah-an Sahal bin Harun dalam buku biografi karyanya. Namun demikian, Nabih Hijab tetap saja mengklaim bahwa Sahal bermazhab alawi, cenderung pada mazhab Muktaizilah sebagaimana sejumlah individu Syiah di Irak lainnya yang hidup semasa dengannya, dan fanatic Persia. Sementara Muhammad Kurd Ali dalam *Umarô' Al-Bayân* membela Sahal seraya membuktikan ketidakterlibatannya dalam rasisme.<sup>1</sup>

*g. Bassyar bin Barad*

Sosok agnotis ini mengkafirkan semua orang, termasuk keluarga Hasyim. Karena, menurutnya, mereka telah menyempal dari jalur yang benar. Saat ditanya tentang bagaimana posisi Ali bin Abi Thalib, ia menjawab dan menggambarkan sebagai berikut:

و ما شرّ الثلاثة      بصاحبك الذي لا  
أمّ عمرو      تصحبنا

Ia menggubah puisi yang memuat sanjungan terhadap sosok Ibrahim bin Abdullah bin Hasan yang saat itu bangkit menentang Mansur:

---

1- Farid Wajdi, *Dâ'irôt Al-Ma'ârif*, jld. 20, hlm. 505.

أقول لبسّام عليه	غدا أريجياً عاشقاً
جلالة	للمكارم
من الفاطميين	جهاراً و من يهديك
الدعاة إلى الهدى	مثل ابن فاطم
سراجاً لعين	يكون ظلاماً للعدوّ
المستضيئ و تارة	المزاحم

Kemudian, Nabih Hijab, dengan hanya mengandalkan bait-bait puisi ini, mengklaim bahwa Basyar termasuk pengikut Syiah. Padahal, kasidah Basyar yang memuat sanjungan terhadap dinasti Abbasiah jauh lebih banyak ketimbang puisi sanjungannya untuk kalangan pecinta Ali. Bahkan puisi-puisinya yang memuat sanjungan terhadap dinasti Abbasiah jauh lebih bersemangat ketimbang yang lain, seperti:

أنصفتمونا	و الله يعصمكم من
فعابوا حكمكم	غلّ حساد
حسداً	
لولا الخليفة	لقد دلفنا
إنّا لا نخالفه	لأرواد بأرواد

Basyar juga memuji banyak orang sebagaimana terlihat dengan jelas dalam antologinya. Kendati demikian, ia tidak diidentifikasi sejenis dengan sosok yang dipujanya. Namun, saat menyanjung Ibrahim bin Abdullah bin Hasan, seketika itu pula ia langsung dicap sebagai Syiah. Maksud dibalik vonis semacam itu adalah menjadikan Basyar sebagai pengikut Syiah sekaligus rasis pada saat yang sama. Sehingga, dari keduanya secara simultan, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasisme identik dengan Syiah. Silahkan Anda simak kata-kata Muhammad Nabih Hijab di penghujung biografi Basyar, “Ini adalah Basyar sang agnotis dan murtad dari agama, tidak punya rasa malu dan sembrono, beragama Zoroaster, bermazhab Syiah, dan rasis.”<sup>1</sup>

Kelihaian Nabih Hijab ini mengingatkan saya pada sebuah narasi yang isinya mirip dengan kisah dirinya. Cerita ini diriwayatkan Abdul Hay Katani dalam *Al-Tarôtib Al-Idâriyyah*:

1- *Madzohir Al-Syu'ûbiyyah*, hlm. 274.

Kala itu, anak-anak keturunan Tamim Dari memiliki kitab *Al-Nabiy* yang tertulis di atas sepotong kulit, “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, inilah yang diberikan oleh Muhammad Rasulullah saw. kepada Tamim Dari yang memberinya dua desa; desa Jabrun dan desa Bayt Einun yang terletak di daerah Khalil.” Kitab itu tetap berada di tangannya dan khalayak ramai senantiasa melihatnya (kitab tersebut) hingga Ifranj menguasai daerah Khalil dan Quds pada 492 Hijriah. Ia mengatakan, “Ketika aku masih di Syam (kata-kata ini milik Abu Bakar Qadhi), para wali memprotes keluarga Tamim dan berniat merebut daerah itu dari tangan mereka. Maka qadhi (yakni hakim) Hamid Herawi hadir untuk menghakimi. Ia secara lahiriah bermazhab Hanafi, secara batiniah bermazhab Muktaizilah, serta tergolong ateis dan pengikut Syiah. Saat itu keluarga Tamim beralasan dengan kitab tersebut, namun qadhi Hamid mengatakan, “Kitab ini tidak bernilai untuk dijadikan alasan ... (sampai akhir cerita).<sup>1</sup>

Tidakkah Anda memperhatikan, bagaimana logika para pembual di setiap zaman ternyata sama dan sebangun? Seorang hakim bermazhab hanafi hendak disingkirkan dari kelompoknya (hanafi) lewat modus mengklaimnya sebagai Muktaizilah, dan pada saat yang sama bermazhab hanafi, ateis, juga Syiah. Logika awut-awutan inilah yang kemudian digunakan Nabih Hijab. Sungguh, ungkapan-ungkapan semacam itu tak ubahnya kotoran yang selayaknya dicampakkan ke tong sampah agar kita dapat menyelamatkan generasi kita dari berbagai penyakit yang ditimbulkannya.

#### ***h. Yazid bin Dhabbah, mawla Tsaqif***

Sosok ini hidup bersama keturunan Umayyah dan sangat setia terhadap Walid bin Yazid. Ia dinyatakan *manawi* (Manicheanis) dan rasis (bukan hanya satu-dua penulis yang mengategorikannya sebagai *syu'ubi* atau rasis).<sup>2</sup>

---

1- *Al-Tarôtib Al-Idâriyyah*, jld. 1, hlm. 150.

2- *Madzôhir Al-Syu'ûbiyyah*, hlm. 161.

***i. Hammad bin Sabur***

Putra Mubarak (*Ibnu Mubarak*) yang dikenal dengan Hammad Riwayah ini berasal dari Dailam. Sosok ini merupakan *mawla* Bakri dan salah satu jurubicara rasisme.<sup>1</sup>

***j. Isma'il bin Yasar***

Sosok ini sebelumnya bersikap setia terhadap keluarga Zubair, dan kemudian berpihak pada bani Marwan. Sebagian kalangan menganggapnya oportunis. Ia terbilang tokoh paling menonjol dalam sejarah rasisme dan paling fanatik terhadap bangsa Arab.<sup>2</sup>

***k. Ishaq bin Hassan Harimi***

Tak ada catatan yang menyatakan dirinya berasal kelompok ini dan itu. Yang terang, ia termasuk tokoh rasisme terkemuka. Namun Khatib Baghdadi berkata lain tentangnya, “Ia sosok gnotis (mengakui adanya tuhan) dan religius.” Ya, di mata Baghdadi, Ishaq bin Hassan Harimi merupakan sosok yang beriman.<sup>3</sup>

***l. Ibrahim bin Hamsyadz Mutawakkil***

Sosok ini merupakan salah satu teman minum–minum Mutawakkil, khalifah Abbasiyah. Ia senantiasa menemani Mutawakkil menenggak arak, sampai–sampai mendapat julukan “mutawakkili”. Kalangan penulis tidak menyebutkan secara spesifik agama yang dianutnya. Namun keberpihakan dan kedekatannya dengan Mutawakkil menjadi bukti kesamaan karakternya dengan karakter Mutawakkil. Ia termasuk pemuka rasisme.<sup>4</sup>

***m. Hasan bin Hani, Abu Nawas***

*Mawla* Jarrah bin Hakam ini dinilai beberapa kalangan sebagai sosok kurang ajar dan tidak kenal sopan santun. Sementara sebagian kalangan lain memandangnya sebagai agnotis. Adapun kalangan lain lagi menganggapnya *manawi* (Manicheanis) serta menuduhnya rasis.

---

1- *Ibid.*, hlm. 153.

2- *Ibid.*, hlm. 159.

3- *Târîkh Al-Khoṭîb*, jld. 6, hlm. 326.

4- *Madzohir Al-Syu'ûbiyyah*, hlm. 307.

Sedangkan Nabih Hijab menyebutnya kafir yang ateis dan tidak beragama.<sup>1</sup>

***n. Ibnu Rumi, Ali bin Abbas bin Juraih***

Tentang sosok ini, Nabih Hijab mengatakan bahwa tak seorang pun perawi adab dan sejarawan yang menyinggung sikap rasis Ibnu Rumi. Namun puisi-puisinya cenderung beraroma rasisme, kendati hanya terlihat jelas dalam segelintir bait-bait puisinya, antara lain:

و نحن بنو  
اليونان قوم لنا  
حجى  
و مجد و عيدان  
صلاب المعاجم

Juga:

آبائي الروم  
توفيل و توفلس  
و لم يلدني ربعي  
و لا شبت

Padahal, Rub'i dan Syabts yang dimaksud Ibnu Rumi bukanlah representasi bangsa secara keseluruhan. Syabts dan Rub'i tidak disukainya lantaran mereka terbukti menjadi salah satu pembunuh Imam Husain as. Karenanya, seolah-olah Ibnu Rumi bermaksud mengatakan bahwa kendati merupakan putra Taufil, namun dirinya termasuk pecinta keluarga Rasulullah saw. Dan kendati Syabts dan Rub'i berasal dari bangsa Arab dan termasuk sosok yang diorbitkan oleh misi Nabi saw., namun keduanya merupakan musuh keluarga beliau. Secara umum, Ibnu Rumi termasuk pengikut Syiah dan juga terkenal (kesyiahannya). Sebenarnya, inilah rahasia di balik penilaian Nabih Hijab yang menganggap Ibnu Rumi sosok rasis. Karena, sebagaimana Anda membaca kesaksian Nabih Hijab sendiri di atas, tak satu pun sejarawan dan sastrawan yang menyatakan Ibnu Rumi rasis.<sup>2</sup>

***o. Abdussalam bin Raghban***

Mereka menganggapnya sebagai seorang rasis. Nabih Hijab mengatakan, “Kami tidak menemukan satu bait puisi pun yang menunjukkan sikap rasisnya. Namun demikian, Ibnu Khallakan telah

---

1- *Ibid.*, hlm. 286.

2- *Ibid.*, hlm. 309.

menyatakan sikap rasisnya terhadap kaumnya berdasarkan alasan bahwa ia pernah mengatakan, ‘Memangnya, apa keutamaan bangsa Arab dibanding kita. Kita telah masuk Islam, begitu pula mereka.’” Saat Nabih Hijab mengatakan dirinya tidak mendengar, namun di akhir tulisannya, ia mengatakan, “Ketika kita mengetahui bahwa Abdussalam bin Raghban itu pengikut Syiah, tidak punya malu, ceroboh, senantiasa berpesta dan hura-hura, sebagaimana dikatakan Ibnu Khallakan, maka semua itu mencerminkan ragam sikap rasisme. Karenanya, kita berhak mengelompokannya sebagai rasis. Hal serupa dengan yang telah dilakukan Ustad Suba’i selama dua hari bersama Khuraimi dan Basyar serta lainnya.”<sup>1</sup>

Saya ingin bertanya pada para pembaca yang budiman; sudahkah Nabih Hijab menemukan bukti-bukti sikap rasis yang secara cuma-cuma dibagi-bagikan kalangan jenius tersebut ke kanan maupun ke kiri? Apakah yang ajukan mereka itu merupakan bukti kuat? Atau bahkan, apakah semua yang mereka ajukan layak dikategorikan sebagai bukti? Ya Allah, sungguh Engkau Mahatahu betapa kami berduka atas generasi yang digembleng orang-orang seperti mereka. Sungguh besar malapetaka yang ditimbulkan keilmuan, susastra, dan wacana mereka. Lebih menarik dari sebelumnya adalah contoh pamungkas yang akan saya kemukakan sekarang juga; yaitu logika yang mereka gunakan untuk membuktikan kecenderungan rasisme pada diri Di’bil bin Ali Khuza’i. Silahkan Anda simak baik-baik.

***p. Di’bil bin Ali Khuza’i***

Sosok ini berasal dari Khuza’ Shulbi dan sama sekali bukan tergolong *mawla* sebagaimana dibayangkan sebagian puhak. Fakta itu dikemukakan dengan tegas oleh buku-buku seputar nasab. Ia merupakan pengikut Syiah yang terkenal, sekaligus sastrawan dan pengusung *mabadi’* (prinsip-prinsip dasar)nya, serta menggubah sejumlah kasidah yang sangat memikat dan memuat pujian serta terhadap Ahlul Bait as. Buku-buku susastra mendeskripsikannya sebagai sosok yang suka menyindir, memaki, dan berlidah tajam sehingga tak seorang pun yang lolos dari sengatan lidahnya, Nabih Hijab menyatakan Di’bil sebagai tokoh rasisme dikarenakan telah

---

1- *Ibid.*, hlm. 313.

memaki Makmun. Dalam pada itu, Nabih Hijab mengatakan bahwa makian serta kelancangan mulutnya terhadap Makmun telah menjelmakan sikap rasis pada dirinya. Ia merasa bangga terhadap kaumnya serta pelbagai tekanan yang mereka hadapi dalam berjuang dan berupaya menggapai singgasana khilafah. Coba Anda perhatikan puisi-puisinya berikut ini:

أيسومني المأمون	أو ما رأي بالأمس
خطة عاجز	رأس محمد
إنني من القوم	قتلت أخاك و شرفتك
الذين سيوفهم	بمقعد
رفعوا حلك بعد	و استنقذوك من
طول خموله	الحضيض الأوهـد

Di bagian akhir biografi Di'bil, Nabih Hijab mengatakan, “Ia adalah Di'bil Khuza'i, dan inilah lidah tajamnya yang dibiarkannya bebas mencabik-cabik bangsa Arab serta khalifah-khalifahny.”<sup>1</sup>

Inilah serangkaian bukti yang mereka sodorkan dengan sengit untuk mengidentikkan rasisme dengan Syiah, yang tinggal dikombinasikan saja dengan pelbagai tuduhan lain yang telah kita ungkapkan sebelumnya. Setelah berputar-putar ke sana kemari, kembali lagi kita bertanya pada Dr. Ahmad Amin: Apa bukti yang dimilikinya untuk mengidentikkan rasisme dengan Syiah? Sosok inilah yang melontarkan kata-kata yang pernah kami kemukakan di awal pembahasan ini. Saat itu ia berjanji akan membahas topik rasisme tersebut manakala mengulas ihwal mazhab-mazhab dan pada bab mengenai Syiah. Namun kenyataannya, ia tidak menepati janjinya itu. Karena, memang, ia tidak pernah dan tyak aka pernah menemukan satu pun bukti dari kata-katanya yang berbau tuduhan itu. Adapun kami telah mengungkapkan kepada Anda, nama-nama sejumlah tokoh rasisme terkemuka sesuai yang dinyatakan kalangan sejarawan dan penulis. Darinya, Anda tentu memahami bahwa posisi Syiah sepenuhnya berada di luar lingkaran mereka.

---

1- *Ibid.*, hlm. 301.

Saya akan menutup ulasan dalam bab ini dengan satu pernyataan yang diungkapkan dengan cara sangat memikat dan elegan. Syukri Alusi, dalam bukunya yang berjudul *Bulûgh Al-Irab fî Ma'rifat Ahwâl Al-Arob*, mengatakan:

“Dalam *syarh* atau komentar terhadap buku *Amâlî Al-Qôlî*, Abu Ubaid Bakri mengatakan, ‘Buku *Matsâlib Al-'Arob* sebenarnya ditulis Ibnu Ziyad. Saat mengklaim Abu Sufyan sebagai bapaknya, ia tahu persis bahwa orang-orang Arab tidak mengakui klaim tersebut dikarenakan mengetahui betul silsilah keturunannya. Maka dari itu, ia menulis buku *Matsâlib* tersebut dan melekatkan seluruh kekurangan, kenistaan, kesesatan, dusta, dan fitnah pada bangsa Arab. Setelah itu, Haitsam bin Adi memuji usaha dan karya Ziyad. Ia sendiri merupakan anak yang dilahirkan di luar perkawinan yang sah. Ia lantas berniat mencemooh orang-orang mulia demi menghibur dan mendongkrak status dirinya, Kemudian Abu Ubaidah Muhammad bin Mutsanna memperbaharui kitab tersebut dan menambahkan kekurangan serta cemoohan yang baru; semua itu dikarenakan asal-usulnya memang Yahudi. Kakeknya memeluk Islam melalui keluarga Abu bakar. Lalu mereka digabungkan bersama keluarga Taim, atau dengan kata lain menjadi *maula* kabilah Taim.” Demikianlah teks dalam buku tersebut yang ditulis Alusi sewaktu membahas soal rasisme.

Menurut penilaian para sejarawan dan kalangan penulis Ahli Sunah, Ziyad berasal dari keluarga yang menjadi prototip penguasa Arab dan cita-cita rasis kaumnya. Pembaca tentunya telah mengetahui sikapnya terhadap bangsa Arab sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya; mencoreng sejarahnya (bangsa Arab), mencemooh nasab atau asal-usulnya, serta mencari-cari kekurangan dan cacatnya. Ya, ia merupakan salah satu tokoh besar rasisme dalam kemasan yang paling kotor. Selanjutnya, saya akan mengajukan sikap seorang Syiah terhadap bangsa Arab, padahal dirinya sendiri berstatus non-Arab. Dengan membandingkan kedua sikap tersebut (Syiah dan non-Syiah), kita berharap memperoleh lentera yang dapat menerangi kita dalam menilai kecenderungan hakiki masing-masing kelompok tersebut sekaitan dengan rasisme. Selanjutnya, dapat diketahui dengan jelas, di mana posisi masing-masing dalam figura rasisme.

Badi' Zaman Hamadani menceritakan bahwa suatu hari, dirinya menghadiri majlis yang digelar *shahib* (tokoh) Isma'il bin Ibad. Kala



itu seorang penyair ‘*ajam* atau non-Arab memasuki ruangan. Sekonyong-konyong kemudian, ia melantunkan bait-bait puisinya yang menyanjung-sanjung superioritas kaumnya, seraya mencaci-maki dan merendahkan bangsa Arab. Kasidah itu berbunyi:

غنينا بالطبول	و	عن	عيس
عن الطلول	عذافرة	ذمول	
و أذهلي عُقار عن	ففي	است	أم
عقار	القضاة	مع	
	العدول		

Menfengar lantunan puisi itu, Isma’il langsung memerintahkannya untuk berhenti. Kemudian ia menoleh ke kanan dan kiri seraya matanya menyapu ke seluruh sudut ruangan. Cukup lama dirinya menatap orang-orang yang menghadiri majlis tersebut. Saat itu Badi’ duduk di salah satu sudut ruangan sehingga tidak Isma’il tidak melihatnya. Terpaksa ia bertanya, “Di mana Abu Fadhl?” Mendengar namanya disebut, Badi’ kontan bangkit dan mencium tanah, seraya mengatakan, “Apa perintahmu tuan?” Isma’il mengatakan, “Jawablah [pertanyaan yang berkenaan dengan] tiga hal yang ada pada dirimu!” Badi’ lalu berkata, “Apa ketiga hal tersebut?” Isma’il mengatakan, “Susastra, nasab, dan mazhabmu.” Badi’ menjawab, “Tiada ruang untuk berkata-kata dan tiada kenyamanan yang tercipta kecuali suguhan yang telah Anda dengar.” Lalu, Badi’ membacakan puisi berikut:

أراك على شفا	بما	أودعت	لفظك
خطر مهول	من	فضول	
تريد على	متى	احتاج	
مكارمنا دليلا	النهار	إلى دليل	

Saat Bad’ selesai melantunkan bait-bait puisinya itu, Isma’il langsung menatap penyair nonArab itu seraya bertanya, “Bagaimana menurutmu?” Ia menjawab, “Kalau saja aku pernah mendengarnya, maka aku keliru.” Isma’il lalu berkata kepadanya, “Kalau begitu, hadiahmu sekarang adalah izin untuk segera enyah dari sini. Jika aku sampai melihatmu lagi setelah ini, akan kupenggal kepalamu.” Kemudian ia mengatakan, “Aku tidak mengenal seorang pun yang mengutamakan bangsa ‘*ajam* (non-Arab) kecuali dalam dirinya

tertanam akar–akar Zoroaster yang senantiasa mendorongnya ke sana dan kemari.”<sup>1</sup>

Saya menganggap Anda dan saya sama–sama sedang memandang dengan tatapan positif Syiah yang percaya bahwa di tengah bangsa Arab, terdapat suaka orang-orang mulia dan layak dihormati. Pasalnya, mereka telah dianugerahi kehormatan untuk mengemban misi Islam yang merupakan misi abadi. Saya tidak akan berbicara panjang lebar dalam hal ini; melainkan akan membiarkan Anda menghayati gaung dari sikap penghormatan ini yang dapat melambungkan jiwa Anda ke udara lepas.

*Amma ba’du*, di akhir pembahasan ini, saya sangat berharap bahwa diri saya telah berhasil menunjukkan identitas Syiah dengan sejelas-jelasnya kepada khalayak pembaca. Allah swt. menjadi saksi bahwa motivasi di balik semua ulasan ini sama sekali bukan diproyeksikan untuk menyerang atau melancarkan balas dendam. Memang, kepada siapa seorang Muslim harus membalas dendam; apakah kepada saudara Muslimnya sendiri? Jelas, itu merupakan kedunguan, bahkan lebih dari itu. Motivasi utama saya dalam mengulas persoalan ini adalah mengenyahkan kabut tebal yang telah lama menghalangi penglihatan kalangan peneliti terhadap Syiah Ahlul Bait as. Kabut tebal itulah yang telah menyebabkan beragam keruwetan, fitnah, dan munculnya tuduhan–tuduhan tidak senonoh. Hanya kepada Allah swt. saja kita memanjatkan doa dan memohon pertolongan ... Segala puji bagi Allah yang Maha Awal dan Maha Akhir.

*Wa akhiru da’wana anil hamdu lillahi rabbil alamin.*

---

1- Lih., Muhammad Sa’id Afu, *Inhilâl Al-Ummah Al-Arobiyyah*, hlm. 29.

## Daftar Pustaka

- *Al-Qur'an Al-Karim*

- Huruf Alif:

- 1- *Ârô' wa Ahâdîts fî Al-Waṭoniyyah wa Al-Qowmiyyah*, Sathi' Hashri, 1944.
- 2- *Ibn Al-Fûṭî*, Muhammad Reza Syabibi, cetakan Baghdad, 1950.
- 3- *Aḥsan Al-Taḳôsim*, Muhammad bin Ahmad Syari, cetakan Rail 1909.
- 4- *Aḥkâm Al-Qur'ân*, Ibnu Arabi Maliki, cetakan Mesir, 1331 H.
- 5- *Al-Aḥwâl Al-Syakshhiyyah*, Muhammad Abu Zuhrah, cetakan pertama Mesir, dan cetakan kedua Mesir, tanpa tanggal.
- 6- *Iḥyâ' Al-Ulûm*, Muhammad Abu Hamid Ghazali (505 H), cetakan Mesir, 1346 H.
- 7- *Ikhtiyâr Ma'rifat Al-Rijâl (Rijâl Al-Kâsyî)*, Abu Ja'far bin Hasan Thusi (460 H), Muassatun Nasyr li Wizarotits Tsaqofah, Teheran, cetakan pertama, 1424 H.
- 8- *Al-Arba'in*, Fakhrur Razi Muhammad bin Umar (604 H), cetakan Haidar Abad, 1353 H.
- 9- *Al-Istî'âb*, Yusuf bin Abdullah bin Abdul Bar (463 H), cetakan Haidar Abad, 1336 H.
- 10- *Usud Al-Ghōbah*, Ali bin Muhammad bin Atsir (630 H), cetakan offset, dan cetakan Damaskus 1938.
- 11- *Al-Ishōbah*, Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hajar Asqalani (852 H.), cetakan Mesir.
- 12- *Al-Ushûl Al-Âmmah li Al-Fiqh Al-Muqôron*, Muhammad Taqi Hakim, cetakan Bairut, 1963.
- 13- *Ushûl Al-Fiqh*, Muhammad Reza Mudzaffar (1322 H), cetakan Najaf, 1971, dan cetakan Mesir 1973.
- 14- *Al-I'tishôm*, Ibrahim bin Musa Gharnathi Syatibi (790 H), cetakan Mesir, 1332 H.
- 15- *I'tiqôdât Firoq Al-Muslimîn*, Fakhrur Razi Muhammad bin Umar (604 H), cetakan Mesir, 1938.

- 16- *A'lâm Al-Mawqî'ayn*, Muhammad bin Abu Bakar Ibnu Qayyim Jauzi (751 H), cetakan Mesir 1374 H.
  - 17- *A'yan Al-Syî'ah*, Muhsin Amin Amili (1371 H), cetakan Damaskus 1935.
  - 18- *Al-Aghônî*, Ali bin Husein Abu Faraj Ishbahani (726 H) cetakan Mesir Sasi, tidak bertanggal.
  - 19- *Al-Alfayn*, Yusuf bin Mutahhar Allamah Hilli (726 H), cetakan Najaf, tidak bertanggal.
  - 20- *Al-Amâlî li Al-Shodûq*, Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husein bin Musa bin Babuwaih Qommi (381), cetakan Muassasatul Bi'tsah, Teheran, cetakan pertama, 1417 H.
  - 21- *Al-Imâm Al-Syâfi'i*, Muhammad Abu Zuhrah (1396 H), cetakan Mesir, cetakan pertama.
  - 22- *Al-Imâm Al-Shôdiq*, Asad Haidar (kontemporer), cetakan Bairut 1969, dan cetakan najaf 1377 H.
  - 23- *Al-Imâm Ali*, Abdul Fattah Abdul Maqsud, cetakan pertama Mesir.
  - 24- *Al-Intishôr*, Abdurrahim Muhammad Khayyath, cetakan Mesir 1344 H.
  - 25- *Inhilâl Al-Ummah Al-Arobiyyah*, Muhammad Sa'id Aufo, cetakan Damaskus, 1966.
  - 26- *Awâ'il Al-Maqôlât*, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man Mufid (413 H), cetakan Najaf, 1973, dan cetakan Iran 1371 H.
- Huruf Ba':
- 27- *Bihâr Al-Anwâr*, Muhammad Baqir Majlisi (111 H), cetakan Iran Kompeni 1301 H, dan dicetak pula oleh Muassasatul Wafa', Bairut, cetakan kedua, 1403 H.
  - 28- *Badâ'i' Al-Shonâ'i'*, Ala'ud Din bin Abu Bakar bin Mas'ud Kasani, cetakan Mesir 1327 H.
  - 29- *Bisyârot Al-Musthofâ*, Muhammad bin Abu Qasim Thabari (abad keenam), Muassasatun Nasyr Al-Islami, Qom, cetakan ketiga, 1425 H.
  - 30- *Al-Bayân fi Tafsîr Al-Qur'ân*, Abu Qasim Khu'i (1992 M), cetakan Bairut, 1974.

31- *Al-Bayân wa Al-Ta'rif*, Ibrahim bin Muhammad Hanafi, (1120 H), cetakan Halab 1329 H.

• Huruf Ta':

32- *Tāj Al-'Arūs*, Muhammad Murtadha Zubaidi (1205 H), cetakan Bairut 1966, dan cetakan Darul Fikr, Bairut, 1414 H.

33- *Tārikh Ibn Al-Atsir* (*Al-Kāmil fi Al-Tārikh*), Ali bin Muhammad bin Muhammad Abdul Karim Syibani yang terekan dengan nama Ibnu Atsir (630 H), cetakan Mesir, 1301 H, dan cetakan Daru Shadir, Bairut 1965 M.

34- *Tārikh Ibn Kholdûn*, Abdurrahman bin Khaldun, cetakan Bairut 1956.

35- *Tārikh Abi Al-Fidâ*, Isma'il bin Ali bin Mahmud (732 H), cetakan Mesir 1323 H.

36- *Tārikh Al-Islâm*, Doktor Hasan Ibrahim, cetakan Mesir, 1935.

37- *Tārikh Al-Imamiyyah wa Aslâfihim*, Abdullah Fayyadh, cetakan Baghdad, 1970.

38- *Tārikh Al-Khothîb Al-Baghdâdî*, Ahmad bin Ali (430 H) cetakan Mesir, 1931.

39- *Tārikh Al-Khomîs*, Husein bin Muhammad Diyar Bakri (966 H), cetakan Bairut, tidak bertanggal.

40- *Tārikh Al-Syu'ûb Al-Islâmiyyah*, Carl Brockelmann, cetakan Bairut, 1965.

41- *Tārikh Al-Tobarî*, Muhammad bin Jarir (310 H), cetakan Mesir, 1932, 1939, dan cetakan Muassatul A'lami, Bairut.

42- *Tārikh Al-Madzâhib Al-Islâmiyyah*, Muhammad Abu Zuhrah (1396 H), cetakan Mesir, Darul Fikr Al-Arobi, tidak bertanggal.

43- *Tārikh Al-Ya'qûbî*, Ahmad bin Abi Ya'qub (292 H), cetakan Najaf 1358 H.

44- *Ta'sîs Al-Syî'ah li 'Ulûm Al-Islâm*, Hasan Shadr (1354 H), cetakan Baghdad, tidak bertanggal.

45- *Al-Tarôtib Al-Idâriyyah*, Abdul Hay Katani, cetakan Bairut, tidak bertanggal.

46- *Tartîb Al-Madârik*, Qadhi Iyadh, cetakan Bairut, 1976.

- 47- *Al-Tasyayyu' wa Al-Syī'ah*, Ahmad Kesrawi, cetakan Teheran, 1364 H.
  - 48- *Tathowwur Al-Mujtama' Al-Islāmī*, Mahmud Hilmi, cetakan Mesir, 1974.
  - 49- *Tafsīr Al-Tsa'labī*, Ahmad bin Muhammad (437 H), cetakan Mesir, tidak bertanggal.
  - 50- *Tafsīr Al-Tobari*, Muhammad bin Jarir (310 H), cetakan Mesir, 1954, dan dicetak pula oleh Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan ketiga, 1420 H.
  - 51- *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azdīm*, Al-Hafidz bin Katsir Demisyqi (774 H), cetakan Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan kedua 1422 H.
  - 52- *Tafsīr Al-Kasyshāf*, Mahmud bin Umar Jarullah Zamakhsyari (538 H), cetakan Mesir, 1281 H.
  - 53- *Tafsīr Al-Manār*, Muhammad Rasyid Ridho, cetakan Mesir 1367 H.
  - 54- *Al-Tamhīd*, Baqilani Abu Bakar bin Thayyib, cetakan Mesir 1947.
  - 55- *Al-Tamhīd wa Al-Bayān*, Muhammad bin Yahya, cetakan Bairut, 1964.
  - 56- *Al-Tanbih wa Al-Rodd 'ala Ahl Al-Ahwā' wa Al-Bida'*, Muhammad bin Ahmad Malathi, cetakan Leizbic, 1936.
  - 57- *Tahdzīb Al-Tahdzīb*, Ibnu Hajar Asqalani Ahmad bin Ali (852 H), cetakan Haidar Abad, 1325 H.
  - 58- *Tawfiq Al-Tathbiq*, Ali bin Fadhlullah Jailani, cetakan Mesir, 1954.
- Huruf Jim:
    - 59- *Al-Jāmi' Al-Shohīh*, Muhammad bin Isa bin Surah (297 H), Daru Ihyā'it Turots Al-Arobi, Bairut.
  - Huruf Ha':
    - 60- *Al-Hadhôroh Al-Islāmiyyah fī Al-Qorn Al-Rôbi'*, Adam Metz, cetakan Mesir, 1377 H.
    - 61- *Hayât Muhammad saw.*, Muhammad Husein Haikal, cetakan Mesir, 1354 H.

- Huruf Kho':

62- *Khuthoth Al-Syâm*, Muhammad Kurd Ali, cetakan Mesir, 1963.

- Huruf Dal:

63- *Dâ'irot Al-Ma'ârif Al-Islâmiyyah*, dita'rib oleh Khursyid dan Syaninawi, cetakan Mesir, tidak bertanggal.

64- *Dâ'irot Al-Ma'ârif Al-Qorn Al-Isyrîn*, Muhammad Farid Wajdi (1973 H), cetakan Mesir, 1924.

65- *Dirôsât fi Al-Firoq wa Al-Aqô'id Al-Islâmiyyah*, Irfan Abdul Hamid, cetakan Baghdad, 1977.

66- *Dirôsât fi Al-Kâfi wa Al-Shohih*, Hasyim Ma'ruf Huseini, cetakan Bairut, cetakan pertama.

67- *Al-Durr Al-Mantsûr*, Abdurrahman bin Abi Bakar Suyuthi (911 H), cetakan Mesir 1314 H.

68- *Da'â'im Al-Islâm*, Qadhi Nu'man Maghribi (363 H), Darul Ma'arif, Kairo 1963.

69- *Al-Dawlat Al-Arobiyyah*, Ali Husein Kharbuthli, cetakan Mesir, 1960.

70- *Diwân Al-Rodhiy*, Muhammad bin Husein (406 H), cetakan Bairut, 1961.

71- *Diwân Al-Mutanabbi*, Ahmad bin Husein (354 H), cetakan Mesir, Darus Sa'adah, tidak bertanggal.

72- *Diwân Al-Murtadho*, Ali bin Husein Alamul Huda (436 H), cetakan Mesir, 1958.

- Huruf Ro':

73- *Rûh Al-Ma'â'if*, Mahmud Alusi (1270 H), cetakan Bairut, Tashwir, tidak bertanggal.

74- *Rowdhot Al-Jannât*, Khansari (1313 H), cetakan Iran, tidak bertanggal.

- Huruf Zai:

75- *Zâd Al-Ma'âd fi Hady Khoir Al-'Ibâd*, Abu Abdullah bin Qayyim Jauzi (751 H), Darul Fikr, Bairut.

76- *Zu'amâ' Al-Ishlâh fi Al-Ashr Al-Hadîts*, Ahmad Amin, cetakan Mesir, 1971.

77- *Al-Zindiqoh wa Al-Syu'ûbiyah*, Samirah Laitsi, cetakan Mesir, cetakan pertama.

• Huruf Sin:

78- *Al-Sîroh Al-Halabiyyah*, Ali bin Burhanuddin Halabi (1044 H), cetakan Mesir, cetakan pertama.

79- *Al-Saif Al-Yamani*, Mustafa Barlesi Bulaqi, cetakan Mesir, 1324 H.

• Huruf Syin:

80- *Syadzârôt Al-Dzahab*, Ibnu Imad Hambali (1089 H), cetakan Mesir, 1350 H.

81- *Syarh Al-Syâfiyah*, Ahmad Fakhri Zadeh, cetakan Iran, 1296 H.

82- *Syarh Aqô'id Al-Shodûq*, Muhammad bin Muhammad bin Nukman Mufid (413 H), cetakan Iran, cetakan kedua, tidak bertanggal.

83- *Syarh Fath Al-Qodir*, Muhammad bin Abdul Wahid bin Hammam, cetakan Mesir, 1356 H.

84- *Syarh Nahj Al-Balâghoh*, Abdul Hamid Ibnu Abil Hadid (656 H) cetakan Mesir, cetakan pertama.

85- *Al-Syî'ah wa Al-Khowârij*, Val Hauzen, cetakan Mesir, cetakan pertama.

86- *Al-Syî'ah wa Al-Roj'ah*, Muhammad Reza Thabasi, cetakan Najaf, 1375 H.

• Huruf Shod:

87- *Shihâh Al-Jawharî*, Isma'il bin Hammad (393 H), cetakan Mesir, Darul Kutub Al-Arobi, tidak bertanggal.

88- *Shohih Al-Bukhârî*, Muhammad bin Isma'il (256 H), cetakan Mesir, 1914, dan cetakan Istanbul 1315 H.

89- *Shohih Muslim*, Muslim bin Hajjaj Qusyairi (261 H), cetakan Mesir, cetakan pertama.

90- *Shofwat Al-Bayân fi Tafsîr Al-Qur'ân*, Hasanain Muhammad Makhluf, cetakan Mesir, 1956.

91- *Al-Shilâh baina Al-Tashowwuf wa Al-Tasyayyu'*, Kamil Mustafa Syibi, cetakan pertama Baghdad, dan cetakan kedua Mesir, 1969.



92- *Al-Showâ'iq Al-Muhriqoh*, Ahmad bin Hajar Haitami (973 H), cetakan Mesir, 1375 H.

• Huruf Dhod:

93- *Dhuha Al-Islâm*, Ahmad Amin, cetakan Mesir, 1938, dan 1956.

• Huruf Tho':

94- *Tobaqôt Ibn Sa'd*, Muhammad bin Sa'd Waqidi Zuhri (230 H), cetakan Mesir, 1308 H, dan cetakan Mesir, 1957.

95- *Tobaqôt Al-Hanâbilah*, Qadhi Muhammad bin Abi Ya'la (abad keenam), cetakan Mesir, tidak bertanggal.

96- *Tobaqôt Al-Fuqohâ'*, Abu Ishaq Syirazi (476 H), cetakan Baghdad, 1356 H.

• Huruf 'Ain:

97- *A'lâm Al-Fikr*, diterbitkan oleh Jami'ah Al-Kuwait, edisi khusus tentang bahasa.

98- *Al-Aqd Al-Farîd*, Ibnu Abdu Rabbih Andalusi (327 H), cetakan Mesir 1956.

99- *'Aqîdah Al-Syî'ah*, Donald San, cetakan Mesir 1946.

100- *Al-'Aqîdah wa Al-Syarî'ah*, Gold Zehr, cetakan Mesir, cetakan pertama.

101- *Umdat Al-Tahqîq Hâmisy Rowdh Al-Riyâdh*, Ibrahim Abidi, cetakan Mesir, 1315 H.

102- *'Awâmil wa Ahdâf Nasy'ah Ilm Al-Kalâm*, Yahya Farghal, cetakan Mesir, 1972.

• Huruf Ghoin:

103- *Al-Ghodir fi Al-Kitâb wa Al-Sunnah wa Al-Adab*, Allamah Abdul Husein Ahmad Amini (1390 H), cetakan Markazul Ghodir lid Dirosat Al-Islâmiyyah, Qom, cetakan pertama, 1421 H.

• Huruf Fa':

104- *Fajr Al-Islâm*, Ahmad Amin, cetakan Mesir, 1955.

105- *Al-Farq baina Al-Firoq*, Abdul Qadir bin Tahir Baghdadi, cetakan Mesir, 1328 H.

106- *Firoq Al-Syî'ah*, Hasan bin Musa Naubakhti (abad ketiga hijriah), cetakan Najaf Asyraf, penerbit Haidariyah, 1969.

- 107- *Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Nihal*, Ali bin Ahmad bin Hazm (456 H), cetakan Mesir, 1321 H.
- 108- *Al-Fushûl Al-Muhimmah*, Abdul Husein Syarafud Din (1377 H), cetakan Najaf, 1956.
- 109- *Fadhô'il Al-Khomsah min Al-Shihâh Al-Sittah*, Muratadha Firuz Abadi, cetakan Najaf, 383 H.
- 110- *Al-Fiqh ala Al-Madzâhib Al-Arba'ah*, Ahmad Jaziri, cetakan Mesir, tidak bertanggal.
- 111- *Falsafah Al-Uqubah*, Muhammad Abu Zuhrah, (1396 H), cetakan Mesir, 1963.
- 112- *Al-Fihrist*, Muhammad bin Ishaq bin Nadim (385 H), cetakan Bairut, 1964.
- Huruf Qof:
 

113- *Al-Qômûs Al-Islâmî*, Muhammad Athiyyatullah, cetakan Mesir, 1970.

114- *Al-Qowmiyyah Al-Arobiyyah*, Hazim Zaki Nasibah, cetakan Bairut, 1962.
  - Huruf Kaf:
 

115- *Al-Kâfi*, Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub Kulaini (392 H), diterbitkan oleh Darul Kutub Al-Islâmiyyah, Teheran, cetakan keenam, 1375 Hs. (1996 M).

116- *Al-Kâmil Hâmisyy Roghbat Al-'Amal*, Mubarrad, cetakan Mesir, 1929.

117- *Kasyf Al-Murôd*, Jamaluddin bin Mutahhar Allamah Hilli (726 H), cetakan India, 1310 H.

118- *Kanz Al-'Irfân*, Miqdad bin Abdullah Sayuri (826 H), cetakan Iran, 1384 H.

119- *Al-Kunâ wa Al-Alqôb*, Abbas Qomi (1395 H), cetakan Saida Libanon, 1258 H.
  - Huruf Lam:
 

120- *Lisân Al-Arob*, Ibnu Mandzur (711 H), cetakan Bairut, Daru Shadir, dan Muassasatut Târikh Al-Arobi, Bairut, cetakan ketiga, 1413 H.

121- *Lisân Al-Mizân*, Ahmad bin Ali bin Hajar (852 H), cetakan Haidar Abad, 1330 H.

122- *Al-Lum'ah Al-Dimasyqiyyah wa Syarhuhâ*, Syahid Awal Muhammad bin Jamaluddin Makki Amili (786 H) dan Syahid Tsani Zainuddin Jab'i Amili (965 H).

• Huruf Mim:

123- *Mabâdi' Al-Fiqh*, Muhammad Sa'id Aufi, cetakan Damaskus, cetakan ketiga, 1977.

124- *Majma' Al-Bahroyn*, Syekh Fakhruddin Tharihi (1085 H), cetakan Teheran, cetakan ketiga, 1375 Hs. (1996 M).

125- *Majma' Al-Bayân*, Ali bin Husein Thabarsi (548 H) cetakan Saida Libanon, 1379 H.

126- *Al-Muḥallâ*, Ali bin Ahmad bin Hazm (450 H), cetakan Mesir, Darul Kitab Al-Arobi, tidak bertanggal.

127- *Madkhol Mawsu'at Al-Atabât Al-Muqoddasah*, Ja'far Khalili, cetakan bairut, 1965.

128- *Murûj Al-Dzahab*, Ali bin Husein Mas'udi (346 H), cetakan Mesir, 1964.

129- *Mustadrok Al-Hakim*, Hakim Nisyaburi (405 H), cetakan Riyadh, penerbit an-Nashr, tidak bertanggal.

130- *Al-Mustashfâ*, Muhammad bin Muhammad Ghazali (505 H), cetakan Mesir, 1322 H.

131- *Musnad Al-Imam Ahmad*, Ahmad bin Hambal (241 H), cetakan Bairut, 1969.

132- *Mishbâh Al-Zdolâm*, Muhammad bin Abdullah Jurdani, cetakan Mesir, 1347.

133- *Madzôhir Al-Syu'ûbiyyah*, Muhammad Nabih Hijab, cetakan Mesir, 1961 H.

134- *Ma'âlim Al-Falsafah*, Muhammad Jawad Mughniyah, cetakan Bairut, 1960.

135- *Mu'jam Al-Buldân*, Yaqut Hamawi (626 H), cetakan Bairut, 1957, dan cetakan Daru Ihya'it Turots Al-Arobi, Bairut.

136- *Mu'jam Al-Mu'allifin*, Umar Ridha Kahhalah, cetakan Damaskus, 1380 H.

- 137- *Al-Mughni*, Abdullah bin Ahmad bin Qudamah (620 H), cetakan Mesir, 1367 H.
- 138- *Mafâtih Al-Ghoyb*, Muhammad bin Umar Razi (604 H), cetakan Mesir, cetakan pertama tahun 1327 H.
- 139- *Al-Maqôlât wa Al-Firoq*, Sa'ad bin Abdullah Asy'ari, cetakan Teheran, 1963.
- 140- *Maqtal Al-Husain*, Abdurrazzaq Muqarram (1391 H), cetakan Najaf, 1956.
- 141- *Muqoddimah Ibnu Kholdûn*, Abdurrahman bin Khaldun, cetakan Bairut, 1966.
- 142- *Muqoddimah fi Târîkh Shodr Al-Islâm*, Abdul Aziz Dawri, cetakan Baghdad, 1949.
- 143- *Al-Milal wa Al-Nihal*, Muhammad bin Abdulkarim Syahrestani (429 H), cetakan Mesir, 1321 H.
- 144- *Al-Munâzдорôt*, Muhammad bin Umar Razi (604 H), cetakan Haidar Abad, cetakan pertama.
- 145- *Manâqib Abi Hanifah*, Muwaffaq bin Ahmad Makki (568 H), cetakan Haidar Abad, 1321 H.
- 146- *Manâqib Al-Syâfi'i*, Muhammad bin Umar Razi (604 H), cetakan Mesir, cetakan pertama.
- 147- *Al-Mankhûl*, Muhammad bin Muhammad Ghazali (505 H), cetakan Damaskus, 1970.
- 148- *Minhâj Al-Sunnah*, Ahmad bin Abdulhalim bin Taimiyah (728 H), cetakan Mesir 1962.
- 149- *Minhâj Al-Shâlihîn*, Abu Qasim Khu'i (1992 H), cetakan Najaf 1394 H.
- 150- *Al-Mawâqif*, Abdurrahman Iyji, cetakan Bairut, tidak bertanggal.
- 151- *Al-Muwaththo'*, Imam Malik bin Anas (179 H), cetakan Daru Ihya'it Turots Al-Arobi, Bairut, cetakan pertama, 1406 H.
- 152- *Mîzân Al-I'tidâl*, Muhammad bin Ahmad Dzahabi (748 H), cetakan Mesir, 1963.

- Huruf Nun:

153- *Nahw Al-Wahdah Al-Arobiyyah*, Yusuf Haikal, cetakan Mesir, 1943.

154- *Nasy'at Al-Fikr Al-Falsafi*, Ali Sami Nassyar, cetakan Mesir, 1965.

155- *Nazdoriyyah Al-Imâmah*, Ahmad Mahmud Subhi, cetakan Mesir, 1969,

156- *Al-Nihâyah fi Ghorib Al-Hadits wa Al-Atsar*, Mubarak bin Muhammad Jazri yang dikenal dengan Ibnu Atsir (606 H), cetakan Mesir, cetakan pertama.

157- *Nihâyah Al-Aqdâm*, Muhammad bin Abdulkarim Syahrestani, cetakan Oxford, 1934.

158- *Nayl Al-Awthôr*, Muhammad bin Ali bin Muhammad Syaunkani (1255 H) cetakan Mesir, 1952.

- Huruf Wawu:

159- *Wu''âzd Al-Salâthin*, Ali Wirdi, cetakan Baghdad, 1954.

160- *Wafayât Al-A'yân*, Ahmad bin Muhammad bin Khallakan (681 H), cetakan Iran, tidak bertanggal.

161- *Waq'ah Shiffin*, Nasr bin Muzahim (212 H), cetakan Mesir, cetakan pertama.